Waiting For Love

A Romantic Story By

WAHYU HARTIKASARI

Alhamdulillah, Batikk ucapkan kepada Allah SWT yang sudah memberi kesehatan untuk bisa menyelesaikan buku ketiga dari Miracle of series ini.

Tidak lupa juga Batikk ingin ucapkan, makasih pada keluarga besarku, sahabat-sahabat yang ikut membantu dalam menyelesaikan cerita ini. Moonkong, Elga, Lora Ovia. Gigi yang sudah aku buat jengkel karena kecerewetanku.

Terakhir untuk semua pembaca setia Batikk yang sudah mengikuti cerita ini dari awal sampai akhir, makasih banget. Maaf enggak bisa sebut nama kalian satu-satu, tapi yang pasti kalian salah satunya.

Waiting For
Love

Prolog

Kinara terkejut ketika masuk kedalam flat-nya mendapati surat terselip dibawah pintu dari pengacara papanya. Dahinya berkerut, ada apa ini? Kenapa mereka mengirimi dirinya surat? Apa hubungannya dengannya? Mengapa orang-orang itu masih saja mengusiknya? Tidak bisakah membiarkan dirinya hidup tenang. Ia sudah menjauh tapi kenapa sekarang mereka mendekat, apa yang sebenarnya mereka inginkan? Bukankah ini yang mereka mau.

Kinara meletakkan tasnya begitu saja di lantai, ia duduk di sofa lusuh yang ia beli diacara pelelangan amal saat natal. Ia menarik napas panjang, matanya terpejam menyiapkan hatinya sebelum membuka surat itu. Dia berharap semuanya baik-baik saja. Dengan perlahan ia membuka surat di tangannya, tersirat ketakutan dimanik matanya saat ia mulai membuka dan membaca surat tersebut.

Ya Tuhan! Kertas tersebut jatuh dari tangannya yang gemetaran. Tidak bisa dicegah air mata Kinara mulai jatuh. Tangisnya semakin kencang, isakan lolos dari bibirnya. Tidak! Ia tidak percaya. Laki-laki itu pergi membawa kebencian padanya. Pria tersebut belum sempat minta maaf pada dirinya karena tuduhan yang diberikan padanya itu tidak benar.

Tubuhnya lemas seketika. Ia sebatang kara kenyataan pahit yang harus diterima. Papanya pergi. Dan, Kinara harap ini hanya mimpi buruk yang akan berakhir saat dirinya terbangun.

Bab 1

Gemerlap lampu kota menghiasi pekatnya malam dipinggiran kota Sydney. Lalu-lalang kendaraan tanpa henti, hiruk-pikuk hiburan malam menjadi teman setianya. Keramaian kota ini menjadi sahabatnya selama kurang lebih lima tahun terakhir ini. Hah! Helaan pelan namun terasa menyesakkan keluar dari bibir Kinara. Mencoba mengurai sesak di dada yang terus-menerus menghimpit dirinya. Ck, menyedihkan! Hidup sendiri di negeri orang serta terbuang dari keluarga.

Terkadang Kinara menyesali keputusannya. Seandainya ia kuat menahan sakit yang terus menerus papanya lemparkan pada dirinya, mungkin dirinya masih bisa melihat senyum papanya. Namun kesadaran kembali menghantamnya, mampukah dirinya bertahan di tengah kebencian? Ia tidak mau berandai-andai, enggan menyesali keputusannya. Biar saja seperti ini sendiri berteman sepi terasing namun ia bisa hidup dengan

tenang daripada bersama mereka. Orang-orang yang selalu mencemoohnya, mencibir, dan menghujat dirinya.

Mengingat hal itu, ini adalah keputusan nekat yang berani ia ambil dengan meninggalkan rumah penuh kebencian itu dan di sinilah dirinya berada. **Sydney! The Harbour city.** Saat ia menginjakkan kaki di bandara internasional **Kingsford Smith,** kehidupannya akan berubah. Bukan tanpa tujuan ia memilih negara ini, Kinara mempunyai teman di sini. Dengan bantuan Diana, Kinara mendapatkan *flat* dengan sewa murah namun terletak di pinggiran kota. Baginya tidak masalah selama transportasi ada, tempatnya bersih, dan lingkungan aman.

Di sini pula ia bertemu dengan Lusy dan Meggy. Mereka menawari Kinara pekerjaan sebagai tukang bersih-bersih, kebetulan tempat mereka bekerja sedang kekurang tenaga. Kinara menerimanya, ia tidak ingin terlalu pilih-pilih pekerjaan, yang terpenting baginya bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Meskipun ia mempunyai tabungan tapi dirinya tidak bisa mengandalkan tabungan yang tak seberapa itu. Sebenarnya ia bisa saja menjual perhiasan yang mamanya berikan tapi ia tidak akan pernah menjualnya karena itu satu-satunya kenang-kenangan untuknya. Dari itu ia harus berhemat, kalau tidak ingin terusir dari sini, ia bahkan berusaha agar bisa menyisihkan sebagian dari gajinya.

Handphone miliknya berbunyi. Hah! Siapa yang menelpon malam-malam begini? Dia masuk ke dalam lalu mengambil handphone itu.

"Ya Lusy?" jawabnya

"...."

"Ok! Aku akan bilang Andrew."

"....."

"Take care!"

Kinara meletakkan kembali ponselnya di meja kemudian naik ke tempat tidur. Tidak sengaja manik matanya menangkap pigura foto mamanya. Dia mengambil foto itu, diusapnya lapisan kaca itu. Matanya berkaca-kaca, sungguh dia merindukan mamanya. Wanita dengan senyum menawan, penuh kasih sayang, tak pernah sekalipun membentaknya.

"Ma....Kinara kangen." Tiba-tiba saja air matanya menetes, "kenapa mama meninggalkan Kinara? Kenapa tidak mengajak Kinara? Kinara sendirian ma..hiks..hiks.." ratapnya.

Tangisannya semakin kencang, tubuhnya bergetar, ia tumpahkan kesedihan yang dia pendam. Sudah terlalu lama dan Kinara tidak sanggup menahannya lagi. Hening! hanya suara tangis Kinara bergaung, juga ratapan menyayat hati menghiasi ruang itu. flat itu menjadi saksi bisu tangisannya. Kinara menangis sepuasnya, ia janji ini yang terakhirnya. Esok dia akan jadi pribadi yang baru. Ia hanya Kinara

Lembayung yang kuat, bukan lagi Kinara Lembayung Anugerah anak dari pengusaha Aries Pambudi yang manja juga cengeng.

*****

Bunyi nyaring alarm dari jam di nakas, membangunkan dirinya dari tidur lelapnya. Kepalanya sedikit pusing mungkin terlalu lama menangis, pandangan sedikit buram, mata terasa berat sulit terbuka. Kalau saja dia tidak membutuhkan uang, mungkin dia memilih libur hari ini. Kinara bergegas ke kamar mandi, sekitar lima belas menit dia keluar dari kamar mandi lalu mengambil baju dari lemari. Tidak perlu berlama-lama ia sudah siap, tinggal membuat sarapan untuk mengisi perut sebelum berangkat.

Sereal dan susu jadi pilihan sarapannya, dia tidak terbiasa sarapan pagi dengan makanan berat. Selesai sarapan segera dibawa piring dan gelas susu ke tempat cuci piring, nanti setelah pulang kerja ia akan mencucinya. Kinara menyambar tas yang biasa ia gunakan lalu segera keluar tidak lupa mengunci pintunya. Ia berpapasan Mr. David dan menyapanya, pria tua pensiun angkatan militer itu masih aktif beraktivitas di usia menginjak 70 tahun.

Kinara beruntung memiliki tetangga yang baik dan ramah. Meski mereka berbeda keyakinan tapi tidak membuat mereka menjauhi dirinya. Ia berjalan ke halte depan tempat tinggalnya, halte penuh dengan orang-orang menunggu kedatangan bis.

Tidak lama bis yang mereka tunggu datang, mereka antri menunggu giliran naik. Ini yang ia suka, mereka tidak perlu saling berebut dan saling dorong untuk naik kendaraan umum. Kinara memilih duduk dekat jendela, ia suka dengan pemandangan yang dirinya lihat sepanjang jalan yang dilewati. Bunga-bunga mulai menguncup, tunas - tunas daun baru mulai bermunculan menyongsong musim semi.

*****

"Pagi *Miss* Reina," sapanya. Perempuan itu bos Kinara. Muda, cantik dengan rambut warna coklat, kulit putih dengan postur tubuh sempurna. Hah! Sungguh beruntung wanita tersebut lahir di keluarga yang begitu mencintainya. Miss Reina bukan orang yang otoriter dan kaku, dia menerapkan sistem keluarga dalam usahanya. Tidak ada yang lebih berkuasa di sini hanya saja tahu batasan masing-masing.

Setelah Miss Reina masuk ke ruangannya, Kinara ke tempat Andrew memberi tahu bahwa Lusy absen, juga mengambil lembaran kertas berisi nama-nama pelanggan yang harus dia datangi. Dia tidak sendiri, mereka berkelompok, dan biasanya di antar oleh mobil kantor menuju tempat masing-masing. Jika sudah selesai mereka tinggal menelpon dan akan menjemput.

****

Begitu turun dari mobil, Kinara langsung masuk ke salah satu gedung apartemen mewah di kawasan elit, yang menghadap langsung ke **Sydney harbour bridge.** Apartemen mahal hanya orang berduit yang mampu membelinya. Kinara berjalan ke

meja resepsionis, memberitahu bahwa salah satu dari penghuni apartemen disini memanggilnya untuk bersih-bersih. Kate! itu yang ia baca dikartu tanda pengenalnya, menginstruksikan dirinya naik ke lantai dua puluh. Kinara masuk ke dalam lift, menekan tombol naik ke lantai yang ditujunya.

Lift berhenti, pintu besi itu terbuka kemudian dia bergegas mencari nomor apartemen yang harus dibersihkan. Ditekannya bel tidak lama pintu terbuka, disambut wanita yang usianya mungkin lebih tua darinya tiga atau empat tahun.

"Permisi, saya dari rent cleaning service." katanya, wanita di hadapan Kinara paham lalu menyilahkan dia masuk, menunjukan mana saja yang harus dibersihkan.

Memang inilah pekerjaannya sebagai tukang bersih-bersih, kalau di Indonesia bisa dikatakan pembantu. Tapi di sini gajinya lebih besar daripada di Indonesia. Di sini gaji dihitung perjam bukan perhari. Saat di dalam matanya menatap takjub apartemen ini. Apartemen mewah itu sesuai dengan harganya. Terlihat dari dekorasi tiap ruangan berbeda. Ruangan-ruangan didominasi warna abu-abu, putih gading, coklat dan biru muda. Interiornya modern dipadu furniture berkualitas tinggi semakin menambah kesan elegan, mewah dan glamor.

Huh! Dia menghela napas kasar. Ia kadang iri dengan mereka yang dengan mudahnya mendapatkan uang dengan jumlah yang cukup besar. Sedangkan dirinya? Andai tidak terpaksa mungkin akan mencari pekerjaan yang lebih layak.

Kinara mendengar percakapan pemilik apartemen, mereka sepertinya bertengkar, Kinara tidak peduli sampai suara bariton yang familiar terdengar ditelinganya. Dia pasti salah dengar, banyak orang dengan suara yang sama, bukan hanya milik pria itu. Ia enyahkan pikiran tentang 'dia'. Entah kenapa begitu besar pengaruh laki-laki tersebut padanya sampai dirinya berhalusinasi mendengar suaranya.

"Maaf, apa bisa anda membersihkan kamar saya dulu?" tanyanya.

Tubuhnya menegang. Ini benar suara dia. Kinara bisa mengenali dari wangi tubuhnya. Aroma maskulin yang dulu selalu membuatnya membayangkan dirinya memeluk tubuh pria di belakangnya itu. Rupanya pria ini masih setia dengan parfum yang sama.

Oh Tuhan! Apalagi ini? Kenapa disaat seperti ini mereka harus bertemu, saat posisi Kinara tidak menguntungkan. Mengapa takdir senang sekali mempermainkan dirinya. Ia sudah berlari sejauh ini tapi kenapa Engkau mempertemukan mereka. Kinara memejamkan matanya, menarik napas dalam-dalam sebelum berbalik menghadapnya.

"Miss?" ulang pria itu. Kinara berbalik dengan perlahan, kepalanya tertunduk. Setelah beberapa menit Kinara mengangkat kepalanya pelan sampai tegak sempurna. Pria tersebut tampak terkejut, itu jelas sekali di wajahnya. Laki-laki di hapannya tidak percaya dengan penglihatannya, seketika

rahangnya mengetat, tangannya mengepal kuat sampai buku-buku jarinya memutih.

"Kamu!!"

Bab 2

"Kamu?!!" teriaknya.

Kinara berdiri kikuk, ini kebetulan yang luar biasa atau Tuhan sedang berbaik hati padanya mempertemukan mereka. Bayangkan saja, jauh-jauh dia ke sini untuk menghilang, tiba-tiba saja laki-laki itu berdiri di depannya sebagai majikan. Kalau boleh memilih ia lebih baik ditelan bumi daripada bertemu dengan pria itu.

Ekspresi kaget lalu berganti marah tampak di wajah Gara, tidak lama berubah jadi pandangan merendahkan. Dia sandarkan tubuh bagian kanannya ke tembok, kakinya ditekuk ke sebelah kaki kiri. Gadis itu tidak berubah hanya wajahnya menunjukkan kedewasaan, bukan lagi gadis cengeng dan manja. Kinara memperhatikan Gara, rupanya pria habis mandi, terlihat dari rambut yang basah, air menetes basahi kaos polo yang dia pakai mencetak jelas tubuh kekarnya. Siluet tubuh

yang Kinara sangat hafal bahkan dari kejauhan pun Kinara tahu.

Kinara mengalihkan pandangannya ke arah lain, Kinara tahu Gara menatap dengan intens dan cukup membuatnya risih. Pasti dia memikirkan cara untuk menyakiti dirinya meskipun tidak secara fisik namun Gara tahu cara menyakitinya secara psikisnya. Kali ini Kinara tidak akan memberinya senyum kepuasan dengan melihatnya takut. Semalam Kinara berjanji dalam tangisnya, ia akan menjadi wanita kuat, mampu berdiri di kakinya sendiri. Sekarang saatnya ia membuktikan bahwa dirinya bukan yang dulu. Kinara sudah membuang jauh dirinya yang cengeng, penakut.

Pria itu diam, mata coklatnya menatap tajam padanya. Seakan mampu menyentuh kulitnya dan mengulitinya. Kinara bukan orang yang suka dalam situasi seperti ini karena itu ia kembali mengerjakan tugas yang tertunda, ia tak akan terintimidasi dengan kehadirannya. Terserah apa yang mau dilakukan kinara tidak peduli, asal laki-laki itu tidak menghalangi pekerjaannya.

"Pembantu?" ejeknya dengan ekspresi merendahkan, "ck..ck... sayang sekali. Anak seorang pengusaha sukses Indonesia hanya jadi pembantu di sini. Haha...kasihan sekali!" ucapnya dengan sarkasme. Seringai meremehkan keluar dari bibirnya.

Kinara berbalik menatap Gara dengan sengit. "Memang kenapa jadi pembantu? Apa pembantu pekerjaan yang hina? Apa sangat memalukan? Setidaknya aku bisa bertahan hidup.

Tidak peduli harus bekerja apa asal bukan *menjual diri*. Apa kamu kaget melihatku masih hidup dan bertahan?"

"Baguslah kamu masih punya harga diri."

"Kenapa? Apa kamu mengharapkan diriku mati atau berakhir di lokalisasi? Hah. Mimpi! Aku tidak sebodoh itu. Mungkin aku cengeng, lemah dan manja tapi aku bukan orang yang picik."

Meskipun tubuhnya bergetar takut namun dia tidak akan memberikan senyum kemenangan Gara karena berhasil menyakiti dirinya. Perempuan itu kembali mengerjakan tugasnya, jika ia meladeni Gara tidak akan selesai pekerjaannya. Setelah dapur, ruang tengah yang menyatu dengan dapur dan ruang tamu, sekarang kinara membersihkan kamar tidur Gara.

Kinara berdecak, laki-laki ini tidak berubah tetap sembarangan. Tempat tidur yang berantakan. Dan hei! Apa ini? Kondom? Kinara bukannya kaget karena ini bukan pertama kalinya, hanya saja dia tak mengira akan menemukan di kamar Gara. Ternyata pria lajang itu butuh menyalurkan hasratnya. Dia kira Gara pria yang tidak butuh perempuan, karena sikapnya seolah menunjukan antipati pada perempuan.

Kinara mengambilnya dengan penjepit yang ia bawa, lalu ia masukkan ke kantong plastik sampah. Mereka pasti bercinta dengan panas sampai-sampai sprei lepas dari tempatnya dan berkumpul di tengah, selimut jatuh ke lantai, bantal berserakan kemana-mana.

Sudahlah! Ini bukan urusannya, yang penting sekarang ia harus cepat. Kinara masukkan sampah-sampah ke kantong plastik sampah, kemudian mengganti sprei dan sarung bantal dengan yang baru. Aroma percintaan tercium dari sprei itu, dengan segera dia masukkan ke mesin cuci. Sambil menunggu sprei kering kinara membersihkan kamar mandi.

Selesai sudah tinggal menunggu sprei kering dan menyetrika. Kinara berdiri di depan mesin cuci sambil bermain handphone. Kalau sudah begini ia jadi lupa waktu. Pergerakan di belakangnya menyadarkan dirinya, dengan terburu-buru Kinara memasukkan handphone-nya ke saku celana jeans. Kinara tidak ingin mendapat komplain dari laki-laki ini yang mengancam kelangsungan hidupnya.

"Aku membayarmu untuk kerja bukan main-main!" Setiap kalimat yang keluar dari mulutnya sengaja ia tekankan agar Kinara tahu tugasnya.

"Aku tahu, hanya tinggal nunggu sprei ini saja. Yang lain udah bersih!" jawabnya

"Sudah bersih? Coba lihat kamarnya." Gara pergi setelah bilang begitu, kinara mengikuti dari belakang dengan malas.

Apalagi sih! Awas saja kalau cuma mengada-ada!

Matanya membelalak lebar, kinara langsung menoleh pada Gara, matanya menyipit. Dia tahu ini pasti ulahnya, "Pasti kamu yang membuatnya berantakan!" tuding kinara. Gara hanya diam saja tanpa menjawab tudingan Kinara.

Masih sama tidak berubah sama sekali kecuali sikap beraninya menantang Gara. Wanita itu langsung membereskan kembali kekacauan yang ia buat. Kalau seperti ini bisa-bisa Kinara telat sampai di tempat Mrs. Johnson. Ekor mata Kinara melirik Gara mengambil baju di lemari, dia kira pria tersebut akan berganti baju di kamar mandi tapi laki-laki itu malah ganti di depan lemari. Ia mengalihkan perhatiannya pada tempat tidur berantakan. Dirinya tidak mau kepergok mengamati tubuh milik Gara. Terlihat jejak merah hasil percintaan Gara dengan wanita yang tadi membukakan pintu untuknya.

Hei! Apa dia tidak malu, ada aku di sini.

Hah! Kinara mendengkus kasar, waktunya tidak banyak lagi dan dia harus cepat-cepat. Kinara beranjak ke tempat cucian, mengeluarkan sprei dan sarung bantal yang yang sudah kering.

Masih ada waktu cukup baginya berjalan kaki ke apartemen Mrs. Johnson. Kinara mencari pria tegap itu untuk myerahkan tagihan. Dia menemukan Gara duduk di sofa ruang tengah, tampak serius menekuri kertas-kertas penuh dengan tulisan-tulisan kecil.

"Ehem! Maaf Pak, ini tagihannya." Kinara menyerahkan kertas tagihan dari kantor.

Gara menerimanya tanpa banyak bicara, dia mengeluarkan dompet dan mengambil beberapa dolar lalu menyerahkannya pada Kinara. Dahi wanita tersebut mengkerut bingung, bukankah uang ini lebih dari nominal yang tertera pada kertas tagihan.

"Ambil sisanya! Mungkin bisa kamu pakai membeli makanan. Setidaknya cukup untuk satu bulan," ucapnya tanpa mau melihat Kinara.

Sialan! Apa dia pikir aku pengemis. Bahkan jika aku kelaparan, aku akan pilih mati daripada menerima uangnya.

"Aku tidak butuh!!" Kinara melempar kembali beberapa lembar uang dolar ke pangkuan Gara. "Apalagi darimu! Aku lebih pilih mati kelaparan daripada menerima uangmu! Selamat siang!" Kinara pergi dari hadapan Gara dengan kemarahan bergolak di dadanya. Laki-laki brengsek!

Damn you!

Ia tidak tahu password pintunya, mau tidak mau kinara menghampirinya lagi

"Bisakah kamj buka pintunya!" kata kinara tanpa embel-embel Tuan

Gara mengernyit memandang perempuan itu tanpa ekspresi kemudian beranjak dari duduknya melewati Kinara, gadis itu mengekor di belakangnya. Begitu pintu terbuka Kinara langsung keluar tanpa pamit.

*****

Kinara merebahkan tubuh lelahnya dikasur empuk, dia benar-benar lelah tidak hanya tubuh tapi pikiran juga. Pertemuannya dengan Gara membuat dirinya takut. Ia takut jika cinta yang ditekannya kembali tumbuh subur. Kinara tidak mau itu

terjadi, bila ia kembali mencintai Gara hanya sakit yang ia dapatkan. Hal yang mustahil bagi mereka untuk bersama, perbedaan besar jelas berdiri dengan kokohnya di hadapannya.

Selama ini Kinara pikir berhasil membuang jauh cintanya untuk pria itu. Namun dia harus berpikir ulang. Benarkah ia sudah membuang jauh semua hal tentang laki-laki itu. Kinara ragu, ia tidak yakin dengan pemikirannya selama ini. Gara memberi efek yang cukup kuat untuk dirinya.

Kinara menggelengkan kepalanya, menyingkirkan semua tentangnya. Sudah cukup dia menangisi Gara, mengharapkan laki-laki itu menyadari perasaannya. Dia benar-benar bodoh karena terus-menerus menginginkan Gara melihatnya. Ponsel Kinara berbunyi, ia duduk lalu meraih tas yang dia letakkan dilantai. Dahinya berkerut, apa laki-laki itu sedang tidak waras tiba-tiba mengirim pesan .

Dia : datanglah ke apartemenku besok!

Hah, seenaknya saja!

Me: ada apa?

Dia: kita perlu bicara

Me: tidak di tempatmu. Aku akan beritahu tempatnya.

Dia : *Damn you!* Besok aku sudah harus ke pulang.

Me : ya sudah pulang sana. Aku rasa tidak ada pentingnya kita bertemu.

Dia : ku tunggu besok jam 8, penting ini tentang papa!

Me : Ok!

Kinara mengembuskan napas dengan keras, apalagi yang dia mau. Mereka sudah jelas-jelas membuangnya, sekarang membutuhkan dirinya. Gara ingin bertemu dan membahas pria tua itu. Pikirannya melayang kembali saat dirinya pulang ke Indonesia tiga bulan lalu. Hari dimana papanya menegaskan bahwa dia bukanlah putrinya.

Apa yang ingin dibicarakan dengannya, bukankah dia sudah tidak ada hubungannya dengan mereka. Tidak bisakah mereka benar-benar melupakan dirinya. Benaknya terus bertanya-tanya membuat dirinya berpikir yang tidak-tidak. Hah! Sudahlah, apapun yang terjadi besok Kinara harap semuanya baik-baik saja.

Bab 3

Flasback

Kinara menghela napas saat burung besi tengah membawanya terbang ke angkasa tinggi. Kumpulan awan putih bersih layaknya kapas menyeret dia masuk dalam lamunan. Membuat Kinara berpikir ulang, apa keputusannya pulang sudah benar?

Sebenarnya dia takut menginjakkan kaki di rumah, kinara belum siap menerima hujatan juga cemooh dari orang-orang yang membencinya. Terlebih lagi dari Aries papanya dan pria itu. Seandainya waktu bisa diputar, lebih baik dirinya yang mati, setidaknya mereka tidak perlu buang-buang energi membencinya. Dirinya pun tidak perlu merasakan sakit hati yang berkepanjangan.

Suara lantang pramugari menyentak kembali kesadarannya ke permukaan. Akhirnya setelah kurang lebih tujuh jam dan sempat delay, pesawat yang ia tumpangi mendarat mulus di

bandara internasional Soekarno Hatta. Begitu Kinara pijakkan kaki di tanah, ia hirup dalam-dalam udaranya, tidak ada yang berubah hanya saja kota ini semakin panas. Rasanya seperti kembali kepelukan hangat mamanya.

Kinara melangkahkan kaki ke terminal kedatangan internasional yang penuh dengan orang-orang. Tidak berharap ada yang menjemputnya, ia cukup tahu diri, mana mungkin mereka mengirim orang untuk menjemputnya, orang yang sangat mereka benci.

Sepertinya tebakan Kinara benar, dia mencari taksi yang akan membawanya ke rumah. Rumah? Apa dia masih punya rumah? Apa ia akan disambut dengan hangat atau malah cacian?

****

Kota ini menjelma menjadi kota metropolitan yang tak pernah tidur. Deretan gedung pencakar langit berdiri dengan kokohnya, ruko, juga perumahan menjamur, cafe dan resto bertebaran dimana-mana. Perubahan yang cukup signifikan. Rupanya sangat lama ia.meninggalkan tempat kelahirannya itu.

Kinara merebahkan tubuhnya di kasur empuk salah satu kamar home stay yang dia sewa atas rekomendasi supir taksi tadi. Kamar dengan ukuran sedang dengan fasilitas lengkap yang dibanderol harga murah.

Rasa lelah dan kantuk mendera tubuhnya, buru-buru kinara membersihkan diri sebelum nyerah pada lelah. Mandi dengan air hangat, membuat tubuhnya terasa segar dan kantuknya berkurang. Lama ia tidak dapat memejamkan matanya, ia terus berpikir dengan keputusannya, semoga dia tidak menyesal.

Pagi sekali kinara bangun, sedikit bingung dimana ia terbangun. Rasa-rasanya baru tertidur tapi kenapa sudah pagi. Ah! Ia menepuk dahinya saat sadar bahwa dia tengah berada di Indonesia negara asalnya. Kinara mandi kemudian keluar membeli makan.

Sebenarnya pesan makanan di sini juga bisa hanya saja ia ingin jalan-jalan menikmati udara pagi. Jalanan sudah ramai lebih tepatnya macet. Kinara berjalan di sekitar penginapan, berjejer warung kaki lima. Dia masuk kesalah satu warung itu dan pesan nasi pecel serta teh hangat.

Setelah membayar makanan tersebut, kinara mampir ke mini market terdekat membeli beberapa keperluan selama di sini. Ia kembali ke penginapan, baru saja ia dudukkan pantatnya ponselnya bunyi. Satu pesan masuk kesalah satu aplikasi chating, dia meraih ponsel tersebut

Dia : cepat ke rumah sakit!!

Me: kamar berapa?

Dia: paviliun no 3

Me: Ok

****

Kinara bersiap mengunjungi papanya, dia menarik napas dalam-dalam, masih pantaskah dia memanggilnya papa? Orang yang lebih sayang anak tirinya daripada dirinya? Kinara pikir itu hanya antusiasme saja, dan akan kembali seperti semula namun perkiraannya salah, dia semakin tersisih.

Sudahlah! Itu tidak penting, sekarang terpenting melihatnya apa dia baik-baik saja setelah itu dirinya kembali ke tempatnya sendiri. Kinara memesan ojek online dengan bantuan resepsionis home stay untuk mengantarnya ke rumah sakit, maklum sudah lama dia pergi jadi sedikit bingung dengan kota ini. Sepuluh menit menunggu ojek online akhirnya datang juga, mereka berangkat menuju rumah sakit swasta terbesar di kota itu.

Sudah lima belas menit kinara berdiri di depan pintu kamar papanya, tapi dia belum berani membukanya. Ia takut apa yang akan menyambutnya di dalam sana. Kinara menghela napas untuk netralkan gemuruh di dadanya. Membuang pikiran yang negatif. Ia beranikan diri membuka pintu ini sebelum rasa takut kembali menyerang. Ini lebih menakutkan daripada menyelesaikan soal matematika tanpa mengetahui rumusnya.

Huh! Kinara memegang gagang pintu lalu memutarnya sampai terbuka. Mereka sontak menoleh ke arahnya, papanya dan 'dia'. Sorotan mata mereka masih sama. Benci! Ia

paksakan kakinya mendekat. Laki-laki itu menyingkir memberi ruang padanya agar lebih dekat.

Papanya tengah berbaring dengan badan sedikit lebih tinggi dari kakinya, infus menancap di pergelangan tangan kiri, alat bantu pernapasan juga terpasang. Pria itu masih kelihatan tampan meski usianya sudah lebih dari setengah abad. Kerutan di sekitar wajahnya bertambah seiring dengan usianya.

"Pa," panggilnya pelan.

Aries melirik sebentar lalu membuang pandangannya. Pria paruh baya itu diam tanpa mau membalas panggilannya.

"Gimana keadaan, Papa?" tanyanya lagi.

"Pa, Gara keluar dulu ada telepon," kata Gara. Aries menganggguk dengan tersenyum.

Kinara meringis mengingat kapan terakhir dirinya mendapatkan senyuman itu. Senyuman yang harus ia bagi dengan mereka.

Kinara tahu Gara memberinya waktu untuk berbicara dengan papanya. Gara mendekat padanya dan berbisik, "Jangan membuat papamu mati." Lalu dia keluar dari ruangan.

Apa dia sekejam itu sampai-sampai Gara harus berpesan seperti tadi. Kepergian Gara tidak mengubah keadaan, semakin hening. Kinara mengedarkan pandangan, pasti harga kamar ini mahal mungkin bisa berkali- kali lipat dari upah

kerjanya. Ada sofa, televisi, lemari es, ac juga tempat tidur untuk penunggu.

"Seperti yang kamu lihat Papa baik-baik saja," jawab Aries pelan namun cukup ia dengar, "untuk apa kau pulang? Untuk melihatku mati? Atau kau berharap kata-kata manis dariku? Jangan mimpi," lanjut Aries.

Kinara memejamkan mata menghalau air mata yang akan keluar, mendengar kata-kata sarkasme dari Aries membuat hatinya sakit seolah disayat-sayat pisau. Tidak bisakah mereka berdamai demi masa lalu? tidak bisakah papanya membuka mata dan hatinya untuk melihatnya lagi? Lupakah papanya bahwa ia anak kandungnya?

"Umurku masih cukup panjang untuk melihatmu menderita."

Air mata yang ia tahan akhirnya menetes juga, kenapa papanya senang melihat dirinya menderita. "Apa Papa sangat membenciku?" tanyanya.

"Bukan sangat tapi teramat sangat, meski mereka membelamu, aku tetap membencimu."

"Apa dia lebih berharga dari aku anak kandungmu? Apa aku tidak berarti apa-apa, Pa?" kata kinara sedikit teriak disela-sela tangisnya. Dia sudah tidak dapat menahan pertanyaan yang terus menghantuinya benaknya.

"Kamu sudah tahu jawabannya, tidak perlu aku tegaskan lagi," ujar Aries dingin.

Ya Tuhan! Tidak bisakah Kau hancurkan kebencian papanya pada dirinya? Bahkan batupun berlubang terkena tetesan air terus-menerus. Tidak sadarkah perkataan papanya membuat dirinya sakit.

Kinara menggeleng tidak percaya, tangisnya semakin menjadi, kenapa papanya begitu kejam. Dia tidak bersalah kenapa papanya tidak percaya. Bahkan tangisan Kirana tidak mengikis rasa benci Aries pada Kirana

"Aku tahu, mungkin kepergianku selama ini tidak cukup menebus kesalahan yang tidak pernah aku buat," beritahunya tapi sepertinya Aries tidak perduli, "tapi satu yang perlu Papa tahu, aku hanya membela diri, tidak ada niatan mendorongnya. Tapi tidak apa kalau papa tidak percaya denganku, aku tidak bisa apa-apa. Cepat sembuh, Pah, dan selamat tinggal. Aku harap papa bahagia," dengan penuh penekanan Kinara ucapkan.

Air mata sialan! Ini melemahkan nya dan memberi kesenangan pada Aries. Dia berhasil menyakiti Kinara!

Kinara mendekat memeluknya erat untuk terakhir kalinya. Tubuh Aries kaku, pria itu tidak membalas pelukan Kinara, dan Kinara juga tidak berharap. Satu yang ia pikirkan, kapan dirinya bisa memeluk papanya lagi? Satu tahun? Dua tahun? Atau tidak sama sekali.

"Jaga diri Papa, jangan terlalu banyak kerja," pesannya. Kinara menghirup napas dalam-dalam, dadanya sesak himpitan ini

benar-benar menekannya. "Kinara sayang Papa, i love you so much."

Kinara melepaskan pelukannya pada tubuh kurus Aries. Kinara mengusap wajah Aries dengan penuh cinta, kemudian ia cium kedua pipi Aries. Tidak peduli wajah Aries basah karena air mata Kinara. Terakhir ia cium dahi Aries pelan dan lama. Terselip doa untuk papanya agar selalu diberi kesehatan.

Kinara menegakkan badannya, tanpa berkata lagi dia berbalik pergi meninggalkan Aries , membawa luka hati cukup dalam. Dia berdoa pada Tuhan semoga ini yang terakhir papanya menyakitinya.

Bab 4

Me : datanglah ke alamat ini

Dia : Ok!

Kinara meletakkan handphonenya di meja, dia terpaksa absen bekerja. Dia tidak yakin apa yang mereka bicarakan selesai dengan cepat, mengingat Gara dengan segala argumennya. Sebenarnya apa yang laki-laki itu ingin bicarakan? Tidak

bisakah melalui telepon? Apa hal itu sangat penting hingga dia membuang arogansinya untuk menghubungi dirinya?

Bell berbunyi, Kinara mengerang pasti dia, mengapa cepat sekali sampai. Kinara menarik napas dalam-dalam dan panjang lalu ia embuskan perlahan menetralkan degup jantung. Laki-laki itu tidak baik untuk kinerja jantungnya, dentuman jantungnya seperti bass drum ditabuh dengan kencang berkali-kali begitu kuat juga cepat, semoga saja jantungnya bertahan.

Segera dia buka pintu flatnya, menggeser posisi berdirinya agar Gara bisa masuk. Gara masuk melewati Kinara, tanpa sengaja kulit mereka bersentuhan, bulu-bulu halus kulit Kinara meremang seolah kulit pria itu mengandung magnet mengirim aliran listrik untuknya.

Gara memperhatikan sekeliling tempat tinggal Kinara. Bisa dikatakan nyaman jika orang yang tinggal di dalamnya pengangguran. Jadi tempat seperti ini yang kinara tinggali selama lima tahun. Ia merutuki Kinara, apa tidak ada tempat lebih layak lagi untuk tempat tinggal. Tidak banyak perabot di ruangan ini, sofa lusuh yang harusnya dibakar saja daripada memenuhi ruangan itu, meja ukuran sedang dengan vas kaca dan bunga kain yang berbedu di atasnya, bukannya mempercantik ruangan tapi membuat ruangan itu semakin buruk.

Wallpaper biru yang mulai pudar warnanya harusnya segera buang dan diganti, namun perempuan itu seolah menutup mata pada hal tersebut. Hah! bagaimana mungkin gadis

tersebut bertahan hidup seperti ini. Berbanding terbalik dengan kehidupannya yang dulu.

"Duduk!" kata Kinara. Gara mengangkat alisnya sebelah, gadis ini sudah banyak berubah rupanya. Kinara duduk di sofa dekat pintu. "Ada apa?" tanya Kinara langsung, bahkan ia tidak perlu repot-repot menawari Gara minum.

Kaki Gara yang jenjangnya sedikit menyulitkan dirinya. Ia geser minggir meja di depannya lalu duduk di sofa depan Kinara. "Lama tinggal di negeri orang rupanya mengikis sopan santunmu." Gara sedikit menyindir perempuan itu.

Bibir Kinar terangkat sebelah, "Hah? Sopan santun? Kau mengharapkan sopan santun dariku? Orang sepertimu tidak pantas mendapatkan sopan santun dariku," sahutnya dengan nada tidak bersahabat.

"Baguslah. Jadi tidak perlu basa-basi. Pulanglah! Papa sakit keras."

"Ck! Pulang? Buat apa? untuk dihina? Untuk melihatku menangis? Masih belum puas kalian menghujatku? Atau kalian ingin melihatku mati?" tanya Kinara dengan sarkasme.

Gara tidak menanggapi pertanyaan Kinara yang terdengar seperti mengejeknya. "Setidaknya penghormatan terakhir buat papa," katanya dengan wajah tanpa ekspresi, tapi mengapa banyak wanita berlomba mendapatkannya.

"Dia tidak butuh diriku, papa jelas-jelas bilang aku bukan anaknya. Jadi buat apa aku pulang? Cari mati?" Kinara menjawab perkataan Gara dengan sinis, "sia-sia kamu ke sini." Kinara menantang tatapan Gara, tidak ada rasa takut dalam kilatan matanya.

"Bagaimana pun dia papamu."

"Oh ya? Aku ragu dia masih papaku."

Gara menggeram, "Ck! Gadis keras kepala! Kalo bukan karena kasihan dengan papa, aku tidak akan menginjakkan kakiku di sini."

"Wah...aku sungguh terharu, tuan besar baik sekali," cibir Kinara. Satu sudut bibir Kinara terangkat membentuk senyum merendahkan.

"Aku tidak punya banyak waktu meladenimu. Aku sudah memberitahumu, semua terserah padamu." Gara beranjak berdiri dari sofa lusuh itu. Kinara bukan lawan enteng bila berdebat lebih baik ia pergi sebelum ia lepas kontrol. Kinara diam memandangi punggung lebar Gara yang menghilang dibalik pintu.

"Sampaikan salamku untuk tuan Aries!" teriak Kinara, entah Gara dengar atau tidak.

Air mata Kinara menetes, rasa rindu pada papanya luar biasa besar. Jauh dilubuk hatinya ia menyayangi papanya, mengagungkan pria itu, masih terselip untaian doa untuknya.

Bagaimana pun hubungan mereka, Aries atau siapapun tidak bisa memutuskan pertalian darah antara mereka.

Tidak pernah ia bayangkan seperti ini jalan hidupnya, dalam kurun waktu dua tahun semua berubah. Papanya dulu sangat sayang padanya, berkata kasar ataupun membentaknya tidak pernah. Namun papanya berubah setelah menikah dengan ibu Gara, juga kedatangan Vina adik perempuan laki-laki itu. Sampai sekarang dalam benaknya terus bertanya-tanya apa yang membuat papanya berubah.

Vina gadis cantik, supel juga ramah, membuat orang-orang dengan cepat menyukainya. Berbeda dengan dirinya yang pendiam, kurang bergaul, ia lebih suka bercengkrama dengan kuda-kuda di tempatnya, dirinya juga orang yang tertutup. Mereka mengelu-elukan Vina seperti putri yang baru turun dari kahyangan, tetapi mereka tidak pernah tahu, dibalik semua sikap dan wajah cantiknya Vina bisa jadi orang yang berbeda.

*****

Kedatangan Gara beberapa waktu lalu, kembali membuka kenangan mereka. Juga kembali membuka luka hatinya, ia ingat saat Gara menatapnya dengan pandangan mata penuh kebencian. Kinara tidak akan pernah lupa itu.

Ia benci dirinya, bisa-bisanya ia menyimpan rasa untuk Gara. Ia dulu gadis naif dengan otak tercemar kisah roman picisan, ia begitu mendamba laki-laki itu, dia mimpikan Gara pangeran kuda putihnya. Perlu usaha keras Kinara bisa mendapat

perhatian Gara, namun laki-laki itu tidak pernah tinggal lama bila didekatnya seolah-olah Kinara penyakit yang sulit disembuhkan. Entahlah Kinara sendiri tidak tahu apa yang membuatnya seperti itu.

Pagi hari waktu Kinara membuka pintu flatnya, kakinya menginjak amplop coklat berukuran sedang. Ia pungut lalu membaca nama pengirimnya, dari mereka. Kinara letakkan surat itu meja kecil campur koran-koran yang ia beli jika gajinya berlebih. Nanti saja ia akan membacanya, ia tidak mau telat masuk kerja.

Musim semi beranjak pergi berganti musim panas membuat udara sedikit hangat, angin musim panas sedikit demi sedikit mulai terasa. Kinara menjalani aktivitasnya seperti biasa, damai tanpa gangguan. Hari-hari tenangnya kembali, Kinara seakan lupa atau memang sengaja melupakan surat itu. Lagipula dia tidak begitu minat mengetahui isi surat itu. Saat ini fokusnya mengumpulkan uang lebih banyak, agar dia bisa membuka usahanya sendiri.

"Kamu tidak ingin pulang?" tanya Lusy, mereka sekarang sedang ada di cafe langganan mereka makan siang.

"Tidak! Untuk apa? Tidak ada yang menungguku di sana."

"Keluarga kamu?" sahut Meggy, Kinara sengaja tidak menceritakan detail siapa dirinya.

"Tidak ada lagipula aku tidak punya keluarga, jadi tidak ada gunanya pulang. Lebih baik di sini sama kalian."

"Kerabat? sepupu? Nenek Kakek?" Meggy menyahut, Kinara menggeleng.

Memang benar bukan? Ia tidak memiliki siapapun, mamanya meninggal sedangkan papanya tak mengakuinya. Ia tak ada saudara kandung, Gara juga Vina bukan saudaranya meski status mereka saudara tiri.

Lusy dan Meggy menatap Kinara dengan pandangan iba, mereka tak menyangka Kinara semuda ini sudah sebatang kara. Hah! helaan napas keluar dari bibir mungil Kinara, ia tahu apa yang ada dalam pikiran pikiran teman-temannya. "Jangan melihatku seperti itu, aku tidak butuh dikasihani. Aku cukup bersyukur dengan hidupku, meski aku sendiri tapi aku punya kalian."

"Ya, kamu benar, di luar sana banyak yang lebih kasihan." Lusy setuju dengan perkataan Kinara. Bagi Lusy, Kinara sosok yang kuat, mandiri. Tidak pernah Kinara merepotkan dirinya atau Meggy, padahal mereka sudah meminta dengan jelas pada Kinara jika ada apa-apa Kinara tidak perlu sungkan meminta bantuan pada mereka.

Mereka melanjutkan obrolan ringan sembari menunggu jam istirahat siang mereka habis. Kinara seakan lupa pada kesepiannya juga kesedihannya jika berkumpul dengan sahabatnya, paling tidak hidupnya tidak terlalu sepi meski hanya bertahan sampai jam kerja.

Bab 5

*"**Apa suratnya sudah datang?"*** Kinara menjauhkan ponsel dari telinganya, Gara! Nama pria itu tertera dilayar ponselnya

"Surat apa?" jawab Kinara, ia bingung surat apa yang dimaksud pria itu.

"***Kau jangan pura-pura bodoh, ini sudah lebih dari dua minggu, harusnya surat itu sudah datang.***" Kinara kembali menjauhkan benda pipih persegi panjang itu dari telinganya, lengkingan Gara bisa membuat telinganya tuli.

"Aku tidak tahu surat apa yang kamu maksud. Satu lagi jangan pernah mengatai aku bodoh!" Kinara mematikan sambungan telepon Gara.

Dia pikir siapa berani mengatainya bodoh, dulu mungkin ia akan diam saja tapi jangan harap sekarang karena ia akan membalasnya. Sudah cukup dirinya menerima hujatan yang ditujukan padanya sekarang ia harus mampu melindungi dirinya sendiri.

Kinara kembali berjalan melanjutkan langkahnya menuju flat kecilnya, ia sangat lelah hari ini. Tadi ia harus mengerjakan empat tempat sekaligus tapi dia senang artinya gaji Kinara bulan ini bertambah. Dengan begitu tabungannya akan bertambah meski hanya beberapa dolar. Ia sudah tidak sabar lagi ingin segera mewujudkan cita-citanya.

Kinara masuk ke dalam flat kecilnya, kemudian ia membersihkan badannya. Tubuhnya terasa segar setelah bebas dari keringat kemudian ia membuat makan malam untuk dirinya. Selalu begini hari-harinya menoton, terkadang ia berpikir sampai kapan harus begini. Kinara memimpikan membentuk keluarga kecil dengan kasih sayang penuh di dalamnya, dirinya berjanji jika memiliki anak ia akan membuat anaknya bahagia, tidak kurang kasih sayang, juga cinta darinya. Kinara tidak ingin anaknya seperti dirinya, terbuang.

****

Laki-laki dengan sorot tajam terpancar dari netra coklatnya, bibirnya mengembuskan asap dari rokok yang terselip diantara jari telunjuk dan tengah duduk dalam kegelapan ruang kerjanya yang hanya diterangi lampu kecil di meja.

Jarinya mengusap kaca pigura foto mama juga adiknya, Vina. Jika tahu begini akhirnya, mungkin ia akan mentang keras pernikahan mama dan papanya Kinara. Sungguh tak pernah terbersit dalam benaknya, adik juga mamanya secepat itu meninggalkan dirinya. Peristiwa naas yang mengguncang mental mamanya, membuat wanita paruh baya tersebut jatuh dalam kubangan ratapan pilu.

Awal pernikahan mamanya bahagia namun itu tak berlangsung lama. Senyum mamanya tak terlihat lagi, wanita paruh baya tersebut seperti bunga layu menunggu kering lalu mati. Tak ada pancaran keceriaan di bola matanya, tak ada pelukan hangat menyambutnya. Ini begitu berat untuknya, Gara merasa gagal menjaga keluarganya.

Dia lelah, semua pikiran juga tenaga terkuras habis, bebannya pun bertambah dengan kematian papa tirinya. Dia harus mengurus semua bisnis Aries, sampai-sampai bisnisnya sendiri terbengkalai, untung saja orang kepercayaannya piawai mengurusnya jadi dirinya tidak khawatir dan fokus mengurus bisnis milik Aries.

Gara ingin segera menyelesaikan semua urusan di rumah ini agar ia dapat kembali ke rumahnya sendiri. Rumah ini membuatnya terus-menerus mengingat Vina, mamnya, dan Kinara. Ada urusan yang harus mereka selesaikan segera, dengan begitu ia bisa pergi dari sini, namun gadis itu sepertinya tidak ingin berurusan dengan dirinya. Kali ini mungkin dia harus turun tangan membawanya kembali bagaimana pun caranya.

****

Kinara terkejut ketika masuk kedalam flat-nya mendapati surat terselip dibawah pintu dari pengacara papanya. Dahinya berkerut, ada apa ini? Kenapa mereka mengirimi dirinya surat? Apa hubungannya dengannya? Mengapa orang-orang itu masih saja mengusiknya? Tidak bisakah membiarkan dirinya hidup tenang. Ia sudah menjauh tapi kenapa sekarang mereka mendekat, apa yang sebenarnya mereka inginkan, bukankah ini yang mereka mau.

Kinara meletakkan tasnya begitu saja di lantai, ia duduk di sofa lusuh yang ia beli diacara pelelangan amal. Ia menarik napas panjang, matanya terpejam menyiapkan hatinya sebelum membuka surat itu. Dia berharap semuanya baik-baik saja. Dengan perlahan ia membuka surat di tangannya, tersirat ketakutan dimanik matanya saat ia mulai membuka dan membaca surat tersebut.

Tuhan! Kertas tersebut jatuh dari tangannya yang gemetaran, tidak bisa dicegah air mata Kinara mulai jatuh. Tangisnya semakin kencang, isakan lolos dari bibirnya. Tidak! Ia tidak percaya, laki-laki itu pergi membawa kebencian padanya. Pria tersebut belum sempat minta maaf pada dirinya, karena tuduhan yang ditujukan padanya itu tidak benar.

Sebesar itu kah papanya membencinya? Membenci anak kandungnya sendiri? Darah daging yang ia titipkan di rahim mamanya. Tubuh Kinara bergetar keras. Kenapa mereka tega melakukan padanya, menyembunyikan kematian papanya dua

bulan lalu. Apa Kinara benar-benar dibuang? Dirinya benar-benar orang asing. Meskipun ada rasa benci dihati Kinara untuk papanya, tapi ia anaknya, ia berhak tahu.

Pah, apa papa tidak mencintaiku lagi? Apa papa benar-benar membenciku? Apa sedikitpun rasa sayang papa tidak tersisa?

Tubuhnya lemas seketika, ia sebatang kara, kenyataan pahit yang harus diterima. Dia menangis sejadi-jadinya, tumpahkan semua perasaan. Kinara harap ini hanya mimpi buruk, saat dirinya terbangun besok semuanya baik-baik saja.

*****

"Pulanglah!" Nada tidak bersahabat yang sering ia dengar dulu. Kinara menatap lekat laki-laki di depannya. Wajah tanpa ekspresi, tatapan tajam layaknya elang. Arogan tapi sungguh mempesona.

"Buat apa? Aku tidak punya kepentingan di sana."

Gara menggeram mendengar jawaban Kinara. "Jangan mempersulit keadaan, Kinara! Surat wasiat itu tidak akan dibuka jika kamu tidak pulang," ucapnya lantang, menggema di dalam flat kecil itu.

"Mempersulit katamu? Kamu bodoh atau bagaimana? Justru aku mempermudahnya, kamu anak kesayangan tuan Aries tidak ada pengaruhnya aku pulang apa tidak. Lagipula aku tidak berminat dan tidak mau tahu isi surat itu," kata Kinara

enteng, memang kenyataannya begitu, "sekarang pulang lah Tuan Gara Restu Pribumi!"

"Jangan membuatku marah Kinara!!"

"Membuatmu marah?! Apa yang aku perbuat?!" Kinar balik membentak Gara, dia tatap mata tajam itu tanpa rasa takut. Dia pikir dirinya siapa berani benar membentak Kinara . Ia bukan Kinara yang dulu, hanya karena bentakan akan menangis. "Aku tidak akan pulang.Jadi sekarang pergilah!!"

"Kau akan pulang. Bagaimanapun caranya!"

"Jangan memaksaku. Aku akan teriak!"

"Teriaklah. Mereka tidak bisa mencegahku membawamu pulang!"

Tiba-tiba saja tubuhnya melayang, dan dipanggul seperti karung beras. Ia meronta, kakinya menendang-nendang tubuh Gara, tangannya memukuli punggung pria itu, tapi tidak menyurutkan langkah Gara. Dia terus melangkah keluar dari flat Kinara juga mengunci pintunya. Teriakan Kinara membuat tetangga kanan kirinya keluar. Mereka hanya menyaksikan tanpa berusaha menolong sampai scurity menghentikan Gara.

"Ada apa ini? Kenapa kau memaksanya kalau dia tidak mau, Tuan?" tanya Edward pada Gara.

Gara tidak suka urusannya dicampuri, ia ingin sekali memukul laki-laki di depannya itu karena menghentikan dia. "Apa aku tidak boleh membawa paksa ISTRIKU pulang? Apa perlu

ijinmu?" jawab Gara, kenapa pria bodoh di hapannya ini tidak segera minggir.

"Jangan percaya dia, Ed!" pekik Kinara dari balik punggung Gara. ia berharap Edward menolongnya.

"Bisakah kau menyingkir dari hadapanku, aku sedang tidak ingin diganggu!" desis Gara. Amarahnya sudah mencapai ubun-ubun jangan sampai ia memukul mundur Edward. Ia sedang tidak ingin berurusan dengan pihak berwajib.

"Ed! Tolong aku, aku tidak tahu dia siapa?" teriak Kinara. Kepalanya terasa pusing karena posisinya.

"Tapi Tuan..." Belum sempat Edward meneruskan perkataannya, ia menerima pukulan yang cukup keras di rahang kirinya sampai Edward tersungkur. Teriakan terkejut keluar dari orang-orang yang menyaksikan.

"Aku sudah memintamu menyingkir tapi kau tidak mengindahkan jangan salahkan bila aku memukulmu," ujar Gara tanpa rasa bersalah. Ia melanjutkan langkahnya ke mobil.

Dengan langkah lebar Gara menuju mobil yang pintunya sudah dibuka bodyguard-nya. Tubuh Kinara dihempaskan dengan keras di kursi penumpang. Untung saja tidak terantuk pintu, bisa tambah pusing kepalanya. Kinara belum sempat duduk dengan benar, Gara masuk dan mobil bergerak membelah jalanan.

Bab 6

Kinara mengerjapkan matanya beberapa kali menyesuaikan pandangannya matanya menatap langit-langit kamar. Ia bingung dengan sekitarnya ini bukan kamarnya. Ia berada di mana? Kinara mengedarkan pandangannya ke segala arah ruangan, kamar luas dengan dominasi warna putih dan lightcyan, nampak serasi dengan gorden cantik warna senada terpasang apik, memberi kesan feminim.

Ah! Kinara menepuk dahinya kenapa dia bisa lupa. Mungkin sekarang dia berada di rumahnya, tapi kenapa ia terbangun bukan dikamar miliknya. Apa papanya menyuruh orang lain mengubahnya? Kinara tak ingin ambil pusing, ia turun dari ranjang berjalan mendekati jendela, langit di luar sana gelap hanya berhias bintang dan bulan sabit, lampu-lampu penerangan berkumpul membentuk garis cahaya di bawah kaki langit.

Ia melirik sekilas jam di tangannya, pukul delapan. Itu artinya ia tidur cukup lama. Saat turun dari pesawat kemudian melanjutkan perjalanan dengan mobil menuju rumahnya rasa kantuk mulai menderanya. Ia lelah terus mendebat Gara, bahkan ia dipaksa naik pesawat yang ia sewa. Apa tujuan laki-laki itu membawanya pulang. Ini sungguh membingungkannya. Kinara menghela napas lalu berbalik berjalan ke kamar mandi, mungkin dengan mandi ia bisa memperoleh kembali tenaganya.

Tubuhnya kembali segar rasa lelah yang mendera hilang, tapi satu masalah muncul perutnya perih minta diisi. Ia bahkan lupa apa hari ini perutnya sudah ia beri makan. Kinara memakai kembali baju yang melekat di badannya saat Gara memaksanya pulang. Pintu di ketuk dari luar kemudian terbuka menampilkan sosok perempuan paruh baya dengan celemek melekat di tubuh mungilnya.

"Non, waktunya makan malam."

"Iya, Bik. Sebentar lagi aku turun."

"Non, kata Den Gara baju-baju Non Kinara di lemari. Bibik permisi dulu ya, Non," pamit perempuan itu dijawab anggukan oleh Kinara.

Dibukanya lemari besar di depannya, tampak tumpukan baju-baju rapi juga underwear. Kinara mengambil satu blouse biru muda dari katun polos dengan kancing kecil di bagian depan. Masih baru meski labelnya telah lepas, dan sepertinya semua baju juga lainnya sudah dicuci. Tidak lupa rok hitam lurus di

bawah lutut. Setelah berganti pakaian Kinara turun ke ruang makan. Gara sepertinya tidak terganggu dengan kehadiran dirinya, pria itu meliriknya sekilas kemudian melanjutkan makannya.

Kinara mengambil makanan dengan porsi kecil, ini sudah lewat dari waktu biasanya dia makan malam. Gara memanggil bik Nah untuk membuatkan dia kopi dan menyuruh membawanya ke ruang kerjanya. Kinara mengunyah makanannya dengan pelan, sebetulnya nafsu makannya sudah hilang sejak ia turun tapi ia paksakan untuk menelannya.

"Non."

"Ya Bik?"

"Kenapa makannya sedikit? Pantas Non Kin kurus begitu," bik Nah sepertinya orang cerewet, Kinara senang ini pertama kalinya ada yang peduli dengannya selain teman-temannya. "Makan yang banyak Non, kalo bosan sama makanannya Non Kin bisa minta Bibik buatin yang lain."

"Ya Bik," jawabnya. Senyum tersungging di bibirnya, "aku bantu ya, Bik." Kinara bangkit dari duduknya, ia mulai membantu membereskan meja.

"Nggak usah Non, nanti Den Gara marah," cegah bik Nah. Dia tidak ingin dapat teguran keras dari tuannya.

"Nggak apa-apa, Bik, aku sudah biasa kok." Kinara tidak ingin mendengar penolakan dari bik Nah. Dengan cekatan ia mencuci juga mengeringkan peralatan masak dan makan.

Bik Nah pamit beristirahat, Kinara sendiri memilih masuk kembali ke kamarnya. Setelah ganti pakaian dengan piyama, menggantung baju tersebut kemudian naik ke tempat tidur. Kinara berusaha menutup matanya meski tidak ngantuk.

****

Gara berdiri di depan jendela ruang kerjanya yang menghadap langsung ke lapangan untuk melatih kuda-kuda setiap pagi. Kedua tangannya di dalam saku celananya bahan, ia menghela nafas pelan. Ia tidak bisa melupakan sorot mata kesakitan dari Kinara, wanita dengan rambut hitam mengkilap itu hampir saja membuat dirinya luluh.

Entah setan apa yang merasuki dirinya hingga membuatnya mengambil keputusan bodoh dengan membawa kemari. Melihat wanita itu akan semakin mengingatkan dirinya pada Vina, andai saja Vina bertahan mungkin adiknya masih bisa ia lihat, bisa ia manja. Sebenarnya apa yang membuat Kinara membenci Vina.

Gara akui kadang Vina menyebalkan tapi dia orangnya ramah juga supel. Adiknya tidak pernah membuat masalah, Vina juga tidak pernah terlihat punya musuh tapi mengapa Kinara begitu tidak suka dengan adiknya. Hah! Gara harap semua segera berakhir, ia sudah muak dengan semua ini. Lelah! Ia ingin pulang dan mencari ketenangan.

Ada keinginan untuk membentuk sebuah keluarga. Ada kebutuhan yang tidak bisa ia kontrol Selamanya. Dia juga tak mungkin terus-menerus hidup berselibat. Ia ingin ada yang menyambutnya saat ia pulang bekerjaerja, ada tempat berkeluh-kesah, ada kalanya ia ingin dimanja oleh istrinya. Bermain bersama anak-anaknya, merasakan menjadi orang tua juga suami.

Sepertinya keinginan itu harus ia kesampingkan dulu untuk sementara waktu sampai masalah hak waris ini selesai. Jika urusan ini selesai saat itu juga ia akan pergi meninggalkan rumah ini. Namun ia ragu melihat Kinara akan menerimanya dengan mudah, perempuan bermata sendu itu pasti akan mendebatnya. Ia harus memikirkan cara agar Kinara tidak menolak hak warisannya.

Ia mengambil ponselnya di meja, mendial nomer yang sering ia hubungi.

"***Hallo, pak Johan. Besok tolong datang ke rumah, kita akan membuka surat wasiat papa."***

"Baik Pak, mungkin pukul sembilan pagi saya sudah di sana."

"Terima kasih Pak."

"Ya Pak Gara."

Ia letakkan kembali benda pipih tersebut di meja, kemudian ia keluar dari ruang kerjanya menuju kamarnya. Besok pagi-pagi

ia sudah harus berada di istal melatih kuda-kuda yang akan di sewa dan dipergunakan untuk pertandingan olahraga.

Ia melangkah dengan pelan, gema langkahnya hampir tidak terdengar. Gara naik ke lantai dua, sebelum menuju kamarnya ia melihat kearah pintu kamar Kinara. Sengaja ia tempatkan wanita itu di kamar yang lain bukan di kamarnya yang dulu ia ingin menjaga jarak dengan Kinara.

Entahlah ia sendiri bingung dengan dirinya sendiri. Disatu sisi ia punya kebencian untuk Kinara, namun disisi lain ia selalu memikirkannya. seperti ada benang merah tak kasat mata yang mengikat mereka, meskipun saling membenci namun selalu ada celah yang membuat mereka berdekatan.

Gara terus berjalan ke kamarnya, sudah cukup berpikir yang dibutuhkannya tidur, ia perlu tenaga lebih menyeleksi kuda-kuda di kandangnya. Pria jangkung itu membuka kemudian menutup kembali pintu kamarnya dengan pelan.

Bab 7

Semburat jingga merambat naik di ujung timur, kokok ayam juga siulan burung membangunkan Kinara dari tidur lelapnya. Ia membuka matanya melihat jam yang tergantung di dinding kamarnya masih jam 5 pagi. Dia mengeliat, sedikit menggerakkan badannya sebelum turun dari tempat tidur.

Kinara turun dari ranjang lalu masuk ke kamar mandi mencuci mukanya dan menggosok gigi. Dia ingin jalan-jalan, mengenang masa lalunya. Dia mengambil jaket tipis untuk membungkus tubuhnya yang hanya memakai piyama. Kinara keluar dari pintu belakang yang langsung mengarahkan ke area kebun sayur juga bunga. Udara dingin menyapa kulitnya, tetesan embun jatuh mengenai pipinya. Dia rindu udara disekitarnya, dia rindu harum tanah ini.

Kinara menutup matanya, menghirup udara sebanyak ia bisa, meresapi ketenangan yang mengelilinginya. Rumah yang

baginya seperti surga saat mamanya masih hidup. Rumah penuh denga kenanngan indah, sampai petaka itu hadir. Suara derap kuda membuyarkan konsentrasi dirinya. Ia berjalan mengitari rumah, rupanya rumah ini banyak mengalami perubahan. Kakinya terus membawa dirinya pada sumber suara, di sana pria itu dengan gagah menunggangi kuda jantan yang tak kalah gagahnya dengan dirinya. Siluet tubuhnya tercetak jelas diterpa sinar mentari pagi yang dengan perlahan merambat naik. Keringat membasahi tubuh Gara membayang di kemeja yang dikenakannya. Membuatnya tampak menantang dan menggairahkan. Ya ampun Kinara, apa yang kamu pikirkan!

Gara memacu kuda jantan bertubuh tegap yang ia datang langsung dari Mesir, meski harga kuda-kuda itu mahal hasil yang didapatnya sepadan. Saat ini ia berusaha mengawinkan kuda-kuda mahal itu dengan kuda lokal untuk memperoleh keturunan yang lebih baik dibandingkan turunan kuda lokal lainnya.

Gara menangkap bayangan tubuh Kinara meski dari jauh, ia tahu wanita itu memperhatikan dirinya. Gara memacu maxime dengan kecepatan sedang mendekati Kinara sampai perempuan di depannya mendongak menatapnya.

"Bersiaplah jam 9 nanti pengacara papamu datang." Gara memutar kudanya meninggalkan Kinar

"Aku tidak janji menemuinya."

Gara menarik tali kekang maxime agar berhenti, ia menolehkan wajahnya sedikit ke belakang. "Kamu harus menemuinya, jangan membuatku malu dengan tingkah bodohmu, dan jangan membuat keributan."

Kinara berbalik pergi ia sedang tidak ingin berdebat. Mungkin kali ini ia harus berkompromi agar semuanya cepat selesai.

*****

"Selama pagi Mbak Kin, Pak Gara," sapa Pak Johan. Pengacara itu datang 20 menit lebih awal dari waktu yang dijanjikan.

"Segera di mulai saja, Pak" ujar Gara setelah Pak Johan duduk dengan nyaman.

Pak Johan mulai membuka amplop bersegel, mengeluarkan map kemudian membacakan isi wasiat papa. Ternyata papanya masih punya hati untuknya, meski dirinya hanya menerima 35% harta kekayaannya. Sedangkan Gara memiliki sisanya, Kinara tidak terkejut mendengarnya. Kenapa tidak sekalian saja papanya berikan pada pria arogan di seberangnya.

Kinara naik ke kamarnya begitu Pak Johan pamitan pulang, ia harus memikirkan rencana selanjutnya. Ia tidak akan mengambil warisannya, ia masih punya harga diri untuk tidak mengemis harta. Yang jadi pikirannya sekarang ia tidak mempunyai uang sepeser pun, ia ingin kembali ke tempatnya tidak terkurung di sini. Dari mana ia memperoleh uang untuk

membeli tiket pesawat. Haruskah minta pada dia? Di tengah lamunannya pintu kamarnya diketuk.

"Masuk!"

Daun pintu terbuka lalu bik Nah masuk, "Non Kin di panggil den Gara ke ruang kerjanya."

Huft! Kinara menghela napas berat, "Ya, Bik habis ini. Terimakasih ya."

"Bibik keluar ya, Non." Kinara mengangguk, kemudian bik Nah keluar.

Kinara akan meminjam uang pada pria berdagu terbelah itu meski harus merendahkan dirinya, terpenting ia harus memperoleh uang. Perempuan itu mengetuk pintu ruang kerja Gara, lalu masuk. Laki-laki bermata tajam duduk di kursi belakang meja. Laki-laki tersebut berparas tampan dengan garis wajah tegas, hidung mancung, dengan bibir menggoda untuk dicium membuatnya mudah mendapatkan wanita. Hanya dengan tatapan matanya berderet-deret perempuan antri di belakang.

"Ada apa?" tanya Kinara. Beginilah mereka sedikit bicara itupun hanya inti dari pembicaraan mereka tidak ada kelakar ataupun guyonan.

"Pakailah." Gara mendorong kartu tipis warna gold dan kertas berisi nomer pin ke hadapan Kinara.

Dahi Kinara menyatu, apa dia bisa membaca pikirannya? Baru saja ia akan meminjam uang pada laki-laki itu. "Akan aku kembalikan setelah aku pulang ke tempatku," ujarnya, ia beranjak dari kursinya pergi dari hadapan Gara.

"Kamu tidak akan kemana-mana sebelum urusan ini selesai!" Gara geram dengan perempuan di depannya, apa dia tidak tahu dirinya ingin segera bebas dari semua ini. Sial! Kenapa pria tua itu malah menyerahkan bagian paling besar padanya.

Kinara berhenti sebentar miringkan wajahny sedikit lalu mengedikkan bahunya, "Uruslah semua pelimpahan warisan itu, aku akan menandatangani surat-suratnya, asal kamu tahu aku tidak berminat," ucapnya kemudian meneruskan langkahnya.

Gara merentak berdiri, mengepal kuat tang menahan emosi yang terus menghinggapinya sejak perempuan itu di sini. "Kinara Lembayung! Jangan membantah ku!"

Kinara berbalik menghadap Gara, wajah laki-laki itu gelap, emosinya terpancar nyata. "Apa?! Kamu mau apa?!" tantang Kinara

"Aku tidak ingin milikmu, jadi hanya ada dua pilihan kamu ambil atau hilang! " desis Gara dengan sorot mata tajam.

"Terserah! Aku tidak peduli." Kali ini Kinara tak akan berhent membantah mendengar teriakan Gara.

Kinara keluar rumah, ia jenuh di dalam tanpa bisa melakukan apa-apa. Ia belum sempat berkeliling rumah, ia terus berjalan sampai di sebuah bangunan besar. Kinara masuk, ia ingin tahu untuk apa bangunan itu. Ia tidak menyangka ada kuda sebanyak itu ia pikir hanya satu kuda milik Gara.

Ia mendekat, mencoba mengelus salah satu kuda ukuran sedang, bulu kuda ini halus, mengkilap. Badannya tegap dan gagah.

"Milik siapa kuda-kuda ini?" Kinara terus membelai kuda di depannya.

"Den Gara," jawab pria bertubuh sedang itu kemudian pergi meninggalkan dirinya.

Kinara berlama-lama di kandang kuda itu, ia mengagumi hewan cantik di depannya. Pasti harganya mahal dan untuk apa kuda sebanyak ini? Apa pria dingin itu beternak kuda? Ah! Sudahlah. Untuk apa dia memikirkan tujuan laki-laki itu. Kinara keluar dari kandang kembali ke rumahnya. Perutnya lapar ia akan membantu bik Nah masak, ia bosan jika tidak melakukan apa-apa.

*****

"Kinara?!"

Kinara sontak mencari asal suara itu, ia menatap pria di depannya dengan dahi berkerut, pria berperawakan tinggi dengan kemeja merah maron menghampirinya.

"Kinara, kan?!" tanya pria itu sekali lagi, Kinara mengangguk.

"Boleh duduk sini?"

"Silahkan." jawab Kinara cepat. Detelah berbelanja keperluannya selama di sini Kinara memutuskan mengisi perutnya. Tadi ia minta tolong anak bik Nah mengantarnya ke mall terdekat.

"Lupa sama aku?"

"Uumm.. ya."

"Bian..Fabian Kavin Abiputra."

"Maaf, tapi aku benar-benar lupa," jawab Kinara dengan tidak enak.

"Bibin..kamu suka manggil Bibin."

Kinara berpikir, dahi berkerut berusaha mengingat-ingat pria di hadapannya.

"Bibin?" ulangnya lagi.

"Iya, Bibin. Teman kampus yang suka menemani makan es krim di kedai dekat kampus."

"Bibin...Bibin..umm..."

Wanita itu menepuk dahinya pelan. "Aku ingat! Bibin anak Pak Harris kan? kita sering olok-olokan manggil nama bapak kan? Ya ampun, kamu beda banget Bin. Aku tidak bisa mengenali

kamu. Apa kabar kamu?" Kinara senang masih ada yang mengingatnya.

"Baik, Kin. Kamu kemana saja? Aku mencari ke rumah tapi kata orang rumah kamu tidak di sana?" Bian bertanya, sepertinya ada yang aneh dengan Kinara. Sewaktu ke rumah Kinara mereka bilang Kinara pergi dan tidak tahu kemana, "Aku juga turut berduka cita untuk papamu."

Kinara mengangguk kecil, ia menghela napas berat, "Panjang ceritanya, Bin." ekspresi wajah Kinara kembali sedih.

"Oh ayolah Kin, kita bukan orang asing yang baru bertemu." Bian sebal seolah-olah mereka bukan teman lama.

"Nanti, Bin, tidak sekarang," tolak Kinara, ia belum siap harus bercerita pada Bian meskipun mereka sahabat lama, "kamu sendiri sekarang gimana?"

"Ya, seperti kamu lihat, Kin. Aku baik dan sekarang aku meneruskan perusahaan papaku."

"Wah, pengusaha muda yang sukses, apa kabar orang tuamu? Kamu sudah nikah?" tanya Kinara lagi.

"Ahaha...biasa aja, papa sama mama baik, mereka lagi di Bali ikut kak Mela,"

Obrolan mereka terus berlanjut, mengenang masa-masa kuliah. Bagaimana mereka dulu yang jahil dan usil. Bagaimana setiap hari Kinara menarik Bian untuk menemani dirinya

makan es krim didekat kampus. Senang sekali mendapati seorang menerima dirinya dengan tangan terbuka.

Bab 8

Kinara turun ke dapur yang menyatu dengan ruang makan, seperti biasa ia membantu bik Nah masak. Kinara membuat kopi untuk Gara, teh hangat untuk dirinya. Sudah dua minggu ia di sini, selama itu juga dirinya hanya duduk-duduk tanpa ada yang bisa ia kerjakan. Ia bosan selain itu hutangnya pada Gara akan terus bertambah, bagaimanapun ia harus mencari pekerjaan sambil menunggu surat-surat peralihan warisan selesai.

Laki-laki itu juga jarang bicara padanya, mereka hanya bertemu saat makan malam. Itupun hanya sebentar kemudian pria berhidung mancung tersebut masuk ke ruang kerjanya dan akan keluar setelah Kinara tertidur.

Hah! Dia menarik napas dalam-dalam dan panjang, untung saja Kinara sudah menelepon miss Reina memberitahukan bahwa ia mengambil cuti sampai masalah di sini selesai. Iya

juga terpaksa harus menceritakan semua tentangnya. Miss Reina mengerti, dia juga mengatakan sewaktu-waktu Kinara bisa kembali kerja di tempatnya. Kinara beruntung memiliki boss seperti miss Reina.

Derap langkah panjang dan berat terdengar mendekat ke arah dapur, Kinara tahu pasti Gara. Suara derit kursi ditarik dari posisinya tidak mempengaruhi perempuan cantik itu dari aktivitasnya. Kopi untuknya sudah siap di depannya, sarapan sudah terhidang juga koran baru ada ditempatnya.

Gara sudah terbiasa dengan kopi buatan Kinara, ia sengaja membiarkan wanita itu dengan dunianya asal tidak membuat kacau di sini. Ia juga tidak bertanya apa yang dia lakukan atau pergi kemana, selama Kinara tidak berulah Gara akan diam saja. Gara mengambil koran, membaca bagian bisnis, saham dan politik. Ia harus sering memantau pergerakan saham menilai mana yang akan turun dan naik.

"Apa kamu sudah mulai mengurus surat-surat peralihan hak waris itu?" tanya Kinara yang sedang menyuap nasi ke mulutnya.

"Belum, dan tidak akan ada peralihan," jawab Gara dingin kemudian melipat koran yang dibaca diletakkan kembali pada tempatnya. Ia mulai mengambil makanan dan mengunyahnya.

"Apa kamu tidak dengar? Aku tidak mau warisan ini. Lebih baik kamu ambil. Hitung-hitung upah merawat papa."

Keadaan yang semula tenang mulai terusik dengan perdebatan Kinara dan Gara, bik Nah yang menyadari jika kedua majikannya mulai bersitegang memilih keluar.

"Apa kamu pikir aku sepicik itu, asal kamu tahu tanpa warisan sialan itu aku sudah cukup kaya." Gara menggeram, kenapa perempuan itu suka sekali memancing emosinya.

Kinara mengedikkan bahunya acuh, "Mungkin? Siapa yang tahu bukan?" Kinara menyeruput teh hangat di depannya. "Apa ada pekerjaan yang bisa aku lakukan? Aku bosan di rumah terus lagipula aku juga butuh uang. Tidak mungkin aku memakai uangmu terus."

Gara tidak menyahut, pandangannya lurus pada Kinara. Tatapan pria itu seolah-olah menelanjangi dirinya, menembus lapisan bajunya. Kinara jengah dipandangi seperti itu, bulu halus sekujur tubuhnya meremang.

"Apa kartu yang aku berikan tidak cukup?" ujarnya tanpa mengalihkan tatapannya.

Kinara meniup-niup teh di hadapannya meski sudah dingin, ia berusaha bersikap biasa saja, tidak terpengaruh dengan intimidasi dari pria dengan tinggi badan mencapai 180cm, "Tidak, lebih dari cukup malah. Hanya saja aku tidak mau hutangku terus bertambah, lagipula aku terbiasa bekerja."

"Tidak ada pekerjaan di sini, semua sudah ada yang bertanggungjawab. Kamu cukup menjauh dari mereka, dan jangan membuat keributan."

Kinara menatapnya, Gara ingin menegaskan maksudnya. Ia tidak ingin wanita itu berkeliaran disekitarnya, "Baik! Jangan salahkan aku kalau uangmu habis ku pakai!"

Gara tidak membalas ucapan Kinara. Ia meninggalkan dapur, keluar kearah kandang kuda. Masih banyak pekerjaan yang lebih penting daripada meladeni wanita itu.

****

"Pak Johan, apa tidak bisa mengalihkan hak waris pada Gara?" tanya Kinara, saat ini dirinya berada di kantor notaris milik pak Johan.

"Bukannya tidak bisa Mbak, tapi Pak Gara mau apa tidak? Saya juga tidak bisa memindahkan secara sepihak, ada prosedur yang harus dilakukan,"

"Terus bagaimana solusinya?"

"Untuk sementara ya di terima saja Mbak, lagipula prosesnya bertahap Mbak. Ada pajak yang harus di bayarkan juga."

"Tapi saya benar-benar tidak mau warisan itu."

"Mbak Kin, saya juga tidak bisa berbuat apa-apa tanpa persetujuan kedua belah pihak." Sekali lagi Pak Johan memberi pengertian pada Kinara.

Kinara menghela napas pelan, "Ya sudah Pak kalau memang tidak bisa, saya permisi dulu."

Pak Johan menjabat uluran tangan Kinara kemudian perempuan itu pergi meninggalkan ruangan milik pak Johan. Sampai di depan Kinara melihat Bian.

"Bibinn..." teriak Kinara tangannya melambai-lambai.

Bian menghampiri Kinara, "Hai Kin, untuk apa disini?"

Mereka duduk di kursi yang disediakan oleh kantor ini. "Ada perlu ke pak Johan, kamu sendiri?"

"Sama ada perlu sama pengacara yang biasanya nangani masalah perusahaan,"

"Oohh.." kinara mengangguk-angguk.

"Sudah selesai? Mau pulang? Aku antar?"

"Boleh, tapi kita cari makan dulu gimana?"

"Ayo, traktir ya. Gantinya ongkos antar." Bian dengan cengengesan mengacak-acak rambut Kinara karena muka cemberut perempuan itu menggemaskan, "ya ampun bercanda, Kin."

Kinara mengapit lengan Bian, mereka jalan beriringan ketempat parkir. Mobil mewah hitam milik Bian, membawa mereka meninggalkan parkiran kantor tersebut berbaur dengan kendaraan lain.

*****

Kinara meminta Bian mampir ke minimarket dekat rumahnya, ia perlu membeli pembalut juga beberapa keperluan lainnya. Kinara masuk ke dalam sementara Bian menunggu di mobil. Saat Kinara sibuk memilih barang-barang di depannya, bahunya ditepuk dari belakang, refleks Kinara berbalik memutar dirinya menghadap orang itu.

"Hai, Kin."

Tubuh Kinara mendadak kaku, rasa gelisah menyergapnya, dihadapannya berdiri orang yang selalu ingin menyakitinya mulai dari saat dirinya duduk di bangku kuliah. Tidak! Tidak! Ia harus tenang, "Hai La."

"Wah...wah..berani juga ya kamu pulang, aku kira tidak akan pulang setelah membunuh Vina." Perempuan cantik, dengan rambut hitam panjang dan tubuh sintal berdiri dengan seringai merendahkan dirinya.

"Kenapa harus takut? Aku tidak membunuhnya, pengadilan juga menyatakan aku tidak bersalah dan membebaskan aku, jadi apa ada alasan membuatku tidak pulang?" Kinara membalas setiap ucapan perempuan itu dengan kebencian yang dimilikinya untuk Kinara. Sampai sekarang dirinya bingung apa yang membuat Shela membencinya.

"Oh ya? Kamu hanya beruntung karena Gara mengubah kesaksiannya di pengadilan karena status kalian, tapi itu tidak akan mengubah pandangan orang-orang padamu," lanjut Sheila lagi.

"Wah.. kalau begitu aku harus mengucapkan terima kasih padanya. Sudah berbaik hati membebaskanku."

"Oh ya? Aku tidak yakin dia menerima ucapan terima kasihmu, dia benar-benar benci padamu, kamu tahu.. BENCI!" Seringai kemenangan nampak di bibir Shela, kemudian pergi meninggalkan Kinara diam mematung.

Kinara merasakan aliran darahnya membeku, ia tahu laki-laki itu membencinya tapi mendengar dari mulut orang lain sungguh menyakitkan. Sebesar itukah sampai-sampai orang-orang mengetahuinya, tidakkah mereka tahu bahwa dirinya tidak bersalah.

Tidak bisakah Gara bersikap biasa saja di depan orang-orang, haruskah kebenciannya ia nampak kan di hadapan semua. Tanpa sadar ia menangis, hidupnya terasa berat dengan beban yang tak seharusnya ia pikul. Ia menangis dalam diamnya, tidak peduli tatapan aneh dan bingung dari pembeli lain yang lewat disekitarnya.

Tuhan, bisakah kau ambil nyawaku agar aku tidak merasakan kesakitan ini lebih dalam, mengapa Kau mengujiku dengan semua ini.

Kinara merasa ada seseorang memeluknya erat, mengelus punggungnya dengan lembut berulang-ulang. Kinara menumpahkan semua beban yang ia rasakan, sampai kapan ia harus menanggung semuanya, sampai kapan dirinya terus dihakimi dengan kesalahan yang tidak ia perbuat.

"Tenanglah, aku bersamamu."

Bab 9

"Makasih, Bin," ucap Kinara dengan menghela napas panjang.

Setelah Sheila pergi Kinara tak dapat menahan sedihnya, ia menangis kemudian Bian datang memeluknya menenangkannya, membawa dirinya keluar dari minimarket. Membimbingnya masuk ke dalam mobil yang terparkir di halaman minimarket.

"Sebenarnya ada apa, Kin? Aku tidak mengerti kenapa wanita itu mengatakan kamu membunuh saudara tirimu?"

"Entahlah, Bin, aku bingung harus mulai bercerita dari mana. Intinya aku tidak membunuh Vina, aku hanya membela diriku." Kinara kembali menghela napas, "Kamu tahu sendiri aku bagaimana, apa aku kelihatan seperti orang suka menyakiti orang lain?" ujarnya dengan pandangan menerawang jauh ke depan.

"Aku tahu kalian memang tidak cocok, tapi kalau kamu sampai membunuhnya aku tidak percaya, Kin." Bian memutar tubuhnya menghadap Kinara, ia bisa melihat gurat kesedihan dalam wajah Kinara.

"Kamu bisa bilang begitu karena tidak melihat langsung, Bin. Kalau kamu ada di sana mungkin kamu akan berpikir sama dengan yang lain." Kinara menolehkan wajahnya menatap Bian.

"Mungkin bagi mereka yang belum mengenalmu, tapi tidak buatku," bantah Bian secara tegas.

"Semoga saja, Bin." Kinara kembali melihat ke depan, nampak sepasang suami-istri dengan dua balita dalam gendongan mereka.

Apa aku bisa seperti mereka?

"Kin...Kin...woy... Kinara." Bian menggoyang-goyangkan tangannya di depan Kinara.

Kinara terjengkit mengerjapkan matanya, "Oh maaf Bin, apa?"

"Aku tanya, apa karena hal ini kamu pergi dari rumah?" ulang Bian lagi

"Ya, dan beberapa hal lainnya, " jawabnya, "Bin, sudah sore antarkan aku pulang ya," pinta Kinara, ia beruntung mempunyai sahabat seperti Bian yang masih mempercayai.

Bian menjalankan mobilnya meninggalkan parkiran minimarket tersebut. Dalam perjalan pulang Kinara menceritakan secara singkat kejadian yang menimpa Vina.

***

Kinara segera naik ke lantai dua dan masuk ke kamarnya, meletakkan barang belanjaannya dan menatanya dalam lemari kecil di samping pintu kamar mandi, kemudian ia mandi membersihkan badannya.

Kinara turun membantu bik Nah masak untuk makan malam. Hari ini mereka membuat sayur soup, kecap tahu tempe, ayam goreng juga sambal, cocok dengan cuaca di luar yang hujan. Kinara tahu Gara bukan orang rewel soal makanan, ia akan makan apa saja yang disediakan di meja makan.

Hidangan siap di meja, bik Nah mengetuk pintu ruang kerja Gara memberitahu makan malam siap. Kinara melihatnya sekilas kemudian melanjutkan makannya. Sejurus kemudian bik Nah keluar dari dapur kembali ke pondoknya. Gara duduk dihadapannya lalu mulai mengisi piringnya, semua gerakan laki+laki itu tidak luput dari pengamatan Kinara. Pria di depannya ini kenapa bisa setampan itu, membuat wanita tak berkedip menatapnya.

"Bisakah kamu tidak membuat ulah?" ujar Gara dengan nada tak bersahabat.

"Maksudmu?" tanya Kinara bingung

"Jangan pura-pura tidak tahu," jawab Gara dingin, ia enggan menatap wajah Kinara. Entah mengapa jika melihatnya kebencian yang dia rasakan menguap hilang layaknya uap air tertiup angin.

"Aku benar-benar tidak tahu maksudmu, bisa jelaskan?"

"Kenapa kamu mancing keributan di minimarket milik Pak Aldi? Mengapa kamu senang membuat masalah!" Gara tidak habis pikir, kemana otak gadis itu, apa peringatan yang Gara berikan tidak jelas.

Kinara sontak menatap Gara, matanya berkilat marah. Kenapa dia yang disalahkan bukannya Sheila. "Bukan aku yang mulai tapi Sheila! Kenapa kamu tidak mencari tahu yang sebenarnya malah menuduhku!"

"Karena aku lebih percaya mereka daripada kamu!"

Nafsu makan Kinara hilang, perut yang tadinya meronta minta diisi mendadak kenyang, ia berdiri dari duduknya. "Bagus! Percaya saja mereka! Kamu dan orang-orang sialan itu sama-sama bangsat!"

Kinara naik ke lantai dua kemudian masuk ke kamarnya lalu mengunci pintunya, air matanya menetes untuk kedua kalinya hari ini. Sampai kapan ia harus seperti ini, ingin rasanya ia pergi dari rumah ini kembali ke tempatnya.

Besok! ya besok ia akan memaksa laki-laki itu menyetujui keputusannya, apapun yang terjadi ia tidak mau menundanya

lagi. Ia ingin semuanya segera selesai. Kinara menangis cukup lama sampai kantuk menderanya.

Gara memandang tubuh Kinara bergetar, ia tahu kata-katanya pasti menyakiti perempuan itu. Ia mendongak mengusap kasar wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Dia sendiri bingung, setiap dekat dengan gadis cantik tersebut hanya ucapan pedas yang keluar.

Tadi sore ia menerima laporan dari salah satu pekerja di kandang mengatakan Kinara dan Sheila terlibat cekcok. Mereka menarik perhatian orang-orang yang ada di sana. Sebetulnya ia ingin menegur Kinara dengan baik-baik namun kembali ia membuatnya menangis.

Gara beranjak dari kursinya, ia panggil bik Nah untuk membereskan meja makan dan membuatkan dia kopi. Gara masuk ke ruang kerjanya, menyelesaikan pekerjaan yang semakin menumpuk setelah semua perusahaan Aries diserahkan padanya. Sampai sekarang pun Gara tidak tahu alasan sebenarnya mengapa Aries begitu membenci putri kandungnya tapi lebih mencintai Vina yang notabene hanya anak tiri.

****

Subuh-subuh Kinara sudah bangun, kepalanya sedikit pusing mungkin akibat ia terlalu lama nangis. Ia menatap wajahnya di cermin sungguh berantakan. Mata sembab, hidung merah juga wajah sayu. Ia segera mencuci mukanya dan gosok gigi, ia mengganti baju tidurnya dengan kaos dan celana olahraga.

Kinara keluar dari rumah, ia ingin berlari mengitari rumah. Setelah pemanasan ia pacu kakinya agar lari dengan kencang, ia beberapa kali mengelilingi halaman belakang yang luas. Adrenalin-nya terpacu, sudah lama ia tidak berlari.

Ia membungkuk tangannya bertumpu pada lututnya, peluh membanjiri wajah juga tubuhnya meski udara sedikit dingin, ia menetralkan napasnya yang memburu juga degup jantungnya. Keringatnya masih berproduksi dari pori-pori kulit tubuhnya.

Napasnya mulai teratur, ia berjalan pelan menghampiri dua orang laki-laki paruh baya. "Pagi Paman Amir , Paman Tomo," sapanya.

Kedua pria itu menolehnya, "Pagi," jawab mereka bersama.

"Kinara? Ya Tuhan akhirnya kamu pulang juga, Nak," lanjut Paman Tomo.

"Kamu kapan datang? Kenapa Paman tidak tahu?" tanya Amir.

"Duduk dulu Paman, tidak enak ngobrol dengan berdiri," ajak Kinara. Mereka duduk di kursi panjang di samping pintu kandang. "Hampir satu bulan paman lalu, Kin memang jarang keluar baru hari ini. Paman berdua apa kabar?"

"Kami baik, Nak." jawab Tomo pelan, pandangan matanya menatap sendu Kinara yang tersenyum. Ia tahu dibalik senyum yang diperlihatkan Kinara, menyimpan luka.

Pria-pria paruh baya itu menghela napas berat, "Maafkan kami tidak bisa membelamu," ujar Amir penuh dengan penyesalan.

"Kami sudah berulang kali menjelaskan pada tuan Aries tapi sepertinya percuma, ia semakin membencimu." sambung Tomo.

Kinara tersenyum haru, bahkan orang lain saja percaya padanya dan membelanya. Kinara menggenggam tangan kedua pria itu dengan tangan kanan dan kirinya. "Paman, kalian tidak perlu minta maaf, kalian membela Kin saja cukup untuk Kin, setidaknya masih ada yang percaya sama Kin. Soal papa, biarkan saja jika beliau membenci Kin. Hanya dia dan Tuhan yang tahu apa alasannya membenciku."

"Tapi kami sedih tidak bisa membelamu saat dia menamparmu."

Kinara berdiri menghadap Tomo dan Amir kemudian ia berlutut di tanah mensejajarkan wajahnya di dada kedua pria tersebut, "Paman dengar, apapun yang terjadi sudah lewat tidak perlu kalian sesali. Berjanjilah jangan pernah menyalahkan diri kalian, aku akan sedih bila kalian terus menerus menyalahkan diri kalian sendiri."

"Kami merasa gagal membelamu."

"Kalian sudah berusaha dan Kin berterimakasih. Jadi jangan menyalahkan diri sendiri. Berjanjilah."

"Ya kami berjanji,"

Kinara memeluk mereka yang sudah ia anggap sebagai penggantinya papanya. Tanpa mereka mungkin Kinara tidak

akan bertahan, tanpa mereka mungkin dia pun tidak akan selamat dari maut.

Bab 10

Gara memperhatikan Kinara yang terus memaksa agar secepatnya mengurus surat pengalihan dengan Pak Johan. Kinara benar-benar ingin segera lepas dari apapun yang bersangkutan dengan Aries. Apalagi kemarin malam ia menuduhnya membuat ulah, keinginan perempuan itu semakin kuat.

Sebenarnya bisa saja Gara membeli bagian milik Kinara tapi bukan itu yang dia mau, Gara ingin mengembalikan semua yang diwariskan padanya untuk Kinara, karenanya ia masih mencari cara untuk memberikan pada gadis tersebut. Hati nuraninya menolak menerima, ia tidak pantas sama sekali, selain itu Gara tidak mau melihat Kinara bekerja sebagai tenaga bersih-bersih. Sebenci apapun dia, Kinara berhak mendapatkan yang semestinya.

"Apa kamu mendengarku!" Kinara membentaknya.

"Dengar Ra! Aku akan mengurusnya setelah nilai saham juga perusahaan papa stabil," balasnya dengan wajah datar tanpa ekspresi, "jadi sebelum perusahaan stabil kamu tidak bisa kemana-mana."

"Apa maksudmu? Itu bukan urusanku, besok aku akan kembali ke Aussie kamu setuju atau tidak aku tetap pergi." Kali ini Kinara tidak mau dibantah, tekadnya sudah bulat.

"Oh ya? Apa kamu lupa semua identitasmu tidak ada? Apa kamu mau berurusan dengan hukum? Lagipula kuncine flatmu ada padaku," ejeknya dengan senyum licik.

"Kalau begitu berikan kunci itu."

"Tidak sebelum semuanya beres."

"Kamu tidak berhak menyita flat itu lagipu-"

"Cukup Ra! aku tidak mau dengar alasan apapun. Keluarlah!"

Kinara sedikit terjengkit kaget, lagi dirinya dibentak laki-laki arogant di depannya. Dengan langkah gontai ia keluar dari ruang kerja Gara, ia menarik napas panjang kemudian mengembuskan secara perlahan. Bisa-bisa gila dia jika tinggal satu atap lebih lama lagi.

*****

Ia menuju teras belakang, duduk di ayunan yang terbuat dari kayu dengan atap membentuk segitiga, Kinara mengeluarkan ponselnya menelpon Bian.

"Bin..."

"...."

"Apa di tempatmu ada lowongan pekerjaan?"

"...."

"Bukan.. bukan...dia memberi tapi aku ingin kerja ngisi waktu luangku, lagipula aku tidak bisa terus menerus menggunakan uangnya."

"..."

"Baiklah, kabari aku jika ada lowongan, *please* Bii..." mohon Kinara pada Bian.

Perempuan itu turun dari ayunan kemudian berjalan ke samping rumah. Disana ada gudang untuk menyimpan bahan pakan untuk kuda juga alat-alat bekerja. Ia ingin tahu karena itu Kinara masuk lebih dalam, banyak tumpukan pakan kuda juga pelana dan lainnya. Tidak sengaja telinganya menangkap suara anak kecil. Ia mencari asal suara itu, di balik lemari kayu besar ada tiga anak kecil usia 6 tahun sedang bermain.

"Kalian sedang apa?" Suara Kinara membuat kaget ketiga anak-anak itu. Mereka tidak menjawab diam ketakutan karena terpergok Kinara. "Dimana orang tua kalian? Apa kalian tidak takut dicari ibu kalian?" Kinara memberondong anak-anak itu dengan pertanyaan.

Mereka menangis ketakutan, tiba-tiba seorang perempuan berusia kurang lebih 40 tahun memeluk tiga anak kecil, wanita di depannya ini menatap marah.

"Apa yang sudah anda lakukan, Nona?" tanyanya dengan membentak, ia tidak terima anak-anaknya ditegur Kinara.

"Aku hanya bertanya pada mereka, dan sebaiknya kamu awasi anak-anakmu," jawab Kinara dingin, kemudian ia keluar lebih dulu meninggalkan gudang juga empat orang manusia itu.

Bahkan para pekerjapun tidak menyukai dirinya. Sampai kapan ia harus bertahan di sini? Mengapa Dia menuliskan takdirnya penuh liku, bolehkah ia berharap agar semuanya cepat berakhir.

****

Kinara duduk di ruang tengah menyaksikan acara pencarian bakat di televisi, memang matanya menatap lurus ke depan tapi pikirannya melayang jauh. Entah apa yang dipikirkan gadis itu, Gara tidak bisa menerkanya.

Gara mengamati dengan seksama, apakah mungkin dengan tubuhnya yang tidak terlalu besar dan tinggi sanggup mencelakai Vina dengan ukuran badan lebih dari Kinara.

"Ra! Apa yang sebenarnya kamu mau? Kenapa kamu selalu melanggar laranganku!" ucap Gara cukup keras dari belakang Kinara.

Kinara terjengkit kaget mendengar hardikan Gara, ia berdiri memutar badannya lalu menoleh ke belakang. "Kali ini apalagi yang ku perbuat?!"

"Aku memintamu untuk menjauhi pekerja dan keluarganya tapi kamu terus melanggarnya. Apa kamu tuli tidak mendengar peringatanku!"

"Aku tidak melakukan apa-apa!" balasnya dengan teriakan, ia lelah jika selalu disudutkan.

"Tidak melakukan apa-apa katamu? Aku menerima laporan dari salah satu istri pekerja bahwa kamu memarahi anak mereka!"

Kinara paham dengan maksud Gara, jadi karena kejadian itu. "Aku tidak memarahi mereka. Aku hanya bertanya. Lagipula kenapa aku tidak boleh memarahi mereka karena bermain dibawah lemari besar yang terus mereka goyang-goyangkan. Itu bahaya, Ga. Harusnya wanita itu berterimakasih padaku karena aku memergoki anaknya."

"Tapi dia tidak mau kamu memarahi mereka!"

"Aku hanya bertanya bukan memarahi mereka! Apa kamu dengar ber-ta-nya bukan memarahi mereka. Apa kalian tidak berpikir, lemari itu sudah tua juga berbahaya bagaimana jika roboh menimpa mereka?!" Kinara menatap tajam pada laki-laki itu.

Perdebatan ini tidak akan menghasilkan apa-apa, Gara mengusap mukanya kasar dengan telapak tangan kanannya. Mengembuskan napasnya dengan kasar, ia tahu maksud Kinara baik hanya saja istri pekerja itu tidak menyukainya. "Menjauhlah Ra, aku membutuhkan mereka, aku harap kamu mengerti."

Gara pergi ke lantai dua menuju kamarnya. Kinara menghempaskan badannya kembali ke sofa, tayangan di depannya sudah tidak menarik minatnya. Mengapa sulit sekali pria itu mempercayainya, memangnya ia sudah gila sampai harus mencelakai anak kecil.

Tiga bulan hidup satu atap dengan Gara membuatnya sensitif, ia gampang terpancing emosi, ia jadi suka berteriak-teriak. Ini bukan dirinya, sifatnya berubah seratus delapan puluh derajat dari sifat aslinya.

Ingin rasanya ia pergi dari sini namun semua dokumen resmi miliknya tertinggal di flatnya. Ingin minta tolong pada Lucy atau Meggy untuk mengirimkan ke Indonesia tapi itu sangat berisiko, lagi pula kuncinya di bawa laki-laki itu. Bisa gila jika dirinya terus-menerus seperti ini.

Mungkin ia perlu bicara sekali lagi pada pria itu agar mempercepat proses pengalihan hak waris itu. Sudah cukup ia menangggung beban jadi dirinya tidak ada niat untuk menambahnya lagi. Ia tidak ingin dihantui arwah papanya karena harta warisan milik papanya.

****

Kinara mendongak menatap gedung bertingkat dengan 45 lantai di hadapannya. Gedung mewah dengan dinding kaca mengkilap menutupi seluruh bangunan, juga nama perusahaan terpampang dengan kokoh di bagian atas gedung. Inikah perusahaan papanya? Kinara sungguh tidak menyangka papanya seorang pengusaha sukses, namun sayang ia bukanlah seorang ayah yang baik di sisa-sisa hidupnya.

Kinara masuk ke lobi kantor, tidak hanya tampilan luar gedung yang mewah tapi bagian dalamnya juga. Lantainya menggunakan marmer warna krem bercorak merah bata yang membaur. Sofa cantik dan nyaman tersedia disudut ruangan, meja resepsionisnya tak kalah elegan.

Kinara ke meja resepsionis, "Maaf apa saya bisa bertemu dengan Pak Tomi bagian HRD?"

"Sudah ada janji?" tanya perempuan di depannya yang bernama Sekar.

"Sudah."

"Kalau begitu silakan Nona naik ke lantai 8 ruangannya di sebelahnya kanan," terang Sekar dengan ramah.

Rupanya pegawai papanya tidak mengenali dirinya, wajar saja Aries melarang keras dirinya ke kantornya. Kinara masuk ke dalam lift, jarinya menekan angka 8. Pintu besi tersebut terbuka, Kinara keluar kemudian mencari ruang kerja milik pak Tomi. Sekretarisnya mempersilakan dirinya masuk segera setelah menerima instruksi dari pak Tomi.

Pria paruh baya itu menyambutnya dengan senyum sumringah, memeluk Kinara dengan hangat. Bagi laki-laki itu Kinara sudah seperti anaknya sendiri.

"Bagaimana kabar, Om?" tanya Kinara begitu mendudukkan pantatnya di sofa empuk disudut ruangan.

"Seperti yang kamu lihat, Om baik-baik saja," jawab Tomi. "Om senang akhirnya kamu mau pulang dan bekerja di kantor ini."

Kinara mengembuskan napas pelan, "Terpaksa om, kalau bukan karena laki-laki itu membawaku secara paksa aku tidak akan pernah mau pulang. Kalau soal aku bekerja memang aku memaksanya."

"Apa kamu masih membencinya?" tanya Tomi hati-hati, ia tidak ingin membuat Kinara mengingat kejadian lima tahun silam.

"Bukan aku, Om, tapi dia yang membenciku dan aku tidak peduli. Apapun alasan dia benci padaku, aku tidak mau tahu, cukup pengadilan memutuskan aku tidak bersalah jadi apapun kata orang-orang tidak berpengaruh buatku."

Tomi tidak ingin memperpanjang topik yang menyangkut hubungan antara Gara dan Kinara, dia tahu ada tembok penghalang tak kasat mata berdiri dengan kokohnya diantara mereka. "Sudah lupakan itu semua, yang terpenting sekarang selamat datang dan bergabung di perusahaan ini, semoga kamu betah bekerja di sini."

"Makasih Om, kapan aku bisa mulai bekerja?"

"Besok. Jangan datang terlambat di hari pertamamu bekerja."

"Siap Om!"

Bab 11

Sudah hampir 4 bulan Kinara bekerja di perusahaan papanya dibawah pimpinan Gara, ia ditempatkan sesuai dengan bidangnya desain interior. Selama itu pula tidak ada yang mengetahui statusnya dan Kinara juga tidak peduli. Baginya cukup bisa bekerja mencari uang sendiri meskipun di perusahaan Aries. Dia juga sudah mengembalikan kartu ATM yang diberikan Gara tapi laki-laki itu menolaknya.

Bekerja disana ia hanya mengenal beberapa orang saja. Dirinya bukan orang pandai bergaul, dan lebih suka menyelesaikan pekerjaannya.

"Kin, Pak Gara manggil kamu."

Kinara mengalihkan pandangannya dari layar komputer, "Iya terima kasih, Tan," jawabnya dengan tersenyum kecil lalu pandangannya kembali ke layar komputer menyimpan data yang ia catat.

Kinara berjalan ke ruangan Gara, sekretarisnya menyuruhnya langsung masuk. Kinara membuka daun pintu lalu mengetuk pintu dua kali sebelum masuk.

"Masuk!" Pria itu terlihat serius menekuri berkas-berkas di atas mejanya.

Kinara duduk di kursi depannya, "Maaf, Pak. Ada apa Bapak memanggil saya?"

"Komplain dari perusahaan gabungan, desain yang kamu berikan sama persis dengan perusahaan pesaing. Mereka meminta ulang desain yang baru."

"Bagaimana bisa sama, Pak? Saya sudah survei ke beberapa lokasi dan desain saya belum ada yang menyamai. Apa itu bukan akal-akalan mereka saja?" protes Kinara. Ini aneh desain yang ia serahkan benar-benar belum ada yang memakainya tapi mengapa bisa sama dengan perusahaan pesaing.

"Kamu ingin mengatakan mereka hanya mencari-cari alasan? Dengar Ra, perusahaan ini sudah lama bekerjasama dengan perusahaan mereka untuk apa mereka mencari-cari kesalahan," ucapnya menatap tajam pada Kinara, "saya tidak mau tahu, kamu desain ulang dan serahkan secepatnya."

"Mengapa Bapak tidak menyeledikinya dulu ?! Bisa saja mereka bersekongkol membuat rugi perusahaan," debat Kinara lagi. Apa pria itu pikir mendesain ulang tidak membutuhkan waktu dan pikiran?

"Saya tidak ingin mendengar bantahan, cepat kerjakan!"

Kinara berdiri tanpa pamit ia keluar ruang menutup pintu dengan keras. Dirinya kesal, marah, jengkel kenapa dirinya tidak berhak mengeluarkan pendapatnya, mengapa juga laki-laki itu tidak bisa berbuat adil padanya tidak dirumah maupun di sini. Dia mendudukkan pantatnya dengan keras dikursinya.

Meski dirinya marah tapi tidak membuatnya malas mengerjakan tugasnya. Dia kembali membuka layar komputernya, mulai berpikir desain baru yang harus dia buat. Cukup lama Kinara tenggelam dalam pekerjaannya sampai tidak menyadari Rani teman sebelahnya mengajaknya bicara.

"Kin!" Rani menepuk pundak cukup keras sampai membuat Kinara terjengkit. Kinara mengusap dadanya beberapa kali karena kaget. "Maaf hehe.." ucap Rani meringis.

"Ada apa?"

"Tadi Pak Gara pesan desain baru sebelum pulang harus sudah di mejanya."

"Hah?! Dasar orang gila! Mana bisa secepat itu, memangnya gambar gunung 10 menit jadi. Dasar bos sinting!"

"Hehe...baru tahu kan gimana bos ganteng kita, dia itu gila kerja, maunya yang sempurna, tidak boleh ada kesalahan sekecil apapun. Karena itu perusahaan cepat berkembang ditangan dia,"

"Memang sebelum dia yang memegang bagaimana kinerja perusahaan?"

"Kita sering kehilangan tender, perusahaan sempat mengalami pailit dan hampir saja dibeli perusahaan pesaing."

"Ohh."

"Sudah lanjutkan kerjaanmu biar cepat selesai."

Kinara tengah fokus pada desain baru sampai melupakan makan siang berlanjut sampai waktunya makan malam. Teman-teman kerjanya sudah banyak yang pulang hanya segelintir orang yang menemaninya lembur. Akhirnya jam sembilan kurang pekerjaannya selesai. Hasil desainnya sudah ia *save* dan *copy.*

"Ra, ayo pulang!"

"Maaf Pak ini desain yang bapak minta." sahut Kinara cepat.

Langkah Gara terhenti menolehnya. "Simpan dulu besok baru berikan."

Kinara membereskan mejanya dengan menggerutu.

Tadi saja minta cepat-cepat sekarang menyuruh menyimpannya, dasar bos gila, edan , sinting!

Kinara lalu mengambil tas yang ia letakkan di bawah meja agar tidak mengganggunya bekerja. Sedikit berlari kecil agar bisa menyamai langkah lebar Gara. Lift terbuka mereka masuk

bergantian. Bahkan dalam jarak sedekat itu mereka tidak saling bicara. Sampai di basement parkiran mereka langsung masuk ke mobil Gara dan meninggalkan parkiran.

****

Libur panjang Kinara manfaatkan untuk bercocok tanam di kebun belakang. Akhir-akhir ini dirinya senang berkebun, baginya dengan berkebun membuat pikiran tenang. Gara hanya memperhatikan dalam diamnya, akhirnya ia bisa menahan perempuan itu sampai urusan perusahaan selesai, sampai keadaan kembali stabil.

Entah mengapa melihat senyum yang terukir di bibir wanita itu mendatangkan gelayar aneh baginya. Ia pikir dirinya pasti sudah gila menyukai senyum dari orang yang dibencinya. Tubuh gadis itu juga sudah tidak sekurus waktu dia datang, bik Nah benar-benar pintar mengurusnya.

Kening Gara mengernyit melihat Kinara berjalan ke arah jalan raya. Apa yang akan perempuan itu lakukan di sana? Dan bodohnya tanpa melihat kanan kiri langsung menyebrang ke tengah. Gara langsung berlari keluar menyusul Kinara. Semoga dia tidak terlambat.

Gara terus mengayunkan kakinya agar lari lebih cepat lagi. Tidak peduli sapaan bik Nah dan pekerjanya yang kebetulan berpapasan. Begitu paniknya melihat Kinara tersenyum dengan kucing ditangannya ditengah-tengah jalan raya tanpa ada niat untuk menepi, laki-laki itu sampai melompati pagar tembok setinggi pinggang orang dewasa. Tidak peduli kakinya

luka tergores pinggiran pagar, ia menarik Kinara dengan kuat ke tepi.

"Apa kamu sudah gila?! Apa kamu ingin membunuh dirimu sendiri!" teriak Gara di depannya. Raut muka laki-laki itu menakutkan lebih gelap dari biasanya.

"Aku...aku..." ucap Kinara terbata-bata. Ia tidak sadar apa yang ia lakukan berbahaya.

"Kalau kamu ingin mati bukan disini tempatnya! Pergi yang jauh!"

"Maaf.." cicitnya pelan. Ia sadar dirinya bersalah, ia tadi begitu senang melihat kucing cantik ditengah jalan jadi tanpa berpikir panjang ia mengambilnya.

"Kenapa kamu selalu membuat masalah! Satu hari saja tidak membuat keributan apa membuatmu gila!"

"Aku tidak bermaksud..."

"Sekarang masuklah ke kamarmu, jangan keluar sebelum bik Nah memanggilmu!" Gara berbalik meninggalkan Kinara yang tertunduk. Emosi menguasainya bahkan ia tidak merasakan luka di kakinya.

Kinara mengekor di belakangnya masih dengan kepala tertunduk, kucing yang dipungutnya ia serahkan pada bik Nah dan berpesan untuk merawatnya. Ia menyesal bertindak diluar nalarnya. Matanya menatap kaki luka Gara yang terus meneteskan darah, pasti sakit tapi sepertinya pria itu tidak

menyadarinya. Sampai di dapur Gara ingin segera masuk ruang kerjanya tapi ditahan oleh Kinara.

"Ada apa?" tanya dengan wajar datar.

"Itu..aku.."

"Jika ingin meminta maaf simpan saja aku sudah muak!"

Kinara menggeleng cepat, "bukan...bukan.. Aku ingin mengobati lukamu, itu." tunjuk Kinara kearah kaki Gara.

Laki-laki itu menunduk mengikuti arah yang ditunjuk Kinara, "luka kecil aku bisa mengobatinya sendiri." Gara meneruskan langkahnya ke ruang kerjanya. Setelah menutup pintu ia segera mengambil kotak p3k di dalam laci meja samping sofa.

Sementara itu Kinara masuk ke kamarnya, lalu mandi membersihkan badannya. Kali ini ia akan menuruti perintah Gara tidak keluar kamar sebelum dipanggil. Dia memilih memeriksa lagi desain baru yang sudah ia buat, pikirannya fokus pada layar laptop didepannya.

Ponselnya berdering pelan, satu pesan masuk ke aplikasi chating. Kinara menjangkau benda itu dengan susah payah karena posisinya duduk bersila ditengah ranjang. Akhirnya!

Bian: cantik jalan yuk

Me: *sorry* kerjaan aku lagi banyak kalau minggu depan gimana?

Bian: Ok.

Bab 12

"Raa!" teriak Gara dari dapur.

Kinara mendengar teriakan itu dengan tergesa-gesa ia berlari kecil mendekat, "ada apa?"

"Apa belum cukup peringatan yang aku berikan?!"

"Apa maksudmu?" tanya Kinara dengan kebingungan. Ia merasa tidak melakukan apa-apa yang bisa mempermalukan pria itu.

"Sudah kukatakan jangan pernah mengusik pekerjaku!! Menjauhlah!!"

Kening Kinara mengernyit perlu waktu beberapa menit untuknya mengerti maksud pria di depan. "Oh...Aku paham, apa kali ini yang mereka adukan?"

"Mereka tidak suka kamu menegur anak-anaknya. Tidak bisakah kamu tidak berulah?!"

"Aku berulah? Dimana otakmu Tuan? Apa salah jika aku memarahi mereka karena mereka menyalakan api di gudang? Apa aku salah memberikan teguran agar mereka tidak mengulanginya? Apa aku salah?!" teriaknya tepat didepan wajah pria arogan itu. "Harusnya dia bersyukur aku memergoki anaknya, kalau sampai terjadi kebakaran dia yang menyesal bukan aku!!"

"Apapun alasanmu menjauhlah! Aku tidak mau kehilangan mereka gara-gara kamu. Sudah cukup kamu membuatku kehilangan ibu juga Vina. Menjauh dan jangan coba-coba berulah. Mereka lebih berharga darimu! Dengarkan!mereka.lebih.berharga.darimu!" Ucapnya dengan penuh penekanan juga kebencian yang tersorot dari pancaran matanya.

"Kalau begitu kenapa tidak kamu biarkan aku pergi?! Aku muak disini."

"Pergilah! Apa kamu kira aku tahan hidup denganmu? Kalau bukan karena wasiat sialan itu aku pasti sudah pergi. Melihatmu mengingatkan wajah pembunuh adikku! PERGILAH SEJAUH MUNGKIN dan aku harap tidak akan pernah melihatmu lagi!!" Gara meninggalkan Kinara mematung di dapur. Ia tidak menduga maksud baiknya justru membuat mereka bertengkar.

Ia memejamkan matanya menghalau air matanya. Kakinya lemas seperti tidak bertulang, tubuhnya meluruh dilantai dapur. Cukup! Ia sudah lelah bertahan di sini, ia lelah selalu disalahkan, lelah dengan cibiran juga tatapan kebencian yang ia terima.

Cukup lama ia menangis di dapur, sudah dirinya putuskan besok ia akan pergi. Mungkin dia akan minta bantuan Bian mencarikan rumah kontrakan murah. Sekarang yang perlu ia lakukan mengembalikan kartu ATM juga uang yang dipinjamnya dari laki-laki itu.

Ia bergegas ke kamarnya mengambil atm dan uang yang memang sudah ia siapkan, lalu mencari Gara di ruang kerjanya. Tanpa mengetuk pintunya ia membuka lalu masuk. Pria itu menatapnya tajam tapi tidak menyurutkan langkah Kinara, ia harus pergi tempat terkutuk ini.

Bruk!

"Ini ATM juga uang yang aku pinjam serta bunganya. Besok pagi aku akan pergi dan kamu tidak perlu mendengar keluhan mereka tentangku. Tidak perlu melihat wajah pembunuh ini lagi."

Kinara berbalik keluar dari ruang kerja pria itu. Ia tidak mau menangis di depannya, dia tidak boleh terlihat lemah. Meski harinya sakit ia tidak harus bertahan. Namun sayang air mata yang ia tahan-tahan akhirnya jatuh juga. Dia menunduk untuk menyembunyikan air matanya, langkah kakinya secara otomatis membawa dirinya ke belakang rumah.

****

Kinara duduk di kursi panjang sebelah gudang, ia terus menangis menumpahkan kekesalannya, kesakitannya, kemarahannya. Hanya itu yang ia bisa lakukan, membuat pria itu mendengarnya sungguh mustahil. Bagi Gara dirinya salah, apapun ucapannya dia tetap bersalah.

Cukup lama ia menangis dan berusaha meredakan tangisnya, perasaannya sedikit lega. Paling tidak kemarahannya menguap membuatnya dapat berpikir dengan tenang. Kinara mengembuskan napas panjang dan pelan, berharap semua himpitan di dadanya ikut terbuang.

Menggantinya dengan menghirup udara dalam-dalam, mengisi kantong-kantong paru-parunya. Ia beranjak dari duduknya ingin kembali ke rumah, namun langkahnya terhenti mendengar keributan dari samping gudang yang juga banyak barang-barang tak terpakai. Ia mendekati sumber suara, anak-anak itu lagi. Mereka saling berebut dan saling dorong sampai anak laki-laki paling besar menabrak rak kayu yang memang sudah lapuk. Dua anak laki-laki lainnya terus mendorong, rak kosong itu terus bergoyang. Saat Kinara akan membuka mulutnya untuk memarahi mereka, matanya melihat ke atas kotak kayu berukuran sedang mulai lepas dari tempatnya dan...

"Awas!" Kinara mendorong sekuat tenaga tubuh ketiga anak laki-laki itu.

Sesuatu menghantam kepala cukup keras, refleks tangannya memegang bagian kepalanya yang sakit. Matanya berkunang-kunang, bau anyir menyeruak menusuk hidungnya. Ia menarik tangannya lalu melihatnya. Darah! Kepalanya berdarah. Rasa sakit kembali menyerang membuatnya menggeram kesakitan.

"Pe...pergi..." ucapnya lirih dan lemah, kesadarannya mulai ia rasakan sedikit demi sedikit menghilang. Perlahan namun pasti, sampai akhirnya kegelapan menyelimuti dirinya.

****

Sudah lebih dari 3 jam Kinara di ruang ICU setelah sempat tertahan di IGD, tapi Gara belum memperoleh informasi sedikitpun. Suster yang keluar masuk pun tidak memberikan jawaban pasti. Ini membuatnya frustasi ia khawatir dengan kondisi wanita itu. Ia tidak suka rumah sakit itu akan mengingatkan pada Vina.

"Bagaimana keadaannya, Dokter?" tanyanya begitu melihat dokter yang menangani Kinara keluar dari ruangan.

"Pasien masih belum sadar, kami masih terus mengawasinya. Yang kami khawatirkan cidera di kepalanya, luka di bahunya sudah kami tangani."

"Lalu?"

"Kami belum bisa memberikan kepastian tuan, kita berdoa saja menghadapi kemungkinan terburuk. Saya permisi."

"Oh God!" gumam Gara lirih. Ia hempaskan tubuhnya di kursi tunggu depan ruangan Kinara. Meremas rambutnya dengan kuat, menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya yang besar. Melihat wanita itu tergolek tak berdaya membuatnya sakit.

"*Den...den Gara...den..." teriak bik Nah dari luar ruangan tidak lama pria itu keluar.*

"Ada apa bik?"

"Non Kin...non Kin, Den..."

"Kenapa? Ada apa dengannya?"

"Non Kin di samping gudang..di samping gudang..."

Gara lari meninggalkan bik Nah yang tak kunjung mengatakan apa yang terjadi menuju samping gudang, perasaannya seketika tidak enak. Dengan kecepatan lari yang entah ia peroleh darimana dalam hitungan menit dia sudah berada di samping gudang.

"Ra!"

Segera ia hampiri tubuh tak bergerak di lantai itu, ia singkirkan kotak-kotak kayu berukuran sedang dari tubuh Kinara. Darah! Ia tidak berani menyentuh Kinara, dia takut tindakannya berakibat fatal. Bik Nah dan beberapa orang yang mengikuti Gara terperangah kaget, juga tiga anak laki-laki itu dan orang tuanya. Mereka menangis, entah apa yang mereka tangisi.

"Pak Admo panggil ambulans segera!"

"Ra... Ra..kamu mendengarku." ucapan panik juga gusar jelas terdengar dari mulut Gara. Ia ingin menyentuh wanita itu tapi ditahannya, ia tidak ingin terjadi apa-apa pada Kinara.

Gara memeluk pelan pipi Kinara mencoba membangunkan kesadaran wanita itu, "Ra.. Ra...kamu mendengarku? Ra...Ra..."

"Sialan! Kenapa ambulans-nya lama sekali!" ujarnya dengan tidak sabar. "Edi! Bukankah aku sudah bilang untuk membuang rak dan kotak-kotak kayu sialan itu?! Kenapa masih ada disini?!!"

"Maaf tuan, waktu saya ingin membuangnya tuan--"

"Singkirkan segera! Kalau sampai aku masih melihatnya, kamu aku pecat!"

Mobil ambulans datang lalu petugas medis segera membawa Kinara ke rumah sakit. Gara ikut naik di mobil ambulans. Dia mungkin bisa membunuh dirinya sendiri bila mengendarai mobil dalam keadaan panik dan kalut.

"Bagaimana keadaannya Kinara, Ga?" Tomo mendudukkan pantatnya di kursi sebelah Gara.

Hah, Gara menghela napas panjang dan berat, "Belum sadarkan diri dan dokter masih terus memantau keadaannya."

"Apa itu artinya dia tidak baik-baik saja?" sahut Amir di sebelah Tomo.

"Aku tidak bisa mengatakan apa-apa, paman. Aku sendiri tidak tahu bagaimana keadaannya. Aku harap dia baik-baik saja."

"Ya, aku harap dia juga baik-baik saja. Sudah cukup dia menderita selama ini, semoga Tuhan memberi kesempatan untuknya." sambung Tomo lagi.

"Hanya kamu keluarga yang dia sekarang ini, Ga. Paman mohon jangan menyakitinya lagi. Cukup si brengsek Aries dan keluargamu." Amir mengucapkannya dengan kemarahan yang ia rasakan.

Dahinya berkerut, Gara menoleh kenapa Paman Amir berkata demikian, "apa maksud Paman Amir? Kenapa dengan keluargaku?" tanyanya.

"Sudahlah, itu tidak penting. Sekarang yang terpenting keadaan Kinara." jawab Tomo, mungkin sahabatnya sudah tidak bisa menahan kemarahannya hingga tak sadar mengatakannya.

"Tapi aku perlu tahu paman Tomo, mengapa paman Amir berkata seperti itu?" desaknya

"Nanti, tidak sekarang." jawab Tomo tegas.

Bab 13

Kinara sudah dipindahkan ke ruang perawatan, setelah kondisinya sempat mengalami kritis kemudian berangsur-angsur membaik meskipun beberapa kali Kinara pingsan. Selama hampir 4 hari juga tidak ada perkembangan berarti dari Kinara, membuat laki-laki itu gusar. Selama itu pula Gara menungguinya dirumah sakit, membawa sebagian pekerjaannya.

Bik Nah datang tiap hari membawakan baju ganti juga makanan. Paman Amir juga Paman Tomo beserta keluarganya bergantian datang menjenguk Kinara. Perkataan Paman Amir terus membayangi benak Gara. Apa dia melewatkan sesuatu yang penting? apa pemikirannya selama ini pada kinara salah? Apa kebenciannya salah? Oh, God! Bagaimana kalau dia memang salah?

Gara mengusap kasar wajah lelahnya. Kebenciannya menutup nuraninya, membuatnya buta, membuat dirinya tuli. Ia hanya

mendengar dari satu pihak mengabaikan penjelasan gadis itu. Gara terdiam menatap perempuan yang tergolek lemah tidak sadarkan diri. Suara rintihan membuatnya segera berdiri disamping Kinara

"Ya Tuhan! Kamu sadar," ucapnya dengan perasaan haru, perempuan itu sadar. "Bagus...ayo buka matamu...bagus ya begitu...buka terus matamu...." tukas girang. Gara menekan tombol disamping atas kepala ranjang untuk memanggil dokter.

Kening Kinara berkerut, mengapa orang itu berkata demikian? Bukankah matanya sudah terbuka, apa orang itu buta tidak bisa melihatnya?

"Buka terus *sayang*...ya begitu...ayo kamu pasti bisa..terus..ya..."

Kinara berusaha sekuat tenaga membuka kelopak matanya yang terasa berat. Apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa matanya berat sekali? Ia berusaha sekuat tenaga membuka kelopak matanya. Akhirnya, secara perlahan terbuka juga, nampak pria paruh baya menggunakan jas putih dan stetoskop di dadanya. Harum khas obat-obatan menyeruak masuk dalam hidungnya, rumah sakit? Tapi kenapa?

"Nona, apa anda mendengarku?" tanya pria itu, Kinara memejamkan matanya memberi sinyal bahwa ia mendengar perkataan dokter tersebut, "apa yang Anda rasakan?" tanya pria itu.

Kinara menelan ludahnya dengan susah payah, berusaha menjawab, "Sakit," ujarnya lirih lalu ia menjilat bibirnya yang kering, "kepala dan bahuku sakit.." erangnya.

"Itu wajar karena Anda tertimpa kotak-kotak kayu, sebelumnya kondisi Anda mengkhawatirkan tetapi sekarang Anda segera pulih. Kami akan memberikan obat untuk mengurangi rasa sakitnya. Anda akan baik-baik saja."

Kinara memejamkan matanya lagi. Diperlukan banyak tenaga membuka matanya. Beberapa kali Kinara terbangun ia masih di kamar rumah sakit, rasa sakit yang ia rasakan sudah banyak berkurang. Ketika ia akan bergerak sakit menyerang bahu kirinya, ia merabanya tidak ada perban yang membalutnya mungkin memar. Keningnya terasa perih, pelan-pelan ia menyentuh dengan tangan kanannya, ada seperti benang. Apa ini jahitan?

Kenapa ia bisa disini? Siapa yang membawanya? Bukankah waktu itu ia menangis di gudang lalu saat ingin pergi ia mendengar suara gaduh. Ah, ia ingat. Apa anak-anak itu baik-baik saja? Ia meringis saat bergerak.

"Hei..jangan banyak bergerak."

Ini..Kinara menoleh kesamping kanan. Pria itu memandangnya dan tersenyum kearahnya. Meski ia masih dalam pengaruh obat pereda sakit, ia masih bisa mengenali senyuman yang dulu ia inginkan. Tak bisa ia ingkari Kinara masih menyimpan rasa untuk laki-laki itu, hidup dalam satu atap bersamanya

membuat rasa cintanya perlahan kembali muncul. Meski dia berpura-pura menutupi dengan berbalik membenci pria itu.

Perasaannya tidak bisa ia bohongin. Katakanlah dirinya wanita bodoh kembali mencintai musuhnya. Namun mendengar ucapan kebenciannya kemarin membuatnya kembali sakit. Kinara membuang pandangannya kearah lain, lebih baik tidak melihat wajah tampan pria itu. Ia memilih memejamkan matanya.

"Ra.." panggilnya lembut.

Apa pendengaran Kinara tidak berfungsi? Pria itu memanggil dengan lembut? Kemana hilangnya teriakan yang selalu ia lemparkan padanya?

Laki-laki itu menghela napasnya, mungkin Kinara kembali tidur tapi kata dokter harusnya perempuan itu sudah bisa bangun pagi ini. "Ra, kamu sudah bangun? Sebentar lagi perawat akan kemari membersihkan badanmu." Kinara hanya mengangguk.

Tidak lama perawat datang, Gara pergi keluar. Dengan cekatan dan hati-hati suster membersihkan badan Kinara, "Ibu beruntung punya suami seperti bapak. Bapak tidak pernah pergi tinggalkan ibu, apalagi pas ibu dalam kondisi mengkhawatirkan bapak seperti orang gila teriak kesana kemari agar ibu cepat ditangani."

"Memang saya tidak sadarkan diri berapa lama sus?" tanya lirih sedikit meringis saat sakit dia rasakan di kepalanya.

"Empat hari, Bu. Bapak cuma pergi kalau pas mandi saja selebihnya disini terus." jawab perawat itu, "saya permisi ya Bu."

Kinara tersenyum kecil lalu suster itu keluar. Kenapa Gara berlaku seperti itu? Bukannya dia membenci dirinya? Apa yang membuatnya berubah sedemikian rupa? Kantuk mulai menderanya, perlahan matanya tertutup.

****

Gara sengaja tidak kembali ke kamar Kinara, ia berjalan ke arah kantin rumah sakit. Ia memilih duduk di kursi samping jendela yang menyuguhkan taman rumah sakit setelah memesan kopi hitam untuknya. Hah! Kejadian di gudang membuatnya menemukan satu titik terang hubungan keluarganya dengan perempuan itu. Kembali benaknya bertanya apa yang sebenarnya terjadi?. Tepukan menyadarkan dirinya dari pikiran yang berkelebat di otaknya. Bahkan waktu pelayan mengantarkan kopi pesanannya ia tidak mengetahui.

"Ga!" sapa Bian lalu duduk di kursi depan Gara, "kenapa disini? Ada yang sakit? Atau menunggu teman? Atau--"

"Kinara di rawat disini."

"Hah? Kinara kenapa?" Bian kaget mendengar ucapan Gara, pantas saja ponselnya tidak bisa ia hubungi. "Apa yang sudah kamu perbuat padanya, Ga? Apa kamu melukainya? Apa kamu sangat membencinya sampai berniat membunuhnya?" tanya Bian dengan sarkasme, matanya berkilatan marah.

"Apa maksudmu, Bi? Meskipun aku membencinya tapi tidak ada niat untuk membunuhnya. Aku bukan dia yang menyingkirkan Vina karena benci." sanggah Gara. Bagaimana bisa pria itu menuduhnya seperti itu? Meskipun ia membenci Kinara namun tidak terbersit niat untuk melukainya.

"Oh ya?" jawaban meragukan keluar dari bibir Bian, "baguslah, kamu berbeda dengan adik dan mamamu. Aku rasa selama ini kamu buta juga bodoh membenci seseorang yang harusnya kamu lindungi. Membenci orang yang tidak bersalah. Aku turut berduka cita atas kematian adikmu tapi kurasa Vina sudah mendapatkan hukuman atas perbuatannya pada Kinara." Bian berdiri dan pergi dari hadapannya.

Kembali! Gara dibuat bingung dengan ucapan Bian. Mereka membuatnya bingung, mengapa tidak mengatakannya sekalian saja? Mereka membuatnya menebak-nebak dan itu menjadikan dirinya seperti orang bodoh. Ia menyesap kopinya yang mulai dingin dengan cepat, ia akan melihat Kinara lebih dulu setelah itu ia akan pulang.

Ia perlu istirahat, ia lelah bukan hanya tubuhnya tapi juga pikirannya. Ia membayar kopi pesanannya lalu kembali ke ruangan Kinara. Saat ia masuk wanita itu tidur, mungkin pengaruh dari obat yang dokter berikan. Dipandangnya wajah pucat itu. Ekspresi wajah Gara tidak terbaca entah apa yang laki-laki itu pikirkan.

Ia mengusap lembut kepala Kinara yang bebas dari balutan perban, mengelus dengan pelan dan berhati-hati takut menyakiti wanita dihadapannya.

"Cepatlah sembuh, aku akan mendengarkan semua cerita yang ingin kamu katakan."

Bab 14

Kondisi Kinara berangsur-angsur pulih, sakit di kepalanya sudah banyak berkurang meskipun masih sering ia rasakan. Bian setiap hari datang menjenguknya meski hanya beberapa jam saja, Gara akan datang selepas jam pulang kantor. Jika pagi sampai sore bik Nah yang menjaganya.

Memar di bahunya sudah mendingan tapi meninggalkan bekas keunguan dikulitnya. Rambutnya sedikit tidak karuan karena dicukur dibagian luka agar memudahkan petugas medis menjahitnya.

Saat ini Kinara lebih memilih menonton televisi daripada memperhatikan Gara yang terlihat keren dengan kacamata bacanya. Pria itu tengah duduk di sofa dengan laptop dipangkuan. Terlihat serius dengan kerutan di dahinya. Tidak ada pembicaraan antara mereka. Hening! Ya seperti itulah keadaan mereka selama Kinara dirawat di rumah sakit.

Terdengar helaan napas kasar dari laki-laki berusia 32 tahun itu. Usia yang cukup matang untuk membentuk sebuah keluarga, namun sampai saat ini Gara lebih betah melajang. Ia masih belum ingin mengenal cinta sampai semua urusannya selesai.

"Ra," panggilnya pelan. Kinara menoleh sebentar lalu kembali menatap televisi. Gara mendekat duduk di kursi samping hospital bed Kinara. "Bagaimana keadaanmu? Apa sakitnya masih terasa?" Gara mencoba memulai percakapan. Dia bukan orang yang pandai berbasa-basi, sehingga ia sedikit kesulitan.

"Sudah lebih baik. Terimakasih sudah mengkhawatirkan aku, tapi sekarang tidak perlu lagi. Aku sudah tidak apa-apa." jawab Kinara pelan, meski ia masih sakit hati namun ia tidak lupa bahwa pria itu yang membawanya kerumah sakit saat dia tertimpa kotak-kotak itu.

"Ra, ada satu hal yang membuatku tidak tenang mendengar ucapan Paman Amir tentang Mama dan Vina terhadapmu. Apa kamu bisa menceritakan kejadian itu juga perlakuan mama dan Vina padamu?"

Kinara menoleh dengan pelan melihat Gara, "Paman Amir bilang apa?"

"Keluargaku menyakitimu, apa itu benar?" tanyanya sekali lagi.

"Jangan dengarkan omongan Paman Amir," sanggahnya. Kinara tidak ingin merusak kenangan Gara terhadap ibu juga

adik perempuannya. Ia tidak ingin membuka aib orang yang telah meninggal cukup dia dan mereka yang tahu.

"Jadi benar apa yang dikatakan Paman Amir? Apa karena itu kamu memutuskan membalas perbuatan Vina?" desak Gara, ia harus tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Apa kamu selalu memiliki pikiran negatif padaku?" Kilatan kemarahan terlihat jelas di mata perempuan itu meski berkata dengan pelan.

Pria itu mengusap kasar wajahnya, tampak kelelahan mungkin akibat menungguinya dirinya di rumah sakit, "karena itu tolong ceritakan, aku ingin mengetahuinya." mohon Gara. Sudah cukup selama beberapa hari ini dia tidak bisa tidur dengan tenang. Perasaan bersalah terus menghantuinya.

"Buat apa? Kalau pun kamu tahu itu tidak merubah keadaan. Kebencian yang kamu rasakan tidak akan bisa hilang dengan seketika, kebencian itu sudah berakar dalam hatimu jadi apapun yang aku katakan tidak ada artinya," jawab Kinara, sakit dikepalanya mulai berdenyut, "biarkan semua seperti biasanya, dengan begitu kamu lebih mudah menjalani hidupmu." tambah Kinara lagi. Dengan begitu Kinara pun mempunyai alasan pergi dari Gara.

Kinara mematikan televisi, meletakkan remote ditempatnya lalu ia rebahkan tubuhnya membelakangi Gara. Pria itu menutup kembali mulutnya mengurungkan niatnya untuk bertanya lebih banyak lagi. Ia tidak ingin membuat perempuan

itu kesakitan, dokter mengatakan bahwa Kinara akan sering merasakan sakit di kepalanya selama masa penyembuhan.

****

Hari ini Kinara diperbolehkan pulang tapi menunggu dokter memeriksa untuk terakhir kalinya. Bian sudah berada di ruangan Kinara sejak pagi, ia sengaja tidak kekantor agar bisa mengantarkan sahabat itu ke rumah kontrakannya. Gara masuk bertepatan dengan dokter. Dokter itu mendekat dan mulai memeriksanya. Semua baik-baik saja itu yang di katakan pria berjas putih, ia berpesan agar dirinya banyak istirahat dan rutin minum obatnya dan kontrol seminggu sekali.

Gara sudah bersiap mengambil tas berisi pakaian Kinara saat perempuan itu mencegahnya.

"Aku tidak akan pulang denganmu."

Gara dengan tatapan sulit diartikan menatap tajam Kinara, " lalu?"

Kinara menunduk sebentar lalu melihat Gara, " aku akan tinggal dirumah kontrakanku." jawab tegas, ia tidak ingin Gara melihatnya lemah.

"Dokter apa dia diperbolehkan tinggal sendirian dirumah?" Gara menoleh ke pria paruh baya itu.

"Untuk sekarang ini nyonya perlu didampingi, tidak boleh melakukan banyak pekerjaan dulu. Nyonya harus banyak istirahat jangan sampai kelelahan agar proses pemulihan lebih

cepat. Bahu nyonya juga masih belum bisa digunakan secara maksimal,"

"Kamu dengar kan apa kata dokter, *sayang."* Gara menekankan panggilan untuk Kinara sebagai tanda ia tidak ingin dibantah.

Kinara menutup mulutnya, ia tidak ingin berdebat didepan orang lain. Setelah dokter pergi Bian mendekat duduk di kursi samping sedangkan Gara menyelesaikan urusan administrasi.

"Baiknya kamu turuti dia, kamu memang perlu orang yang bisa menjagamu 24 jam penuh."

"Tapi Bi--"

"Kin, kali ini saja turuti dia. Setelah sembuh kamu bisa pergi dari rumah itu. Kontrakan kamu sudah aku bayar selama satu tahun, jadi kamu bisa sewaktu-waktu tinggal disana." Bian meyakinkan Kinara, bukan karena ia tidak mau menjaga perempuan itu tapi ia juga mempunyai tanggung jawab lainnya.

"Tapi kamu bakal jenguk aku kan?" tanyanya.

Bian mengacak-acak rambut Kinara dengan lembut, "pasti, aku pasti sering tengokin kamu," Bian menggenggam kedua tangan Kinara, "sekarang ayo aku antar pulang, Ok."

Kinara mengangguk dan tersenyum, mereka tidak sadar bahwa Gara sejak tadi memperhatikan mereka berdua.

Tangannya mengepal kuat sampai buku-buku jarinya memutih, ada denyutan yang tidak biasa ia rasakan. Denyutan itu menimbulkan sakit, hingga nyeri di ulu hatinya. Ada kemarahan yang tak dia duga menguasai dirinya saat melihat Kinara tersenyum pada laki-laki itu.

Gara masuk lalu mengambil tas wanita itu tanpa banyak kata kemudian pergi meninggalkan Bian dan Kinara. Kinara menatap punggung itu dengan pandangan sendu. Kenapa sakit sekali mencintai pria itu.

"Bi, kenapa perasaan ini tidak mau pergi? Aku sudah hampir berhasil membuangnya tapi dalam sekejap tumbuh kembali," cicitnya pelan.

"Kin, dengar...semakin kamu hilangkan perasaan itu akan bertambah besar, akan semakin terasa sakitnya. Yang bisa kamu lakukan biarkan rasa itu ada, jangan menekannya, beri kebebasan. Lambat laun perasaan itu menguap dengan sendirinya."

"Tapi aku takut akan semakin besar Bi, karena itu aku milih pergi dari rumah."

"Kin, dengan pergi dari rumah bukan suatu penyelesaian. Kamu tidak bisa menjamin perasaanmu hilang, apa kamu lupa kalian bekerja dalam kantor?" sahut Bian, pria itu berusaha memberi pengertian pada Kinara, "hadapi jangan jadi pengecut, Kin. Aku tahu kamu pasti bisa."

Kinara menghela napas dalam, "aku sungguh menyedihkan bukan? Menyukai orang yang membenciku, Bi. Kenapa aku tidak menyukaimu saja?"

Hahaha

"Kamu yakin ingin menyukaiku?" tanya Bian, "apa kamu siap mengusir wanita-wanita dari rumah setiap hari?"

Hah?? Mulut Kinara menganga tidak percaya, "hei sejak kapan kamu jadi penjahat kelamin begitu? Dasar playboy." Kinara memukul lengan Bian beberapa kali dan laki-laki itu hanya terkekeh.

"Bukan aku yang mau tapi mereka, seperti itu juga dengan perasaan, Kin. Kita tidak bisa mengontrolnya, tidak bisa memilih dengan siapa kita suka. Bagiku, kamu menyukai siapapun tidak masalah asalkan kamu bahagia, aku lebih suka melihatmu tersenyum daripada melihatmu menangis."

Kinara menatap sahabatnya dengan perasaan kagum, bagaimana bisa pria yang biasanya pecicilan bisa serius seperti ini. Dia memeluk Bian dan Bian menepuk-nepuk punggung Kinara. "Makasih, aku beruntung punya sahabat sepertimu, Bi."

"Aku juga." Bian mengurai pelukan Kinara, "ayo pulang, kau bisa berjalan ke depan kan? Atau perlu kursi roda?"

"Jalan saja."

Bab 15.

Pulang dari rumah sakit Kinara lebih banyak tidur, wanita itu kadang tertidur di sofa depan televisi. Ia belum bisa beraktivitas seperti biasanya karena sakit di kepalanya kerap menderanya. Bahkan untuk membantu bik Nah sedikit lama saja kepala berdenyut sakit. Sakit kepala ini menyiksanya, ia ingin segera pergi dan tinggal sendiri dirumah kontrakannya.

Yang membuatnya heran laki-laki itu sekarang lebih baik padanya, tidak ada bentakan atau teriak juga nada tak bersahabat. Kinara jadi ingat kemarin malam pria itu membawakan makan malam kekamarnya, hal yang tidak terpikirkan oleh Kinara. Memang waktu itu kepala sakit jadi ia lebih memilih makan di kamar, dan meminta bik Nah mengantar makanan ke kamarnya.

Seperti sekarang ini ia memilih melihat tayangan musik disalah satu stasiun televisi diruang tengah, kantuk mulai menyerang setelah ia minum obatnya. Tanpa mau repot-repot pindah ke kamarnya, ia tidur di sofa. Kinara pikir Gara tidak pulang karena makan siang sudah lewat, pasti pria itu sangat sibuk dan itu keuntungan buatnya.

Gara masuk lewat dapur, hanya ada bik Nah beres-beres meja dapur. Bik Nah menyapa lalu bertanya apakah dirinya mau makan? Gara menggeleng. Tidak terlihat Kinara, apa perempuan itu kembali ke kamarnya? Gara membuka pintu lemari es mengambil minuman dingin, dalam beberapa teguk habis tidak tersisa.

"Di mana Kinara bik?"

"Non Kin di ruang tengah, Den." jawabnya.

Gara melangkahkan kakinya ke ruang tengah, ia hanya ingin memastikan wanita itu tidak melakukan tindakan yang bisa membuatnya kelelahan. Tidak terlihat puncak kepala Kinara, ia mendekat ternyata Kinara tidur. Gara menyelipkan tangannya dibawah lutut dan punggung Kinara lalu mengangkatnya brydal style ke kamar perempuan bertubuh sedang tersebut.

Dengan pelan dan hati-hati Garamembaringkan tubuh Kinara diranjang lalu menyelimutinya sampai perutnya. Disingkirkan anak-anak rambut yang menempel disekitar wajahnya. Ia berdiri dengan bersedekap mengamati dengan seksama wajah Kinara. Wajah perempuan itu sudah tidak pucat lagi. Kinara mempunyai wajah cantik alami meski tanpa make up sekalipun. Wajah yang terus membayanginya, karena itulah setiap dia berkunjung kemari ia tidak berlama-lama berdekatan dengannya.

Dia bukannya tidak tahu bahwa Kinara menyimpan rasa untuknya, tapi ia tak mungkin membalasnya karena mereka bersaudara, bukan juga karena hukum dan adat namun Gara sendiri saat itu masih terikat dengan wanita lain. Ia begitu mencintai wanita itu sampai dirinya melihat sendiri wanita-nya tidur dengan orang lain.

****

"Ra, apa kamu keberatan jika Edi dan keluarganya menemuimu?" tanya Gara hati-hati. Dia tahu sebelumnya keluarga itu tidak suka pada Kinara.

Kinara mendongak mengalihkan perhatiannya dari makanan di piringnya pada laki-laki didepannya, "untuk apa?"

"Mereka ingin mengucapkan terima karena menolong anak-anak mereka,"

Kinara mengangkat alisnya sebelah, "aku tidak mau, mereka tidak perlu berterima kasih padaku. Itu hanya kebetulan saja." sahutnya dingin.

Perempuan itu melanjutkan melahap makanannya, sebenarnya ia malas untuk turun makan karena malu bertemu Gara. Dia malu karena pria itu yang mengangkatnya ke kamar waktu ia tidur disofa siang tadi. Awalnya ia bingung mendapati dirinya bangun sudah berada dikamar, sedangkan ia ingat bahwa ia tidur siang disofa. Akhirnya dia bertanya pada bik Nah siapa tahu wanita paruh baya itu tahu, ia jadi kaget ah bukan tepatnya malu ternyata Gara yang memindahkan dirinya.

Hah! Helaan keras lolos dari bibir Gara, ia tahu Kinara bisa jadi keras kepala jika menyangkut orang-orang yang tidak menyukainya. "Mereka hanya ingin mengatakan terimakasih, Ra. Apa sulitnya?" Gara mencoba membujuknya.

"Mungkin mudah bagimu atau orang lain, tapi bagiku sulit. Aku tidak mudah menerima kebaikan dari orang yang tidak menyukaiku."

"Ra, apa kamu ingin menghukum mereka karena membencimu? Apa kamu ingin mereka merasa bersalah?"

Matanya menyalang tajam mendengar tuduhan Gara. Lagi dan lagi laki-laki itu mengambil kesimpulan sendiri. Dia tidak menjawab pertanyaan Gara, ia memilih berdiri meninggalkan makanannya. Sedikit pusing karena dirinya berdiri dengan tiba-tiba, Kinara memijat pelipisnya. Ia berbalik melangkah pergi, namun baru beberapa langkah tubuhnya diangkat dengan cepat membuat denyutan kepalanya bertambah.

Niat Gara ingin membantunya ke kamar karena melihat Kinara kesakitan namun entah kenapa Gara malah membawanya ke kamar tidurnya. Ada rasa aneh yang menyusup ke dadanya ketika kinara dalam pelukannya. Dia ingin berlama lama bersamanya seperti ini saja.

Kinara menyandarkan kepalanya di dada bidang Gara, mengalungkan tangannya di leher Gara. Menutup matanya mencoba meredakan pusingnya. Ia tidak akan menang melawan pria tersebut dalam keadaan lemah seperti ini. Ia tahu laki-laki itu tidak membawanya ke kamar melainkan ke kamar laki-laki itu.

Gara duduk dipinggir ranjang dengan Kinara dalam pangkuannya. Ia tidak tahu setan apa yang merasuki dirinya hingga bertindak seperti ini. Kinara berusaha turun tapi

ditahannya, ia semakin mengeratkan pelukannya. Pria itu menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Kinara, menghirup aroma khas perempuan tersebut.

Ia sudah tidak bisa berpikir jernih, getaran rasa berbeda menguasainya. Tubuh Kinara mendadak kaku, ia tidak menduga Gara berbuat seperti ini padanya. Pria itu menjauhkan badannya agar dapat melihat wajah cantik Kinara, melihat rona merah bersemburat di muka gadis dalam pangkuannya. Wanits tersebut berusaha untuk turun, lagi-lagi tubuhnya ditahan.

"Lepaskan," ucap Kinara serak, ia tidak yakin intonasi suaranya terdengar tegas, otaknya tak bisa bekerja sama sekali. Wajah mereka berhadapan dekat membuatnya gugup, mereka tidak pernah berada dalam jarak sedekat ini.

"Tidak sebelum aku mengetahui sesuatu,"

Keningnya yang terluka berlipat bingung dengan maksud Gara. Ibu jari pria itu mengusap lembut bibirnya, menelusuri mengikuti bentuknya. Lalu turun ke lehernya, berganti jari telunjuk. Kinara sendiri bergetar, sentuhan itu membuat perutnya merasakan sensasi berbeda.

Ada rasa asing menyelusup dalam tubuhnya.

Sampai akhirnya bibir pria itu menyentuh bibirnya, lembut dan kasar bersamaan. Kinara menyambut bibir Gara, tanpa sadar perempuan tersebut membuka akses lebih jauh untuk Gara. Lidah pria dihadapannya menggodanya, mencecapi setiap inci

kehangatan rongga mulut Kinara. Membelit lidah Kinara membuat napas mereka berkurang. Ciuman yang awalnya lembut berubah menuntut.

Tangan Gara menyelusup masuk dalam koas yang Kinara kenakan, membelai lembut punggung wanita itu. Membuat Kinara melengkungkan punggungnya, dadanya membusung. Jari jemari Gara yang bebas mengusap puncak dada Kinara yang tegang, membuat erangan lolos dari sela-sela pagutan Gara.

Gara melepaskan ciumannya lalu mencumbu leher putih Kinara, mengecup rata lalu meninggalkan bekas didasar lengkungan leher dan bahu Kinara. Ia menggeram saat gairah mulai menyentuhnya. Kesadaran menghantamnya, ia tidak bisa memanfaatkan kelemahan gadis ini. Ia memeluk erat tubuh Kinara, mengatur helaan napas mereka.

"Tidurlah, aku akan membawamu ke kamarmu." Gara berdiri membawa Kinara dalam gendongannya. Ia mengecup kening gadis itu.

Dan bodohnya Kinara makin menempelkan tubuhnya, membuatnya nyaman. Gara dengan pelan dan tatapan tidak lepas dari wajah Kinara menaiki anak tangga satu persatu, lalu ketika sampai dilantai atas ia melangkah ke kamar Kinara. Meletakkan dengan perlahan tubuh berisi dalam dekapannya ke kasur empuk kemudian menyelimutinya.

"Tidurlah." Gara mengecup kening Kinara yang hampir tertidur lalu menyalakan lampu tidur, mematikan lampu kamar. Ia menatap sekali lagi sebelum menutup pintu kamar.

Bab 16

Setelah insiden diruang kerja Gara, Kinara mencoba menghindari pria itu. Dia meminimalisir pertemuan dengannya, Kinara juga membatasi interaksi mereka sebisa mungkin tidak muncul dihadapannya meskipun ia tahu itu mustahil. Kinara tidak ingin rasa cintanya tumbuh dengan subur layaknya jamur yang menempel di batang pohon.

Sama seperti saat ini Kinara berusaha menghindar dengan tidak turun saat makan malam. Ia pikir Gara tidak akan mencarinya namun ia salah, pria itu membawakan nampan berisi makanan untuk dirinya ke kamar. Kalau sudah begini Kinara bisa apa, mau mencari alasan apa lagi.

Pria itu mendekat Kinara tanpa sadar menahan napasnya. God! Kenapa dia terlihat mempesona? tidak ada satupun yang bisa mengurangi paras rupawan itu. Rambut Gara sedikit panjang membuatnya terlihat menggoda, mata tajam yang

mampu membekukan siapa saja. Serta hidung dan bibir menawan membingkai paras tampan itu.

"Hai," sapa Gara, laki-laki itu meletakkan nampan diatas kaki Kinara yang terjulur. Gara lalu duduk didepan nampan

"H--hai," ia menunduk tak berani menatap, degup jantung tidak berirama.

"Kata bik Nah kepalamu pusing," ucap Gara memandang sendu kearah wanita di depannya, Kinara mengangguk. "Besok aku antar kamu kontrol dan lepas jahitan." lanjutnya.

Kinara mendongak, bingung dengan perubahan sikap Gara 2 minggu ini. "Tidak usah, aku sudah minta Bian mengantarku," tolaknya tegas. Ia tidak ingin mereka dekat. Kinara mulai menyuap makanan kedalam mulutnya.

"Baiklah," Gara mengalah untuk kali ini, "apa kamu masih belum ingin bertemu dengan mereka? Mereka benar-benar merasa bersalah."

Sendok berisi makanan terhenti diujung mulut Kinara, "mereka? Siapa?" Ia kembali memakan makanannya.

Helaan napas panjang terlontar dari bibir Gara. "Pak Edi dan keluarganya. Ayolah Ra, beri mereka kesempatan, mereka hanya ingin berterimakasih."

Kinara diam tidak menjawab sekian menit, "kenapa mereka harus berubah baik? Itu hanya kebetulan, dan kamu apa yang

membuatmu jadi baik padaku? Kamu juga sama dengan mereka, bunglon!" ucapnya sarkasme.

Gara diam, memandangnya lekat. Kelebat pembicaraan dirinya dengan paman Amir beberapa waktu lalu membuatnya merasa bersalah. Apalagi mengetahui perbuatan Mama juga Vina.

Paman Amir mengetuk pintu ruang kerja Gara, kebetulan dirinya baru masuk setelah mandi. Gara membuka daun pintu, menyilahkan pria berusia setengah abad lebih itu masuk. Mereka duduk disofa, Gara menuang kopi yang baru saja bik Nah buatkan.

"Bagai keadaan Kinara, Ga?"

"Mulai baik, paman, mungkin dua atau tiga hari sudah diperbolehkan pulang."

"Apa kalian belum berdamai? Apa kamu tetap membencinya?" cerca Paman Amir, "kebencianmu salah sasaran, Ga. Bukan dia yang harus kamu salahkan, tapi adikmu. Vina selalu menyakitinya, entah apa yang membuat Vina begitu tidak suka denga Kinara.

Setiap hari ada saja yang diperbuat Vina membuat Kinara selalu menerima kemarahan dari Aries. Mamamu juga tidak bertindak selayaknya ibu yang mendamaikan kedua putrinya malah menjadi pemantik kemarahan Aries. Kinara pasrah menerima semuanya, terkadang Aries juga memukulnya. Dia tidak pernah bercerita pada siapapun termasuk kami. Saat itu

tidak sengaja kami lewat, ketika Vina mengatakan dirinya melihat Kinara berciuman dipinggir jalan dengan laki-laki tidak jelas. Mengatakan Kinara sering dijemput pria yang berbeda-beda."

Paman Amir menjeda, menghela napas sebelum melanjutkan. " Jangankan dijemput pria, keluar rumah saja Kinara tidak pernah kecuali ada perlunya dan itupun tidak sendiri. Terkadang aku atau Tomo yang mengantarkan itupun tidak lama. Sampai puncaknya hari itu, saat Aries dan mamamu pergi keluar kota selama dua hari Vina mengadakan pesta mengundang teman-temannya.

Mereka minum-minum, alkohol dan rokok, musik di setel dengan kencang memekakkan telinga. Kinara menegur Vina agar mengecilkan volume suara musik karena sudah tengah malam, namun vina bukannya mengecilkan malah menyuruh teman laki-lakinya mengerjai Kinara. Kau pasti bertanya kenapa aku tahu? karena aku yang menyelamatkan dirinya meski aku terpaksa melihat tubuhnya.

Kinara sudah seperti anakku, saat itu perasaanku tidak enak melihat kerumah ini. Lampu masih terang, dan musik masih terdengar karena itu aku bermaksud menegur Vina tapi apa yang aku lihat sungguh mengerikan. Kamu pun jika di posisiku pasti akan marah. Gadis itu ketakutan ditengah-tengah tawa mereka, gadis itu meringkuk memeluk tubuhnya berusaha menutupi badannya yang hanya mengenakan bra dan rok.

Ia hanya menangis, Kinara bukan wanita kuat seperti adikmu. Aku kira kejadian itu berakhir ternyata Vina menunjukkan rekaman video itu pada Aries. Papanya murka dan menamparnya didepanku juga Tomo. Ingin rasanya aku menghajar Aries kalau tidak ingat aku masih memerlukan pekerjaan ini. Paginya aku melihat mereka bertengkar dipinggir jalan, aku mendekat hendak melerai. Aku mendengar teriakan Vina yang mengatakan akan menyebarkan video tersebut, Kinara berusaha merebut handphone Vina. Terjadi tarik menarik yang dimenangkan Vina, namun naas saat benda itu lepas dari tangan Kinara, Vina tidak bisa menjaga keseimbangan terhuyung kebelakang dan tertabrak mobil yang melaju dengan kencang." Paman Amir mengakhiri ceritanya dengan helaan napas panjang. Rasanya lega setelah menceritakan pada tuannya. Terlihat Gara terpaku dengan ceritanya bahkan saat ia pamit pun tidak menyahut.

Gara terdiam dalam pikirannya. Ia tidak percaya adiknya bisa berlaku seperti itu, dan mamanya. Ya Tuhan! Gara mengusap wajahnya dengan kasar. Kelakuan mereka membuatnya malu, marah juga kesal. Apa yang mereka inginkan sampai berbuat keji?

"Apa kamu mendengarku?" Suara Kinara menariknya kembali dari lamunan nya.

"Apa?"

Hah! Dasar!

"Setelah aku pulih benar, aku pindah ke kontrakan. Dengan begitu kamu tidak perlu terus menerus melihatku."

"Kenapa harus pindah? Ini rumahmu."

Perempuan itu memandang dengan sinis. "Rumah? Apa kamu lupa ini rumahmu? Aku tidak mau tinggal ditempat yang orang-orangnya membenciku."

"Ra, ka--"

"Keluarlah, aku ingin istirahat," usirnya, "katakan juga pada pekerjamu, mereka tidak perlu berterima kasih padaku."

Kinara menyerahkan nampan ke tangan Gara, laki-laki itu menghela napas. Keras kepala! Wanita ini benar-benar keras kepala. Gara keluar membawa nampan tersebut, meletakkannya di dapur. Ia ke ruang tamu menemui Edi dan istrinya, menyampaikan pesan Kinara . Melihat mereka pulang dengan langkah gontai Gara merasa kasihan namun bagaimana lagi Kinara enggan menemui mereka.

Ia tidak ingin memaksa Kinara, ia tak mau hubungan yang sedikit terjalin harus renggang lagi. Gara masuk ke kamar Kinara, dilihatnya wanita itu sudah tidur. Ia mendekat menghidupkan lampu tidur, mengecup sebentar kening Kinara takut membuat perempuan tersebut terbangun.

"Maaf, maafkan aku. Maafkan mama juga Vina." bisiknya lirih

Gara mematikan lampu utama kemudian menutup pintu kamar Kinara. Ia berjalan ke kamarnya, merebahkan tubuh lelahnya ke ranjang empuk king size miliknya.

Bab 17

Pagi-pagi sekali Bian sudah berada di rumah Kinara, kemarin malam sahabatnya itu memintanya menemani kontrol ke dokter. Untung saja hari ini jadwal kerjanya sedikit longgar jadi Bian mengiyakan permintaan Kinara.

Gara turun dari lantai dua menuju dapur yang menyatu dengan ruang makan. Bik Nah sudah ia instruksikan menyiapkan sarapan untuk tiga orang. Bik Nah memanggil Bian untuk sarapan bersama sembari menunggu Kinara turun. Bian tidak menolak karena ia memang tidak sempat makan dirumahnya.

Mereka duduk berhadapan, saling diam tidak terlibat percakapan. Mereka sama-sama menoleh kearah tangga sebab mendengar suara langkah Kinara turun. Wanita itu menggunakan dress selututu warna hitam dengan lipit putih tiap pinggirnya, lengan sesiku. Dress sederhana namun membuatnya terlihat cantik.

Perempuan itu berjalan pelan mendekat ke arah pria-pria tersebut. Gara spontan berdiri menarik kursi untuknya, Bian mengulum senyum kecil melihatnya. Sepertinya Gara mulai menerima kehadiran temannya, entah apa yang membuatnya berubah.

Kinara mengernyit bingung, tidak biasanya laki-laki itu begini. Apa yang membuatnya berubah selama beberapa waktu ini? Apa kepalanya terantuk tembok jadi geser dari tempatnya? Kinara tersenyum kecut kepada Gara. Pria itu sendiri menyadari keheranan Kinara dengan perubahan dirinya. Ia akan meminta maaf kepada perempuan itu atas perlakuan mama juga adiknya.

"Hai, Bi. Sudah dari tadi kamu?" Kinara mulai mengambil piring dan mengisinya.

"Lumayan, jadi sudah buat janji dengan dokternya?" tanya Bian yang tengah menghirup aroma kopi dalam cangkir.

"Eh?...itu--"

"Pukul 8." sahut Gara, "Dokter Anton." sambungnya lagi, kemudian pria itu pergi meninggalkan sarapannya yang belum habis.

Bian mengangkat alisnya, "kenapa tidak minta antar dia saja?"

Perempuan di depannya menghela napas pendek. "Aku takut, Bi. Akhir-akhir ini dia jadi aneh, sikapnya sudah tidak seperti kemarin-kemarin. Lebih baik, perhatian dan ia sering mengalah

dan itu membuatku takut, bagaimana kalau aku akan semakin menyukainya?" cicitnya lirih, wajahnya menunduk tangannya memain-mainkan makanan di piringnya.

"Ya bilang saja,"

Mata Kinara mendelik tidak percaya. "Yang benar saja, Bi. Bisa-bisa patah hati aku ditolaknya," gerutu Kinara.

Bian terkekeh geli. "Patah hati ya cari laki-laki lain, mudahkan?"

Dia melempar buah anggur yang ada di meja ke arah Bian. "Memangnya tukang ojek gampang mencarinya, ini hati Bi! hati! Oh God! Yang benar saja" desisnya.

Hahaha

"Ya sudah kalau begitu denganku saja, bagaimana?" Kedua alis Bian naik turun menggoda.

"Denganmu?" ucap Kinara dengan nada tidak percaya, "*No, thanks!* aku masih ingin hidup lebih lama." tolaknya.

Hahaha

"Ayo berangkat takutnya macet tahu sendiri jalanan di sini bagaimana,"

Mereka berjalan beriringan keluar rumah menuju mobil Bian. Dari kejauhan Gara menatap tajam mereka, ada rasa tidak

terima melihat Kinara tersenyum karena laki-laki itu. Dia sadari selama ini dirinya hanya bisa membuat wanita itu menangis, menambah luka dalam dirinya. Sangat egois jika dirinya menginginkan Kinara memaafkannya secepat ini sedangkan dia melukai gadis tersebut selama bertahun-tahun.

****

Meski mereka berangkat lebih awal namun tetap saja terjebak macet, ditambah lagi terik matahari yang mulai naik dan kepulan asap membuat suhu panas udara meningkat. Kinara mulai bosan dalam kemacetan, ia mengambil ponselnya membuka-buka sosial media miliknya yang sudah lama tidak ia perbarui. Terakhir waktu ia datang pertama kali ke Aussie. Ah! Bodohnya! Kinara menepuk pelan kepalanya. Kenapa tidak terpikirkan menghubungi Lusy dan Meggy melalui instagram.

Perempuan disebelahnya itu tenggelam dalam chat bersama sahabatnya, membuat Bian mendengkus keras. Kinara mendongak meringis saat melihat tatapan sebal Bian, ia terkekeh geli sahabatnya ini jika seperti itu persis bocah yang keinginannya tidak dipenuhi.

"Tahu begini lebih baik Gara yang mengantarmu, apa kamu kira aku supirmu?" ucapnya menyindir Kinara.

Hehehe

"Jelek tahu cemberut begitu, sudah menyetir saja jangan menggerutu." tangan kanan Kinara mencubit kecil lengan Bian membuat pria itu teriak kesakitan dan melotot padanya.

"Sakit, gilaa! Untung perempuan kalau laki-laki pasti aku balas lebih dari tadi. " geramnya.

Bian selalu saja bisa membuatnya tertawa, namun anehnya mereka tidak memiliki perasaan lebih dari seorang sahabat. Andai bisa memilih mungkin ia akan menjatuhkan pilihan kepada Bian.

"Bi, bagaimana kabar kakak iparmu? apa masih belum menjawab pinanganmu?" Pria berparas tegas ini nampak sedikit lesu seperti bunga tanpa air berhari-hari.

Hah! Jika mengingat Vya membuatnya ingin merengkuh perempuan itu dalam dekapannya, "belum, dia masih perlu waktu, Kin,"

"Sabarlah, mungkin dia mencegah omongan orang-orang. Kamu tahu sendiri bagaimana hidup di tengah masyarakat yang tidak semuanya berpikiran terbuka."

"Ya, semoga saja Kin." Bian memutar setir mobil masuk ke pelataran parkir rumah sakit. Akhirnya! Setelah hampir dua jam lebih terjebak dalam kemacetan, mereka sampai dirumah sakit. Mereka turun langsung menuju ruangan dokter Anton.

****

"Senang berbisnis denganmu." ucap Gara antusias menyambut jabat tangan rekan bisnisnya. Sudah lama ia mengajukan proposal kerja sama dengan MH Group, perusahaan multinasional yang cukup disegani.

Laki-laki dihadapannya mengangguk cepat, "semoga kerjasama ini sukses." ucapnya.

Mereka sedikit berbincang-bincang sampai seorang wanita bersama anak laki-laki berumur kurang lebih 4 tahun melangkah masuk menghentikan pembicaraan mereka. Namun mengetahui ada orang lain di ruangan suaminya perempuan itu menghentikan langkahnya, memegangi pundak putranya menariknya mendekat padanya.

"Maaf! Aku kira ayah sedang istirahat jadi aku langsung masuk," wanita mematung di depan pintu.

"Tidak apa-apa, *Hon*. Masuk." pria itu berdiri dari duduknya menyambut istri juga putranya, lalu menggendong anak laki-lakinya.

"Yang, kenalkan ini teman bisnisku Gara. Ga, ini istriku."

"Gara. Senang berkenalan denganmu," ia mengulurkan tangannya dan istri dari Mahameru itu menyambutnya.

"Arumi." perempuan itu mengurai jabat tangan mereka lalu duduk disamping Eru.

"Hai jagoan, siapa namanya?" Gara mensejajarkan tinggi badan dengan putra Eru yang duduk di pangkuan Eru.

"Rey om." jawab bocah kecil itu dengan tegas.

"Hanya Rey?"

"Rey Erlangga Gulzar."

"Wah nama yang bagus," puji Gara kemudian pria itu duduk kembali.

Eru menyerahkan Rey kepada istrinya, Arumi mendudukkan putranya disebelahnya kemudian memberinya mainan.

"Sudah waktunya kamu mempunyai keluarga, Ga. Tunggu apalagi? Negara api menyerang? Bisa lumutan kamu."

Gara berdecak kesal temannya ini tidak berubah. Meski sudah berkeluarga tetap saja bicara tanpa difilter, "bisa tidak bicara yang lain saja, aku paling malas membahasnya."

"Jadi belum berkeluarga? Saya kira sudah mempunyai anak," timpal Arumi.

"Cintanya ribet, hon, sudah seperti benang kusut. Padahal tinggal hamilin saja perempuannya beres."

Arumi memukul lengan kekar suaminya, "Ngawur kamu, mas. Bukannya memberi solusi malah menambah masalah. Jangan dengarkan dia. Kadang-kadang otaknya tidak beres."

"lho? Apa solusiku salah?"

Bukan hanya salah tapi ngawur kamu, Mas."

"Sudah biasa, sekarang sudah agak mendingan dari sebelumnya," jawab Gara santai.

Pembicaraan terus berlanjut, ada rasa iri menyelusup dalam dirinya melihat rekan bisnis sekaligus temannya ini bahagia dengan keluarga kecilnya. Andai ia tidak membenci dan menciptakan jarak dengan wanita itu, mungkin mereka sudah bersatu.

Bab 18

Kinara harus menelan kekecewaan mendengar anjuran dokter Anton, ia sudah berharap meninggalkan rumah itu secepatnya namun dokter masih belum memperbolehkan keluar dari rumah papanya, dengan alasan jika dirinya masih merasakan pusing berarti dia masih harus di bawah pengawasan keluarga. Bian tahu Kinara kecewa tapi ia bisa berbuat apa jika dokter menyarankan begitu.

Bian mencoba menghibur sahabatnya itu, membesarkan hati Kinara bahwa dia mampu bertahan sedikit lebih lama lagi hidup satu atap bersama Gara. Lagipula dokter juga mengatakan dalam waktu 2-3 minggu Kinara bisa benar-benar pulih. Kinara berjalan dengan gontai keluar dari ruangan dokter Anton menuju parkiran mobil rumah sakit. Jahitan di kening juga kepala samping sudah dilepas tinggal pusing yang ia rasakan.

Perempuan itu menghempaskan tubuhnya ke jok mobil. Menghirup oksigen lalu mengembuskannya dengan cepat. Ya Tuhan! Selama ini ia bertahan hidup berdampingan dengan Gara karena kebenciannya, namun dengan perubahan sikap dan perilaku pria itu membuatnya tidak tenang.

"Bi, aku ikut tinggal di rumah kakak iparmu bagaimana?" tanyanya saat Bian masuk dan duduk di belakang kemudi. Mulai melajukan mobilnya meninggalkan parkiran rumah sakit ikut berjejal dengan keramaian jalanan.

"Ck, tidak bisa Kin, Vya kondisinya juga tidak bisa dikatakan baik," bantah Bian, "sudahlah tidak sampai satu bulan, aku yakin kamu bisa bertahan. Toh selama ini kamu bisa menghindari dia,"

"Tapi ini beda, Bi. Aku takut dengan sikap pria itu akhir-akhir ini," Kinara mencoba memberikan alasan ketakutannya.

"Tidak bisa, Kin. Aku tidak bisa meminta Vya menjagamu sedangkan dirinya perlu ketenangan,"

"Bi, *please..*" mohon Kinara dengan raut wajah memelas, kedua tangganya ia tangkupkan menjadi satu di depan dadanya.

Bian menggeleng mantap, "*Nope.*"

"Please, help me... please..."

"Sorry, i can't."

"Bi.."

"Tidak bisa Kin, sudahlah hadapi saja dia,"

Kinara mengembuskan napas berat dan panjang, tidak mungkin ia mendatangkan Lusy atau Meggy untuk menemani dirinya. Mereka pasti tidak akan mau meninggalkan keluarganya meskipun hanya sebentar, andai ia memiliki teman selain Bian. Mobil Bian memasuki halaman depan rumah Kinara kemudian mereka turun.

"Mampir?" tawar Kinara.

"Tidak, aku langsung saja,"

Perempuan itu mengangguk, Kinara mencium pipi kanan kiri Bian dan memeluk pria itu. Bian pub membalas pelukan sahabatnya itu lalu mengurai pelukan tersebukt emudian masuk kembali ke mobilnya, memundurkan lalu melajukan dengan pelan mobil tersebut keluar dari halaman rumah Kinara.

****

"Apa kamu menyukainya?" itulah ucapan Gara setelah lebih dari dua minggu, lelaki itu menghindari juga mendiamkan

Kinara. Gara sendiri bingung kenapa ia bertingkah seperti itu, itu bukan urusannya dan seharusnya hal tersebut tak mengusiknya.

Kinara menghentikan kegiatan makan malamnya menatap pria di depannya, "maksudmu?"

"Laki-laki yang mengantarmu ke dokter kemarin, apa kamu menyukainya?"

"Bian? Ya aku menyukainya, dia pria yang baik. Ada apa?" Kinara mengernyit bingung, ada apa dengan pria itu? Kenapa dia bertanya?

"Tidak, hanya saja aku harap jangan menyuguhkan tontonan tidak layak di depan umum." ujarnya geram, tidak tahu kah perempuan itu dirinya marah menyaksikan Bian mencium Kinara. Dengan pandangan tajam kearah wanita tersebut ia menahan gejolak amarahnya. Bagi kinara andai tatapan itu pisau kulitnya pasti sudah terkuliti.

Lipatan di dahi Kinara bertambah, "Bisa kamu jelaskan sebenarnya apa maksudmu? Aku tidak mengerti, kenapa tidak mengatakan dengan jelas?!" bentak Kinara, ia merentak berdiri. perempuan itu paling sebal selalu saja dituduh tanpa bertanya.

Gara diam menatap semakin tajam, membekukan tubuh Kinara. Membuatnya gugup, aura yang Gara keluarkan seolah

berbeda. Laki-laki itu seakan ingin melahapnya sampai habis. Kinara tidak tahan dengan keadaan seperti ini berbalik meninggalkan meja makan. Tanpa ia duga tubuhnya diputar dengan cepat dan bibir kasar Gara meraup bibirnya, melumatnya dengan keras.

Kinara berusaha mendorong tubuh itu, memukul dengan kekuatan yang ia punya. Namun tubuh itu tak bergerak seincin pun, Gara menahan tengkuknya memperdalam ciumannya yang penuh amarah. Pagutan itu berubah menjadi lebih lembut dan membuai Kinara, rontaannya menyusut dengan perlahan berganti gairah. Dia hanyut dalam hangatnya pelukan Gara.

Gara membopong Kinara tanpa melepaskan tautan bibir mereka, entah bagaimana caranya mereka berada dikamar pria itu. Kamar dengan aroma maskulin yang memabukkan. Laki-laki itu mengurai sejenak pagutannya untuk memberi jeda menghirup udara sebelum membungkam bibir Kinara. Manik mata perempuan dibawahnya menggelap karena gairah menyelimutinya, titik kewarasannya entah hilang kemana. Yang ia inginkan hanya menuntaskan gairah dalam tubuhnya.

Jari jemari Gara menelusuri leher jenjang Kinara dengan lembut dan perlahan, turun menuju dadanya bermain disana membentuk pola abstrak diatas kulit berlapis kain. Bibirnya bergerak turun mengecup, mengecap seluruh bagian lehernya meninggalkan jejak kemerahan disana. Getaran aneh menerpa Kinara, ini hal baru untuk dan sangat memabukkan. Dengan

lihai Gara menanggalkan pakaian milik Kinara yang hanya berupa dress sederhana dengan resleting depan, membuangnya entah kemana menyisakan bra dan panty hitam yang kontras dengan kulitnya.

Lidah Gara menelusuri setiap jengkal tubuh bagian atasnya, menggodanya membuat tubuh Kinara bergetar penuh pengharapan, ia menginginkan Gara. Ia melenguh saat jari pria itu bermain dipuncak dadanya yang mengeras dan sudah tak tertutup kain, Gara tersenyum berhasil membuat Kinara terbuai.

"Ga.."

Akhirnya nama pria itu lolos dari bibirnya. Ia menggigit bibirnya menahan sengatan kenikmatan yang menderanya. Melengkungkan punggung saat pria itu berlama-lama bermain di puncak dadanya. Mengulumnya dalam kehangatan mulutnya, kembali membangkitkan panas tubuhnya.

"Mendesahlah untukku."

Gara melepaskan pakaiannya sendiri, dengan tatapan tertuju satu titik keindahan ditengah ranjang miliknya. Sungguh ciptaan yang sempurna, deru napas Gara semakin cepat menahan gairahnya. *Oh God!* Ia rela menukar apapun agar bisa merasakan surga dunia di hadapannya.

Gara membungkuk ke arahnya memagut bibirnya, jarinya menggoda di perutnya. Lalu pria itu turun mencecap seluruh inci tubuhnya, menjilat lembut dan perlahan diperut halusnya. Turun ke intinya, lidah Gara membuainya, memanjakan dengan lihai. Gara menghirup aroma khasnya, mempersiapkan sebelum dirinya menginginkan lebih. Isakkan frustasi keluar dari mulut Kinara saat Gara menggantung hasratnya.

Pria itu naik mengecup kelopak matanya, membisikkan rayuan membuat tubuhnya rileks sebelum menerjangnya. Gara menyatukan tubuh mereka, perlahan sesuatu menyeruak dalam titik pusatnya, memberinya waktu saat rasa nyeri menyergapnya, ia menancapkan kukunya dipunggung liat Gara, mengigit bahu pria itu lalu berganti dengan kenikmatan layaknya badai api menyerang, mereka bergerak bersama mencari-cari puncak gairah, ia terisak ketika kepuasan tubuhnya rasakan.

Ia tersentak saat gelombang hasrat menghantamnya kuat, menggulungnya dalam pusaran kenikmatan. Membuat mereka terombang-ambing dalam lautan nikmat, memecahkan semua rasa. Matanya terpejam meresapi selimut kepuasan. Tidak ada yang ia pikirkan selain berada dalam balutan hangat tubuh Gara.

"Love you," bisiknya pelan. Ia berguling kesamping menarik badan Kinara dalam pelukannya kemudian meraih selimut menutupi tubuh mereka.

****

Nyeri menyentuhnya intinya saat ia bergerak pelan dalam tidurnya, membuatnya terbangun dan sedikit bingung dengan keadaan sekitarnya. Termenung mengingat kembali yang terjadi. Bukankah saat itu ia sedang berdebat dengan Gara lalu mengapa ia berada diruang yang tidak ia kenal. Ia merasakan embusan hangat tepat di belakang telinganya dan belitan erat lengan kekar di bagian perutnya. Punggungnya menempel erat di dada bidang milik Gara.

"Tidurlah. Masih terlalu pagi untuk bangun." suara serak khas miliknya memerintahnya.

Astaga! Sebenarnya apa yang telah terjadi, mengapa ia bisa berakhir dalam pelukan pria ini tanpa secarik kain pun? Setan rupanya telah berhasil menguasai akal sehatnya hingga terbujuk rayuan sesat mereka.

"Ga.." cicitnya pelan, ia berusaha melepaskan belenggu lengan Gara dari tubuhnya.

"Tidurlah. Aku mohon. Aku berusaha menahannya."

Dia tidak mengerti maksud Gara, dia berusaha menahan apa?

"Ga, aku--"

"God! Apa kamu tidak paham yang aku katakan? Tidurlah, Ra. Tidur!" erangnya keras. Apa perempuan ini tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya? Sekali lagi Kinara bergerak ia tidak bisa menjamin untuk tidak menyerangnya kembali.

"Aku--" Kinara bergerak gelisah dalam pelukan Gara. Ia risih dengan keintiman mereka, ini tak pernah terjadi sebelumnya dan hal itu membuatnya takut. Bagaimana jika pria itu sadar sepenuhnya pasti ia akan menyalahkan dirinya.

"Damn!!"

Gara menarik badan Kinara sampai terlentang, perempuan itu memekik kaget. Gara tanpa membuang waktu kembali menyergap bibirnya meski ia berusaha menolaknya. Dalam keadaan seperti ini Kinara menjadi pihak yang lemah, kelihaian jari jemari Gara mendobrak benteng pertahanannya kembali menariknya dalam pusaran gairah besar yang ia sendiri tidak mengerti.

Bab 19

Hawa dingin menyentuh kulit telanjang Kinara, dia mengeratkan selimut tebal tersebut untuk membalut badannya. Ia bergerak gelisah saat sinar matahari jatuh menerpa wajahnya, tangannya otomatis terangkat menghalau sinar itu.

"Silau.."ucapnya tanpa sadar ditengah kantuknya, ia terus menutupi wajahnya dengan telapak tangannya.

Tidak lama cahaya itu hilang, ia mendesah lega menurunkan tangannya membawa kembali masuk ke dalam selimut. Napasnya mulai teratur yang ia inginkan hanya tidur, entah apa penyebabnya ada sesuatu yang membuatnya pasrah dalam buaian mimpi.

Gerakan Kinara tidak luput dari pengamatan Gara, laki-laki itu sudah bangun sejak satu jam lalu dengan posisi miring kepalanya ia sanggah dengan tangan kirinya. Memperhatikan

wajah polos dan tenang milik Kinara, bercak merah hasil buatannya jelas terlihat sepanjang leher dan bahu lalu turun ke dekat payudara milik kinara. Jari-jarinya menyingkirkan anak-anak rambut dari muka Kinara yang bisa mengganggu tidurnya, mengecup bahu putih dan meninggalkan bekas disana.

Ia sengaja membuka gorden jendela berniat membangunkan Kinara, namun mendengar protesnya Gara menutup kembali tirai berwarna abu-abu tebal itu. Ia kembali berbaring di ranjang mendekapnya. Mungkin Kinara masih ingin bergelung nyaman dalam selimut karena itu ia enggan bangun. Apa ia kelelahan karena serangannya kemarin?

Bibirnya membentuk garis lengkung tipis, tidak disangka wanita yang ia benci sekarang jadi obsesinya. *Oh God!* bertahun-tahun ia berusaha menepis perasaan cintanya kepada Kinara dengan kebencian yang ia sendiri tidak ketahui kebenarannya. Sekarang setelah kebenaran itu terungkap cintanya kembali tumbuh tapi Gara sadar tidak semudah itu ia dimaafkan.

Terpenting ia harus memiliki wanita ini, dan semoga Tuhan menghadirkan anak dalam rahim Kinara. Tidak pernah terpikir olehnya ia mengikuti saran sahabat gilanya, akalnya seolah hilang melihat Kinara dan Bian saling mencium pipi. Amarahnya seketika meluap tanpa bisa ia bendung.

Gerakan kecil disebelahnya membuatnya merapatkan badannya lalu memeluk Kinara, menenangkan wanita itu dan benar saja tidak butuh waktu lama gerakan itu berhenti Kinara kembali tenang dalam tidurnya.

"Aku mencintaimu," bisiknya, "segala caranya aku lakukan untuk melenyapkan cintaku untukmu, semuanya sia-sia 'dia' tertancap kuat dalam hatiku. Ijinkan aku menebus kesalahanku." ucapnya, bibirnya mengecup sebentar bibir Kinara lalu ikut bergabung dalam mimpi.

****

Tepukan pelan di pipinya menarik Kinara dari mimpinya, ia mengerang sebal tidak rela kerena terusik. Apa mereka tidak tahu ia begitu bahagia bertemu mamanya? Rasanya ia ingin ikut dengan mamanya namun mamanya mencegah dirinya. Tepukan sedikit keras ia rasakan lagi, kali ini ia benar-benar marah ingin memarahi mereka.

Kinara mengerjap beberapa kali sampai kelopak matanya terbuka sempurna, baru ia tersadar kalau dirinya bermimpi. Posisinya belum berubah, pandangan lurus menatap langit-langit kamar seketika kesedihan menerjangnya. Bulir-bulir air mata menetes dari sudut matanya membasahi telinganya, ia menutup wajahnya dengan dua telapak tangannya. Ia terisak keras. Tuhan! Ia merindukan mamanya.

"Mama..."ujarnya pelan disela-sela tangisnya.

Tubuhnya bergetar hebat, "Nara..rin..du... maaa..." ucapnya terbata-bata.

Karena larut dalam tangisnya dia tidak menyadari bahwa Gara duduk disampingnya. Gara tersenyum kecut mendengar ratapan wanita ini. Seberapa banyak luka yang telah keluarganya tancapkan di hati dan tubuh Kinara. Ia berbaring menarik tubuh Kinara miring menghadapnya, mendekapnya. Tidak ada perlawanan dari perempuan ini, ia mengusap lembut punggung telanjang Kinara.

Menenangkan wanita itu, tangis Kinara menjadi ia benar-benar rindu mamanya. Gara membiarkannya menumpahkan tangisan perempuan dalam pelukannya meskipun kemeja yang ia kenakan basah. Pria itu mengumpat dan mengutuk dalam hatinya atas perbuatan papa tirinya, Mama dan adiknya yang telah meninggalkan cacat dalam diri Kinara.

"Tenanglah," bujuknya, ia mencium puncak kepala Kinara tercium aroma shampo bercampur keringat membuatnya betah berlama-lama menciuminya.

"Apa kamu rindu mama Naila?" Kinara mengangguk tangisan kembali terdengar, "hei..sudah jangan menangis lagi, kita akan mengunjungi makamnya," sambung Gara suaranya yang berat dan serak membuat Kinara mendongak menatapnya.

Kerutan di dahinya semakin dalam, sejenak ia terpaku dalam posisinya, mencerna apa yang terjadi. Kesedihan yang ia rasakan lenyap berganti dengan kebingungan, ia menjauhkan kepala lalu menarik tubuhnya mundur, mengurai pelukan Gara di badannya. Ia berguling menjauh menjejakkan kaki di kasur lalu duduk dengan menggenggam erat selimut menutupi tubuhnya.

"Kenapa kamu disini? apa yang kamu lakukan?" tanyanya gusar, bagaimana mungkin ia tidak panik jika terbangun dengan tubuh tanpa kain.

Gara diam lalu bangkit dari kasurnya memutar melewati depan ranjang menuju arahnya, Kinara beringsut mundur sampai punggung menabrak sandaran ranjang. Sekelebat kejadian semalam terputar rapi dalam ingatannya seolah ia menyaksikan tayangan film dilayar kaca.

Tuhan!! Erangnya dalam hati.

"Lihat ini kamar siapa? Dan apa kamu lupa yang terjadi?" ujar Gara yang duduk dipinggir ranjang, seringai kemenangan keluar dari bibirnya.

"Tapi--"

"Sudah jangan banyak berpikir, ayo aku bantu ke kamar mandi setelah itu makanlah,"

Kinara menggeleng cepat, "ti..tidak aku...aku bisa sendiri," jawabnya gugup wajahnya terasa panas karena malu.

Gara tersenyum geli, "yakin?"

Kinara mengangguk cepat, yang benar saja. Apa laki-laki itu tidak tahu saat ini ia sangat malu, kalau boleh memilih mungkin sekarang ia akan menenggelamkan dirinya didasar sumur agar pria itu tidak mengetahui keadaannya yang memalukan ini.

"Jangan banyak berpikir, cepat mandi atau--" Gara sengaja menggantung kalimatnya dan seringai mesum nampak diwajahnya.

"Iya aku mandi tapi keluarlah." sambar Kinara cepat. Tak bisa ia bayangkan sampai Gara kembali menyerangnya.

Pria itu berdiri lalu menunduk mencium kening Kinara cepat, dia memandangi punggung Gara yang hilang dibalik pintu yang tertutup. Kinara secepat kilat turun dari tempat tidur dan paksakan dirinya jalan ke kamar mandi meski perih masih ia rasakan.

Ia mandi sebersih mungkin lalu memakai jubah mandi berlari kecil ke kamarnya. Ia menutup pintu kamarnya bergegas mencari pakaian. Ia mengambil blus berkerah pendek, lengannya hanya sesiku dan celana jeans selutut. Matanya menyipit memfokuskan pandangannya ke cermin waktu ia

akan mengikat rambutnya. Ia meraba lehernya penuh bercak merah seperti terkena gigitan serangga.

Wajahnya merona merah mengingat kejadian semalam. Astaga! Bagaimana bisa dirinya diam saja dan tidak menolaknya? Sekarang ia harus bagaimana?

"Ra."

Kinara segera menyisir rambutnya dengan tergesa-gesa, ia tidak jadi mengikatnya. Ia memutar badannya kearah pintu, Gara melangkah padanya. Kinara berdiri berjalan mundur, ia perlu menjaga jarak darinya sebelum ia pulih benar.

"I..iya.. ada apa?" Ia berharap suaranya tidak terdengar gugup. Dia terjebak di belakangnya tembok depannya Gara.

"Kenapa lama sekali mandinya? Makanan sudah siap," Gara tahu wanita didepannya gugup, ia tersenyum dalam hati mampu membuat Kinara gemetaran. Pria itu semakin mengikis jarak mereka, mendekatkan wajahnya membuat Kinara mengkerut.

"Emm..itu...aku...emm..aku..."

"Ayo!" bisik Gara tepet ditelinganya dengan sengaja pria itu meniup kupingnya, membuat bulu kuduk Kinara meremang kemudian pria itu berbalik berjalan mendahului.

Wanita itu mengembuskan napas lega. Sial! Kenapa Gara jadi menyebalkan?! Setiap hari dia memang menyebalkan tapi kali ini berbeda. Pria itu bermaksud menggoda dirinya.

"Tenang..tenang.." usapnya ke dadanya menenangkan debaran jantungnya, "anggap dia orang gila, jangan hiraukan pria itu."

Astaga!!

Bab 20

Hah! Perempuan berkaos ungu dengan garis V itu mendesah lega, akhirnya selesai juga pekerjaannya merapikan barang-barang dikontrakkan miliknya dibantu Bian, Vya juga Rani teman kantornya. Ini yang ia inginkan sejak lama keluar dari rumah papanya, apalagi dengan perubahan sikap Gara yang aneh semakin membuat keinginan pergi kuat.

Gara! Pria itu dengan jelas dan kemarahannya menolak keinginannya pindah tapi bukan Kinara jika tidak keras kepala. Ia tidak mengindahkan peringatan yang Gara berikan jika sampai nekat keluar dari rumah itu. Meskipun mereka telah menghabiskan satu malam bersama bukan berarti Kinara dengan mudah patuh padanya.

"Sudah semua kan?" suara Bian membuatnya mengalihkan perhatiannya dari buku yang ia pegang yang kemudian dia letakkan di rak buku.

"Sudah, bagaimana kalau kita pesan makanan? Pasti laparkan?" tawarnya kepada tiga orang temannya.

"Boleh, perutku juga sudah dari tadi keroncongan," sahut Rani yang duduk selonjoran di karpet, ia melihat kearah Bian dan Vya mereka mengangguk setuju.

Kinara meraih ponselnya menekan nomor telepon rumah makan yang menyediakan layanan antar, tidak hanya itu masakan yang mereka tawarkan enak meskipun hanya masakan rumahan. Kinara meletakkan handphone-nya kemudian ke dapur membuat minuman segar dan camilan untuk mereka menemani ngobrol sambil menunggu pesanan datang.

"Jadi, Bi, kapan kalian menikah?" Ia meletakkan minuman dan camilan di meja pendek depan temannya lalu bergabung duduk dibawah.

"Aku siap kapan saja, Kin. Tapi tidak tahu dengan Vya, dia mungkin masih belum bisa melupakan kakak tiri ku," jawab Bian dengan mengangkat bahunya. Ia sengaja berkata seperti itu karena selama ini Vya selalu menolak lamarannya.

"Bukan begitu, Bi, aku--" ucap Vya namun terpotong oleh Rani.

"Tunggu.. tunggu... jadi kalian berdua pasangan? Bian dan Vya?" tanya Rani "bukan kamu, Kin?" sambungnya meoleh kearah Kinara.

"Haha...bukanlah, mana mau aku sama dia playboy cap keong gitu,"

"Aku bukan playboy, Kin, mereka cuma teman saja," sanggah Bian tidak terima.

"Ya teman..teman tidur tapi," ujar Kinara lagi.

Vya bergeming menatap sendu kearah laki-laki di depannya. Ia bukannya menolak hanya saja ia menunggu sampai sampai keadaan pulih. Mereka hidup dimasyarakat dengan adat dan budaya yang masih dipegang teguh, jadi sebisa mungkin ia menahan diri. Namun Bian sepertinya tidak sabar dan berpikir ia belum bisa melupakan Rendra.

"Ck...kamu apaan sih Kin, mau membuat aku jelek didepan dia?" decaknya dengan dagunya dia menunjuk Vya.

"Aduh, aku salah dong selama ini hehe..." Rani menepuk keningnya sendiri pelan.

Mereka melanjutkan obrolan sampai pesanan mereka datang. Makanan rumahan yang membuat Kinara rindu dengan mamanya, rasanya hampir sama dengan masakan yang

mamanya buat. Mengingat mamanya, Kinara berniat kemakamnya besok sebelum masuk kantor.

Ma, berbahagialah disana, Nara baik-baik saja disini.

****

"Kin, dipanggil bos," Lina teman satu devisinya memberitahu waktu jam makan siang tiba.

"Iya makasih, Lin," dengan malas-malasan Kinara berjalan menuju ruangan laki-laki itu.

Apa pria itu tidak bisa nanti saja memanggilnya? Kenapa harus istirahat siang? Membuatnya harus membatalkan janji makan siang dengan Bian. Helaan napas berat ia embuskan, perutnya sudah bunyi dari tadi minta diisi, tapi sekarang ia terpaksa menahannya gara-gara bos memanggilnya.

Setelah terdengar seruan dari dalam ruangan Kinara masuk, tidak lupa menutup pintu kemudian duduk di kursi depan meja Gara.

"Bapak memanggil saya, ada apa ya?"

Gara bergeming didepan laptop hanya jari-jarinya lincah menekan tombol-tombol keyboard, "bagaimana rumah barumu?"

"Maaf kalau tidak ada yang penting saya permisi dulu," Kinara mulai beranjak dari kursinya namun gerakan dia terhenti mendengar perintah dari pria didepannya dan tatapan tajam miliknya.

"Duduk! Awas kalau berani meninggalkan kursimu."

Dia kembali duduk, ia sedang tidak ingin berdebat. Tidak dengan tubuh kurang energi. Astaga! Kalau saja bukan dikantor ia pasti tetap pergi, masalahnya posisi dia sebagai bawahan harus patuh. Perutnya semakin melilit jika ia ditahan lebih lama lagi bisa dipastikan ia pingsan karena kelaparan, dan itu bukan hal yang patut dibanggakan. Pingsan karena kelaparan? Astaga! Itu tidak boleh terjadi dan jangan sampai terjadi.

Kalau sampai terjadi pasti pria itu akan memaksanya kembali ke rumah papanya. Tidak! Ia tidak mau tinggal dalam satu atap dengannya, apalagi setelah kejadian itu. Gara memperhatikan raut wajah Kinara yang sepertinya menahan sesuatu, ia menekan interkom yang terhubung ke pantry dapur, bertanya pada Ob apa makanan yang ia pesan sudah datang dan menyuruhnya mengantarkan ke ruangan miliknya.

Tidak lama Pras masuk dengan nampan berisi nasi, cumi asam manis, cah kangkung dan jus melon. Pras meletakkan nampan tersebut di depan Kinara lalu pamit undur diri. Kening Kinara berkerut, mengapa makanan itu diletakkan didepannya bukan di depan Gara? Apa Pras salah meletakkan? Tapi--

"Makanlah!" perintah Gara, ia sudah menyingkirkan laptop dihadapannya. Menggesernya ke samping agar tidak menghalangi ia memandang Kinara.

Lipatan kerut di dahinya bertambah, sejak kapan pria itu baik padanya? ya meskipun akhir-akhir ini dia selalu baik padanya. Tapi itu membuatnya takut, jangan-jangan Gara berniat macam-macam terhadap, membunuhnya mungkin? Karena dia telah dituding sebagai penyebab kematian adiknya. Pikiran negatif itu membuatnya bergidik ngeri, ia menggelengkan kepalanya menepis pikiran konyolnya.

"Makan! Aku tahu kamu pasti lapar, ini sudah jam makan siang." ucapnya. Gadis bodoh didepannya ini membuatnya jengkel, disuruh makan malah diam saja.

"Tapi ini kan--"

"Bisa tidak kamu menuruti omonganku? Makanlah. Tidak ada racun di dalamnya." sahutnya lagi, nyali Kinara ciut melihat pandangan menusuk yang Gara pancarkan. Ia menelan ludah dengan susah payah dan mulai makan dalam pengawasan Gara.

Ia baru sadar saat nasi dalam piringnya sisa separuh. Bukankah ini makanan ini yang ia inginkan tadi? Bagaimana dia tahu kalau dirinya menginginkan ini? Apa pria itu mendengar percakapannya dengan Rani? Tapi sejak tadi tidak ada yang

lewat di ruangan divisinya. Apa Gara bisa menebak pikirannya? Ah! Itu tidak mungkin.

"Kenapa lagi?" Kinara menggeleng cepat, "habiskan makanannya! Kamu kurusan, Ra,"

"Hah?" Apa kupingnya tuli mendengar Gara mengomentari badannya.

"Tidak. Lanjutkan saja makanmu,"

Kinara kembali menyantap makanan di piringnya sampai tandas tidak bersisa. Perutnya kenyang selain itu perasaannya lega keinginannya sudah terpenuhi. Entah kenapa akhir-akhir ini ia sangat suka jajan, bahkan kadang keinginan untuk makan sesuatu tak dapat ditahannya. Bian dan Rani lah orang yang selalu ia repotkan mengantar kesana kemari mencari apa yang ia inginkan.

"Kenyang?" Kinara menangguk cepat, bagaimana tidak kenyang porsi untuk dua orang dia habiskan sendiri.

"Terimakasih," ucapnya pelan. Hell! Ini bukan dirinya. Hanya karena di suap dengan makanan ia jadi lemah begini.

"Sekarang kembali ke tempatmu."

Kinara menganga lebar tidak percaya jadi hanya untuk ini ia dipanggil dan dia juga harus membatalkan janji dengan Bian.

Dasar gila! Mati saja! Dengan geram Kinara bangkit dari duduknya dan melempar tatapan tajam kepada laki-laki itu.

"Selamat siang!!" Kinara berbalik menuju pintu dan membukanya.

"Hati-hati jalannya," perempuan itu berbalik melihatnya lalu keluar ruangan membanting pintu.
"Sehat sehat di sana, meski bundamu belum mengetahui dirimu." ucapnya bermonolog seakan ada yang mendengarnya.

Bab 21

"Mau yang mana?" tanya Bian di depan stand jus yang banyak dijual pinggir jalan. Setelah makan siang bersama mereka tidak langsung kembali ke kantor masing-masing tapi memilih ke taman dekat kantor.

Kinara berpikir dengan melihat satu persatu buah dibalik kaca etalase stand. "Melon saja mbak. Buahnya agak banyak ya, terus susunya sedikit saja,"

Bian sendiri pesan jus mangga kemudian mereka duduk di bangku taman dekat stand jus itu. Mereka pilih di bawah pohon rindang menghindari terik matahari.

"Akhirnya...." teriak Kinara lantang, tidak peduli pandangan orang-orang yang lalu lalang. Tampak kelegaan di raut wajah Kinara, ia seolah bebas dari penjara yang mengurungnya. Bayangkan saja selama dua minggu penuh setiap istirahat

siang, dirinya dipanggil ke ruangan Gara hanya untuk makan di bawah pengawasan pria itu. Dimana nikmatnya? Tidak ada hanya kenyang saja yang ia rasakan.

"Aku seneng banget lolos dari dia, Bi,"

"Kamu kayak anak ayam dikejar musang saja takut di makan. Memang kenapa sih, Kin? Bukannya bagus ya dia mulai suka sama kamu?"

"Makasih mbak," ucapnya ke penjual jus memamerkan senyum cantiknya. "Gimana ya, Bi? Aku jadi takut kalau jadi baik gini, beneran. Aku tidak tahu apa yang mengubah pandangannya sama aku, sejak kecelakaan itu dia jadi baik," Kinara sendiri bingung demga Gara sampai sekarang ia masih belum menemukan alasan mengapa laki-laki itu seperti ini sekarang.

Pria di sampingnya memperhatikan dirinya namun tidak mengatakan apapun. Bian adalah pendengar yang baik, dia tidak akan menyela sampai selesai.

"Mungkin kamu tanpa sengaja cerita sama dia soal perbuatan mamanya dan Vina?"

"Tidak!" bantah Kinara menggeleng cepat hingga rambutnya ikut bergerak, "aku yakin tidak mengatakan apa-apa, bahkan sampai matipun aku tidak akan cerita padanya. Aku tidak ingin mengubah kenangannya terhadap keluarganya, biar itu

menjadi rahasiaku selamanya. Kalau dia tahu pasti terluka dan aku tidak mau melihatnya lemah, aku tidak suka itu. Aku lebih suka melihat dia kuat, berjalan angkuh dengan kepala tegak.

Aku tidak ingin membuatnya menunduk, aku tidak sanggup melihatnya. Aku ingin yang terbaik untuknya. Meski dia membenciku tapi aku cinta dia, Bi. Dan aku juga tidak berharap dia membalasnya cukup aku saja yang mencintainya." Ucapnya dengan ekspresi wajah sendu menerawang lurus ke depan. Andai bisa memilih ia akan jatuhkan pilihannya pada orang lain.

"Lalu apa anehnya kalau sekarang dia mendekat?"

Kinara mengangkat bahunya, "Entahlah, aku sendiri bingung harus bersikap bagaimana. Aku hanya takut terluka, Bi. Aku tidak ingin membumbungkan hatiku jika pada akhirnya harus jatuh berkeping-keping," ucapnya lirih kepalanya menunduk menatap jus yang tinggal separuh di gelasnya.

"Sudahlah," Bian merangkul bahu sahabatnya, "jangan dipikirkan, kamu tidak perlu melawannya. Kita tidak tahu ke depannya. Kita juga tidak bisa menebak takdir kita bagaimana. Hari ini dia membencimu siapa tahu besok dia menyukaimu. Jika dia memang jodohmu, seperti apapun kamu menolaknya dia akan terus mendekat. Terpenting jalani hidupmu dengan baik, jangan menyia-nyiakannya. Sekarang cepat habiskan jus-mu lalu kita kembali jam istirahat sudah habis," mereka jalan kaki beriringan menuju kantor Kinara. Sampai di halaman

depan kantor mereka berpisah, Bian masuk ke dalam mobilnya kemudian pergi meninggalkan tempat itu. Kinara sendiri masuk ke gedung megah bertingkah dengan senyum mengembang.

Mereka tidak menyadari jika seseorang menggenggam erat dan kuat kemudi mobil seolah ingin menghancurkan benda bulat tersebut. Rahangnya mengeras sekaligus mengetat, matanya menyalang tajam penuh kemarahan. Emosinya sontak tersulut, mengutuk dirinya sekaligus Kinara dan Bian. Andai rapat yang ia hadiri tidak berjalan alot mungkin dia tidak perlu menyaksikan dua sejoli itu.

****

"Dipanggil bos," bisik Rani ditelinga Kinara saat ia lewat belakangnya.

Hah!

"Kenapa lagi?" desahnya lesu.

Apa Gara tidak tahu jika ulahnya membuat Kinara menjadi bahan omongan teman-temannya, mereka membicarakan dirinya yang tidak-tidak. Mulai dari kesalahan-kesalahan yang tidak ia perbuat sampai dirinya menjalin *affair* dengan bos.

"Mana aku tahu? Cepat sebelum tanduknya keluar seperti kemarin."

"Apa katamu?" Kinara yang tadinya sudah berdiri kembali duduk mendengar ucapan Rani. Ia menatap lurus kearah Rani.

"Yang mana?"

"Tanduknya keluar seperti kemari," ulang Kinara.

"Oh...kemarin waktu kamu pergi makan siang sama Bian, bos baru kembali dari rapat. Dia mencarimu tapi tidak ada, dia marah-marah sampai Pak Burhan juga kena marah juga. Padahal selama ini bos kan selalu hormat dengan Pak Burhan," jawab Rani, "sebenarnya kalian ada hubungan apa? Apa benar yang teman-teman bilang?" Rani memicingkan matanya menatap Kinara, kini perempuan itu mengalihkan pandangannya kearah lain menutupi kegugupannya.

"Kin?"

"Tidak ada." Ia mengibaskan tangannya kearah Rani, "aku ke ruangan bos dulu sebelum tanduknya benar-benar keluar,"

****

Brak!

Suara bantingan pintu membuyarkan konsentrasi Gara, ia tahu siapa yang masuk. Mungkin wanita itu marah terlihat dari

wajahnya yang memerah. Ia pura-pura tidak mendengar dan tetap fokus pada layar laptop didepannya.

"Bisa tidak berhenti memanggilku ke ruanganmu setiap hari?! Sebenarnya apa mau-mu?!" teriaknya lantang tidak peduli jika karyawan lain mendengar ia benar-benar kesal setengah mati.

Hah! mungkin bagi perempuan itu ia terlihat aneh karena sikapnya, "Duduk. Jangan marah-marah apalagi teriak-teriak membuat telinga sakit."

Kinara menghempaskan tubuhnya di kursi depan meja, kemarahannya belum hilang. Semakin marah karena tanggapan Gara yang santai begitu.

"Kamu aneh! Sebenarnya kamu kenapa?! Kamu sadar tidak tindakanmu membuat orang-orang berpikiran buruk padaku, apa kamu mau membuatku tidak betah dan keluar dari perusahaan ini?!" Tiba-tiba saja matanya memanas, air matanya mendobrak ingin keluar. Entahlah, akhir-akhir ini emosinya gampang tersulut, sedikit saja tidak sesuai keinginannya membuat dirinya marah, jengkel, kadang menangis tidak jelas. Ia berusaha menahannya namun menetes juga, ia menghela napas berat, "kalau memang itu maumu, kenapa tidak langsung pecat saja aku? Atau besok aku mengajukan surat pengunduran diri!" Ia mengusap kasar air matanya.

Ia merutuki dirinya yang tidak bisa menahan tangisnya, pasti dalam hati pria itu bersorak kegirangan. Ia berdiri memutar tubuhnya berjalan keluar ruangan dengan punggung tangan berkali-kali mengusap air mata di pipi, namun belum sampai pintu tubuhnya diputar kembali sampai wajahnya menubruk kerasnya dada Gara. Pria itu memeluknya erat, membelai rambut Kinara dengan lembut sedangkan wanita dalam dekapannya semakin terisak.

Ada rasa nyaman ketika ia dalam dekapan Gara, aroma tubuh dengan perpaduan wangi parfum dan keringat juga rokok membuatnya tenang. Dirasakan juga puncak kepalanya dicium bertubi-tubi membuat getaran baru dalam tubuhnya, gelisahnya menghilang berganti kelegaan.

"Maaf. Sstt...sudah jangan menangis. Kasihan 'dia'." Gara berusaha menenangkan Kinara.

"Ssttt...sudah, aku minta maaf jika membuat mereka berpikiran negatif padamu."

Kinara masih saja sesenggukan, menumpahkan tangisnya hingga lega. Ia menengadah menatap wajah laki-laki itu begitu juga Gara, ia merunduk menatap wanitanya tepat di manik matanya, "tolong jangan berubah seperti ini. Membencilah. Benci aku. Dengan begitu aku mampu berdiri, jangan memberiku kebaikan."

Sesaat mereka saling menatap, menyelami perasaan masing-masing melalui mata mereka. Mereka sadar seperti ada sebuah tali tak kasat mata yang mengikat mereka, sejauh apapun mereka pergi, seperti apapun perasaan mereka selalu kembali. Kinara tersadar lalu melepas belitan tangan Gara di badannya, kemudian melangkah keluar dari ruangan itu. Gara menatap siluet tubuh Kinara yang hilang dibalik pintu dengan nanar.

"Bagaimana aku bisa membencimu jika keluargaku bersalah, bagaimana bisa jika cinta yang berusaha aku hilangkan berdiri kokoh. Bagaimana bisa jika bayanganmu selalu datang dalam mimpiku, jauh sebelum aku membencimu cinta ini lebih dulu hidup," ucapnya dengan sorot mata lembut.

Bab 22

Dahi Kinara berkerut saat tiba di mejanya, segelas susu coklat dengan kue lapis kesukaannya tersedia padahal ia tidak minta apapun pada Pras. Ia melongok ke kubikel Rani kosong tidak ada makanan ataupun minuman, ia mencoba ke tempat Irma sama kosongnya. Dia mengitari semua meja milik rekan-rekannya tidak ada, tapi di mejanya jelas-jelas ada susu dan kue.

Ia pergi ke *pantry* menemui Pras, biasanya pemuda itu datang pagi untuk membersihkan ruangan-ruangan. Terlihat Pras sedang mengelap meja pantry, ia mendekat kemudian menepuk bahu pemuda itu.

"Mbak Kin! saya kira siapa....kaget saya," ucapnya mengelus dada.

Kinara tersenyum kecut tidak enak sudah membuat pemuda itu kaget, "Maaf ya Pras buat kamu kaget, eh itu...aku mau

tanya. Apa kamu tidak salah meletakkan susu dan kue di mejaku? Seingatku, aku tidak pesan."

"Bener kok, Mbak. Tadi pagi waktu saya datang ada yang mengantarkan kue pesanan Mbak Kin, terus pas saya masuk ke sini ada susu yang atasnya ada kertas berisi memo kalau saya tiap pagi harus membuatkan susu dan menaruhnya di meja Mbak Kin," terang Pras, lalu pemuda itu mengambil bungkusan susu yang ia maksud dalam laci.

Ia serah bungkusan itu lengkap dengan kertas di atasnya. Kinara mengambil bungkusan itu lalu membacanya. Ketikan komputer! Kalau seperti ini bagaimana ia tahu siapa yang menyuruh Pras. Kinara diam namun otaknya berpikir keras, siapa yang berbuat seperti ini? Apa tujuan orang itu?.

"Mbak? Mbak Kin? Mbak tidak apa-apa?"

"Eh? Ya...ya aku tidak apa-apa. Makasih ya, Pras."

"Ya Mbak sama-sama," Pras melanjutkan tugasnya. Kinara kembali ke kubikelnya dengan pikiran bingung.

Plak!!

"Pagi-pagi sudah melamun, kenapa sih?"

"Itu.." tunjuknya.

Rani mengikuti arah yang ditunjuk Kinara, segelas susu cokelat dan kue, "tumben pagi-pagi bikin susu dan beli kue, belum sempat sarapan?"

Perempuan itu menggeleng, "terus?" tanya Rani bingung.

"Tidak tahu, tadi waktu aku datang itu sudah ada. Aku tanya Pras dia juga tidak tahu, kata Pras ada yang menyuruhnya."

"Ciee.. diam-diam punya *secret admirer* juga kamu," goda Rani.

"Kamu apaan sih, Ran, ini kerjaan orang iseng lihat saja besok pasti berhenti," gerutu Kinara

"Ya sudah minum susunya jangan cuma dilihat, sayang kan kalau dibuang kasihan yang buat."

Kinara meminum susu itu sampai habis dan membagi kue lapis dengan Rani juga beberapa rekannya. Tidak mungkin ia menghabiskan kue dengan porsi besar begitu. Sisa pagi itu ia lewatkan dengan setumpuk desain yang perlu ia teliti ulang dan perbarui. Saat jam istirahat Pras kembali mengantarkan makanan ke meja Kinara, untung saja sudah sepi jadi ia tidak perlu sungkan.

"Dari siapa lagi, Pras?" tanya Kinara saat menerima kotak bekel makan siang dengan nama rumah makan langganannya.

"Aduh...saya tidak tahu Mbak, tadi dapat panggilan dari pos satpam disuruh mengambil kotak bekal ini."

"Oh..Ya sudah makasih ya, Pras. Aku jadi merepotkan kamu."

"Tidak apa Mbak, sudah tugas saya. Saya permisi dulu Mbak."

Kinara mengangguk kemudian membuka kotak tersebut, liurnya seketika menetes andai tidak ditahannya. Nasi putih dengan lauk udang goreng dan sayur capcay, mungkin terlihat biasa saja bagi orang lain tapi untuk Kinara istimewa. Ia makan dengan lahap sampai habis tidak tersisa, kemudian ia ke pantry mencuci kotak bekel itu dan meletakkan di rak piring siapa tahu besok kotak tersebut diambil pemiliknya.

****

"Sudah Pras?"

"Sudah, Pak. Sudah dimakan juga," lapor Pras.

"Jangan lupa setiap hari, kalau susunya habis lapor."

"Iya Pak."

Gara kembali ke ruangannya setelah menemui Pras, ia sengaja meminta Pras agar merahasiakan yang menyuruhnya. Beberapa waktu lalu setelah perempuan itu menangis dalam ruangannya, ia mencari cara agar Kinara tidak perlu bersusah

payah pergi keluar mencari makan. Ia tidak suka melihatnya kepayahan, ia takut terjadi apa-apa dengannya.

Meskipun ia hanya menebak dan tidak yakin seratus persen jika Kinara hamil, ia ingin menjaga wanita tersebut. Kebetulan saat ia lewat depan ruangan divisi Kinara, dirinya mendengar percakapan Rani dan Kinara tentang rumah makan langganannya. Dengan segera ia mencari rumah makan tersebut dan memesan menu yang Kinara sukai.

Tidak susah mencarinya dan entah kebetulan atau bagaimana, rumah makan tersebut milik mertua sahabatnya yang membuka cabang di kota ini. Senyum mengembang di bibirnya yang sensual melihat wanita itu lebih banyak tersenyum walau bukan karenanya.

"Aku harap kamu hamil, maaf harus mengikatmu dengan cara seperti. Aku memang laki-laki pengecut menggunakan cara kotor. Maaf!"

****

Kinara menghela napas panjang saat hujan mengguyur kota dengan derasnya. Sial! Kenapa saat jam pulang, sialnya lagi Bian sedang di luar kota tidak bisa menjemputny. Harusnya tadi ia menerima tawaran Rani untuk mengantarnya. Ia tidak mungkin minta Vya menjemputnya, Bian bisa mencincang dirinya jika mengusik perempuan ayu tersebut. Laki-laki itu begitu mencintai Vya sepenuh hati, andai saja ada yang

mencintai dirinya seperti Bian. Tapi itu tidak mungkin, laki-laki seperti apa yang akan mencintai perempuan dengan label pembunuh.

Huft! Kinara kembali masuk ke dalam lobi kantor dengan langkah gontai menunggu hujan reda sepertinya lama. Ia duduk di sisi ujung dekat jendela kaca. Jari-jarinya menari lincah di atas layar handphonenya, mencari-cari layanan taksi online. Entah semalam ia mimpi apa kesialannya berlanjut. Operator layanan taksi online sedang mencarikan armadanya untuk Kinara.

Bagaimana lagi? Mungkin ia akan naik ojek di dekat perempatan jalan, bila hujan sedikit reda. Ia meletakkan kembali benda tipis persegi panjang itu ke dalam kantung tasnya kemudian mengambil majalah di meja.

"Wah..wah...tidak disangka bertemu pembunuh di sini, apa kabar, Kin?"

Mendadak tubuh Kinara menegang, perempuan itu menghampirinya. Sampai sekarang dirinya selalu ketakutan jika Sheila menyapa, ia takut perempuan itu berbuat macam-macam kepadanya. Sesaat ia diam, mengatur napas untuk menenangkan dirinya sebelum meladeni wanita dihadapannya ini.

"Jaga ucapanmu!" desis Kinara geram yang kini berdiri berhadapan dengan Sheila. Meski dalam hati ia takut, namun ia berusaha terlihat tenang.

"Kenapa? Benar bukan? Pembunuh tetap pembunuh, Kin. Mungkin orang-orang di sini tidak mengetahui siapa dirimu sebenarnya tapi... sepertinya sekarang mereka mulai mengetahuinya siapa dirimu," seringai kemenangan tercipta di bibir Shela. Rupanya dia sengaja menghampiri dirinya untuk mempermalukan dirinya di depan umum.

Hah! Dia harus tenang, percuma meladeninya dengan emosi, "berapa kali aku bilang, La, aku bukan pembunuh. Bukan.pembunuh!" ucapnya penuh tekanan menegaskan maksudnya.

"Kamu boleh menyangkalnya tapi cap sebagai pembunuh tidak bisa begitu saja hilang. Kamu boleh berganti penampilan tapi itu tidak mengubah apapun. Apa kamu sadar? Setiap melihatmu Gara seolah diingatkan dengan Vina, karena itu sampai saat inipun Gara masih membencimu," balas Sheila dan sepertinya dirinya menang melihat wajah Kinara yang memucat. Sheila mendekati dirinya dan berbisik pelan di telinga Kinara,"aku tahu kamu mencintainya, sayang dia membencimu. Kau dengar? Sa-ngat mem-ben-cimu! Jadi jangan berharap dan menjauhlah!"

Sheila berbalik pergi meninggalkan Kinara yang diam tidak bergerak juga tatapan heran beberapa karyawan yang

kebetulan lewat. Mereka berhenti mendengar ucapan Sheila yang mereka ketahui sebagai kekasih bos-nya.

Bisik-bisik di sekitarnya menarik Kinara dari keterkejutannya, ia terhuyung ke belakang kakinya menabrak sofa ia jatuh terduduk. Muka Kinara pucat, darahnya seperti terhenti di lehernya, pandangannya kosong menerawang jauh. Tepukan ringan di lengannya menyadarkan dirinya, ia tersenyum kepada Ana. Dengan cepat ia meraih handphone-nya di saku tas kemudian menelepon Vya. Ia terpaksa dan tidak tahu siapa yang harus ia hubungi.

"Hallo, Vy? Bisa menjemputku di kantorku? Aku mohon Vy..." suaranya terdengar lirih seolah-olah tak mempunyai suara.

"....."

"Terimakasih."

Ia menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa, memasukkan ponselnya dan kepalanya menunduk berpura-pura tidak mengetahui dirinya menjadi pusat perhatian teman-temannya. Air mata mengenang di pelupuk matanya dengan usaha mati-matian ia halau agar tidak menetes. Tidak! Bukan di sini, ia tidak boleh menangis di sini!

Ya Tuhan!

Bab 23

Vya bingung dengan cara bagaimana lagi ia membujuk Kinara makan, ini sudah lewat dari jam makan malam. Vya dibuat kaget olehnya, bagaimana tidak waktu ia menyusul di lobi kantor sahabat Bian itu langsung memeluknya dan menangis. Beruntung kantor sudah sepi hanya ada beberapa orang karyawan , termasuk petugas *cleaning service.*

Kinara juga meminta dirinya menemaninya menginap di rumah Kinara. Ada apa sebenarnya? Melihat perempuan itu menangis sampai sesenggukan ia tidak tega. Tangisannya terdengar memilukan seperti anak yang kehilangan ibunya, ya meskipun Mama Kinara sudah meninggal.

Sebenarnya Vya ingin bertanya namun diurungkan niatnya, mungkin Kinara masih butuh waktu sampai tangisnya reda dan tenang. Vya membetulkan selimut yang ia pakai kan untuk menutupi badan Kinara. Wanita itu sekarang tertidur

melewatkan makan malamnya, bekas-bekas air matanya masih terlihat jelas.

Vya keluar dari kamar Kinara menutupnya namun tidak sepenuhnya, ia duduk di ruang tengah kemudian menelepon Bian. Pria itu hampir satu jam sekali selalu meneleponnya, apa dia tidak bosan.

"Halo, Bi. Ada apa?"

"Ke mana? Kok lama tidak jawab teleponnya."

"Tadi masih ada Kinara. Bi, aku tidak tahu dia kenapa, waktu aku menjemput di kantornya dia langsung nangis. Aku ingin bertanya tapi tidak jadi.

"Terus sekarang dia bagaimana?"

"Tidur, dia juga tidak mau makan. Aku takut dia sakit, Bi."

"Mungki dia butuh waktu, Vy. Nanti jika sudah tenang coba kamu tanya dia kenapa. Vy, bisa aku minta tolong? Tolong jaga dia. Emm...kamu jangan salah paham dia sudah se--"

"Aku tahu, Bi, tahu. Jangan khawatir aku tidak punya pikiran negatif sama kalian."

Terdengar embusan napas lega, "terimakasih, dia sudah cukup menderita selama ini. Dia sudah seperti adik bagiku. Tolong jaga dia, aku usahakan besok sudah pulang. *Miss you, baby."*

"Miss you too."

Vya meletakkan benda pipih tersebut di meja. Saat akan ke dapur membuat minuman hangat untuknya, ia mendengar suara dari kamar Kinara. Membuat Vya masuk mendekati perempuan itu.

"Bukan Nara Pa, Nara tidak sengaja, Nara tidak membunuhnya...." mulut Kinara terus meracau mengatakan apa yang Vya tidak tahu.

Keringat membasahi keningnya dan rambutnya, air matanya mengalir. Racauan itu semakin kencang bersamaan dengan tangisannya. Vya mencoba membangunkan Kinara sampai akhirnya dia terbangun. Kinara terlihat bingung, usapan lembut di bahunya membuat dia menengok ke sebelah kanannya kemudian memeluk Vya.

Mimpi itu datang lagi setelah sekian lama hilang. Rasa bersalahnya membuat dirinya menderita. Vya tidak berkata apa-apa, ia terus mengelus punggung Kinara hingga wanita itu tenang.

"Tenanglah..itu hanya mimpi."

Kinara melepaskan pelukannya, menerima gelas berisi air putih yang diulurkan Vya lalu meminumnya. Dia menatap wajah sendu Vya, "aku tidak sengaja, Vy. Aku tidak membunuhnya, aku membela diriku. Kami memang sering berselisih tapi aku tidak berniat mencelakai dia. Kenapa orang-orang itu tidak percaya?"

"Ssstt, sudah sudah kami percaya, jangan dengarkan mereka, Ok. Kami selalu ada untukmu," ucap Vya menenangkan sahabatnya. Kinara tampak kacau.

"Mereka selalu mengatakan aku pembunuh, wanita itu juga. Dia memanggilku pembunuh di depan karyawan lain, aku takut, Vy. Besok pasti mereka membicarakan diriku."

"Hei.. tenanglah. Itu tidak akan terjadi, semuanya pasti baik-baik saja," ujar Vya. Ia mengambil gelas di tangan Kinara kemudian menaruhnya kembali di nakas samping tempat tidur, "sekarang cobalah untuk tidur, jangan berpikir apa-apa."

Kinara merebahkan tubuhnya kembali mencoba memejamkan matanya, berdoa dalam hatinya agar mimpi itu tak menghampiri dirinya. Vya menyelimuti badan Kinara lalu mematikan lampu utama kemudian menyalakan lampu tidur. Terbersit rasa kasihan untuk Kinara, apa yang dialami wanita itu lebih berat dari yang Vya jalani. Setidaknya ia masih memiliki orangtuanya meskipun kini mereka meninggalkan dirinya.

****

Laporan Pras membuatnya gusar, wanita itu beberapa hari sepertinya tidak berselera makan. Susu, kue juga makanan yang ia pesankan tidak pernah habis seperti sebelum-sebelumnya. Kalau seperti itu terus Kinara bisa jatuh sakit. Sebenarnya apa yang membuat perempuan itu menjadi begitu. Andai saja ia tidak perlu meninjau pembangunan apartemen baru di luar kota pasti dirinya akan memaksa Kinara makan dengan cara apapun. Gara mengeluarkan telepon genggamnya menghubungi sekretaris di kantor cabang untuk segera mencarikan tiket pesawat dengan penerbangan hari ini juga.

Di tempat lain, Kinara merasa tubuhnya sedikit lemas. Bagaimana tidak beberapa hari ini nafsu makannya hilang, bahkan susu juga makanan yang disediakan Pras hanya ia makan sedikit. Pertemuan dengan Sheila membuatnya resah juga gelisah. Tidurnya tidak nyenyak karena mimpi itu kerap datang, ia lebih banyak terjaga sampai dini hari dan baru tidur menjelang subuh. Ditambah lagi pekerjaan yang banyak dan dikejar waktu membuatnya melupakan kesehatannya.

Bian sampai mengkhawatirkan dirinya, akhirnya dengan paksaan Bian ia tinggal di rumah Vya. Seperti pagi ini kondisi badannya benar-benar tidak baik. Suhu tubuhnya sedikit hangat mungkin dirinya akan terserang flu, jika begini ia akan menyerah pada makanan. Selera tidak selera ia harus makan supaya daya tahan tubuhnya tidak semakin menurun.

"Rani, bisa minta tolong tidak?" ujarnya pelan, kepalanya sedikit pusing karena itu ia tumpu dengan telapak tangan kanannya.

"Apa?" Rani berhenti membereskan mejanya dan menoleh ke arahnya, "kamu sakit? Muka kamu pucat, Kin," Rani menempelkan telapak tangannya di dahi Kinara, rupanya temannya itu demam.

"Iya, bisa tidak bantu aku membawa map-map ini ke bawah, Bian sudah datang sekarang dia di lobi."

"Aku kira apa, mana?" Rani mengambil tas milik Kinara yang berisi map-map desainnya, "kamu masih kuat kan ke bawah?" tanyanya. Kinara mengangguk pelan.

Seharian ini dia sudah menahan pusingnya sampai jam kantor selesai. Kalau saja desainnya tidak segera dipresentasikan mungkin ia memilih tidak masuk. Sekarang ia ingin cepat-cepat pulang, karena itu tadi Kinara menelepon Bian lebih awal. Sampai di bawah Bian langsung menyambutnya, memeluknya sebentar lalu mengurainya. Mereka masuk ke mobil kemudian Bian, setelah mengantarkan Rani, Bian melajukan mobilnya ke rumah Vya.

****

Vya dan Bian yang tengah berada di dapur dikagetkan suara benda jatuh dari ruang tengah, mereka berlari ke depan Kinara sudah tergeletak tidak sadarkan diri di karpet.

"Kin!!" Bian sontak teriak kaget dan berlari menghampiri Kinara. Kepanikan melanda mereka, Bian membopong Kinara ke kamar tamu meletakkan dengan pelan. Vya sendiri melepaskan sepatu lalu blazer Kinara.

"Bi, panggil dokter!" perintah Vya.

Bian kaget hingga terpaku kemudian menelepon temannya. Beruntung rumah temannya tidak jauh dari rumah Vya dan kebetulan baru saja sampai di rumah. Vya menuangkan minyak kayu putih di perut milik Kinara lalu menggosoknya dengan rata. Di dekatkan ujung botol minyak tersebut di depan hidung Kinara berharap wanita itu sadar.

Bian masuk dengan dokter Lina di belakangnya, dengan segera Lina memeriksa Kinara yang belum sadar. Setelah itu ia memberi kode ke Bian untuk bicara di luar. Lina juga berpesan agar Vya terus menggosok tangan dan perut minyak kayu putih.

"Sudah berapa bulan istrimu tidak datang bulan?"

Kening Bian mengerut mencerna ucapan Lina, apa hubungannya dengan datang bulan?

"Bi! Ditanya kok diam saja. Istrimu udah berapa bulan tidak haid?" ulangnya.

"Tidak tahu, Lin, kan a--"

"Kok bisa tidak tahu, memangnya kalian bercinta tidak ada liburnya? Kamu ini.." Lina memukul lengan Bian keras, "masa istri hamil tidak tahu. Bawa ke dokter kandungan sana untuk memastikan, mungkin kalau dia tidak pingsan kamu pasti tidak tahu. Jangan boleh stress, makannya perhatikan, Bi, gizi dan nutrisi juga. Aktivitas boleh jangan lupa istirahat, kerja yang ringan-ringan saja."

Bian mendengar semua pesan Lina dengan pikiran bingung, bahkan ucapan selamat dari temannya itu tidak ia balas. Dia tertegun mengetahui Kinara hamil. Bahkan saat Vya menemui mereka dan mengantarkan Lina ke depan untuk pulang Bian masih bergeming di tempat duduknya.

Vya menepuk pelan pundak Bian ikut duduk di sampingnya, "kenapa?"

"Hamil.."

"Apa, Bi? Yang jelas kalau ngomong."

"Hamil. Kinara hamil, Vy dan sepertinya Kinara belum tahu," ucapnya menatap Vya lalu menyandarkan punggungnya di sofa mengusap kasar wajahnya.

"Kamu becanda kan, Bi? Kamu pasti salah dengar." Vya melihat Bian tidak percaya, berharap pendengarnya salah menangkap ucapan Bian.

"Tidak. Kamu bisa tanyakan ke Lina."

"Ya Tuhan! Tapi dengan siapa? Kinara bahkan tidak mengenal banyak laki-laki, dia hampir tidak pernah keluar rumah. Bagaimana bisa dia hamil? Atau dia---'

"Hanya satu orang yang bisa melakukannya dan akan aku pastikan dia mempertanggungjawabkan perbuatannya." Bian berdiri menyahut kunci mobilnya keluar dari rumah Vya dengan kemarahan yang perlu ia keluarkan.

****

Bab 24

Bian memasuki lobi kantor milik Gara dengan amarah bergemuruh di dadanya. Laki-laki berengsek itu perlu mendapat pelajar agar tidak semaunya. Masih terlihat beberapa karyawan bekerja padahal jam pulang sudah lewat. Bian menghampiri Ob yang membersihkan pajangan kantor.

"Maaf, apa Pak Gara ada di ruangannya?"

Ob tersebut menolehnya, "ada, baru saja datang, Pak."

"Terimakasih," yang diangguki OB itu.

Bian masuk ke dalam kotak besi membawanya naik ke lantai delapan. Bian tidak perlu bertanya karena pernah ke ruangan itu untuk membicarakan kontra kerjasama mereka. Meskipun secara personal Bian tidak suka dengannya, namun untuk urusan pekerjaan ia harus bersikap profesional.

Kemarahan menguasai dirinya hingga melupakan sopan santunnya. Tanpa perlu repot-repot Bian membuka pintu ruangan Gara. Pria itu berdiri dari duduknya dengan wajah heran, mengapa partner kerjanya datang di luar jam kantor.

"Ada a--"

Hantaman keras dari kepalan tangan Bian mengenai rahangnya membuat Gara limbung ke belakang. Ia tidak siap menerima pukulan tiba-tiba dari Bian. Laki-laki itu kembali melayangkan bogem mentah ke wajah Gara beberapa kali.

"Kena--"

Bugh bugh bugh

Kembali Gara menerima pukulan bertubi-tubi dari Bian. Sampai ia tidak bisa bangkit saat pukulan Bian bersarang di perutnya. Wajahnya pasti tidak berbentuk, perutnya sakit, kalau saja ia dalam posisi siaga pasti laki-laki di depannya ini yang menerima bogem mentahnya.

Bian seakan belum puas menumpahkan semua amarahnya, manarik krah kemeja Gara hingga dia berdiri kemudian melayangkan tinjunya ke perut Gara. Bian melepaskan Gara, dirinya sudah kehabisan tenaga menghajar Gara, dia berusaha mengatur napasnya.

"Brengsek! Kenapa kamu lakukan itu padanya?! Kenapa kamu hancurkan hidupnya!!"

Bugh

Tendangan Bian mengenai tubuh bagian kanan Gara yang tergeletak di lantai. Gara meringis menerima tendangan itu, ia tidak melawan. Ini pasti berhubungan dengan Kinara, karena ia tahu siapa Bian.

"Bangun!!"

Gara berusaha berdiri meski badannya sakit semua.

"Katakan apa maksudmu," ujar Gara meringis menahan sakit dan memegangi perutnya.

Bugh

"Bangun bajingan!!"

Laki-laki itu bangkit dengan susah payah.

Bugh bugh bugh

Kembali Gara terbungkuk akibat pukulan Bian di perutnya, rasa asin pun kembali doa rasakan. Sudut bibirnya pasti sobek, wajahnya pasti juga lebam.

"Katakan maksudmu. Aku menghancurkan hidup siapa?" ucapnya pelan, ia membersihkan sudut bibir dari darah.

Bian melangkah maju mencengkram kuat krah kemeja Gara, "kamu tahu siapa yang aku maksud. Katakan kenapa kau memperdaya Kinara, sekarang dia hamil. Kamu laki-laki bajingan, brengsek, pengecut. Hanya demi balas dendam kamu menyakiti dirinya, belum cukup semua perlakuan Mamamu, Vina dan Papanya? Belum cukup separuh hak miliknya kamu kuasai? Sekarang kamu membuatnya menanggung malu. Brengsek!!" ucap Bian geram penuh amarah, giginya bergemeletuk marah.

"Kamu yakin Kinara hamil?" tanyanya datar menantang tatapan Bian.

"Kamu pikir Kinara perempuan seperti apa? Dia perempuan baik-baik!!" teriak Bian yang tiba-tiba melepaskan cengkeraman tangannya membuat Gara terhuyung ke belakang hingga membentur meja.

Bukan senang hati Gara mendengar kabar baik ini meski dengan bayaran badannya babak belur. Bian masih menatapnya dengan tajam, kemarahan jelas terlihat di wajahnya. Kentara sekali dari embusan napasnya yang memburu, mata Bian memerah dan gemeletuk giginya.

"Aku akan menikahinya."

Bian seringai merendahkan lolos dari bibir Bian, "heh...cukup *gentle* juga. Kukira sama saja dengan keluargamu yang lain, meski aku tidak suka denganmu tapi keponakanku butuh papanya. Tapi ingat! Sampai kamu membuatnya menangis aku tidak segan-segan menghabisimu."

Bian berbalik pergi namun ditahan Gara, "dimana dia?"

"Di rumahku." jawab Bian tanpa menoleh.

"Aku ikut!"

Tanpa mengatakan apa-apa Bian terus berjalan kearah lift, Gara mengikutinya bahkan dalam lift mereka tidak saling bicara. Saat di parkiran mereka masuk ke mobil masing-masing. Gara mengekori mobil Bian menuju rumah Vya.

****

"Vy..." panggil Kinara.

Vya mendengar panggilan Kinara tergopoh-gopoh ke depan. Vya mendapati Kinara duduk di sofa depan televisi.

"Kamu sudah baikan?" tanyanya lalu duduk di samping Kinara.

"Sudah, maaf aku pasti merepotkan kalian. Aku tidak tahu kenapa tiba-tiba pingsan."

Vya tersenyum manis, "tidak! Kamu tidak merepotkan kami. Kin, boleh aku bertanya?"

Kinara mengangguk.

"Apa kamu pernah berhubungan dengan seseorang?" tanya Vya berhati-hati, ia tidak ingin membuat Kinara salah paham dengan maksudnya.

Dahinya berkerut bingung dengan pertanyaan Vya. Berhubungan? Berhubungan bagaimana yang Vya maksud?

"Aku tidak mengerti maksudmu, berhubungan yang bagaimana?"

"Maaf kalau aku bertanya. Apa kamu pernah berhubungan intim dengan seseorang? Tidur dengan pria maksudku."

Kinara diam lalu mengangguk, "kenapa?" tanyanya takut-takut. Sekelebat pikiran itu datang, bagaimana kalau benar terjadi. Ya Tuhan! Apa yang harus ia lakukan.

Vya menghela napas berat, "kalian tidak menggunakan pengaman?" Kinara menggeleng, "kamu hamil, Kin, tapi kami belum tahu pastinya berapa usia kandunganmu."

Wajah Kinara berubah pucat mendengar kata-kata Vya. Hamil? Ya Tuhan. Bagaimana bisa ia melupakan kemungkinan itu saat dia menyerah dalam gairah yang Gara ciptakan untuk mereka.

Sekarang apa yang ia lakukan? Memberitahu pria tersebut? Itu tidak mungkin, pasti dia tidak akan percaya. Apa mesti ia gugurkan anak ini? Tidak. Tidak! Dirinya tidak akan tega apalagi ini darah dagingnya.

"Kin, hei Kin."

Kinara gelagapan, "ya, Vy?"

"Aku tanya siapa laki-laki itu? Dia harus tahu dan bertanggung jawab dengan kehamilanmu."

Kinara menggeleng pelan, "itu tidak mungkin, Vy. Aku tidak bisa memberitahunya, kalaupun dia tahu pasti dia tidak percaya."

Wajah Kinara menjadi sayu. Kalau sudah begini ia bisa berbuat apa? Menyesal juga tidak ada gunanya. Secara refleks Kinara mengusap lembut perutnya, perasaannya menghangat. Ia tidak akan sendirian, anaknya akan menemani dirinya. Ia tidak pernah bermimpi bersatu dengan Gara dengan perbedaan yang begitu besar dan nyata. Namun Tuhan rasanya berbaik hati padanya mengirimkan anak dalam rahimnya untuk ia miliki.

Bulir bening menetes karena haru, ia sudah membayangkan mulut mungil memanggilnya Mama. Tangan-tangan kecil merabai wajahnya, mata yang sama dengan Gara.

Terimakasih Tuhan engkau kirimkan dia untukku

Vya memeluknya, memberi kekuatan untuk dirinya. Meyakinkan Kinara bahwa dirinya akan selalu mendukung semua keputusannya.

"Vy, Vya."

Vya melepaskan pelukannya dari tubuh Kinara, "Di tengah, Bi." jawabnya. Vya berdecak pelan, laki-laki itu apa tidak bisa mendatanginya tanpa berteriak.

Bian menghampiri mereka mencium pipi kanan kiri Vya, mengacak rambut Kinara lalu duduk di sofa single sebelah Vya, "bagaimana? Sudah baikan?"

"Iya, aku tidak apa-apa."

"Emm... Kin, Vya sudah memberitahumu?" Kinara mengangguk pelan, "kurasa dia membutuhkan ayahnya," ucap Bian.

"Tidak perlu, Bi. Aku bisa mengurusnya."

"Kamu jangan egois, Kin. Mungkin kamu bisa hidup tanpa laki-laki itu, tapi pikirkan juga anakmu, bagaimana nanti saat dia bertanya kenapa dia tidak mempunyai ayah? Sedangkan ayahnya masih hidup."

"Tapi, Bi. Dia pasti tidak akan percaya dengan ucapanku."

"Memangnya siapa laki-laki itu?" tanya Bian. Dia ingin mengetahui apakah Kinara akan berkata jujur padanya.

Perempuan itu menunduk, menjalin jari-jarinya menjadi satu, "Gara," ucapnya pelan.

"Siapa, Kin?" Tanya Bian sekali lagi.

"Gara, Bi."

Vya hanya mendengarkan percakapan dua orang sahabat yang sudah seperti saudara.

"Kamu harus memberitahunya," ucap Bian tegas.

"Tidak, Bi, dia pasti tidak percaya. Lagipula dia membenciku, apa kamu lupa?"

"Tapi anakmu membutuhkan dia, Kin."

"Tidak, Bi, aku ti--"

"Aku akan menikahimu!" suara serak dan berat itu mengusik memotong ucapannya, mengusik gendang telinganya. Secara perlahan dia menoleh ke belakang memastikan kupingnya tidak salah mendengar.

Gara!

Bab 25

"Aku akan menikahimu!"

Dengan tertatih-tatih dan memegangi perutnya, Gara masuk kemudian duduk di sofa single sebelahnya. Kinara menatap laki-laki itu, wajahnya lebam hampir di seluruhnya. Sudut bibir Gara jelas terlihat sobek, apa yang terjadi dengan pria ini? Siapa yang membuatnya babak belur seperti itu?

Gara menatap balik Kinara, ada kerinduan yang ia tangkap dalam tatapan perempuan itu. Begitu juga dirinya. Sejak Kinara keluar dari rumah, hidupnya kembali sepi, apalagi setelah mereka menghabiskan malam bersama. Masih jelas dalam ingatannya kulit halus lembut Kinara, aroma tubuhnya dalam dekapannya. Suara manja saat ia mencapai puncak kenikmatan. Hah! Gara menginginkannya kembali. Mendekapnya, menciumnya, dan membelai kulit halusnya.

"Ehem...Bi, ayo antar aku ke minimarket depan," pinta Vya. Ia tahu dua orang berbeda jenis itu membutuhkan waktu berdua.

"Ayo."

Vya dan Bian pergi meninggalkan mereka meski dalam hati Bian tidak suka, namun bagaimanapun mereka harus menyelesaikan masalah mereka.

"Kenapa tidak memberitahuku kalau kamu hamil?"

Kinara jengah dipandangi dengan lekat, ia mengalihkan pandangannya melihat jalinan jari-jarinya, "aku baru tahu."

"Setelah tahu, apa kamu berniat memberitahuku atau kamu ingin menyembunyikan dia?" ucap Gara dagunya menunjuk perut Kinara.

Perempuan itu diam, apa yang dikatakan Gara benar. Ia tidak berniat memberitahu pria di depannya akan kehadiran anak dalam perutnya. Ia tidak ingin memaksa pria itu menikahi dirinya. Kinara tidak ingin kelak anaknya mengalami nasib serupa dengannya.

"Eemm... aku...aku..." Kinara tergagap menjawab pertanyaan Gara.

"Aku mendengarnya. Semuanya! Jangan harap kamu bisa menyembunyikan anakku."

Gara mengucapkannya dengan penuh tekanan. Ia sengaja mengintimidasi Kinara agar perempuan itu setuju menikah dengannya. Ia tidak bisa menunjukkan kegembiraannya di depan Kinara.

Kinara mendongak melihat pria itu dengan raut wajah sendu. Akhirnya apa yang ia takutkan terjadi, Gara menikahinya karena terpaksa, "tapi ak--"

"Kita akan segera menikah."

Gara tidak ingin dibantah, ia tidak ingin rencananya gagal.

"Aku tidak mau memaksamu, kamu tidak perlu--"

Tatapan tajam yang Gara layangkan membungkam mulutnya. Ia tidak siap berdebat dengan laki-laki itu, tidak dengan kondisinya yang masih lemah.

"Aku akan segera mengurus surat-suratnya. Kita bisa menikah di sini atau di rumah!"

"Ga, jangan seperti ini. Kita saling membenci, ini tidak akan berhasil," ujarnya pelan, Kinara berusaha membujuknya agar pernikahan ini tidak terjadi.

"Apapun alasanmu tidak akan mengubah keputusanku, jadi bersiaplah."

"*Please,* Ga. Kamu tidak perlu seperti ini."

"Dengar, Ra. Apapun yang kamu katakan pernikahan ini tetap akan terjadi. Dan, satu hal yang perlu kamu ketahui. Jangan pernah berpikir pergi dariku, kalau sampai itu terjadi aku tidak segan-segan akan mematahkan kakimu."

Ia dengan susah payah menelan ludahnya mendengar ancaman yang Gara lontarkan. Laki-laki itu beranjak dari sofa kemudian pergi meninggalkan dirinya. Kenapa jadi semakin rumit hidupnya.

****

Acara ijab qobul yang di selenggarakan di rumah Vya telah usai. Upacara yang hanya dihadiri sahabat terdekat itu berlangsung hikmat. Terlihat Eru beserta anak istrinya, Arlan juga istrinya yang tengah hamil besar, tidak lupa Lady dengan seseorang yang Gara belum kenal. Dan beberapa undangan yang Gara anggap orang penting.

Selama acara berlangsung tangan Gara tidak lepas dari pinggangnya, senyum juga terus tersungging dari bibirnya. Entah itu senyum tulus atau hanya untuk kamuflase saja. Dengan balutan kebaya berwarna biru tosca membuat Kinara tampak semakin cantik. Gara menghampiri Eru dan istrinya di meja sebelah yang terletak di dekat kolam ikan.

Eru menyuapi Rey dengan sabar, Gara tidak menyangka sahabatnya itu berubah seperti itu. Ini benar-benar suatu mukjizat mengingat bagaimana Eru dulu.

"Hei.. bagaimana akhirnya kamu bisa membuatnya setuju menikah denganmu?" tanya Eru basa basi.

Gara meninju lengan Eru sedikit keras, "sialan! Ini semua karena ide gilamu."

Hahaha

Pria di depannya itu tertawa keras, "jadi akhirnya kamu mengikuti anjuran ku? Sudah berapa bulan?" kedua alis Eru naik turun ekspresi menggoda sudah terlihat di wajah sahabatnya.

"15 minggu."

"Wah, kenapa nikahnya baru sekarang?" sahut Arumi yang baru kembali dari mengambil minum untuk mereka.

"Baru ketahuan, Rum. Itupun karena dia pingsan, dia tidak tahu sebab dia tidak mengalami gejala orang hamil pada umumnya," jawab Gara lalu menyesap minuman yang sedari tadi dipegangnya.

"Mual? Muntah? Tidak?" Gara menggeleng, "wah bagus itu. Jadi ingat waktu Bunda hamil ya, Ayah. Kamu muntah-muntah

tiap pagi. Baru reda kalau sudah minum teh buatan Bunda. Ingat tidak, Ayah?"

Eru menganggguk pelan, teringat saat menyiksa baginya. Beruntung hanya selama satu bulan setelah itu hilang, "ingat dong, Bun."

Ekor mata Gara menangkap pergerakan Kinara yang berniat mengangkat kotak kayu berukuran sedang. Dia langsung bangkit tanpa pamit kepada Eru pergi menghampiri Kinara dengan setengah berlari. Tangannya mencekal pergelangan tangan Kinara, "mau apa?"

Sedikit terjengkit Kinara menarik tangannya, "Eh itu.....kotaknya menghalangi jalan, aku mau pindahkan."

Pandangan Gara membuatnya mengkerut takut. Entah kenapa dia jadi bukan seperti dirinya, dia akan membantah semua omongan Gara, tapi sekarang hanya dipandangi dengan tajam dia menjadi takut.

Hah! Gara menghela nafas berat, ia tahu Kinara takut kepadanya dan itu bukan yang dia mau, "kenapa tidak minta tolong? Apa kamu tidak ingat apa yang dikatakan dokter Imel?"

Kinara mundur tiga langkah memperlebar jarak mereka, ia gugup bagaimana jika Gara memarahinya, "itu....tadi kamu sedang bicara dengan tamu mu."

"Itu bukan hal penting, harusnya kamu memanggilku. Tolonglah jangan bertindak ceroboh yang bisa membahayakan anakku."

"Maaf," cicitnya lirih kepalanya menunduk.

Pria itu memasukkan tangannya ke dalam saku celananya untuk menahan agar tidak menarik istrinya dalam dekapannya dan memberitahu bahwa ia tidak marah.

"Sekarang masuklah, ganti bajumu dan bersiap-siaplah untuk pulang ke rumah." Gara berbalik menuju meja di mana teman-temannya berkumpul.

Hati Kinara terasa sakit layaknya di cubit dengan keras, perhatian Gara selama satu minggu ini hanya karena anak dalam kandungannya bukan karena dirinya. Sungguh bodoh ia berharap Gara berubah karena dirinya. Dengan langkah gontai juga senyum yang ia paksakan, Kinara masuk ke kamar tamu Vya yang sudah ia tempati selama beberapa minggu.

Dia mengganti kebaya dengan gaun sederhana namun tetap terlihat elegan. Memasukkan sedikit baju-baju yang masih muat ia kenakan. Rambutnya sudah ia urai dari bentuknya dan mengikatnya. Beruntung perias yang ia sewa menuruti keinginannya agar membentuk rambutnya dengan sanggul modern yang terbuat dari rambutnya sendiri, sehingga ia tidak perlu khawatir dan repot menyisirnya.

Matanya menerawang jauh, tatapannya kosong. Ya Tuhan! Sanggupkah ia menjalani pernikahan ini? Ia tidak tahu bagaimana perjalanan mereka nantinya. Pernikahan yang terjadi karena keterpaksaan dan mungkin akan menyakiti laki-laki itu. Sekarang apa yang harus ia lakukan untuk membebaskan Gara dari tanggung jawabnya. Sepertinya mereka perlu duduk bersama membicarakan semua ini.

Bab 26

Gara menempatkan Kinara di kamarnya. Awalnya perempuan itu menolak, namun bukan Gara jika tak bisa membuat Kinara menurut padanya. Keadaan menjadi hening setelah mereka berstatus suami istri. Bahkan dua jam setelah masuk ke kamar, mereka berdua tidak saling bicara. Kinara duduk di depan televisi sedangkan Gara yang duduk di sofa single sebelahnya sibuk dengan kertas-kertas dengan barisan huruf kecil-kecil.

Dia sebenarnya lelah dan ingin istirahat, berkali-kali ia menahan kuapnya. Matanya sudah sangat berat tapi ia terlalu sungkan jika mendahului tidur di ranjang. Melihat ranjang tersebut, ia ingat kejadian itu dan membuat pipinya merona merah. Tempat di mana ia dan laki-laki yang menjadi suaminya sekarang ini menghabiskan waktu untuk memuaskan hasrat mereka.

Pria itu mengintip melalui bulu matanya. Wanita bodoh! Sudah tahu lelah tapi memaksa duduk di depan televisi runtuknya dalam hati.

"Tidurlah."

"Tidak, aku belum mengantuk. Nanti saja," tolaknya. Yang benar saja. Tidak mungkin ia mendahului Gara untuk tidur, ini bukan kamarnya ia tidak bisa seenaknya saja.

Hah! Gara menghela napasnya. Keras kepala! Orang buta saja tahu kalau wanita itu sudah tidak bisa menahan kantuknya, masih saja berbohong.

"Tidur, Ra. Aku tahu kamu lelah, tidurlah dulu."

Kinara tidak bergeming tetap di tempatnya. Ia memang mengantuk tapi entah kenapa selain tidak enak kepada Gara, ada yang membuatnya gelisah. Ia menginginkan sesuatu tetapi tidak tahu apa.

Gara geram melihat Kinara yang kepala batu. Ia berdiri lalu keluar kamar, kira-kira beberapa menit ia masuk dengan segelas susu coklat hangat di tangannya. Ia mengulurkan gelas itu ke perempuan itu. Kinara menatapnya, dengan ragu-ragu Kinara mengambil gelas tersebut. Kemudian, Gara kembali duduk menekuri berkas-berkas tersebut.

"Minum, setelah itu tidur!" intonasi suara Gara yang lugas menandakan perintahnya untuk dipatuhi.

Dia meminum susu hangat itu dengan cepat sampai tandas tidak bersisa, meletakkan gelas kosong ke meja. Ia beranjak dari duduknya lalu naik ke ranjang empuk itu menutupi tubuhnya dengan selimut sampai batas bawah dadanya. Ia berusaha memejamkan matanya namun kantuknya malah menghilang, ia berpindah-pindah posisi tidur hingga membuat Gara kesal.

"Tidur, Ra, berhenti bergerak-gerak begitu. Membuat aku pusing!" suara keras itu membuatnya kaget.

"Maaf, tapi aku tidak bisa tidur. Tadi memang ngantuk tapi tidak tahu kenapa susah untuk tidur," jawabnya pelan hampir tidak terdengar.

Helaan napas terlontar dari bibirnya, Gara melepas kacamata bacanya, menumpuk berkas-berkas itu namun tidak lupa memberi tanda berkas yang sudah ia periksa. Kinara mengubah posisinya miring ke kiri, ia merasa gerakan di belakangnya membuat kasur itu tertekan ke dalam.

"Akh.." pekikan kaget muncul dari mulut Kinara. Ia kaget tiba-tiba tangan Gara memeluk pinggangnya. Tubuhnya mendadak kaku mendapat pelukan itu.

"Maaf. Aku hanya ingin memelukmu, sekarang tidurlah."

Kinara mengangguk samar, tubuhnya perlahan kembali normal saat telapak tangan Gara dengan lembut mengelus perutnya. Perasaan gelisah yang ia rasakan sirna berganti kenyamanan. Sedikit demi sedikit matanya menutup, menariknya dalam dekapan kegelapan. Napas teratur Kinara menjadikan senyum lebar di bibir Gara, rupanya perempuan ini tidak bisa tidur karena ingin perutnya di sentuh hanya saja Kinara bingung mengatakan kepadanya.

"Hei, sayang. Apa kamu rindu dengan papa?" ucapnya pelan seolah-olah bayi dalam kandungan Kinara bisa mendengarnya dan menjawab pertanyaannya, tangannya terus mengusap perut istrinya yang sedikit terlihat, "jangan membuat mama mu gelisah, jadilah anak baik, oke. Papa akan menemani mu setiap hari. Papa sayang kamu, sehat selalu."

Gara ikut larut dalam pusaran mimpi.

****

Sayup-sayup kicau burung terdengar, sinar mentari menyelusup melalui tirai-tirai kelambu membuat perempuan itu menggeliat pelan. Ia mengucek matanya pelan membiasakan retinanya dengan cahaya. Sedikit bingung dengan keadaan tempat ia terbangun. Kinara coba mengingat-ingat serentetan kejadian kemarin terbayang di memori otaknya.

Kemarin setelan acara resepsi selesai, Gara memboyongnya kembali ke rumah papanya, dia disambut bik Nah dengan gembira apalagi mendengar berita kehamilannya. Perempuan paruh baya itu memberinya selamat dan tidak bertanya macam-macam.

Ia mengurai belitan tangan Gara di perutnya, bukannya lepas malah semakin erat. Badannya ditarik ke belakang sampai punggungnya melekat erat di dada pria itu.

"Tidurlah, kamu pasti lelah," suara serak khas orang bangun tidur dan sapuan hangat napas pria itu tepat di telinganya membuat bulu kuduknya meremang.

Wajahnya memerah mengingat ia sekali lagi dalam posisi sama yang berakhir dengan desahan mereka. Kinara tidak ingin itu terjadi lagi, karena itu dia diam tidak bergerak. Sebenarnya ia ingin ke kamar mandi, kandung kemihnya terasa penuh.

"Ga, aku mau ke kamar mandi. Aku ingin buang air kecil," cicitnya lirih.

Gara menarik tangannya dari pinggang Kinara, "setelah itu kembali ke sini."

Kinara mengangguk lalu turun dari ranjang untuk ke kamar mandi. Keberanian Kinara lenyap tidak tersisa, setiap kata-kata Gara tidak boleh dibantah. Gara meregangkan otot-otot tubuhnya membuatnya rileks, lalu menyandarkan

punggungnya di sandaran tempat tidur. Belum pernah ia tidur senyenyak ini, ternyata memiliki seseorang yang dicintai membuat hidup berwarna. Dan, ia tidak menyangka perempuan itu Kinara.

Laki-laki itu melihat jam di dinding kamarnya. Astaga! Ini masih jam setengah enam dan perempuan itu sudah bangun. Bagaimana ia akan cukup istirahat jika tidur larut lalu bangun pagi-pagi seperti ini.

Kinara keluar dengan wajah segar, dan handuk kecil di rambutnya. Langkahnya terhenti beberapa langkah dari pintu kamar mandi. Mungkin Kinara pikir dirinya masih tidur. Wanita itu terlihat canggung di bawah tatapannya.

"Aku kira kamu belum bangun, maaf kalau aku membuatmu terbangun," ucapnya, status baru sebagai istri dari pria itu membuat dia bingung harus bersikap seperti apa.

"Kenapa mandi pagi-pagi sekali?"

"Gerah. Eh itu...aku..."

Alis Gara terangkat sebelah namun pandangannya menciutkan nyali Kinara.

"Aku...aku..." kata-kata yang sudah tersusun rapi di benaknya buyar berantakan, Gara menunggu dirinya melanjutkan ucapannya, "tidak apa-apa, aku mau mengambil baju."

Kinara berjalan ke lemari pakaian, mengambil *underware* dan *dress* sederhana. Ia kembali ke kamar mandi untuk berganti pakaian. Waktu ia keluar Gara sudah tidak terlihat jadi perempuan itu juga keluar kamar turun ke dapur.

Makanan sudah terhidang di meja makan, Gara juga sudah terlihat duduk dengan koran di tangannya. Apa laki-laki itu mandi di kamar lain?

"Pagi, Bik."

Bik Nah menolehnya sebentar lalu kembali ke masakannya, "pagi, Non. Cepat sarapan, Non, pasti perut Non sudah minta di isi apalagi si 'adek'.

Ia meringis mendengar ucapan bik Nah, ternyata bukan hanya suaminya yang mengutamakan anak dalam kandungannya tapi orang-orang yang mengetahuinya. Miris! Itu yang ia rasakan, andai tidak ada bayi ini mungkin ia tidak akan mendapat perhatian seperti itu.

Air matanya merebak, kenyataan ini menyakiti dirinya. Dirinya memang bukan orang yang pantas dikhawatirkan, tidak pernah menjadi yang utama. Dia akan selalu tersisih. Ia menunduk, mengusap air matanya yang mengalir. Ia menggigit bibir agar tangisnya teredam.

Gara menghela napasnya. Benar kata dokter Imel, karena pengaruh hormon wanita hamil cepat sekali berubah-ubah mood-nya. Seperti sekarang ini, dia tidak tahu apa yang membuat istrinya menangis. Ia melipat korannya lalu meletakkan di kursi kosong sampingnya, ia berdiri lalu berjalan kemudian duduk di sebelah Kinara.

Pria itu mengisi piring Kinara dengan nasi, sayur dan lauk. Kemudian, ia mengangkat sendok berisi nasi ke mulut Kinara.

"Buka mulutmu."

Perlahan wanita itu membuka mulutnya, Gara menyuapkan makanan ke dalam mulut Kinara. Dengan sesenggukan istrinya mengunyah makanan tersebut. Melihat tuannya menyuapi istrinya dengan sabar, bik Nah memilih pergi keluar dari pintu dapur. Sepertinya dua insan manusia itu membutuhkan waktu.

Bab 27

Setelah berdebat panjang akhirnya Kinara diperbolehkan Gara kembali bekerja. Dengan semangat penuh Kinara menyambut pagi ini, ia sudah tidak sabar untuk segera pergi ke kantor. Beruntung ia tidak mengalami *morning sickness*, hingga dia bisa beraktivitas seperti biasa.

Sebenarnya Gara memintanya mundur dari kantor namun ia tidak mau. Bisa mati kebosanan Kinara di rumah, selain itu ia tidak ingin terlalu bergantung dengan pria itu. Ia akan terus bekerja sampai waktu melahirkan tiba, dengan begitu dirinya bisa menabung untuk biaya mereka berdua setelah bercerai dengan Gara.

Bercerai! Itu yang akan ia ajukan setelah bayinya lahir. Meski berat baginya namun ia akan minta bercerai, ia tidak ingin mengikat pria itu selamanya dengan dirinya. Ia tahu Gara terpaksa dan hanya berniat bertanggungjawab atas

kehamilannya. Kinara tahu dirinya terlalu naif mengharapkan cinta dari pria itu, tetapi selama dua minggu pernikahannya perlakuan Gara tetap seperti dulu. Hanya nada bicaranya yang dia ubah. Setiap perhatian yang dia berikan hanya untuk anaknya.

Saat sarapan Kinara meminta bik Nah membuatkan telur dadar dan sambel bawang kesukaannya padahal di meja sudah siap sayur dan lauknya. Baru saja bik Nah akan membuat, Gara melarangnya. Kata dia biar dirinya yang membuatnya. Perasaan Kinara menghangat namun lagi-lagi perasaan itu ditepisnya karena dia tahu itu hanya untuk anaknya.

"Terimakasih."

"Habiskan, jangan lupa susu dan vitaminnya. Aku tidak mau *anakku* kenapa-napa."

Pandangan berbinar dibola mata Kinara sontak meredup, dan Gara mengutuk mulutnya yang mengucapkan kata-kata kasar. Wanita di seberang itu memakan nasi telur dadar dengan sambal bawang dengan pelan, sepertinya nafsu makannya hilang mendengar ucapannya.

Dia memaksakan nasi itu masuk dalam mulutnya. Sakit mendengar ucapan Gara. Bisakah dirinya bertahan? Kinara menyudahi sarapannya, kemudian meminum susunya dan mengambil tas yang biasa ia pakai bekerja. Dia berusaha biasa saja untuk menutupi kesedihannya.

"Aku sudah selesai, aku tunggu di depan."

Tanpa menunggu jawaban pria itu, Kinara berjalan ke teras depan. Udara sejuk menerpa dirinya, membuatnya sedikit tenang. Dia duduk di kursi teras, menghela napas panjang. tangannya tanpa sadar mengelus perutnya.

"Kamu tahu sayang, hanya dirimu yang menyatukan kami. Tapi papamu tersiksa dengan keadaan ini. Tenang saja, kita akan memberi kejutan untuk papa, Ok." ucap Kinara, seakan anak dalam kandungannya mengerti maksud ucapannya.

Gara mengernyit mendengar kalimat istrinya. Kejutan seperti apa yang akan perempuan itu berikan. Ia berharap bukan kejutan buruk yang diterimanya. Dia berdeham sebelum berjalan keluar.

"Ayo."

Helaan napas berat tercetus dari bibir Kinara. Percuma saja mengharapkan perilaku manis dari suaminya. Keinginan untuk berpisah semakin kuat. Dia masuk ke dalam mobil, duduk di kursi samping kemudi. Kinara duduk diam menunggu mobil bergerak tiba-tiba Gara mendekat, refleks Kinara menekan tubuhnya pada jok mobil. Menahan napasnya saat badan mengikis jarak mereka, tercium aroma aftershave maskulin dari tubuh suaminya membuatnya tenang. Debaran jantungnya tidak teratur, pria itu bisa saja mendengarnya.

Cklek

Ternyata pria itu memasangkan *seatbelt* kemudian kembali ke posisinya semula dan melajukan mobilnya meninggalkan rumah.

****

"Rani." Kinara merentangkan tangannya memeluk teman yang dua minggu tidak ia lihat. Rani membalas pelukan Kinara.

"Duh..Bu bos, kenapa di sini?" bisiknya.

Kinara melepaskan pelukannya mencubit kecil lengan Rani, "Bu bos apa? Tetap saja karyawan."

Mereka berjalan ke kubikel diikuti Gara di belakang mereka. Pria itu menatapnya sekilas saat dia melewati kubikel Kinara lalu masuk ke ruangannya.

" Tumben bos tidak melarangmu kerja? Kamu suap apa?" ujarnya pelan takut karyawan lain mendengar.

Perempuan itu mendelik kearah Rani, "suap apa? Tidak ada."

"Ya siapa tahu kan?" dua alis Rani naik turun menggoda kinara, senyum jahil menghiasai bibirnya.

"Apa? Kenapa sih lihatnya begitu?" dia menangkap sinyal buruk. Rani kalau sudah penasaran tidak akan berhenti bertanya sebelum mendapat jawaban yang tepat.

"Pak bos kalau di ranjang gimana?"

Wajah Kinara memerah mengingatnya. Meskipun mereka tidur satu ranjang tapi tidak terjadi apa, hanya saja pria itu akan memeluknya sepanjang malam padahal ia sudah meminta tidur sendiri di kamar miliknya. Bukan Gara kalau tidak bisa membuat menurut, ia bukannya tidak ingin melawan namun ia tidak ingin berdebat.

"Tidak gimana-gimana. Sudah jangan bahas ranjang nanti kamu ingin hehe..."

Mulut Rani mengerucut dengan melirik jengkel ke arah Kinara, membuat perempuan itu terkikik geli. Rani mengibaskan rambutnya seolah marah kepadanya, namun Kinara tahu itu hanya bohongan.

Tidak lama Kinara sudah berkutat dengan kertas-kertas bergambar desain-desain yang segera di launching oleh perusahaannya. Desain-desain itu menyita perhatian sampai waktu makan siang terlewat. Pras datang dengan makanan yang biasa Gara pesan untuk istrinya.

"Mbak Kin," panggil Pras.

Kinara mendongak menatap Pras dan segera menyingkir kertas-kertas itu untuk memberi ruang agar nampan yang dibawa Pras segera bisa diletakkan.

"Emm... Pras ini sebenarnya dari, Pak bos?" tanya pelan dan berbisik. Pras mengangguk pelan, "jadi... selama ini?"

"Iya, Mbak."

Perempuan itu menatap makanan di depannya, tidak menghiraukan Pras pergi ke pantry. Pikiran Kinara menerka-nerka, mengapa Gara melakukan ini semua? Apa itu artinya pria itu tahu kalau dirinya hamil? Bukankah dia baru mengetahui tiga minggu lalu? Itu pun saat dirinya pingsan.

Secuil rasa bahagia menyeruak dalam hatinya, mengetahui dibalik perilaku aneh laki-laki itu. Apa Gara mulai memperhatikan dirinya? Ya Tuhan! Bolehkah Kinara sedikit berharap? Bolehkah ia tersenyum?

Tidak... tidak! Ia tidak boleh terlalu berharap. Semua hanya untuk anaknya. Ya anaknya! Bisa saja dari awal pria hanya menebak kehamilannya dan memberi perhatian pada bayinya.

Dia menepis harapan yang sempat tumbuh. Tidak mungkin! Butuh alasan kuat untuk mengubah seseorang berubah baik dalam waktu singkat setelah membenci sekian tahun. Pikiran itu meredupkan harapannya. Mengembalikan kesadarannya agar tidak hanyut dalam pikiran konyolnya.

****

"Emm...apa kamu keberatan kalau mengantarku ke supermarket, aku ingin beli sesuatu," tanyanya ragu-ragu dengan kepala menunduk. Pria di sampingnya diam dan itu membuatnya tidak enak hati, Kinara menatapnya gusar, "tapi kalau kamu capek, kita pulang saja. Besok aku bisa membelinya," ujarnya cepat.

Tidak ada sahutan keluar dari bibir pria itu. Keadaan dalam mobil hening tidak ada yang ingin memulai obrolan. Helaan napas lolos dari mulut mungil Kinara, mungkin keinginannya untuk membeli buah kiwi harus tertunda dulu sampai besok. Atau nanti ia akan minta tolong Bian membelikannya dan besok pagi mengantarkan ke kantor.

Mengingat Bian, kemana laki-laki itu? Sudah dua minggu sahabatnya itu tidak menelepon dirinya. Apa suaminya melarang Bian berteman dengannya? Tapi itu mungkin. Gara tidak akan melakukannya, buat apa? Laki-laki itu kan tidak peduli padanya.

"Ayo turun," ucap Gara sambil melepaskan seatbelt Kinara lalu dirinya.

"Hah? Ini kan--"

"Supermarket?" Kinara mengangguk, "turunlah, tunggu sebentar aku mencari tempat parkir."

Perempuan itu tidak bergeming dari tempatnya, "Ra, itu supermarket nya. Sekarang turun dan tunggu aku memarkirkan mobil."

Ah ya ampun! Ia cepat-cepat turun karena klakson mobil di belakang sudah berbunyi berkali. Ia baru sadar Gara membawanya ke mall terbesar di kota ini.

Bodoh!

Tidak lama pria menghampiri dirinya, mereka masuk ke dalam. Gara mengambil troli ukuran sedang mendorongnya mengikuti Kinara dari belakang. Wanita itu langsung menuju ke tempat buah dan mengambil buah yang ia inginkan. Ah, rupanya Kinara menginginkan buah kiwi. Mungkin istrinya mulai mengidam, hanya saja ia tidak berani meminta padanya.

"Beli susu hamil sekalian, Ra."

Istrinya mengangguk tanpa membantahnya.

" Pilihlah rasa yang kamu suka."

Kinara mengangguk lagi.

"Ga!"

Bab 28

"Ga!"

Gara mencari asal suara itu, terlihat Arlan dan istrinya berjalan menuju arahnya. Arlan mensejajarkan langkahnya pelan mengimbangi istrinya. Mereka berjabat tangan, Kinara juga memeluk istri dari sahabat suaminya itu. Dua perempuan itu berjalan ke *foodcourt* yang tersedia di dalam supermarket.

"Aku kira sudah kembali ke Malang," ujarnya. Mendorong troli dengan pelan dan melihat-lihat produk di rak bagian camilan.

"Belum, nyonya masih ingin liburan," Arlan mengambil beberapa kue dan menaruhnya di troli Gara.

"Enak bener, mentang-mentang bos sahabat sendiri."

"Halah, kayak kamu tidak saja," jawab Arlan, "Ga, ini perasaanku saja atau benar tebakanku. Kinara bukannya saudara tirimu? Perempuan yang kamu benci itu?" Arlan menghentikan dorongan troli Gara mengajaknya menepi dan menghadapnya. Menatap intens wajah laki-laki itu.

Gara menghela napas cepat, "iya, Lan."

"Kok bisa? Bukannya dia yang membu--"

"Mungkin itu hukuman buat Vina, Lan. Selama ini aku membencinya karena mendengar dari satu pihak tanpa bertanya padanya. Aku tidak tahu ternyata almarhumah mama juga Vina jahat sama dia, bahkan mempengaruhi papa sampai ikut membencinya," ujarnya dengan tertunduk lesu menatap lantai. Rasa bersalahnya kembali hinggap di hatinya.

"Kamu masih membencinya?" Gara mengangkat kembali kepalanya kemudian menggeleng.

"Kamu cinta dia?"

Mereka bersandar berhadapan di tembok dengan tubuh bagian kiri menempel ke tembok, tangan mereka lipat di dada, "ya, bahkan sebelum kejadian nahas itu. Belum sempat aku mengatakannya, aku mendengar Kinara yang mencelakai Vina. Aku marah dan membencinya. Cinta itu aku buang sejauh mungkin menutupnya dengan kebencian.

Selama lima tahun aku terus membencinya, sampai kecelakaan di gudang terjadi aku baru tahu kebenarannya. Awalnya rasa bersalah yang aku rasakan, entah bagaimana cinta itu datang lagi. Aku ingin menebus semua kesalahan yang di perbuatan keluargaku, Lan. Meskipun sampai sekarang yang dia tahu aku membencinya. Dia sudah terlalu lama sakit, aku ingin menyembuhkan lukanya."

"Rumit. Terus gimana ceritanya kalian bisa menikah? Kinara tahu kamu tidak membencinya?"

Hah!

"Ini semua ide gila, Eru. Sialan! Dia terus-menerus menyarankan ide gila itu," jawabnya geram.

"Maksudnya?" tanya Arlan kemudian pikiran gila itu menghinggapi dirinya, "jangan bilang kamu..."

"Ya, benar."

Plak!

Arlan memukul kepala Gara keras,"bodoh! Sudah tahu orang sinting masih saja diikuti."

"Aduh, tapi aku bisa menikahinya," bantahnya. Mengusap kepalanya yang terkena pukul Arlan.

"Tapi apa kamu tidak berpikir, bagaimana jika Kinara menganggap kamu menikahinya karena terpaksa? karena anak dalam kandungannya?"

"Biar saja dia berpikir seperti itu, asal aku bisa memilikinya."

Plak!

Kembali Arlan memukul kepala Gara di tempat yang sama, "bego! Kamu mau membuatnya tertekan? Ingin membuatnya pergi darimu?"

"Apa maksudmu?" desisnya.

Dasar laki-laki bodoh! Selangkangan saja yang di pikir. Batin Arlan

"Jangan mengulangi kesalahanku, Ga. Kita berdua sama, pria kaku tidak bisa bersikap manis. Aku hampir kehilangan dia karena sikapku. Jadi kalau kamu tidak ingin kehilangan dia, ungkapkan perasaanmu. Jangan membuatnya menerka-nerka tentangmu," Arlan seolah melihat bayangan dirinya dalam diri Gara.

"Kita bukan 'orang gila' itu yang dengan mudah mengungkapkan perasaannya. Kita pria yang terlalu menjunjung tinggi harga diri kita, gengsi kita. Saranku sebelum kamu kehilangan dia, katakan padanya tentang perasaanmu, dude, jangan sampai menyesal," sambung Arlan kemudian

menepuk pundak Gara, Arlan berbalik berjalan ke meja istrinya dan Kinara tempati.

Gara terpaku di tempatnya. Mencerna setiap kata-kata yang Arlan lontarkan. Apa perlu ia mengatakan cintanya kepada Kinara? Tidak cukupkah perlakuan dan perhatiannya menunjukkan bahwa ia mencintai perempuan itu? Kenapa perempuan itu harus menjadi makhluk yang rumit?

Hah! Gara mendorong troli nya ke meja mereka, duduk di samping istrinya. Dia mengamati setiap detail gerak gerik Kinara, mendengar tawa yang jarang ia dapatkan jika berdua. Mendengar celotehnya menimpali pertanyaan yang istri Arlan ajukan. Binar bahagia itu dapat ia lihat saat ini tetapi akan menghilang jika mereka bersama. Apa Kinara tertekan karenanya?.

****

Mobil Gara berbelok masuk ke rumahnya, tampak kuda-kuda miliknya sedang berlatih. Ia merindukan kudanya, mungkin setelah ini ia akan berkuda. Ia kemudian turun membuka bagasi mengeluarkan semua barang belanjaan mereka. Tadinya ia hanya berniat mengantar Kinara saja tapi akhirnya ia ikut membeli beberapa barang juga camilan untuk Kinara. Gara juga memaksanya membeli beberapa stel baju yang lebih longgar karena tubuh istrinya mulai membesar seiring usia kehamilan perempuan itu.

Dia memanggil Bik Nah di dapur, perempuan berusia sekitar 55 tahun itu mengikutinya ke depan membawa masuk barang belanjaan tersebut. Gara membuka pintu samping kemudi lalu membopong Kinara yang tertidur pulas. Perempuan itu kelelahan setelah berputar-putar ke beberapa toko mencari baju dan sepatu kerja yang cocok untuknya.

Pelan-pelan Gara membaringkan istrinya di ranjang. Melepas blazer nya tidak lupa sepatunya. Dengan berhati-hati ia membuka blouse biru dan roknya hingga Kinara hanya memakai celana dan bra biru. Ia ke kamar mandi mengambil baskom berisi air hangat juga waslap lembut untuk menyeka badan Kinara.

Istrinya mungkin benar-benar lelah sampai Gara selesai memakaikan baju tidur dia tidak terbangun. Ia menyelimuti Kinara dengan sampai batas bawah dadanya. Menyingkirkan anak-anak rambut di sekitar wajahnya. Memandangi wajah polos tanpa make up istrinya.

"Maaf membuatmu sedih, maaf jika ucapanku menyakitimu. Tapi satu hal yang perlu kamu tahu, aku mencintaimu."

Gara mengecup lama kening istrinya. Ia memejamkan matanya, merasakan kulit halus itu disentuh bibirnya, menghirup aroma shampo yang menguar dari rambut Kinara. Ia menarik badannya sampai tegak. Telapak tangannya mengusap lembut perut Kinara memberi kenyamanan untuk

mereka berdua. Kebiasaan yang selalu ia lakukan saat istrinya akan tidur meskipun Kinara tidak memintanya.

"Hai, Sayang. Papa sudah tidak sabar menunggumu. Sehat selalu dan kuatlah untuk mama. *I love you, baby,"* ucapnya tepat di atas perut Kinara kemudian menciumnya.

Gara beranjak dari tempatnya. Ia mengambil pakaian ganti kemudian masuk ke kamar mandi. Tidak lama ia keluar dengan pakaian lebih santai. Ia keluar kamar menutup pintunya pelan. Ia akan berkuda hari ini, ia perlu berpikir. Bagaimana caranya mengatakan dengan jelas perasaannya kepada Kinara.

Sebelum keluar rumah dia meminta Bik Nah untuk membersihkan dan memotong-motong kecil buah kiwi milik Kinara. Ia juga berpesan agar tidak mengganggu tidur istrinya. Setelah itu ia keluar menuju kandang kuda.

Ia menunggangi kuda kesayangannya, Maxime. Mereka berputar beberapa kali. Derap kaki kudanya terdengar nyaring karena Gara memacunya dengan cepat. Pria itu terlihat gagah di atas kudanya. Peluh membanjiri tubuhnya. Maxime seakan tahu tuannya membutuhkannya untuk mengeluarkan emosinya.

Plok plok plok

Gara menarik tali kekang kudanya lalu memutar badan Maxime ke belakang melihat siapa yang bertepuk tangan untuk dirinya.

"Hai, Ga.."

Bab 29

Gara menggiring Maxime pelan mendekat ke pinggir lapangan, Sheila wanita cantik bertubuh sintal menggoda menunggunya. Perempuan itu teman Vina waktu mereka pindah ke sini. Rumah Sheila juga tidak jauh dari rumah ini hanya beberapa blok.

"Hai, tumben kemari? Biasanya juga di kantor atau di luar, La," Gara turun dari punggung Maxime menahan tali kekang nya lalu menambatkan di pagar kayu.

"Ada yang ingin aku tanyakan dan tidak mungkin di luar, jadi aku ke sini saja."

Mereka duduk di bangku panjang samping rumah. Mereka sering jalan berdua, menghadiri acara berdua, bagi Gara hubungan mereka tidak lebih dari teman. Bukannya Gara tidak tahu kalau teman adiknya menyukai dirinya, hanya saja

perasaannya terhadap istrinya lebih besar meskipun saat itu dia membencinya.

Mereka duduk berdampingan menyaksikan matahari mulai tenggelam, langit biru menjadi jingga keemasan, "apa yang aku dengar itu, benar?" tanyanya dengan menatap wajah Gara dari samping.

Gara memutar wajahnya menatap balik Sheila, "maksudmu?"

"Ada sletingan yang mengatakan kamu menikahi Kinara karena dia hamil. Apa itu benar?" Sheila tidak akan percaya begitu saja dengan sletingan yang beredar sebelum mendengarnya dari bibir laki-laki di sampingnya.

Hah!

"Itu benar, La. Kami menikah karena dia hamil anakku. Aku menginginkan anak itu, aku tidak akan membiarkan dia membawa pergi anakku," Gara memutar wajahnya kembali memandang lurus ke depan. Perasaan membuncah bahagia tengah ia rasakan mengetahui dia akan segera memiliki penerus dari wanita yang ia cintai.

Tanpa mereka sadari Kinara yang berniat keluar menyusul suaminya di lapangan mendengar ucapan Gara. Sakit! Itu yang dia rasakan. Dugaannya benar, Gara terpaksa dan harus bertahan dalam pernikahan yang tidak pria itu inginkan. Kinara pergi dari tempatnya kembali naik ke kamar yang mereka

tempati. Ia tidak akan tahan mendengar kelanjutan ucapan Gara.

Ia masuk ke kamar mandi menyalahkan shower untuk meredam tangisnya. Ia pukul-pukul dadanya yang sesak. Bongkahan batu besar seakan menghantamnya dengan keras hingga sakitnya sangat terasa. Mengapa Tuhan harus menghadirkan anak ini di tengah kekacauan? Apa memang sudah takdirnya ia selalu sendiri. Tangisnya semakin pecah. Bodohnya dia masih saja berharap padahal ia tahu jika suaminya tidak akan memandangnya lebih dari wanita yang mengandung anaknya.

Sheila memandang sendu Gara, apakah perasaannya tidak akan terbalas?

"Apa hanya karena anak itu, kamu menikahinya?" pertanyaan Sheila memecah keheningan senja itu.

Gara menolehnya lagi dengan senyum tersungging di bibirnya, "tidak! Anak itu bonusnya dan menggunakannya untuk memaksa dia menikah denganku. Tanpa bayi itupun aku akan tetap menikahinya dengan cara apapun," senyum Gara semakin lebar mengucap syukur kepada Tuhan mengabulkan keinginannya, "aku mencintainya, La. Sangat! Sebelum aku membencinya. Selama ini kita salah membencinya tanpa tahu kebenarannya. Sudah banyak luka yang mereka torehkan di hatinya, La, dan aku ingin menebusnya. Aku ingin membahagiakan dirinya, memberi semua yang Vina rebut

darinya. Tidak ada alasan cukup kuat untukku terus membencinya."

Sheila mendengarkan setiap kata Gara dengan seksama. Jelas terlihat raut bahagia di wajah pria itu, tidak ada keterpaksaan. Sheila meringis menahan sakitnya, ia tidak mempunyai celah untuk masuk ke dalam hubungan mereka.

"Kamu tahu, La?" Sheila menggeleng pelan, "aku rasa tahun-tahun sepiku segera berakhir. Aku sudah tidak sabar melihat senyum mereka, tawa mereka orang yang aku cintai."

"Aku ikut bahagia untukmu," ucapnya dengan tersenyum menutupi kesedihannya. Seharusnya ia tahu dan sadar, seperti apapun keadaan Kinara dan Gara mereka akan selalu menyatu, "sudah mulai malam, Ga. Aku pamit dulu. Selamat untuk pernikahan kalian. Emm...Ga boleh aku memelukku sebentar? Paling tidak aku bisa melepaskan cintaku untukmu."

Sheila berdiri begitu pula Gara, laki-laki tersebut merengkuh tubuh Sheila masuk dalam dekapannya. Perempuan itu tidak dapat menahan tangisnya, Gara membiarkan Sheila menangis dalam dekapannya. Setidaknya perempuan ini bisa melupakan cintanya untuk dirinya.

Kinara menutup mulutnya agar tidak semakin terisak. Ia pikir sudah cukup lama menangis dalam kamar mandi, mungkin Sheila sudah pergi. Terlalu lama menangis membuatnya haus dan ingin mengambil minum di dapur. Matanya menangkap

sosok dua manusia itu berpelukan, tubuh Sheila bergetar dalam dekapan Gara. Pria itu mengelus punggung wanita tersebut. Sakit dan perasaan bersalah menikamnya, dirinya begitu jahat telah memisahkan dua manusia berbeda jenis yang saling mencintai.

Kinara berbalik mendapati Bik Nah menatapnya lekat. Dia memeluk perempuan itu dengan erat.

"Sabar ya, Non. Ingat Non Kin lagi hamil," bujuknya agar nona ini diam.

Dengan sesenggukan Kinara mengangguk dan mengurai pelukannya, "jangan bilang ke Den Gara ya, Bik. Anggap saja bibik tidak melihat apa-apa."

"Iya," jawab Bik Nah, "Non Kin mau apa tadi? Pasti pengen sesuatu kan makanya ke dapur."

Huh!

"Tidak jadi, Bik, nanti saja."

Kinara naik ke lantai dua bukan ke kamar mereka tapi ke kamarnya sendiri. Ia butuh waktu untuk berpikir.

****

Sudah beberapa hari ini Kinara seperti menghindari dirinya, di rumah pun ia selalu mencari alasan agar Gara tidak mendekati dirinya. Dia juga tidur terlalu awal, bangun pun selalu pagi. Itu aneh dan tidak biasanya. Begitu juga pagi ini saat istrinya mengutarakan keinginannya untuk menginap di rumah Vya dengan dalih ngidam yang tidak bisa ia tolak.

Setelah penandatanganan kontrak kerja dengan Bian, Gara meminta sahabat dari istrinya itu untuk tinggal di ruang rapat.

"Ada apa?" tanya Bian dingin.

"Aku ingin minta tolong," ucapnya.

Alis Bian naik sebelah, "aku tidak salah dengar? Gara manusia arogan minta tolong? Haha...." Bian menghentikan tawanya wajahnya berubah menjadi serius, "apa kamu sudah menyakiti dirinya dan ingin aku membantumu minta maaf padanya? Jangan harap!"

Gara mengambil napas berat, dia menatap tajam Bian sedetik kemudian tatapan itu melunak," beberapa hari ini dia aneh, seperti menghindariku. Aku tidak tahu apa yang membuatnya begitu, aku tidak bisa mendekatinya di tambah lagi dia minta ijin menginap di rumah Vya. Aku tidak mungkin menolaknya, dia bisa sedih dan itu artinya kami akan berjauhan. Aku tidak bisa, Bi."

"Intinya."

"Mungkin Vya bisa mencari tahu kenapa Kinara sebenarnya."

" Apa itu artinya kamu--"

"Ya! Aku mencintainya. Sangat! Dan aku tidak bisa kalau harus jauh darinya. Aku sudah terbiasa dengan dia dalam pelukanku, Bi," mungkin sudah saatnya ia harus jujur dengan perasaannya untuk Kinara kepasa Bian, "aku tahu kamu berpikir jika aku menikahinya karena bayi itu. Perlu kamu tahu tanpa Kinara hamil pun aku akan tetap menikahinya bagaimanapun caranya."

Bian menegakkan duduknya mendengar pengakuan Gara, "apa kamu mengetahuinya?"

"Ya. Aku tahu, Bi, waktu kecelakaan di gudang. Aku hanya menunggu waktu yang tepat untuk mengatakannya. Akan terlihat aneh jika aku tiba-tiba mengatakan cinta kepada Kinara padahal yang ia tahu aku membencinya. Dan, sepertinya Kinara juga tidak berniat menceritakan semua perlakuan Vina dan Mama. Aku ingin minta maaf kepadanya tapi aku terlalu pengecut untuk mengucapkannya."

Bian dapat melihat ketulusan dan kejujuran juga cinta di mata pria itu. Sejak Kinara bercerita perilaku Gara yang berubah menjadi lebih baik kepadanya, Bian curiga Gara mengetahui sesuatu dan ternyata tebakannya benar. Dua orang dengan

pemikiran masing-masing tidak akan menemukan kebenaran jika mereka tidak saling mengutarakan perasaannya.

"Baiklah! Aku akan membantumu," Bian berdiri dari duduknya begitu juga Gara.

Senyum kecil terukir di sudut-sudut bibir Gara, satu lagi bebannya terangkat. Gara mengulurkan tangannya ingin menjabat tangan Bian, "terimakasih, Bi. Aku berhutang padamu."

Bian tidak menyambut uluran tangan Gara dan menatapnya dengan pandangan meremehkan, "bukan untukmu tapi demi keponakanku juga Kinara. Tidak perlu berterimakasih."

Bian meninggalkan ruang rapat tanpa pamit. Gara menarik tangannya yang terulur. Ia tidak mengambil hati tindakan Bian, ia tahu mungkin pria itu masih belum bisa menerimanya. Setidaknya Bian mau membantunya.

Bab 30

Gara mengerang frustasi, tangannya mencengkeram kuat rambutnya mengeluarkan emosinya. Ia mendesah kasar, ia sudah tak tahan lagi menahan keinginannya mendatangi rumah Vya dan memeluk istrinya. Mereka memang satu kantor namun sepertinya Kinara menghindari dirinya terus meskipun makanan dan susu yang Pras antar selalu habis.

Bian juga belum memberi kabar yang katanya akan membantunya. Hah! Konsentrasinya buyar, pekerjaannya tidak ada yang beres. Ia bisa melihat istrinya namun wanita itu sulit di dekati. Ada yang berubah dari Kinara, tatapan cinta untuk dirinya dari mata cantik itu sekarang menghilang dan ia sadar betul ia takut Kinara meninggalkan dirinya.

Tidak! Tidak! Itu tidak boleh terjadi. Ia harus melakukan sesuatu agar Kinara tetap di sampingnya, tapi apa?

Aarrghh!

Prang!

Benda bulat tidak bersalah itu pecah berkeping-keping. Gara melempar asbak dari kaca itu ke lantai. Tangannya mengepal meninju tembok berkali-kali hingga luka. Apa yang membuat Kinara begini? Apa dia sudah berbuat salah? Namun apa?.

Wanita itu sudah mendiamkan dirinya lama dan tidak biasanya. Pesannya juga tak pernah dijawabnya, teleponnya hanya dijawab singkat, tidak tahu kah Kinara jika dirinya rindu padanya. Rindu wanita itu dalam pelukannya, rindu wajah ragu-ragu istrinya. Aroma dirinya. Tuhan! Apa yang harus dia lakukan?

Ponsel di saku celananya bergetar, dengan cepat Gara mengambilnya berharap Kinara meneleponnya. Harapan yang sia-sia karena bukan istrinya malah sahabat gilanya. Sialan!

"Hallo! Ada apa?!" jawaban tidak ramah ia lontarkan.

"Woww...sabar, Dude. Sepertinya aku salah menghubungimu, aku tutup saja kamu sedang tidak bersahabat," sahut Eru dari seberang telepon.

Gara mendesah pelan.

"Ok! Katakan ada apa? Cepatlah! Aku sedang tidak ingin mendengar ocehan gilamu."

Terdengar kekehan keras Eru.

"Wah, sayang sekali kalau begitu. Tadinya aku ingin memberitahumu kalau Kinara...." Eru tidak melanjutkan ucapannya.

Mendengar nama istrinya disebut jantungnya langsung berdentum tidak karuan, tubuhnya menjadi kaku, aliran darahnya begitu cepat mengaliri setiap jalurnya.

"Katakan kenapa istriku?!"

"Wow..wow... bukannya tadi kamu bilang kalau tidak mau mende--"

"Katakan saja sialan!! Jangan membuatku takut!!"

Dasar orang gila! Kenapa tidak langsung mengatakan saja malah membuatnya marah!

"Ruu...." geramnya. Ingatkan dirinya jika bertemu orang sinting itu untuk menghajarnya.

"Oohh... rupanya ada yang marah. Baiklah..baiklah... lesehan desa."

Klik.

Sialan!

Tidak berubah ternyata kelakuan Eru, dan apa katanya? Lesehan desa? Apa maksudnya?

Damn!

Gara mengambil kunci mobilnya bergegas keluar ruangan tanpa mau menutupnya.

"Rista! Batalkan semua janji hari ini."

Tidak menunggu jawaban sekretarisnya, Gara berlari masuk lift yang kebetulan terbuka. Menyerobot antrean karyawan yang ingin masuk, hampir dari salah satu karyawannya terjatuh karena ulahnya.

"Maaf. Kalian naik lift berikutnya saja," ucapnya sebelum menekan tombol turun dan pintunya tertutup.

Tidak peduli tatapan heran karyawannya terpenting baginya segera menemui istrinya.

****

"Lama!"

Sambut Eru saat Gara duduk di sampingnya. Dia tidak menjawab, mengatur napasnya terengah-engah. Menatap tajam Eru yang dibalas dengan cibiran.

"Hanya tiga puluh menit kok sampai satu jam, untung Arumi bisa menahannya."

"Kelewatan putarannya," jawabnya masih tersengal-sengal.

Alis Eru naik sebelah, "rupanya sudah bodoh kamu."

"Sialan!"

Plak!

"Shit!"

Plak!

"Apa?!"

"Jaga mulutmu. Tidak ingat apa istrimu hamil."

Oh God! Maafkan aku.

"Kapan datang? Tumben tidak memberitahu?" kejengkelannya terhadap Eru perlahan menghilang.
Gara membaca buku menu kemudian di letakkan kembali.

"Kemarin. Nyonya ingin bertemu istrimu, kebetulan Rey juga kangen Oma Opa-nya sekalian saja," jawab Eru dengan memandangi punggung Arumi, kemudian ia menoleh saat telinganya mendengar helaan napas sahabatnya itu, "ada apa? Kalian ada masalah?"

Hah!

"Kinara akhir-akhir ini menjauhi ku, aku tidak tahu apa yang membuatnya begitu. Dia menghindari ku," ucapnya lesu. Tidak perlu menceritakan dengan detail karena sahabat-sahabatnya mengetahui bagaimana hubungan Gara dan Kinara.

Eru menepuk pundak Gara, "mau mendengar saranku?"

Gara mengangguk setuju. Terkadang orang gila di depannya ini bisa menjadi bijak.

"Kamu dan Arlan sama. Pribadi kalian mirip. Kalau Arlan tidak mengikuti saranku mungkin ia akan kehilangan istrinya. Apa dia tahu kamu mencintainya?" Gara diam Eru menggeleng, sama saja, "hah! Inilah kita, tidak peka dan harga diri mungkin gengsi lebih tepatnya. Mungkin menurut kita cukup dengan perlakuan dia mengerti kita mencintainya. Itu salah! Perempuan akan lebih percaya dengan ungkapan. Dengan pengakuan ia akan mengerti semua perlakuan kita. Jangan malu mengatakannya, buang harga dirimu. Perempuan itu pemikirannya rumit, mereka lebih memakai perasaan timbang logika. Jangan menundanya. Kalau kamu benar-benar cinta

dia, ungkapkan. Kalau perlu sembah kakinya. Sebesar apapun kesalahan kita mereka dengan mudah memaafkan."

"Aku harus bagaimana? Selama ini yang dia tahu aku membencinya, akan terlihat aneh kalau aku tiba-tiba mengatakan cinta."

"Kenapa tidak mengatakan yang sebenarnya? Dengan begitu kalian tidak perlu meraba-raba perasaan kalian."

"Tapi--"

"Aneh atau kehilangan dia? Pikirkan itu," sahut Eru dengan dagunya menunjuk Kinara. Setelah berkata begitu Eru menghampiri istri dan anaknya yang sedang memberi makan ikan.

Gara termenung di tempatnya, menatap dengan seksama istrinya. Dia rindu tawa itu.

Kinara tersenyum kecut melihat kebahagiaan Arumi. Meskipun mereka baru beberapa kali bertemu namun mereka cepat akrab. Bahkan mereka sering berkirim pesan. Ia menghela napas panjang. Ia rindu suaminya, meskipun ia bisa melihatnya tapi dia menghindarinya. Kinara tidak ingin hatinya semakin sakit.

Ia menyesali keinginannya menginap di rumah Vya. Bukan karena Vya tapi anaknya. Anak dalam kandungannya ini seolah

mengerti jika ia jauh dari papanya. Mungkin karena terbiasa merasakan usapan lembut dari papanya setiap malam, jadi dia menghukum Kinara. Membuatnya tidak bisa tidur dengan nyenyak, kalau akhirnya tertidur pasti menjelang dini hari.

"Apa sudah tahu jenis kelaminnya?" tanya Eru yang duduk di samping istrinya.

Kinara menggeleng, "belum, jadwal periksanya masih dua hari lagi. Apa sudah bisa terlihat? Kata orang-orang kalau belum 7 bulan belum terlihat," jawabnya.

"Kadang tidak perlu menunggu 7 bulan sudah ketahuan, dulu Rey 6 bulan sudah terlihat," sahut Arumi.

Kinara menunduk tangannya mengelus perutnya, kemudian kembali menegakkan kepalanya menatap lurus ke depan. Bagaimana reaksi Gara saat mengetahui anaknya hidup dalam tubuhnya? Bahagia atau...

Puncak kepala Kinara terasa ada yang menciumnya, ia menoleh ke samping. Gara! Pria itu tidak menyia-nyiakan kesempatan mencuri ciuman di bibir istrinya.

Cup

Mencecapnya sebentar lalu mengurainya. Bola mata Kinara membesar, tubuhnya kaku seperti balok kayu. Matanya mengerjap beberapa kali kemudian dahinya berkerut. Apa itu?

"Kenapa baru datang?" Eru bertanya seolah-olah mereka baru bertemu.

Kerutan terlihat di kening Gara. Bukankah mereka baru saja berbicara?...Ah! Gara paham akan maksud sahabatnya dia tersenyum, "macet," jawabnya kemudian duduk di samping istrinya.

Kinara menatap Gara. Laki-laki itu menciumnya? Di bibir? Bukan mimpikan?

"Sudah lama? Sudah pesan?" tanya Gara lagi.

"Lumayan, cukup buat lumut-lumut tumbuh."

Gara mengangguk-angguk kemudian menyapa Rey juga Arumi. Sengaja ia tidak berbalik melihat Kinara untuk memberi waktu mengatur jantungnya. Entah apa yang merasuki pikirannya dengan berani dia mencium bibir istrinya meskipun sebentar.

"Ra, udah pesan?"

"Hah? Ap-apa?" dengan tergagap ia menjawab pertanyaan Gara dengan pertanyaan.

"Kamu sudah pesan makanan? Ini sudah waktunya makan, Ra."

"Hah?.. Eh...itu..."

Kenapa lidahnya menjadi kelu.

"Jangan sampai telat makan nanti kamu sakit, aku tidak mau kamu kenapa-kenapa," sahut Gara cepat, "kenapa tadi tidak bilang kalau ingin bertemu mereka? Kan aku bisa mengantarmu. Untung saja Eru menghubungiku."

"Eh?..tadi sebenar--"

"Kami yang menjemputnya, Ga. Maaf kalau membuatmu khawatir," kali ini Arumi yang menimpali ucapan Gara.

Eru mengulum senyum kecil. Pintar juga Gara berpura-pura. Dengan isyarat matanya Gara mengucapkan terimakasih untuk sahabat gilanya itu dan Eru menganggguk kecil. Ah! Akhirnya setelah berapa lama ia bisa dekat dengan Kinara.

Bab 31

Keheningan menyelimuti dalam mobil milik Gara. Setelah berpisah dengan Eru dan keluarganya, Gara bersikeras mengantarkan Kinara pulang ke rumah Vya, tempat tinggalnya selama beberapa Minggu ini. Dengan ekor matanya ia melirik istrinya, wanita itu bertopang dagu di tangan sikunya ditumpukkan di pintu mobil menyaksikan pemandangan di luar jendela. Gara tidak tahan jika didiamkan begini.

Lirikannya turun ke perut istrinya, sudah terlihat meskipun tidak begitu besar. Rasanya ia rindu membelai perut tempat bernaung anaknya. Selam berjauhan apa istrinya tidak menginginkan sesuatu seperti kebanyakan wanita hamil umumnya?

"Ra."

Kinara menolehnya, "ya?" jawabnya spontan.

"Sampai kapan kamu menghindariku?"

Mata perempuan cantik itu berkedip beberapa kali. Apa suaminya tahu ia menghindarinya? Jelas sekali kah?

"Eemm...aku..aku tidak menghindarimu," jawabnya pelan namun cukup terdengar di telinga Gara.

"Yakin? Kalau tidak kenapa menginap di rumah Vya lama sekali? Di kantor juga selalu pergi kalau melihatku? Apa seperti itu seorang istri pada suaminya?"

Perempuan itu menunduk kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya, "maaf, aku tidak bermaksud begitu."

"Kalau begitu sekarang aku minta kamu pulang."

Raut terkejut terlukis di wajah Kinara, "tapi aku masih ingin di sana."

Gara tidak menyahuti, jika itu keinginan Kinara ia tidak akan memaksa. Gara mengarahkan mobilnya kearah rumah Vya. Kinara tidak berkutik karena suaminya tidak menjawab kalimatnya. Ia masih ingin menjauh, dirinya belum siap harus berdekatan dengan Gara. Takut akan sakit yang harus ia rasakan saat mereka berpisah.

Mobil berhenti di depan pagar rumah Vya, di carport sudah terparkir mobil Bian. Gara turun lalu memutar ke bagian penumpang membukakan pintu untuk Kinara. Ia berjalan di belakang istrinya setelah mengunci mobilnya.

****

"Wah, tumben bareng? Janjian?" tanya Bian yang duduk di sofa menonton televisi waktu melihat Kinara masuk dengan Gara di belakangnya.

Tanpa dipersilahkan duduk, Gara mengambil tempat di samping istrinya, "iya, sekalian ketemu teman lama."

"Ouhh," Biang mengangguk, "Kin, bikin minum sana buat Gara."

"Tahu sesuatu?" tanya Gara segera setelah Kinara tidak terlihat.

Hah! Bian membuang napas keras. Meskipun ia sudah berjanji pada Kinara namun ini juga demi kepentingan mereka, Bian terpaksa melanggarnya, "dia tidak sengaja mendengar saat kamu bilang ke perempuan ular itu kalian menikah karena bayi dalam kandungannya. Ia juga melihat kalian berpelukan sore itu. Kinara merasa dirinya jahat sudah memisahkan kalian yang saling mencintai."

Perempuan ular? Siapa yang di maksud?

"Kapan? Lalu siapa perempuan ular itu?"

"Aku tidak tahu pastinya kapan, yang jelas sebelum dia minta menginap di sini. Dia sengaja memberimu waktu dengan perempuan ular itu agar kalian bisa bersama. Hah! Aku tidak suka ini tapi aku rasa perlu memberitahumu. Bersiaplah surat cerai segera datang ke kantormu."

Gara terkejut tanpa dirinya sadari merentak berdiri dan berteriak, "APA?!!"

Bian menendang kaki Gara dengan keras, "bodoh!! Kenapa berteriak?!!" desisnya. Mata Bian mendelik ke arahnya.

Pria itu meringis mengusap-usap tulang kering kakinya, "Sialan! Sakit, Bi."

"Siapa suruh berteriak. Kalau dia tahu pasti marah. Bodoh!!"

Tangan Gara terus mengusap-usap kaki agar sakitnya mereda, "Refleks, Bi. Siapa yang tidak kaget mendengarnya," Gara tetus menggosok tulang keringnya, "Ck!Apa yang di pikirnya? Siapa yang akan menceraikan dirinya? Dasar."

Bian menyandarkan tubuh di sofa belakangnya, "Wajar, Ga. Setelah dipermalukan di depan umum lalu melihatmu berpelukan dengan wanita ular itu siapa yang tidak berpikir macam-macam."

"Sebentar, Bi, perempuan ular yang kamu maksud siapa? Aku tidak tahu?"

"Sheila. Kami teman kampus, aku tidak tahu kenapa dia begitu membenci Kin. Setahuku dia tidak pernah berbuat yang tidak-tidak ke Sheila. Ucapannya waktu itu yang membuat Kin susah makan, mimpi buruk, dan akhirnya pingsan saat itu," ujar Bian mengambil kopi buatan Vya dan menyesapnya, "sudah dua kali Sheila menghinanya di depan umum dan kamu dengan bodohnya malah membiarkan dia dekatmu," lanjut Bian meletakkan cangkir kopinya.

Dua kali? Kinara tidak pernah bercerita? Ah! Bagaimana dia akan bercerita, selama ini aku tidak pernah mempercayainya. Ia tidak percaya Sheila bisa berbuat seperti itu. Apa Sheila juga terpengaruh cerita Vina? Jadi ini alasan Kinara keluar dari rumah? Ini tidak bisa dibiarkan, bagaimanapun caranya dia harus berhasil membuat Kinara pulang kembali.

Pria itu sudah akan membuka mulutnya saat istrinya datang meletakkan cangkir kopi di depannya kemudian duduk di sampingnya meskipun ada jarak. Pantas saja lama ternyata sekalian mandi. Wangi yang sama membuatnya kecanduan. Tidak lama Vya ikut bergabung dengan mereka.

"Makan malam di sini saja, Ga. Aku masak banyak kebetulan kamu mampir," tawar Vya dengan ekor matanya melirik Kinara yang memberi kode agar tidak menawari suaminya.

"Boleh. Sekalian aku menginap di sini. Bolehkan, Vy?"

Kinara sontak menolehnya, "tidak boleh! Kamu pulang saja."

"Boleh kok, Ga. Syukur kamu mau menginap jadi aku bisa libur mendengar rengekan dia," dengan dagunya Vya menunjuk Kinara.

Kening pria itu berkerut bingung, apa maksudnya?

"Maksudnya?"

"Vy!"

"Tiap malem aku harus elusin perutnya kalau tidak begitu dia tidak bisa tidur. Sudah seperti suaminya saja aku, tangan sampai pegel," gerutuan Vya membuat Gara tersenyum.

Wajah istrinya jangan ditanya benar-benar merah seperti buah cherry masak. Bian dan Vya tertawa keras. Puas akhirnya bisa membuat sahabatnya tidak berkutik di dekat Gara.

****

Gara menarik tubuh istrinya sampai punggung Kinara menempel ke dada. Lengan ia jadikan bantal untuk Kinara seperti biasanya. Sudah lama dirinya tidur tanpa istrinya dan itu sungguh menyiksa. Ia bisa menghirup kembali aroma shampo dari rambut tebal wanita ini, ia bisa berlama-lama di ceruk leher Kinara dan yang paling dia senangi mengusap-usap perut istrinya juga berbicara dengan anaknya.

Tubuh dalam dekapannya sedikit kaku, mungkin Kinara kikuk harus tidur satu ranjang lagi setelah sekian minggu tidur sendiri. Embusan napas Gara di belakang telinga membuatnya merasakan gelayar aneh sulit ia artikan. Membuat bulu kuduknya meremang dan usapan kasar telapak tangan Gara di kulit perut membuatnya tak dapat mengontrol pikirannya.

"Jadi..."

Kinara tidak berani menoleh ke belakang menatap Gara, ia masih malu karena Vya membongkar rahasianya, "a-apa?"

"Tidak, tidurlah. Aku akan memelukmu."

Usapan telapak tangan Gara di perut Kinara membuat mata perempuan dengan pipi tembam sedikit demi sedikit berat namun ia berusaha menahannya.

"Ga.." panggil dengan suara lirih hampir tidak terdengar.

"Hemm?" jawab Gara dari balik rambut istrinya. Ia menciumi rambut halus Kinara.

Kinara benar-benar tak bisa menahan kantuknya yang menghantamnya, "Aku.. mencintaimu.." ucapnya dengan mata terpejam rapat.

Gara sontak menarik wajahnya lalu melongok ke depan melihat muka istrinya. Senyum lebar menghiasi wajah Gara. Tidak peduli istrinya mengucapkan di ujung kantuknya, bagi dirinya itu ungkapan jujur dari Kinara. Ia mengecup lembut bibir perempuan itu lalu menyingkap baju tidur Kinara mencium perut buncit tersebut dengan perasaan bahagia. Akhirnya! Thanks, God! Kalimat ajaib itu terlontar dari bibir istrinya.

"I love you very much."

Bab 32

Perempuan itu menggeliat dalam pelukan posesif suaminya, ia beberapa kali berkedip menyesuaikan retina mata dengan keadaan kamar selama beberapa menit. Setelah yakin ia sadar betul, Kinara mengurai belitan tanggan besar Gara di perut. Ia ingin minum, seperti biasa alarm dalam otak membangunkan dia di jam-jam seperti ini.

Rupanya Gara menyadari gerakan kecil dalam dekapannya, itu membuat dirinya terbangun meskipun mata masih merem, "Ada apa?" tanyanya dengan suara serak dan berat khas orang bangun tidur.

Terjengkit kaget Kinara diam, "Mau minum."

Ia mengeratkan belitan tangan menciumi tengkuk Kinara, "Susu apa air putih?" tanya Gara.

"Air putih."

Dengan tidak rela Gara mengurai pelukan, melepas kehangatan tubuh Kinara, "Tunggu di sini aku ambilkan."

Gara bangun dari tidur, duduk di sisi ranjang mengacak-acak rambut sebentar sampai ia sadar betul. Ia berdiri merenggangkan badan sebentar lalu mengambil kemeja yang tersampir di gantungan baju sebelah pintu kemudian memakainya terus keluar.

Semua gerakan Gara tidak luput dari perhatian Kinara. Mulai dari bangun kemudian duduk, mengacak-acak rambutnya, merenggangkan badannya yang berotot sampai keluar kamar. Ia meneguk air liurnya sendiri waktu melihat Gara bertelanjang dada dan hanya mengenakan celana bahan, pria itu terlihat seksi. Pemandangan yang hilang beberapa minggu ini. Suaminya itu setiap tidur hanya menggunakan celana pendek atau boxer jika di rumah.

Ia menyandarkan punggung di kepala ranjang. Kalau begini terus ia tidak yakin bisa berpisah dengan suaminya. Akan terasa sakit membayangkan Gara tidur memeluk wanita lain, mengusap perut wanita lain, perhatian Gara yang bersembunyi di balik kata-kata ketusnya. Ia menyadari perhatian Gara tapi tak ingin mengharapkan lebih, takut jika ia salah mengartikan.

Ia menoleh ke arah pintu yang di buka dari luar. Gara membawa nampan berisi air putih dan sepiring nasi putih

hangat dengan telur dadar sosis dan daun bawang. Suaminya berjalan kearah dirinya duduk di pinggir ranjang dengan memangku nampan. Pria itu menyendokkan nasi juga potongan kecil telur dadar ke depan mulut istrinya menunggu membuka mulut.

"Kok makan? Aku cuma haus."

"Sudah, buka mulutmu."

Tak ingin berdebat tengah malam ia membuka mulut menerima suapan dari Gara. Tidak tahu sendok ke berapa nasi di piring tinggal seperempat. Perutnya kenyang tidak mampu menampung nasi itu, "Sudah," ucapnya seraya menahan sendok yang akan disuapkan ke mulutnya.

Kinara mengambil gelas air putih lalu meneguknya sampai separuh. Sisa nasi tadi mulai di makan Gara.

"Ga, jangan. Itu bekas aku," Kinara menahan tangan Gara saat akan menyuapkan nasi tersebut.

"Tidak apa, sayang kalau di buang," Gara melepas cekalan tangan istrinya lalu memakan nasi itu sampai habis.

Nampan sudah berpindah tempat di atas meja rias, Gara naik ke atas tempat tidur bersandar di kepala ranjang dengan tiba-tiba mengangkat tubuh Kinara memangku di atas paha.

"Aakhh.." jerit Kinara refleks mengalungkan tangan ke leher Gara.

Tangan Gara melingkar erat di pinggang istrinya, menenggelamkan wajah di dada Kinara, mengembuskan napas yang membuat jantung wanita itu berdetak kencang tak keruan. Mengecup gundukan payudara Kinara yang berlapis baju tidur satin. Kecupan itu merambat naik ke lekukan lehernya. Kinara memiringkan kepala memberi akses lebih untuk suaminya. Tangan Gara mengelus punggung istrinya. Kecupan itu berubah menjadi gigitan dan hisapan di kulit putih itu.

Hisapan itu tidak hanya satu tapi beberapa di tempat yang sama. Gigitan Gara berpindah ke leher depan, perempuan itu mendongak lalu memiringkan kepalanya saat gigitan dan hisapan berpindah ke lekuk leher sebelah. Ibu jari Gara bermain di puncak dada Kinara yang tertutup kain, menggodanya hingga mengeras. Bibir Gara tidak berhenti mengecup leher wanitanya.

"Aakhh.." desah Kinara saat gigitan Gara terasa sakit.

Gara menyambar bibir milik Kinara, memagut lembut menggoda untuk membuka, saat akses itu terbuka dengan segara ia melesakkan lidah. Kinara mencengkeram rambut dan bahu Gara saat telapak tangan Gara bermain di dadanya yang menelusup ke dalam bra. Mempermainkan benda kenyal

tersebut. Kinara sudah tidak bisa berpikir lagi, otaknya kosong. Hanya gairah menguasai dirinya.

Gara melepas ciumannya saat di rasa oksigen dalam paru-paru menipis meskipun tidak rela. Ia tenggelamkan wajah di dada Kinara dengan mengatur napas. Telinga Gara menangkap irama detak jantung istrinya. Ia menurunkan wanita itu dari pangkuan memggesernya ke samping. Memeluk istrinya dengan erat.

Hampir saja ia kelepasan kalau tidak mengingat ini bukan kamar mereka. Gara tidak ingin melakukan 'itu' di sini, tidak di kamar ini. Kinara sendiri tidak bersuara ia begitu merutuki dirinya yang dengan bodoh malah terbuai keahlian Gara.

****

Kinara dengan hati dongkol terpaksa pulang ke rumahnya setelah satu minggu penuh Gara ikut menginap di rumah Vya. Memang tunangan Bian itu tidak keberatan namun dirinya yang keberatan. Jadi hari ini setelah pulang dari kantor mereka langsung ke rumah. Dengan wajah merenggut tidak suka ia masuk ke mobil menutup pintunya keras. Karyawan kantor lainnya belum mengetahui hubungan mereka hanya Rani saja.

Mobil keluar dari parkiran khusus untuk Gara. Ia mengarahkan ke klinik bersalin berjarak tidak jauh dari kantor. Ia sudah membuat janji dengan dokter Imel tanpa sepengetahuan Kinara, istrinya seakan lupa jadwal periksa telah lewat.

"Kenapa ?"

"Kamu yang kenapa?" tanya Kinara balik. Menatap pria di samping.

"Tidak ada," jawabnya dengan pandangan fokus ke jalanan.

Hah! Kinara menghela napasnya, "Kamu jadi baik, perhatian. Itu aneh untukku, Ga. Jangan berbuat baik kalau akhirnya melukaiku. Bersikaplah seperti biasanya, jangan membuatku tersesat dalam kamuflase yang kamu tampilkan. Itu sungguh menyakitkan!"

Mobil berbelok memasuki pelataran parkir klinik bersalin swasta ternama. Kinara masih belum sadar, perempuan itu sibuk dengan kemarahannya hingga tidak menyadari. Baru saat Gara membukakan pintu sampingnya Kinara mendongak menatapnya bingung.

"Ayo turun."

"Eh?...kenapa?" pertanyaan polos itu membuat Gara gemas. Ia membungkuk mencubit pipi chubby istrinya.

"Sakittt..." rengeknya tanpa sadar mengusap bekas cubitan

"Makanya ayo turun, sudah di tunggu dokter Imel," Gara menarik tangan Kinara agar segera keluar. Menutup kembali pintu mobil dan menguncinya.

Meraih jemari tangan Kinara lalu menggenggamnya selama perjalanan menuju ruangan dokter Imel. Kinara menatap tanpa kedip dari samping sedikit mendongak karena postur tubuh mereka yang berbeda. Pikiran Kinara bertanya-tanya, sebenarnya Gara kenapa? Sampai di depan meja pendaftaran dokter Imel, Kinara duduk lalu diperiksa tekanan darah oleh petugas jaga kemudian ditulis pada buku periksa bulanan.

Mereka masuk disambut dokter Imel dan asistennya. Sedikit berbincang-bincang kemudian Kinara naik ke atas tempat tidur periksa di bantu Gara. Asisten dokter Imel dengan sigap menyingkap baju yang di kenakan Kinara sampai sebatas bawah dada, menurunkan ban rok sampai bawah perut. Kemudian, membersihkan kulit perutnya sebelum memberi gel. Dokter Imel meratakan gel itu lalu menggerakkan transducer dengan lincah.

"Nah ini kepalanya, tangan dan kakinya ya, Pak. Coba kita dengar detak jantungnya.." benda berwarna putih itu bergerak ke sana kemari di atas perut Kinara, "Aduh, sepertinya yang paling cantik Ibunya saja, laki-laki Pak baby-nya."

Rasa haru dan bahagia saat Gara melihat gambar hitam putih di depannya yang ia sendiri bingung tak membuatnya berhenti tersenyum. Setitik air mata menetes di sudut matanya. Itu

anaknya. Buah hati mereka. Ya Tuhan! Mendengar detak jantung kuat dari dalam perut Kinara dengan telinganya sungguh tak bisa ia lukisan perasaannya. Perasaan ini sama saat dirinya di nyatakan lulus dengan nilai terbaik saat sekolah menengah atas.

Terimakasih Tuhan Engkau mengirimkan malaikat kecil di tengah kami.

Selesai memeriksa kondisi Kinara, dokter Imel menggeser kursi ke belakang meja. Gara membantu istrinya bangun, menciumi wajah Kinara dengan bisikan 'terimakasih'. Perempuan itu tak menduganya sama sekali dengan apa yang dilakukan suaminya. Ia Kinara turun dari tempat tidur, Gara membantu duduk di kursi sampingnya.

"Sehat semua bayi dan ibunya, banyak-banyak istirahat ya, Bu. Makannya jangan lupa harus seimbang dan bergizi, bergizi tidak harus mahal, Bu. Vitamin jangan lupa dihabiskan," ujar perempuan berhijab itu, tangan dokter Imel dengan segera menuliskan resep vitamin kemudian menyerahkan kepada Gara.

"Apa kami boleh berhubungan intim?"

Bukan main merahnya muka Kinara saat Gara bertanya kepada dokter Imel tentang aktivitas ranjang. Pria tidak tahu malu! Dia hanya tersenyum kecut melihat dokter Imel tersenyum lebar.

"Boleh, asal berhati-hati, cari posisi yang aman dan nyaman untuk ibu," jawab dokter Imel.

Dokter Imel dengan sabar menjawab semua pertanyaan Gara ajukan. Apa yang boleh dan tidak boleh. Berkonsultasi selama beberapa menit, mereka pamit pulang. Senyum sumringah terus terpampang di bibir pria itu. Genggam di jemari Kinara tak ia lepas, tidak jarang punggung tangan istrinya ia cium. Kinara sendiri bingung dengan kelakuan Gara.

Dia kenapa?

Bab 33

"Ran, kenapa mereka melihatku seperti itu?" bisiknya.

Sejak ia datang karyawan kantor terutama wanita terus melihatnya. Awalnya ia tidak peduli tapi ini sudah hampir istirahat siang dan mereka masih menatapnya seolah dirinya makhluk asing.

"Gosip yang beredar, kamu terlihat bersama Gara di klinik bersalin. Memang kamu habis periksa kandungan?"

"Tiga hari lalu, kenapa?"

"Ada salah satu karyawan kantor lihat kalian masuk ke ruang dokter kandungan. Karena itu, mereka berpikir kamu penyebab putusnya Pak bos sama pacarnya Bu Sheila. Tapi Kin,

kalau mereka memang ada hubungan kenapa Pak bos justru menikahimu?"

Kinara tersenyum kecut menyadari dugaan itu benar. Wajahnya berubah sendu, "Terpaksa! Karena terpaksa, Ran," ucapnya lirih dengan suara bergetar.
Rani bingung dengan jawaban Kinara, "Apa maksudmu? Bukankah kalian menikah karena saling mencintai?"

Kinara menggeleng pelan, matanya berkaca-kaca, "Tidak, Ran. Kamu salah. Dia menikahi ku dengan terpaksa karena anak ini, anak dalam kandunganku. Dia tidak ada perasaan apapun padaku. Hanya aku yang mencintainya dari dulu sampai sekarang, dia membenciku," Kinara memejamkan mata menghalau air mata yang sebentar lagi menetes. Mengambil napas sebelum melanjutkan. "Dia membenciku, Ran."

Kinara menutup wajah dengan tangannya. Air mata yang ia tahan akhirnya keluar juga. Rani menggeser kursinya sampai di samping kursi Kinara kemudian memeluk Kinara. Tangisannya terdengar pilu, beruntung ruangan mereka sepi. Ia tumpahkan semua ganjalan hati melalui air matanya.

"Hei..tenanglah, ingat anakmu," bujuk Rani mengusap-usap punggung Kinara yang bergetar hebat.

Tangisan itu semakin keras, "Dia...hiks...dia...membenciku, Ran. Aku mencelakai adiknya. Aku membunuhnya."

Perempuan berbadan dua itu sesenggukan, himpitan tekanan yang ia rasa terlalu berat. Ia ingin semua ini segera berakhir, membebaskan dirinya dari pernikahan ini. Baginya lebih baik sendiri namun dirinya bisa menikmati hidup, daripada berdua dengannya tapi tertekan.

"Sudah sudah, kasihan anak kamu."

Dirasa cukup tenang, Rani melepas pelukannya. Mengambil tisu di saku bajunya lalu di berikan pada Kinara, "Aku tidak tahu hubungan kalian rumit seperti itu. Tapi Kin, jika pak Bos menikahimu karena terpaksa, kenapa dia begitu perhatian? Repot-repot menyuruh Pras rutin membuat susu? Menyediakan camilan? Memesan makan siang agar kamu tinggal makan? Apa arti itu semua?"

Hah! Desahan lelah keluar dari bibir Kinara, "Itu hanya untuk anaknya, kamu dengar, Ran. A-n-a-k-n-y-a! Jika kamu di posisiku apa yang kamu pikirkan? Orang yang bertahun-tahun membencimu tiba-tiba menikahimu jika tidak ada sebab? Apa kamu akan bilang 'karena dia mencintaiku' itu tidak mungkin kan? Apa kamu akan berpikir semua perhatian itu untuk dirimu? Aku tidak senaif itu, Ran. Aku masih waras untuk tidak berpikiran seperti itu."

"Aku tidak tahu harus berkata apa, karena aku hanya orang luar yang melihat dari luar. Aku tidak tahu apa yang terjadi di dalamnya, Kin. Tapi jika aku boleh mengatakan sesuatu, aku

ingik bilang bertahanlah! Setidaknya demi anakmu, sampai dia lahir. Setelah itu terserah aku akan terus mendukungmu."

"Terima kasih, Ran."

****

"Ra.."

Ada apa dengan wanita ini? Kenapa wajahnya terlihat sedih?

"Ra.." panggilnya lagi.

Kinara tidak menyahut, tatapan matanya kosong, pikirannya tidak sedang di sini.

"Ra!" panggilnya lebih keras dan berhasil membuat wanita itu tersadar.

"Ya?" jawabnya menoleh ke arah Gara.

"Kenapa?" Gara sekilas melirik istrinya.

Perempuan itu menggeleng pelan, "tidak apa-apa."

"Yakin?"

"Iya," cicitnya lirih bahkan Gara harus sedikit memiringkan tubuh kearah Kinara agar terdengar ucapan wanita itu.

Merasa tidak puas dengan jawaban yang didapat, Gara menepikan mobilnya di taman yang mulai sepi pengunjung menjelang senja. Pedagang makanan hanya tinggal beberapa orang saja. Ia membuka seat belt kemudian pintu mobil. Kinara bergeming di tempatnya.

"Ayo turun," pinta pria itu. Nada bicara Gara lebih kalem dari biasanya.

Wanita itu menengadah keatas, "kenapa?"

Pria itu merangsek maju membuka seat belt lalu menarik Kinara keluar dari mobil kemudian menutup pintu mobil dan menguncinya. Ia genggam tangan halus itu agar mengikuti dirinya. Perempuan itu diam menuruti kemauan suaminya. Mereka berhenti di bangku terbuat dari kayu berpelitur coklat lalu mereka duduk bersebelahan.

Hening! Hanya suara lalu lalang kendaraan yang melintas. Meskipun langit masih cerah namun udara cukup dingin, angin berembus sedikit kencang meniup daun-daun kering hingga terlepas dari dahannya. Rumput-rumput liar bergoyang searah angin bertiup. Rambut panjang Kinara pun tidak luput dari sapuan angin tersebut. Berkali-kali perempuan itu menyelipkan rambut ke belakang telinga.

Gara melepas jas yang ia pake lalu memakaikan ke badan Kirana agar wanita itu tidak kedinginan. Wanita itu sontak

melihatnya. Jas itu membalut hampir seluruh tubuh istrinya yang tidak terlalu tinggi itu.

"Terimakasih," ujarnya pelan

Pria itu mengangguk pelan menatap lekat tepat di manik mata Kinara, "Ra, ada apa?"

Wanita itu memandang lekat pria di sampingnya yang juga menatap dirinya. Pria yang terus menerus mengisi relung hatinya bagaimanapun caranya ia berusaha enyahkan. Sekarang mungkin waktu yang tepat untuk mengakhiri semua ini, waktu yang pas untuk mengutarakan keinginannya.

Maafkan Mama sayang

Gara memegang bahu Kinara, "Ra, ada apa? Apa ada yang menyakitimu?" terdengar kepanikan dalam suara berat itu ketika ia tak kunjung menjawab.

God! Apa yang sebenarnya terjadi pada istrinya? Gurat kesedihan jelas-jelas terlihat, "Ra! Katakan ada apa? Jangan membuatku takut. Sebenarnya ada apa? Siapa yang menyakitimu?!" hardiknya keras.

Buliran bening turun dari kelopak mata Kinara. Ia berusaha menahannya namun perhatian Gara membuat jebol dinding pertahanannya. Hanya isakan keluar dari bibir merah itu.

Tangan Kinara refleks menutupi mulutnya, sedu sedan terdengar nyaring.

Gara merengkuh tubuh berisi yang bergetar hebat dalam pelukan. Menciumi puncak kepala Kinara untuk menenangkan wanitanya, "Ada apa? Aku mohon katakan, jangan membuatku takut. Aku benar-benar takut, Ra."

"Kamu..hiks..." ucapnya disela tangisan.

Kenapa sakit sekali untuk melepasnya. Betapa berat bibir ini mengucapkan perpisahan. Wanita itu mendorong pelan tubuh Gara. Pria itu mengurai pelukannya, menangkupkan tangan di kedua sisi wajah Kinara, mengusap buliran air mata di pipi istrinya dengan ibu jari.

"Kita... berpisah...saja..."

Ucapan Kinara membuat gerakan Gara menghapus air mata terhenti. Kepalanya terasa mendapat hantaman keras. Tubuhnya kaku seperti direndam dalam air es.

Pisah? Kinara ingin berpisah?

"Kita... bercerai saja, Ga."

Pandang sendu bercampur air mata yang mengalir sungguh membuat hati Gara tersayat dalam. Tidak bisakah istrinya menunggu sebentar lagi?

"Bercerai?" ulang Gara.

"Ya kita bercerai saja, Ga."

Pria itu menggeleng cepat, "tidak! Sampai kapanpun aku tidak akan menceraikanmu."

Kinara melepas tangkapan tangan Gara kemudian menggenggam, "Jangan seperti ini, Ga. Aku tahu kamu tidak menginginkan pernikahan ini, aku juga tidak ingin mengikatmu. Kita berpisah saja, ya? Dengan begitu kamu bisa mengejar cintamu."

Pria itu menepis kasar genggaman Kinara, lalu berdiri mukanya merah padam menahan amarah untuk dirinya kemudian berlutut di hadapan Kinara mensejajarkan tinggi badan mereka. Tangan pria itu merapatkan lutut istrinya, "Aku tidak akan pernah melepasmu apalagi menceraikanmu. Kalau kamu ingin pergi dariku langkahi dulu mayatku," ucapnya dengan geram.

Pikiran konyol dari mana yang di dapat istrinya hingga berani-beraninya meminta cerai padanya.

"Ini untuk kebaikan kita, Ga. Kamu bisa kembali padanya dan aku tidak akan terus menerus merasakan sakit ini. Aku mohon, Ga, lepaskan aku," pinta Kinara penuh permohonan.

Air matanya masih mengalir. Tidak peduli mereka menjadi tontonan pedagang-pedagang itu juga orang-orang yang lewat meskipun tidak banyak.

"Aku tidak akan pernah melepasmu. Kamu dengar, Ra. Aku.tidak.akan.melepasmu apapun yang terjadi."

"Tolong jangan membuatku buruk di mata mereka, Ga. Jangan jadikan aku sebagai perusak hubungan kalian," ujarnya lagi.

Kerutan berlipat-lipat di kening Gara, "Siapa yang kamu maksud dengan 'dia'?"

Bukannya Gara tidak tahu siapa yang di maksud istrinya tapi mendengar dari mulut Kinara sendiri membuatnya yakin jika perempuan itu cemburu.

"Sheila. Dan, asal kamu tahu seluruh karyawan kantor menggira aku penyebab putusnya hubungan kalian. Lepaskan aku, Ga. Biarkan aku hidup dengan anakku saja."

"Jangan harap! Buang pikiran konyol itu! Jangan pernah mengatakan omong kosong ini. Lebih baik kita pulang!" Gara berdiri meninggalkan Kinara sendiri.

Perempuan itu menatap punggung lelakinya yang semakin menjauh. Kenapa sulit sekali untuk lepas darinya? Haruskah ia mati agar Gara melepasnya? Gara berhenti kemudian berbalik dengan matanya seolah berkata 'cepatlah'. Dengan langkah

gontai dan berat, ia paksakan kakinya berjalan ke mobil suaminya.

Semoga Tuhan membukakan pintu hati suaminya untuk melepas dirinya.

Bab 34

Setelah kejadian di taman Kinara lebih banyak diam, tak pernah membantah perkataan Gara, mengikuti apa yang suaminya perintahkan. Keinginannya untuk berpisah seperti angin lalu bagi pria itu, hanya omong kosong tanpa isi bagi Gara. Kinara juga tak pernah lagi menyebut-nyebut perihal perceraian, ia sudah tidak peduli lagi baginya saat ini ia harus bertahan untuk anaknya. Sesakit apapun dirinya rasa, seberapa dalam luka yang ia dapatkan, ia akan bertahan.

Ia menjalani hari-hari seperti biasa tetap bekerja meskipun Gara melarangnya, selama di kantorpun Kinara menutup telinga dari kabar-kabar tak sedap yang menyudutkan dirinya, rumor yang belum jelas kebenarannya. Ia bersyukur Rani sebagai sahabat selalu mendukung Kinara, menjadi penguat dirinya untuk terus berdiri dengan tegak. Kesibukannya menyita waktu perempuan itu untuk sekedar pergi jalan-jalan, rasa rindu kepada Bian juga Vya ia tepis dahulu mungkin nanti

setelah *deadline*-nya berakhir ia akan berkunjung ke rumah Vya.

Gerakan halus di perutnya membuat Kinara berdiri dan meregangkan tubuhnya yang kaku terlalu lama duduk. Ia paham betul arti gerakan bayinya, jagoan itu protes karena ruang geraknya sempit. Ia mengambil dompet juga handphonenya kemudian turun ke lobby. Ia ingin membeli makanan di warung langganan yang terletak tidak jauh dari kantor.

Baru saja Kinara melangkah keluar dari lift, ia berpapasan dengan Sheila. Wanita itu melihatnya kemudian menghampiri dirinya, "Bisa kita bicara, sebentar?" pinta Sheila. Tidak terlihat sikap permusuhan dari wanita itu.

Merasa menjadi pusat perhatian karyawan lain dengan terpaksa Kinara mengiyakan, "Boleh, di mana?"

"Terserah, di mana saja aku tidak keberatan."

"Kita ke kantin kantor saja," ajak Kinara dan Sheila mengangguk setuju.

Mereka berjalan beriringan bersama kearah kantin, tidak satupun dari mereka memulai pembicaraan. Mereka memilih meja di sudut agak jauh agar tidak terganggu. Mereka duduk berseberangan. Terdengar helaan napas berat dari bibir Sheila sebelum ia mulai mengatakan tujuannya.

"Kamu apa kabar, Kin? Sudah berapa bulan kandunganmu?"

"Aku baik, La. Sudah masuk bulan ke enam. Ada apa?" Kinara balik bertanya.

"Aku ingin minta maaf padamu atas sikapku selama ini. Tidak seharusnya aku membencimu hanya karena pengaruh Vina. Aku begitu ingin dekat dengan Gara hingga mau saja mengikuti kemauan Vina. Maafkan aku, Kin," ucapnya penuh ketulusan dan penyesalan.

Kinara bisa melihat ketulusan itu di mata Sheila sekaligus kesedihan yang tersirat. Jika begini ia merasa tidak enak hati, mungkinkah kesedihan itu karena Sheila dan Gara tidak bisa bersama?

"Aku memaafkan dirimu, lupakan saja yang sudah berlalu," ujar Kinara dengan senyum di bibirnya, "Aku juga ingin minta maaf, La. Karena aku, kalian harus berpisah tapi jangan khawatir setelah anak ini lahir aku akan meminta berpisah dengannya dan kalian bisa bersama lagi," sambung Kinara dengan cepat.

Dahi Sheila berkerut menatap Kinara bingung, "Apa maksudmu?"

Kinara mengambil tisu dalam kotak tisu kemudian meremas-remasnya untuk meredakan kegugupannya, "Gara pasti sudah

bercerita padamu kalau kami menikah karena terpaksa. Karena bayi ini. Aku mohon bersabarlah, setelah melahirkan aku akan mengurus perceraian kami dengan begitu kamu dan Gara bisa kembali bersama. Maaf harus menjadi orang ke tiga di antara kalian," ucapnya lirih. Akhirnya, ia berhasil mengatakannya juga.

Perempuan di seberangnya masih mengernyit mencerna ucapan Kinara, sampai beberapa menit ia terdiam tidak menjawab kemudian...

"Maksudmu kami berdua?"

"Iya, maaf aku memisahkan kalian. Aku tahu rasanya, La, sangat sakit saat kita tidak dapat bersama dengan orang yang kita cinta. Karena itu tunggulah setelah melahirkan aku akan pergi dari hidup kalian," ujarnya dengan kepala tertunduk. Perasaan lega juga sakit ia rasakan bersamaan.

"Kin, kamu salah paham ka--"

"Tidak, La. Aku tidak sengaja melihat kalian berpelukan di samping rumah, aku juga melihatmu menangis dalam dekapannya. Aku merasa jahat padamu," Kinara mengangkat kepalanya melihat wajah Sheila wanita yang selama ini memusuhinya.

"Astaga! Apa Gara belum mengatakan yang sebenarnya?" pekik Sheila tertahan.

"Apa?"

"Dasar laki-laki bodoh! Maaf Kin, bukan kapasitas ku mengatakan padamu," Sheila melirik jam tangan yang melingkar erat di pergelangan tangannya, "Aku harus pergi. Oh, ya selamat untuk pernikahan kalian. Aku turut bahagia meskipun hatiku sakit melihat kalian bersama. Jaga dirimu baik-baik," Sheila memperlihatkan senyum bersahabat kepadanya yang bahkan Kinara tidak sangka.

Mungkin selama ini Sheila sama dengan orang-orang di sekitarnya yang mudah terjerat dalam pesona Vina, hingga tidak sadar dirinya di manfaatkan. Perempuan itu berdiri kemudian meninggalkan Kinara di tempatnya dengan kebingungan ucapan yang Sheila lontarkan.

****

Pak, semua sudah selesai

Satu pesan masuk dalam salah satu aplikasi chatting membuat pria itu tersenyum kecil membacanya. Ia sudah tidak sabar lagi beban di pundaknya akan segera terangkat. Sudah dapat ia bayangkan bagaimana reaksi Kinara.

Terimakasih, nanti saya kabari.

Gara meletakkan ponselnya di meja kemudian pintu terbuka dari luar kamar, istrinya dengan perut semakin besar masuk lalu duduk di kursi meja rias membersihkan wajahnya dari sisa make up. Gerakan lambat Kinara tidak luput dari perhatiannya. Wanita itu semakin cantik dan membuat dirinya tidak ingin berlama-lama jauh dari Kinara.

Gara beranjak dari duduknya menghampiri Kinara tubuhnya membungkuk melingkarkan tangannya di perut buncit istrinya. Ia menciumi puncak kepala wanita itu, tangannya tak berhenti mengelus perut Kinara, "Capek?" tanya Gara lembut.

Wanita itu mengangguk pelan, "Iya, tadi desainnya banyak yang harus selesai untuk proyek selanjutnya."

"Aku minta setelah *deadline*-mu selesai dengan Arta group, kamu berhenti bekerja."

Kinara menatapnya melalui cermin di depannya, "Kenapa? Apa pekerjaanku mengecewakan?" tanyanya pelan.

Hah! Gara membuang helaan napasnya, "Aku tidak ingin kamu capek, Ra. Kamu dengar sendiri kata dokter Imel harus banyak istirahat. Ini perintah dan aku tidak ingin di bantah."

"Baiklah, apalagi?"

"Susu? Vitamin?"

"Sudah, ada lagi?"

"Tidak ada, lebih baik kita tidur, Ra. Sudah waktunya kamu istirahat."

Kinara mengangguk, Gara melepas pelukannya. Mereka naik ke atas tempat tidur, Kinara seperti biasa tidur memunggungi Gara karena pria itu selalu memeluknya dari belakang, menjadikan lengan Gara sebagai bantalnya. Tidak lupa usapan lembut di perutnya membuat Kinara dengan cepat terlelap. Jagoannya memang pintar tidak ingin jauh darinya. Ia sudah tidak sabar menunggu anaknya lahir.

Sehat terus sayang, papa sudah tidak sabar menunggu.

Seolah mengerti dengan apa yang Gara ucapkan dalam hati, anak dalam kandungan Kinara menendang dan membuat Kinara meringis.

"Hei, boy. Jangan membangunkan mama, kasihan mama nanti dia terjaga."

Dipandangi wajah Kinara yang terlelap damai dalam rangkulannya. Dirinya sungguh beruntung kebenaran itu terungkap sebelum dia kehilangan Kinara. Sekarang apa pun yang terjadi dia tak akan pernah melepasnya. Meskipun nyawa taruhannya akan ia berikan. Gara ingin mengganti semua tangisan Kinara dengan senyuman.

Love you, baby

Bab 35

Kesibukan di kantor bertambah saat banyak perusahaan-perusahaan lain menjalin kerjasama sama dengan perusahaan papanya yang kini tampuk kepemimpinan dalam genggaman Gara. Pria berhati dingin itu mengendalikan dengan tangan besi, perhitungannya jarang meleset hingga mengalirkan pundi-pundi rupiah dalam perusahaan. Kesejahteraan karyawan juga terjamin dengan fasilitas kesehatan juga pendidikan yang diberikan, juga tunjangan-tunjangan lainnya.

Divisi dimana Kinara bernaung juga terkena imbas, pekerjaannya menumpuk dan harus segala selasai. Sudah hampir dua minggu ini Kinara berani membawa pulang pekerjaannya karena suaminya sedang pergi keluar kota. Sangat jelas terasa pengaruh dari pria itu. Kehadirannya membuat Kinara nyaman meskipun kata cinta tidak pernah terlontar dari bibir Gara.

Ia rindu perlakuan manis terhadap dirinya meskipun itu untuk bayinya. Bukankah dia seharusnya bersyukur pria itu mau menikahi dirinya? Bisa saja kan dia lepas tangan tidak ingin bertanggungjawab atas kehamilannya?

Ia merindukan suaminya. Rindu aroma tubuhnya, rindu dekapan hangatnya. Ada perasaan kosong saat dia tak di sisinya, kesunyian yang ia rasakan saat tak mendengar suaranya. Gelisah bila ia ingin memejamkan matanya. Ia sudah terbiasa dengan pria itu.

Seperti inikah yang namanya rindu? Rindu yang menyakiti dirinya, rindu yang tak berbalas sama seperti cintanya yang tak berbalas. Dan, itu sungguh menyakitkan. Mengapa susah membuang cinta dalam hatinya. Seolah tahu kerinduan yang ia rasakan, jagoannya bergerak lebih aktif menghibur dirinya. Seakan mengatakan 'aku bersamamu, Mama'.

"Rindu papa ya, Sayang?" tanyanya dengan membelai perut buncitnya saat akan tidur, "Sabar ya, papa akan segera pulang," ucapnya memenangkan gerakan aktif bayinya.

Matanya sudah sangat berat, ia sudah merasakan kantuk dari satu jam lalu namun anaknya tak mau berkerjasama. Setiap kali ia mulai tertidur, bayinya menendang dengan kuatnya membuatnya terlonjak kaget yang kemudian ia tenangkan. Ulah baby boy itu terus menerus sampai ia benar-benar tidak kuat membuka matanya dan akhirnya terseret dalam kegelapan.

****

Kokok ayam jantan terdengar bersahutan pertanda pagi datang menjelang. Semburat jingga mengganti langit gelap menebar cahaya berkilau menyinari bumi. Sinar terang menembus kisi-kisi jendela rumah tidak membuat empunya terusik dari tidurnya. Perempuan berparas ayu tersebut hanya mengernyitkan keningnya tanpa berniat untuk membuka matanya.

Tangannya terangkat menyentuh dahinya. Sepertinya ia demam. Salahnya sendiri, selama Gara pergi ia sering melewatkan jam makan siangnya padahal Pras selalu mengirim makanan sesuai waktu. Di rumah pun ia sering tidak menghabiskan makanannya, ia terlalu bersemangat mengerjakan tugasnya agar launching produk baru properti milik suaminya segera terlaksanakan.

Ketukan di pintu membuatnya terpaksa membuka matanya. Pasti bik Nah, "Masuk, Bik," sahutnya sedikit keras.

Pintu dibuka dari luar bik Nah berjalan masuk mendekati ranjang, "Non Kin tidak ke kantor?" bik Nah terlihat cemas melihat wajah nona-nya sedikit pucat dari biasanya.

Hanya gelengan kepala Kinara menjawab pertanyaan wanita paruh baya itu. Ia menutup matanya kembali.

"Non, sakit?" tanya bik Nah lagi

"Demam sepertinya, Bik," jawab Kinara pelan.

Dengan memberanikan diri bik Nah menyentuh dahi istrinya dari tuannya terasa panas. Bik Nah bergegas keluar lalu ke dapur mengambil baskom kemudian mengisinya dengan air hangat juga handuk kecil lalu masuk ke kamar nona-nya. Bik Nah meletakkan handuk hangat basah di kening Kinara.

"Non bandel. Kerja terus sampai lupa istirahat, lupa makan, sakit jadinya," omel bik Nah membuat Kinara tersenyum. Dia merasa diperhatikan, "bibik panggilkan dokter, ya Non?

"Iya, Bik. Makasih."

Bik Nah keluar memanggil dokter untuknya, ia melihat jam di dinding masih ada waktu setengah jam sebelum jam kantor dimulai. Ia mengirimkan pesan pada Rani memberitahu dia tidak masuk, Rani menanyakan alasannya yang kemudian Kinara jawab sakit. Ia juga mengirimkan pesan ke Bian agar datang ke rumah dengan makanan yang dia inginkan. Meskipun Gara selalu siap membelikan keinginannya, Kinara lebih sering minta bantuan Bian.

Tidak lama dokter perempuan berhijab datang kemudian memeriksanya. Dokter itu mengatakan dirinya kelelahan, sering terlambat makan juga pikiran membuat daya tahan tubuhnya menurun.

****

Satu pesan masuk dalam aplikasi chatting milik Gara.

Istrimu sakit.

Tampak dalam foto yang dikirim Bian, istrinya meringkuk seperti kucing dengan selimut warna pink bergaris. Mukanya terlihat pucat dan sedikit tirus.

Hah! Lelaki itu mendesah pelan. Bagaimana mungkin istrinya bisa sakit? Pras setiap hari melaporkan bahwa ia sudah melakukan tugasnya. Gara segera beranjak dari duduknya kemudian berjalan ke ruangan rekan kerja sekaligus temannya di sebelah. Ia membuka pintu ruangan Sammy lalu berjalan dan duduk di depan meja Sammy.

"Ada apa?"

"Sepertinya aku harus pulang. Istriku sakit. Aku sangat khawatir dengannya," terdengar kegusaran dalam suara pria bertubuh tegap tersebut.

Rasanya ia ingin segera pulang dan mendekap erat Kinara. Ia sungguh merindukan istrinya. Selama dua minggu ini ia berusaha memfokuskan perhatiannya pada tumpukan kontrak kerjasama, laporan-laporan keuangan, meskipun Sam bisa di andalkan namun menurutnya itu tidak adil jika semuanya

diserahkan kepada Sam. Urusan lainnya juga sudah beres, jadi tidak ada alasan yang bisa menundanya untuk segera pulang.

"Baiklah. Sekarang? Biar Ashley mencarikan tiket pesawat dengan penerbangan hari ini," ujar Sammy, kemudian menekan tombol interkom yang terhubung dengan meja Ashely. Pria itu menginstruksikan untuk mencari tiket pesawat untuk Gara.

****

Usapan kulit kasar di pipi Kinara membuat dirinya terbangun dari tidurnya. Pelan-pelan ia membuka matanya kemudian mengedipkan beberapa kali menyesuaikan retinanya dengan cahaya. Jari telunjuk Kinara mengosok pelan kelopak matanya lalu mengerjapkan lagi.

Demamnya sedikit berkurang setelah minum obat dari dokter Lastri, pusingnya juga mulai hilang. Tubuhnya sedikit segar setelah tidur nyenyak. Tangan Kinara secara otomatis mengelus perutnya, bayinya sedang bergerak-gerak di dalam sana.

"Kenapa lagi? Rindu, ya? Mama juga rindu papa, Sayang. Sabar, ya."

Meskipun tidak mendapat jawaban namun ucapannya bisa membuat bayinya tenang. Seakan tahu dirinya tidak sendiri, ia menolehkan kepalanya ke samping kanan. Bola mata Kinara

membulat besar dengan mulut terbuka dan wajah yang merah padam seperti buah cherry karena malu. Ia menggigit bibir bawahnya juga mengalihkan pandangannya dari wajah Gara.

Ya Tuhan! Jangan bilang suaminya sudah dari tadi di sampingnya. Pasti dia mendengar ucapku. Bodoh! Bodoh! Bodoh!

"Ka-kapan datang?" tanya Kinara setelah menemukan kembali suaranya dari rasa malunya.

"Tadi."

Jawaban singkat dari Gara terdengar menakutkan membuat dirinya gelisah. Suaminya kenapa? Merasa tidak nyaman dengan posisinya, ia memiringkan badannya sebelum duduk. Gara berdiri dari duduknya kemudian menata bantal di belakang Kinara, istrinya bergeser ke belakang menyandarkan punggungnya di tumpukan bantal. Gara berdiri di dekat ranjang menjulang tinggi, tangannya bersendekap.

"Ada apa?" tanyanya pelan
dengan melihat muka suaminya. Tatapan tajam Gara membuatnya takut. Apa suaminya marah mendengar ucapannya barusan?

"Siapa yang menyuruhmu membawa pulang pekerjaan? Apa kamu lupa kalau dirimu butuh istirahat yang cukup? Apa kamu

lupa kalau sedang hamil? Kenapa tidak menjaga kesehatanmu?" hardiknya keras.

Hardikan Gara membuatnya kaget. Matanya memanas dan berkaca-kaca, wajahnya menjadi murung. Bukan ini yang ia mau setelah dua minggu tidak bertemu. Bukan kemarahan yang ia harapkan.

"Tidak ada," jawabnya pelan disertai gelengan kepala Kinara, "aku hanya terlalu semangat mengerjakannya sampai aku lupa semuanya," ucapnya dengan suara bergetar menahan tangis yang mungkin saja akan mengalir dengan kepala tertunduk. Jari-jarinya memuntir-muntir selimut di pangkuannya. Hanya berselang beberapa menit apa yang ia takutkan terjadi. Air matanya menetes jatuh di punggung tangan Kinara. Badannya mulai terguncang, tangisnya bertambah kencang.

Hah! Helaan kasar lolos dari bibir Gara. Wanita dan hormon kehamilannya! Pria itu mendongak mengusap kasar wajahnya dan meremas rambutnya meredam kemarahannya. Bagaimana tidak marah? Ia begitu khawatir menerima yang Bian kirim. Ia langsung mencari tiket pesawat hari itu juga. Setelah sampai di rumah, Gara masuk ke kamarnya mendapati tumpukan kertas dengan desain-desain yang Kinara bawa dari kantor di meja. Ia kemudian memanggil bik Nah dan bertanya semuanya.

Gara mendudukkan dirinya di depan Kinara yang masih tertunduk. Ia meraih Kinara masuk dalam rangkulannya. Lelaki

itu mengusap lembut punggung istrinya. Menciumi puncak kepalanya.

"Sudah jangan menangis lagi, Sayang. Aku marah karena kamu menyakiti dirimu sendiri dan bayi kita," ujar Gara dengan tangan tak henti-hentinya mengelus punggung Kinara. Wanita itu mengangguk dalam dekapan Gara.

"Maaf," cicit Kinara, ia melingkarkan tangannya di pinggang Gara.

"It's ok, baby."

Bab 36

Sudah tiga hari Kinara tidak masuk kantor. Dirinya sudah baik-baik saja tetapi Gara melarangnya. Mereka sempat berdebat, seperti yang sudah-sudah Gara berhasil membuatnya diam. Seperti sekarang ini. Ia hanya bisa mendengkus sebal, bagaimana Kinara bisa berangkat kerja jika sepanjang lehernya merah-merah bekas gigitan suaminya? Pria itu benar-benar sinting! Ia kira ancaman Gara hanya gertakan sambal namun dirinya salah. Semalam sewaktu ia tidur Gara sengaja membuat tanda itu agar dirinya tidak bekerja.

Gara menyeringai lebar usahanya menahan istrinya di rumah berhasil. Wanita itu tidak akan berani ke kantor dengan leher penuh bekas gigitan. Menggemaskan. Sungguh menggemaskan jika istrinya merajuk begitu. Lihat saja pipinya yang menggelembung dengan bibir mengerucut runcing dan menatap sebal padanya. Kinara bisa saja ke kantor dengan memakai baju turtleneck, sayang dirinya tidak punya. Bukan

tidak tapi tidak muat tepatnya. Rupanya dewa keberuntungan benar- benar berpihak pada Gara.

Melihat Gara mencibirnya membuat Kinara emosi, "Kamu sengaja membuat gigitan ini, kan?" teriaknya.

"Apa?" jawab Gara tenang hanya meliriknya sekilas lalu kembali fokus ke laptopnya. Pria itu duduk bersandar di ranjang, kakinya terjulur dengan laptop di pangkuannya.

"Ini!" tunjuk Kinara ke arah lehernya.

Gara kembali melihat istrinya mengikuti arah yang ditunjuk perempuan itu, "Ohh.." hanya itu jawaban yang ia berikan membuat Kinara menganga lebar, lalu ia kembali pengabaian Kinara.

Perempuan itu benar-benar jengkel. Ia mengambil bantal sofa kemudian melemparkannya ke Gara. Tidak hanya satu, semua bantal sofa itu melayang ke arah Gara. Pria itu belum sempat menghindar alhasil wajahnya menjadi korban kebrutalan istrinya.

"Ra! Apa-apaan, sih?" Gara berusaha menepis pukulan guling yang Kinara berikan padanya. Bertubi-tubi istrinya memukulnya dengan guling itu.

"Kamu menyebalkan!" teriaknya. Tangan Kinara tidak berhenti memukuli Gara.

Gara merebut guling tersebut, menarik sekalian tangan istrinya sampai Kinara jatuh terduduk di pangkuannya. Laptopnya sempat ia pindahkan sebelum Kinara memukulinya tadi. Membuang guling itu sembarangan kemudian mengeratkan pelukannya. Wanita dengan kehamilan 26 minggu itu ganti memukuli dada Gara dengan kepalan kecil tangannya. Bukan sakit yang Gara rasakan hanya saja ia khawatir jika tangan istrinya yang sakit.

Gara menangkup jadi satu tangan Kinara dipangkuan wanita itu. Satu tangannya melingkari pinggang istrinya yang membuncit, "Kamu seperti istri yang kurang bercinta saja, Ra. Marah-marah terus," ujar Gara sekenanya, Kinara melototkan matanya, "Apa kamu memang ingin bercinta?" bisiknya tepat di telinga Kinara dan sedikit menggigitnya.

Kinara menjauhkan kepala juga tubuhnya, "Ngawur! Lepas. Aku mau makan."

Bukan melepaskan Kinara, Gara menarik tengkuk istrinya lalu menciumnya panjang. Ia rindu rasa bibir itu. Kinara ikut menikmati ciuman itu. Dengan berat hati Gara mengurai pagutannya. Oksigen dalam paru-parunya hampir habis. Mereka menetralkan deru napasnya, mengisi rongga paru-paru dengan udara.

Gara membebaskan tangan Kinara lalu tangannya mengelus-elus perut istrinya, "Hai, jagoan ini Papa. Selama Papa tidak

ada pintar, kan? Tidak menyusahkan mama, kan? Papa sudah tidak sabar ingin segera melihatmu. *We love you, boy."*

Hati Kinara menghangat mendengar kata cinta untuk bayinya langsung dari mulut Gara. Setidaknya Gara menerima kehadiran anaknya. Mungkin anaknya tak akan mengalami hal seperti dirinya. Ia tidak akan berharap kata cinta untuknya. Terpenting bayinya yang utama.

****

"Sudah cukup, Ga. Ini terlalu banyak," protes Kinara ketika Gara mengajak dirinya masuk ke salah satu butik khusus menjual baju-baju hamil di sebuah mall ternama.

Gara berdecak sebal. Banyak apanya? Hanya beberapa stel blouse dan celana hamil, dress sederhana, dan beberapa pasang underwear. Apa itu yang di katakan banyak? Bahkan dirinya sanggup membeli seluruh isi butik ini. Ia tidak mengindahkan protes dari Kinara, ia tetap menariknya masuk dan mendudukkan dirinya di sofa yang tersedia.

Dengan di bantu pramuniaga toko Gara memilih pakaian untuk Kinara. Perempuan hanya menghela napas melihat kelakuan suaminya. Bolehkah ia menyimpulkan bahwa Gara mulai menerima kehadirannya? Menganggap lelaki itu tidak lagi membencinya? Atau ini hanya euforia pria itu semata?

Setelah menunggu hampir satu jam akhirnya mereka keluar dari butik tersebut. Gara menyeretnya ke *food court* di mall tersebut. Kinara memilih menu makanan Sunda sedangkan Gara memilih sate ayam plus lontong, tidak lupa es jeruk untuk Kinara dan kopi untuk Gara.

"Kenapa? Capek?" Gara bertanya sewaktu memperhatikan wajah Kinara yang merenggut. Kinara menggelengkan kepalanya, "terus kenapa?"

Perempuan itu menggeleng lagi. Tidak mungkin ia menjawab bahwa ia tidak suka melihat sekelompok wanita di meja sebelah dengan terang-terangan berusaha menarik perhatian suaminya. Apa ia cemburu? Oh tidak! Jangan katakan kalau dirinya cemburu. Apa nanti yang dipikirkan Gara tentangnya?

"Ra.."

"Aku..aku...eemm tidak ada," kata yang ingin ia ucapkan sepertinya tersangkut di tenggorokan susah untuk mengeluarkannya.

"Ra, aku tanya sekali lagi ada apa? Jangan membuatku marah. Katakan ada apa?" tatapan tajam Gara membuatnya kesulitan menelan ludahnya sendiri.

"A-aku ti-tidak suka mereka berusaha menarik perhatianmu," cicit Kinara pelan dengan wajah menunduk dan meremas jari-jari tangannya.

Begitu pelan sampai-sampai Gara harus mencondongkan tubuhnya ke depan agar terdengar ucapan yang Kinara lontarkan. Senyum terbit di bibir seksi Gara. Dia tidak salah dengarkan? Kinara-nya cemburu? Dia begitu gembira mendengarnya, dia bersorak dalam hatinya. Ia seperti orang yang memenangkan undian dengan hadiah jutaan rupiah.

"Siapa?" tanya Gara berusaha mengontrol kegembiraannya. Dia berusaha bersikap seolah biasa saja.

"Wanita-wanita di meja sebelah," jawabnya pelan.

Hanya mengenakan *t-shirt* lengan pendek berwarna navy dan celana jeans saja Gara berhasil menarik perhatian lawan jenis, bagaimana jika pria itu berpakaian lebih formal pasti menjadi pusat perhatian. Sekarang tidak hanya wanita dari meja sebelah, bahkan yang datang bersama pasangannya tidak mengalihkan perhatian dari suaminya.

Gara menoleh ke arah yang Kinara maksud. Meskipun mereka cantik-cantik namun baginya Kinara lebih dari segalanya. Mungkin dia bukan pria suci tapi dia bukan playboy dengan sesuka hati berganti-ganti pasangan.

"Sudah, biarkan saja. Sekarang makan makananmu."

Kinara mendongak menatap Gara. Pria itu tidak marah? Dan sejak kapan pelayan mengantarkan pesanan mereka?

Perempuan dengan badan berisi itu hanya menatap makanan di depannya, meskipun terlihat menggiurkan namun nafsu makannya sudah menguap tidak berbekas.

Hah! Gara mengambil napas berat. Cepat sekali *mood* istrinya berubah, lihat saja perempuan itu hanya memandangi makanan di hadapannya tanpa berniat menyentuhnya, "Apa makanannya tidak enak?"

Kinara menggeleng pelan. Gara kembali bertanya, "Lalu kenapa tidak segera makan?"

"Kenyang."

"Kenyang dari mana? Makanan itu baru diantar lima belas menit lalu dan belum kamu sentuh sedikit pun."

Huft! Tidak ada gunanya ia berdebat dengan wanita itu. Gara beranjak dari duduknya kemudian pindah di samping kanan Kinara. Ia menarik piring di depan Kinara kearahnya. Ia mulai memotong daging empuk tersebut kemudian mencampurnya dengan nasi dan mengangkat sendok itu ke depan mulut Kinara.

Kinara tidak menyangka Gara menyuapinya. Apa pria itu tidak malu?

"Aku makan sendiri saja," tangan Kinara hendak mengambil sendok dari pegangan Gara namun ditepis oleh suaminya.

"Buka mulutmu."

"Malu, Ga. Masa sudah besar masih saja disuapi," bantahnya.

"Buang malu-mu, ayo cepat buka mulutmu."

"Tapi..."

"Ra! Apa perlu aku mengganti sendoknya dengan mulutku?"

Kinara mendelik dan memukul punggung Gara. Kenapa Gara jadi suka berpikiran kotor dan menjurus kearah intim? Apa seperti ini sifat asli suaminya? Kinara memilih membuka mulutnya dan menerima suapan dari laki-laki di sampingnya. Walaupun malu, tapi ia bisa berbuat apa jika Gara sudah mulai berlagak seperti bos.

"Kamu lebih segalanya dari mereka," bisik Gara tepat di telinga Kinara dan membuat pipi istrinya merah merona.

Tuhan. Bolehkah aku berharap bahwa pria ini mencintaiku?

Bab 37

"Surat dari dokter Imel tidak lupa? Vitamin juga obat-obatan sudah?" Gara menunggu jawaban dari istrinya yang sedang mengecek kembali tas miliknya.

"Sudah." jawab Kinara mantab.

Saat ini mereka menunggu jadwal keberangkatan pesawat mereka ke kota Malang. Gara mempunyai pertemuan bisnis dengan Eru juga Arlan, lalu sahabat gilanya itu berpikir untuk mengadakan reuni kecil-kecilan bersama beberapa teman mereka semasa SMA. Rencana yang cukup mendadak, akan sulit mengundang mereka mengingat teman-temannya orang sibuk dan tersebar di pelbagai kota. Namun sahabatnya itu tetap pada pendiriannya dan memfasilitasi semua akomodasi, jika dihitung tidak sedikit yang Eru keluarkan. Karena itu, Gara sungkan menolaknya.

Sebelum naik pesawat Kinara harus mengisi dan menandatangani formulir MEDIF yang merupakan syarat wajib bagi ibu hamil. Seluruh maskapai penerbangan nasional menerapkan hal tersebut dengan tujuan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, dan membebaskan pihak maskapai dari tuntutan keluarga. Tidak lupa wanita hamil diwajib melampirkan surat keterangan dari dokter.

Perjalanan dari Jakarta ke Malang memakan waktu kurang lebih 1,5 jam. Mereka tiba di bandara Abdurrahman Saleh hari sudah beranjak siang, orang suruhan Eru sudah siap di terminal kedatangan. Mereka langsung menuju ke villa milik sahabat itu. Ternyata Malang sama saja dengan Jakarta maupun kota-kota besar lainnya. Macet!

Selama dalam perjalanan Kinara terlihat mengantuk, tanpa bisa dicegah ia pun tertidur. Mungkin karena kehamilan yang mulai membesar, membuat istrinya cepat lelah padahal tidak lebih dari 5 jam mereka menempuh perjalanan. Kinara tidur dengan bersandar di lengan atas Gara. Pria itu mengubah posisi tidur istrinya, menariknya masuk dalam rangkulannya.

Wanita berambut panjang tersebut bergerak-gerak gelisah dalam tidurnya karena tidak nyaman, Gara menyapukan tangganya di perut Kinara separti biasa. Dan, benar saja istrinya kembali tenang. Sungguh kebiasaan yang patut ia syukuri Kinara ketagihan sentuhan darinya di perut besarnya. Ia juga harus berterimakasih pada jagoannya bersekutu untuk selalu mendekatkan dirinya dengan Kinara.

****

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih satu jam, mereka sampai di villa milik Eru. Bangunan besar yang mungkin bisa menampung 40 orang itu terletak di lokasi strategis dekat dengan tempat-tempat wisata dan pusat perbelanjaan, selain itu pemandangan villa tersebut langsung mengarah ke pegunungan Panderman.

Saat pintu mobil terbuka, udara dingin menyergap masuk ke dalam mobil membuat wanita itu tanpa sadar merapatkan tubuhnya pada Gara mencari kehangatan. Eru tersenyum sumringah menyambutnya sedangkan pria itu hanya mengangguk. Gara secara pelan-pelan menarik tangannya dan menjauhkan badan Kinara agar dirinya bisa turun. Ia menahan istrinya dengan dua tangan supaya tidak jatuh ke samping lalu ia turun. Gara meletakkan satu tangan di bawah lutut dan satu belakang punggung Kinara, kemudian mengangkatnya pelan dari mobil agar tidak terbangun. Beruntung Kinara memakai celana legging dan blouse katun sehingga Gara tidak bingung menutup tubuh istrinya yang terbuka.

"Pak Karno tolong angkat koper milik temannya saya ke lantai dua kamar paling ujung barat." titah Eru yang kemudian diangguki Pak Karno.

Setelah itu Eru berbalik badan dan jalan mendahului Gara, tanpa di perintah pria itu mengikuti sahabatnya naik lantai dua

ke kamar yang sudah di persiapkan untuknya. Sehabis membaringkan Kinara dan menyelimuti tubuh istrinya, Gara berganti pakaian santai kemudian turun bergabung dengan Eru dan keluarganya di ruang tengah.

"Yang lain belum datang?" tanya saat menghempaskan pantat di sofa sebelah Eru.

"Belum nanti sore sepertinya. Yang, tolong bikinin kopi ya," pinta Eru pada Arumi. Wanita itu beranjak dari duduknya dan ke dapur, "Gimana kalian?" sambung Eru lagi.

"Baik, hanya saja Nara sedikit membatasi dirinya."

Alis Eru bertaut mendengar jawaban Gara, "Kenapa dia seperti itu?"

Gara menghela napasnya panjang kemudian mengembuskan pelan, "Dia sepertinya masih berpikir semua perhatianku hanya untuk anak dalam kandungannya."

Eru menoleh sebentar kemudian kembali mengawasi Rey yang bermain sedikit jauh darinya, "Pasti ada sebabnya dia seperti itu, kan?"

"Salahku. Aku belum mengatakan perasaanku yang sebenarnya."

"Mau sampai kapan? Sampai istrimu pergi? Jangan sampai menyesal! Aku katakan sekali lagi jangan sampai menyesal. Apa kamu ingin seperti Arlan? Dia pasti sudah cerita bagaimana dia bisa mendapatkan istrinya kembali." ujar Eru yang kemudian berdiri menghampiri Rey di atas meja makan.

Gara terdiam, pikirannya melayang mengingat cerita Arlan dan bagaimana Eru benar-benar menutup akses istri Arlan ketika temannya itu mencarinya. Atas permintaan Arumi, Eru akhirnya turun tangan. Dan, bagi Arlan saat itu adalah saat-saat terburuknya.

Gara tidak ingin itu terjadi, bukan tidak mungkin jika Eru kembali turun tangan apabila Arumi memintanya dan merasa Gara membuat kinara terluka. Lelaki itu tahu istrinya dan Arumi bersahabat dekat, kalau itu sampai terjadi apa yang bisa diperbuatnya. Tidak. Itu tidak boleh terjadi.

"Diminum, Ga, kopinya." Arumi meletakkan cangkir berisi kopi di meja depan Gara lalu ikut duduk di sofa, "Kamu egois! Kamu tidak kasihan dengan istrimu? Apa susahnya bilang cinta? Wanita itu butuh kepastian, Ga. Jangan membuatnya menebak-nebak pikiranmu, kami bukan dukun yang bisa membaca pikiran laki-laki. Lagipula istrimu lagi hamil stress tidak baik untuknya, saat ini dia pasti ingin bermanja-manja tapi menahannya." tutur Arumi cukup panjang. Tadi saat ia membawakan kopi buatannya untuk suaminya dan Gara, ia tidak sengaja mendengar ucapan Gara kepada suaminya. Eru sendiri sudah menceritakan keadaan sahabatnya itu.

"Aku menunggu momen yang tepat, Rum, dan itu sebentar lagi." sahut Gara, pria itu mulai menyesap kopinya lalu meletakkan kembali.

"Susah ngomong dengan orang gengsi besar. Memang kalau sekarang momennya tidak pas? Tidak tepat? Feel-nya kurang dapat?" sungut Arumi sebal lalu memutar bola matanya ke atas, "Ga, kita tidak tahu apa yang akan terjadi nanti, jangan sampai kamu terlambat mengatakan cinta. Mungkin bagimu itu hal sepele dan memalukan atau bahkan menjatuhkan harga dirimu, tapi tidak untuk Kinara.

Tiga kata itu bagi Kinara sebuah keajaiban dikala dirinya berpikir bahwa ia tidak beruntung. Sebuah kekuatan disaat dia terpuruk. Kebahagiaan diwaktu sedihnya. Menjadi semangat ketika dia lelah. Sebagai benteng pertahanan saat musuh menyerangnya. Apa kamu memikirkan hal itu? Pernahkah terlintas dalam pikiranmu betapa terlukanya hati Kinara saat mengetahui perlakuanmu bukan untuknya.

Perempuan itu kuat, Ga, tapi kami juga punya batas. Kami tidak selalu terlihat tegar, adakalanya kami lelah berjuang. Kinara pun seperti itu, Ga. Ada saatnya dia memilih menyerah bertahan di sisimu tanpa kepastian. Mencabut akarnya meski resikonya dia harus layu dan mati. Dan, bila waktu itu tiba, bersiaplah untuk menyesalinya.

Menangisi hari-hari sepimu, sakit hatimu saat melihatnya tersenyum bukan untukmu dan saat anakmu memanggil orang lain dengan sebutan Papa. Kamu tahu, Ga, kehilangan orang yang mencintai kita sangat menyakitkan meski tidak kita sadari dan sakitnya sungguh terasa. Pikirkan itu!" Arumi berdiri dari duduknya dan menghampiri suami juga anaknya.

Gara terdiam, tidak disangkanya jika Arumi yang terlihat lemah lembut bisa mengeluarkan kalimat sepanjang itu dan cukup menohok hatinya. Apa benar kata Arumi dirinya egois? Ucapan perempuan itu seolah menamparnya dengan keras. Arumi benar selama ini dirinya secara kasat mata menuntut Kinara mengerti dirinya, namun tidak sekalipun dia memahami keinginan istrinya. Pemikiran Kinara.

Jika yang dikatakan Arumi benar, entah bagaimana ia menjalani hari-harinya. Sepi, gelap, dan suram mungkin ia akan membusuk dalam penyesalan. Membayangkan saja sudah membuat dirinya takut, merasa hampa dan sakit ini sungguh terasa, apalagi jika itu terjadi Gara tak bisa bayangkan.

Tidak! Bagaimanapun Kinara harus tetap di sampingnya. Istrinya tak boleh berpaling darinya. Tidak sekarang ataupun nanti. Kinara hanya miliknya. Miliknya. Gara dengan cepat berdiri kemudian berlari secepat yang ia bisa ke kamarnya. Bahkan ia tidak sadar saat menaiki anak tangga dua sekaligus. Yang ia pikirkan ingin segera memeluk istrinya.

Sampai di kamar sesudah menutup pintu kamar Gara segera naik ke atas ranjang memeluk erat istrinya, mencium rambut hitam Kinara, mengusap perutnya berulang. Tindakan Gara membuat Kinara terjaga dari tidurnya, ia membuka matanya tepat saat indera pendengarannya menangkap kalimat itu.

"Aku mencintaimu, Ra." ucapnya dengan mata terpejam.

Kinara sedikit menolehkan kepalanya ke belakang melihat suaminya.

"Aku mencintaimu, Ra."

Bab 38

"Kenapa?" kata itu yang terlintas dalam benak Kinara mendengar ungkapan cinta dari Gara. Kaget? Jelas. Kenapa Gara tiba-tiba menyatakan cinta padanya? Apa yang mendorong pria itu mengatakannya? Sungguh aneh. Bukan rasa bahagia yang melingkupi dirinya namun kegamangan yang ia rasakan.

"Tidak ada. Aku hanya ingin mengatakan bahwa aku mencintaimu." ucap Gara masih dengan posisi memeluk istrinya dari belakang. Apa anehnya saat dirinya bilang cinta? Bukankah ini yang istrinya inginkan?

"Tolong bantu aku bangun." pinta Kinara, Gara melepas pelukannya kemudian bangun. Dibantunya perempuan itu bangun dari tidurnya. Kehamilannya yang semakin besar membuat gerakan Kinara melambat.

Setelah duduk dengan benar Kinara beringsut ke pinggir tempat tidur. Ia menurunkan kakinya lalu menjejakkan kakinya di lantai. Ia berdiri kemudian masuk ke kamar mandi. Gara berdiri di samping ranjang bingung melihat reaksi istrinya yang seolah biasa saja. Mestinya ia bahagia kan? Mungkin Kinara ingin pernyataan cinta yang romantis dengan makan malam berdua, bunga dan sebagainya. Jika itu keinginan istrinya maka akan ia penuhi.

Gara memilih duduk di sofa sembari menunggu Kinara keluar dari kamar mandi. Ia memeriksa email-email yang masuk di ponselnya. Gara mengalihkan perhatian dari layar handphone miliknya saat mendengar daun pintu kamar mandi dibuka dari dalam. Ia memperhatikan setiap gerakan Kinara dalam diamnya. Perempuan itu bergerak kesana-kemari mengacuhkan dirinya, seolah dirinya tidak ada. Dan itu, membuatnya kesal. Apa istrinya tidak tahu ia ingin mendengar reaksi dari Kinara.

Gara menghampiri Kinara yang di balkon, bukannya kembali ke tempat tidur perempuan itu memilih ke balkon mengabaikan dirinya. Gara berdiri menjajari Kinara, "Ra. Apa kamu tidak mendengarnya?" tanya Gara. Ia menatap bingung wajah istrinya dari samping.

Kinara menoleh ke samping menatap mata indah suaminya, "Aku mendengarnya. Kamu ingin aku bagaimana? Memeluk dan mengucapkan aku juga mencintaimu?" tanya Kinara dengan tatapan sendu.

"Mungkin aku akan melakukan hal itu jika saja kamu mengatakannya lebih awal. Tapi kamu terlambat, Ga. Aku sudah menyerah mengharapkan hal tersebut. Cukup tahu diri jika aku tidak pantas mendapatkan ucapan cinta darimu. Mimpiku terlalu tinggi mengharapkan pangeran berkuda putih melihatku. Jangan membebani dirimu dengan hal itu. Lupakan saja. Aku tidak menuntutnya lagi." sambung Kinara dengan senyuman tercetak di bibirnya kemudian kembali memperhatikan pemandangan di sekitarnya.

Pria itu diam tergugu mendengar kata-kata istrinya. Terlambat? Apa Kinara sudah tidak mencintainya? Mengapa ucapan Arumi seolah ramalan yang menjadi nyata? Gara tak dapat berpikir. Hanya hantaman keras yang ia rasakan membuat dirinya mati rasa. Dirinya seolah tertimpa reruntuhan bangunan besar hingga kakinya tak sanggup menopang untuk berdiri. Hatinya terasa dicabut dengan paksa dari tempatnya. Sakit.

"Apa perhatian dan perlakuanku tidak cukup menjelaskan bahwa aku mencintaimu?" tanyanya setelah menemukan kembali suaranya.

Perempuan itu kembali menoleh ya dan tersenyum, "Aku tidak berani menyimpulkannya. Kamu sendiri yang mengatakan jika semua itu hanya untuk anak ini. Terimakasih kamu menyayanginya, setidaknya anak ini mendapatkan kasih sayang utuh dari orangtuanya meskipun kita tidak saling cinta.

Jangan lagi mengatakannya, Ga. Jangan membuatku bermimpi jika akhirnya aku harus menyingkir dari hidupmu. Setidaknya biarkan seperti ini sampai aku merasa cukup lelah bersamamu, saat itulah aku akan pergi tanpa kamu memintanya." Air mata yang sedari tadi di tahannya akhirnya menetes juga.

Laki-laki itu memutar tubuh Kinara menghadapnya, ia meletakkan tangannya di kedua bahu Kinara, menunduk menatap wajah istrinya, "Ra, itu hanya alasanku saja. Aku terlalu gengsi mengatakan bahwa aku mencintaimu. Aku terlalu malu mengakuinya. Tapi aku tidak berbohong saat mengucapkannya."

Perempuan berparas ayu itu tersenyum, mengangkat tangannya kemudian menangkupkan di wajah suaminya, "Terimakasih." Kinara berjinjit lalu mencium bibir Gara. Sebentar kemudian mengurainya. Ia lepaskan tumpuan tangan suaminya dari bahunya. Ia berbalik meninggalkan Gara dalam diamnya.

Mengapa mendengar kata terimakasih dari mulut Kinara menyesakkan dadanya? Ada lubang besar yang menganga di hatinya dan ia tidak tahu harus bagaimana menutupnya. Perasaanya gelisah. Apakah ia akan kehilangan perempuan itu? Ya Tuhan, ia ingin Kinara selalu berada dalam dekatnya. Apa yang harus ia lakukan?

****

Teman-teman suaminya mulai berdatangan. Banyak yang datang dengan keluarganya namun ada juga yang datang sendiri. Bangun besar itu menjadi riuh dengan tawa anak-anak juga canda tawa dari para lelaki. Untuk perempuan-perempuan memilih berjalan-jalan ke sekitar vila milik Eru.

Pemandangan di sekitarnya indah, udaranya segar yang jarang mereka temui di kota tempat tinggal mereka. Sejauh mata memandang pepohonan hijau mendominasi, hutan pinus memenuhi sisi-sisi vila dan jalan besar. Dengan diantar Mbak Sofi warga sekitar mereka menuju **The Onsen** yang hanya berjarak 15 menit dari tempat Eru.

Resort bernuansa Japanese ini tepat untuk sekedar berjalan-jalan atau berfoto.

Meskipun mereka tidak menginap di resort tersebut, mereka masih bisa menikmati keindahan tempat itu. Berjalan-jalan di taman, berendam di pemandian air panas ala negeri sakura atau ingin mencoba memakai yukata dan dirias sekaligus bisa.

Setelah puas berjalan-jalan di The Onsen dan hari beranjak gelap mereka kembali ke vila, Kinara tidak langsung masuk kamarnya tapi memilih duduk di kursi teras samping yang berhadapan dengan taman air buatan untuk mengistirahatkan kakinya. Berjalan ke resort the Onsen membuatnya lelah. Gemericik air menenangkan perasaannya. Tumpukan batu dan tanaman hijau membuat taman itu sedap dipandang.

Tepukan halus di pundaknya dan suara derita kursi ditarik dari posisinya membuat Kinara menolehkan kepalanya ke samping. Pria berwajah manis dengan senyum ramah menyapa dirinya. Kinara mengerutkan keningnya siapa pria di sampingnya ini.

"Haii..." sapa pria itu memamerkan senyum manisnya, "Apa kabar kamu?"

"Eh? Baik, maaf apa kita pernah bertemu?"

Pria itu mengulum senyum, wajar saja jika perempuan di sampingnya ini lupa padanya, "Aku Aldo."

"Aldo?" lipatan kerut di dahinya semakin dalam.

"Kedai Es krim Cony island? Sering jadi temen jalan kamu."

"Cony island?"

"Kedai es krim dekat kampusmu. Kamu sering ke sana sendiri dan selalu memesan waffle with es krim. Duduk berlama-lama sampai magrib baru pulang." tambah Aldo lagi.

Kinara tampak berpikir mengingatnya, "Oh ya ampun, iya sekarang aku ingat. Kak Aldo apa kabar? Kok bisa tahu kalau aku?" tanyanya dengan senyum sumringah.

"Baik. Bisalah, kamu segede ini," ucap Aldo mengacak-acak rambut Kinara, "kamu kemana saja, aku mencarimu ke rumah tapi kata pekerja di sana kamu pindah."

Perempuan itu menghela napas pendek, "Panjang ceritanya, Kak. Tidak usah dibahas. Kak Aldo temannya bang Eru? Ke sini dengan siapa?"

Aldo mengangguk, "Ya kami satu angkatan meskipun beda kelas. Sendiri. Kamu sendiri ke sini dengan siapa?"

Baru saja Kinara akan membuka mulutnya, puncak kepala dicium dari belakang. Ia tahu siapa yang melakukan itu. Gara kemudian menarik kursi di sebelah Kinara dan mendekatkan kursi persis di sebelah kursi Kinara. Tindakan pria itu cukup menjawab pertanyaan Aldo.

"Hai..Al, kapan datang? Tadi aku tidak melihatmu." ujar Gara tangannya merangkul bahu Kinara lalu mencium sisi wajah Kinara. Perempuan itu merenggut kenapa suaminya ini mencium di depan orang. Apa sudah tidak punya malu?

Senyum kecut terlihat di bibir Aldo, "Ya kamu mungkin sedang di kamar. Lalu aku melihat dia, tadi sempat tanya Eru untuk memastikan kalau aku tidak salah mengenali dan benar saja dia orang yang aku kenal." tunjuk Aldo dengan dagunya kearah Kinara.

"Kak Aldo belum menikah?" ujar Kinara lagi. Ia terlalu antusias bertemu dengan Aldo sampai Gara ia acuhkan.

"Belum. Tadinya aku menunggu seseorang tapi sepertinya aku terlambat, dia sudah dimiliki orang lain." jawab Aldo, matanya menatap Kinara lekat membuat perempuan di sampingnya jengah.

Gara yang melihat itu seketika emosinya bergemuruh. Sesama lelaki ia tahu arti tatapan yang Aldo berikan untuk istrinya. Tatapan penuh cinta, tatapan penuh asa. Egonya tertohok keras melihat cinta dari pria lain untuk Kinara. Sedangkan dirinya begitu tolol menuruti harga dirinya menunda-nunda mengakui cintanya hingga sekarang wanita itu membuangnya. Tanpa pernah berpikir bagaimana perasaan istrinya. Dirinya terlalu keras kepala menurunkan gengsinya. Betapa bodohnya dirinya hanya memikirkan dirinya sendiri.

"Al, kami ke atas dulu. Kinara harus istirahat." pamit Gara memutus kontak mata Aldo untuk Kinara. Gara menuntun Kinara masuk ke dalam. Tangannya ia lingkarkan di pinggang istrinya. Sesekali mencium kepala Kinara.

Aldo tersenyum dan mengangguk. Bukan ia tak tahu Gara tidak suka melihatnya menatap Kinara dengan cinta. Kalau saja Kinara tidak sedang hamil mungkin ia tidak segan untuk merebut Kinara dari Gara. Dia lebih dulu mengenal perempuan itu timbang Gara, baginya sebelum nisan tertancap di tanah masih ada harapan.

Bab 39

Selama acara reuni berlangsung Aldo terus saja mendekati Kinara. Aldo tidak peduli Gara tak menyukai kehadirannya, tak peduli perempuan itu sedang hamil, tak peduli jika Kinara istri dari temannya. Itu membuat Gara naik pitam. Ia sebisa mungkin menahan amarahnya agar tak terpancing menyerang Aldo. Peringatan tak kasat mata yang ia berikan pada Aldo rupanya tak pria itu indahkan, lelaki tersebut terus berusaha menarik perhatian Kinara.

Seperti pagi ini, saat Kinara turun dari lantai dua ingin berjalan-jalan di sekitar vila, Aldo yang kebetulan sudah bangun dan berniat joging memilih menemani wanita tersebut jalan-jalan. Sedangkan Gara masih terlelap setelah terjaga sepanjang malam menenangkan tidur Kinara yang gelisah dengan mengusap lembut perutnya. Istrinya itu mulai kesusahan mencari posisi tidur yang nyaman seiring bertambahnya usia kandungan Kinara. Selain itu, ia juga

memikirkan bagaimana caranya membuat Kinara percaya pada dirinya bahwa ia mencintai Kinara.

Aldo menyamakan langkahnya dengan Kinara. Perempuan berbadan dua itu berjalan pelan sambil menikmati udara segar yang jarang ia temui di kota besar. Embun pagi tampak menetes dari ujung-ujung daun. Rumput-rumput terlihat basah akibat hujan semalaman. Kicau burung pun ikut menyambut pagi. Sungguh beruntung mereka yang dapat menikmati keindahan alam ini, rasanya ia ingin tinggal saja di sini.

Mereka berjalan di sekitar vila besar itu, hanya satu putaran sudah cukup membuat Kinara lelah. Mereka berhenti sejenak untuk beristirahat di pos ronda agak jauh dari vila Eru dan memunggungi arah jalan kembali ke vila. Aldo yang duduk di samping Kinara tidak henti-hentinya mencuri pandang kearah Kinara. Perempuan itu bersikap biasa saja, bukannya tidak tahu namun dirinya bukan wanita single, dia seorang istri juga calon ibu dari anak yang dikandungnya.

Andai ia tidak memiliki perasaan kuat untuk suaminya mungkin ia memilih menjatuhkan hati pada Aldo yang jelas-jelas menyukainya meskipun Kinara belum mempunyai perasaan apapun untuk Aldo. Andai mereka bertemu lebih awal mungkin Kinara dapat melupakan Gara. Setidaknya pria itu tak akan menyakiti dirinya. Ia ingat, dulu Aldo sempat mengatakan bahwa dia menyukai Kinara. Ia pun merasakan hal yang sama, namun sayang belum sempat ia menjawab

ungkapan perasaan Aldo, Gara dan keluarganya masuk. Semenjak itu masalah datang bertubi-tubi.

"Sudah berapa bulan, Kin, usia kandunganmu?" suara Aldo memecah keheningan mereka.

"Jalan delapan bulan, Kak," jawabnya dengan tangan mengelus-elus perutnya. Jagoannya bergerak halus dan menendang membuatnya sedikit meringis.

"Aku tidak menyangka kamu nikah dengan Gara. Aku begitu bahagia saat tidak sengaja melihatmu duduk di teras kemarin. Aku tanya pada Eru benarkah itu kamu. Orang yang selama ini aku cari dan tunggu. Kamu tahu, sampai detik ini aku masih menunggu jawaban darimu. Aku terus mencarimu tapi kamu menghilang seolah ditelan bumi," ucap Aldo matanya menatap lurus ke depan melihat hamparan hijau kebun sayur brokoli siap panen, "Sampai saat ini aku belum bisa membuka hatiku untuk wanita lain. Aku terus berharap suatu saat kita akan bertemu dan mendapat jawaban yang kuinginkan. Rupanya aku terlambat," sambungnya lagi.

Kinara menoleh ke samping memandang Aldo. Pria dengan tatapan menenangkan itu berharap besar padanya, sayang perasaan itu hilang seiring waktu yang membentang diantara mereka. Mengapa hatinya tidak memilih Aldo saja? Pria itu pasti memberinya banyak cinta. Mengapa ia harus mencintai musuhnya? Rasa bersalah menyusup masuk ke hatinya, jahatnya Kinara menggantung perasaan Aldo.

"Maaf, Kak. Aku tidak bermaksud membuatmu menunggu sampai hari ini. Keadaan waktu itu benar-benar tidak memungkinkan. Mungkin saja jika dapat memutar waktu aku pasti akan menemuimu dan mengatakan 'Ya'. Sayang, Tuhan berkata lain dan mungkin kita memang tidak berjodoh," ucapnya penuh permohonan maaf. Ia tahu betul bagaimana rasanya mencintai seseorang tanpa berbalas.

Pria itu menolehnya memandang tepat di retina matanya hingga Kinara dengan jelas menangkap luka di mata Aldo, "Apa kamu bahagia? Apa menikah dengannya memang pilihanmu?"

Kinara terbelalak kaget mendengar pertanyaan Aldo, apa begitu jelas perasaannya terbaca orang lain? Perempuan itu mengalihkan pandangannya untuk menghindari Aldo lebih lama membaca kesakitannya, "Aku bahagia, Kak. Kami saling mencintai dan kami sedang menunggu kelahiran putra kami." Terasa menyakitkan berbohong untuk menutupi keadaan sebenarnya.

Lelaki itu terkekeh keras, "Kin, kamu bukan orang yang pandai berbohong. Apa kamu lupa aku mengenalmu? Apa kamu bahagia? Jika dirimu tersiksa dengan pernikahan ini, ikutlah denganku. Aku tidak keberatan merawat bayi kalian, aku akan menyayangi anak itu seperti anakku sendiri. Aku tidak keberatan dia memanggilku Papa!" tawar Aldo dengan mimik wajah serius. Tidak ada tawa di bibirnya.

Bola mata Kinara membesar tak menduga Aldo berkata demikian. Jika keadaan memungkinkan pasti ia menyambut uluran tangan Aldo.

"Ikutilah denganku. Aku akan membahagiakan dirimu, Kin. Aku bisa melihatnya. Kamu tersiksa dalam pernikahanmu.

"Kak, aku--"

"AL!!"

Kinara terlonjak kaget secara refleks berdiri dari duduknya kemudian berbalik badan. Demikian juga Aldo hanya saja berbeda ekspresi. Jika Kinara ketakutan mendengar suara kemarahan Gara tidak begitu dengan Aldo. Pria itu terlihat tenang bahkan menantang suaminya.

Gara dengan kemarahan mencapai ubun-ubun, darah dengan cepat panas mengaliri semua sendi tubuhnya menimbulkan api amarah. Napasnya memburu cepat akibat kemarahan yang menggelegak dalam dirinya. Ia berjalan cepat siap melayangkan tinjunya jika saja Kinara tidak berdiri di hadapan Aldo. Pria mana yang tidak geram mengetahui temannya sedang merayu istrinya. Sungguh Gara ingin memukul Aldo sampai mati sekalian.

"Ga! Jangan! Aku mohon," pinta Kinara dengan suara bergetar. Lalu merangsek maju memeluk tubuh suaminya. Perut buncitnya membuat sedikit jarak antara mereka.

"Lepas!" Gara berusaha menyingkirkan Kinara dari badannya yang memeluk erat. Andai ia tidak ingat istrinya sedang hamil mungkin dengan kasar akan memindahkan tubuh Kinara ke samping.

"Tidak! Tidak akan aku lepaskan!" debat Kinara.

Kepalan tangannya masih tergenggam kuat. Kemarahan masih terlihat di matanya yang memerah. Ketatnya rahang Gara menandakan ia belum menurunkan emosinya. Tubuh suaminya masih kaku dan tegang, Kinara takut tak bisa menahan Gara agar tidak menyerang Aldo. Kinara menoleh ke belakang di mana Aldo berdiri tenang.

"Kak. Pergilah! Aku mohon pergilah."

"Kin--"

"Aku mohon pergilah, Kak!!"

Hanya karena permintaan Kinara Aldo mengangkat kakinya meninggalkan pasangan suami istri itu. Aldo tidak takut jika harus saling pukul dengan temannya tersebut. Ia sungguh tidak rela melepas Kinara untuk Gara. Hatinya berdenyut sakit saat melihat perempuan yang ia cintai memeluk orang lain meskipun suaminya.

Setelah kepergian Aldo, napas Gara masih memburu namun tubuhnya berangsur-angsur melemah. Amarahnya sedikit hilang ketika tubuh hangat istrinya terus memeluknya. Setidaknya Kinara memilih dirinya daripada Aldo. Gara mengatur napas aga lebih tenang, meredam emosinya. Ia tak ingin Kinara takut padanya. Tak mau menyakiti wanita ini.

"Kenapa tidak membangunkan aku dan minta ditemani jika ingin jalan-jalan? Apa kamu memang sengaja ingin bersama Aldo?" Gara menunduk kepalanya melihat puncak kepala Kinara yang menggeleng.

Perempuan itu menengadahkan wajahnya menatap suaminya, "Aku tidak ingin mengganggumu. Aku tahu kamu tidak tidur semalam. Kamu pasti lelah."

"Tapi aku ingin diganggu, Ra. Apa kamu tahu bagaimana perasaanku saat bangun tidak menemukan dirimu dalam dekapanku? Aku takut! Membuatku sangat takut. Jangan pernah mengulanginya lagi. Selelah apapun aku jangan ragu mengganggguku. Jangan pernah memilih orang lain. Aku! Hanya aku! Kamu dengar itu."

Kinara menangkap kegusaran dan cemburu dalam setiap kata Gara? Apa pria itu cemburu pada Aldo? Itu tidak mungkin. Hanya perasaannya saja.

"Ra. Kamu dengar itu!" ulang Gara tidak sabar.

"Iya."

"Sebaiknya kita pulang mengisi perutmu."

Kinara menganggguk lalu mengurai pelukan di tubuh suaminya. Mereka berjalan beriringan menuju vila Eru. Gara melingkarkan tangannya di pinggang istrinya yang melebar itu.

Aku tidak akan melepasmu, Ra. Sampai kapanpun aku akan menahanmu disisiku. Meskipun dengan cara kotor sekalipun.

Bab 40

Sejak kejadian pagi itu Gara tidak sedetikpun melepaskan pengawasan terhadap Kinara sebisa mungkin ia selalu didekat perempuan tercintanya. Dia hanya meninggalkan Kinara saat Eru mengajaknya menemui Arlan untuk membahas kerjasama mereka, itupun ia titipkan pada Arumi. Meskipun mereka bersahabat jika menyangkut kontrak kerjasama mereka bersifat profesional.

Gara juga bercerita kepada Eru dan Arlan soal Aldo yang ingin mengambil Kinara dari sisinya. Meminta Kinara meninggalkan dirinya jika perempuan itu tersiksa dengan pernikahannya. Temannya itu hanya terkekeh geli melihat Gara gusar, salah sendiri kepala batu. Sudah ia peringatkan tapi pria itu masih saja menundanya.

"Ya biar saja, Kin, dengan Aldo. Kamu juga tidak mencintainya, bukan?" sahut Eru meletakkan handphone miliknya di atas meja kerjanya.

Gara menggeram marah. Mereka ini keterlaluan menertawakan dirinya, "yang benar saja, Ru! Aku tidak akan biarkan Aldo merebut Kinara dariku. Aku sangat mencintai Kinara, Ru. Kalau aku tidak mencintainya aku tak akan mengikuti saranmu yang laknat itu agar bisa menikahinya!" sembur Gara dengan amarah di dadanya. Sialan! Sahabat gila malah mendukung Aldo.

"Yakin kamu menikahi Kinara karena mencintainya? Bukan karena rasa bersalahmu? Bukan karena bayi itu?" ujar Eru dengan senyum mencibir lalu mengambil cangkir berisi kopi dan menyesapnya sedikit kemudian meletakkan kembali cangkir itu.

Arlan pun tersenyum kecil melihat tingkah laku Eru. Sahabatnya itu meskipun slengekan namun loyal terhadap teman-temannya.

"Apa aku kurang jelas mengatakannya padamu. Aku mencintainya! Dari dulu waktu pertama kali melihatnya. Meskipun aku sempat membencinya jauh dalam lubuk hatiku aku masih mencintainya. Apalagi setelah tahu kebenaran yang keluargaku tutupi, perasaan ini semakin kuat, Ru. Mungkin awalnya aku ingin menebus kesalahan mana juga Vina tapi semakin hari perasaanku semakin besar untuknya. Aku takut kehilangan dia," ucapnya dengan lesu. Pandangan mata Gara menerawang jauh mengingat kembali saat-saat sulitnya untuk melupakan Kinara.

Sakit saat melihat air mata perempuan itu turun dari mata indahnya, ingin merengkuhnya dalam pelukan Gara tapi kebencian menghalangi dirinya. Marah saat Kinara pulang dengan Bian. Saat itu ia tidak tahu bahwa Bian sahabat istrinya. Cemburu waktu Kinara tertawa bukan untuknya.

Arlan dapat melihat replika dirinya pada Gara. Dirinya pernah berada di posisi sahabatnya itu. Dirinya yang menjunjung tinggi harga dirinya, menyanjung egonya, hingga membuat gadisnya pergi.

Sedangkan Eru dapat menangkap cinta dari mata sahabatnya itu. Senyumnya mengembang mengetahui Gara menemukan kebahagiaannya. Jalan cerita Gara dan Kinara menurutnya cukup rumit dan sulit. Cinta berbalut kebencian. Ia sendiri belum tentu bisa menjalaninya.

"Bayi itu hadiah tambahan untukku, Ru. Andaikata Kinara tidak hamil pun aku akan mencari cara agar aku dapat menikahinya. Walaupun caraku kotor aku tak peduli, yang penting aku bisa memiliki dirinya," sambung Gara menghembuskan napas agar meredakan amarahnya. Sungguh lelah harus bersaing dengan pria yang dulu sempat mendapat tempat di hati istrinya, meskipun belum sampai mereka menjalin hubungan.

"Sekarang apa yang akan kamu lakukan?" tanya Arlan.

"Aku tidak tahu. Bingung bagaimana caranya meyakinkan Kinara bahwa aku mencintainya. Aku sudah mengatakan padanya namun ia hanya menjawab terimakasih," Gara melepas manset lengan panjangnya kemudian menggulung kain itu sampai siku. Mencopot satu kancing kemeja teratasnya.

Jari-jari panjangnya menyusuri rambutnya meremas dengan kuat hingga merusak tatanan rapi rambutnya, "entah kenapa mendengar dia mengucapkan itu, perasaanku gelisah. Aku tidak tenang, Lan. Entahlah. Sepertinya dia akan meninggalkan diriku."

"Hanya perasaanmu saja, Ga. Dia akan pergi kemana dalam keadaan hamil seperti itu," sahut Arlan.

"Entahlah. Firasatku mengatakan seperti itu."

Eru menepuk bahu Gara memberi dukungan untuk sahabatnya, "Berpikiralah positif, Ga. Jika kamu benar-benar mencintainya jangan pernah menyerah. Aku ingat satu hal kata-kata ibu Arumi katakan padaku saat itu. Perempuan jika sakit lama sembuhnya. Istrimu juga seperti itu, apalagi setelah semua yang ia alami tanpa ada seorangpun melindunginya. Secara tidak sadar dia akan membangun benteng pertahanan untuk melindungi dirinya. Dia sudah terlalu lama merasakan sakit, Ga, tidak heran bila lama sembuhnya.

Jika saat ini dia tidak percaya bahwa kamu mencintainya, itu hal wajar, Ga. Kinara enggan merasakan kembali sakitnya, ia memilih bertahan daripada menerima uluran tanganmu jika akhirnya dia harus kembali terluka. Aku juga pernah berada di posisimu meyakinkan Arumi bahwa aku mencintainya, hanya saja kasusmu lebih rumit."

"Kita akan menjadi laki-laki bodoh jika menyangkut wanita dan cinta. Kejar terus, Ga. Jangan pernah menyerah bahkan jika dia minta nyawamu," sambung Arlan memberi dorongan untuk Gara.

"Kamu harus bersabar itu kuncinya," ujar Arumi. Perempuan itu masuk setelah mengetuk pintu tiga kali tak mendapat jawaban, ia putuskan masuk saja dan mendengar curahan hati Gara. Rupanya para pria-pria itu sedang berbicara dari hati ke hati.

"Lan, si kecil nangis. Di taman," ujar Arumi yang mendudukkan pantatnya di sebelah Eru. Arlan berdiri kemudian keluar menuju taman menghampiri keluarganya.

"Kin sepertinya di dapur, Ga. Dia--" belum selesai Arumi melanjutkan kata-katanya, Gara berlari keluar menuju dapur.

Arumi dan Eru saling berpandangan, kemudian tertawa melihat reaksi Gara. Pria itu benar-benar takut Aldo mendekati Kinara.

"Kin, di dapur?" Eru menatap Arumi tidak yakin. Arumi mengedikkan bahunya, "nakal ya. Kasihan itu Gara."

"Biar saja."

****

Dalam heningnya ruangan berukuran sedang dengan lampu gantung cantik. Tirai jendela berwarna biru laut dan krem, serta hiasan ukir-ukiran di sisi langit-langit kamar. Gara tidur dengan posisi miring, kepalanya ia tumpu dengan tangannya memperhatikan dengan seksama wajah istrinya. Tampak tenang dan damai. Bulu mata panjang dan lebat meskipun tidak lentik. Pandangannya turun ke hidung mancung Kinara ingin rasanya ia kecup. Pipi chubby itu akan memerah ketika Kinara malu.

Lalu turun ke bibir ranum istrinya, bibir yang menjadi candunya. Kulit kuning bersih itu akan merona cantik di bawah tatapannya. Perut yang kini membuncit tempat ternyaman untuk anaknya sebelum lahir ke dunia. Ia menyapukan tangganya dengan perlahan agar Kinara tenang kembali. Gara merutuki dirinya yang bodoh telah menyia-nyiakan Kinara, andai Tuhan tak memberikan musibah dan membuka kebenaran itu, mungkin saat ini bukan dirinya yang memiliki wanita ini. Membayangkan hal tersebut membuatnya mengerang tak suka.

Dengan perlahan Kinara membuka kelopak matanya, ada sesuatu yang sangat ia inginkan dan tak bisa ditahannya. Mengucek pelan matanya lalu menoleh ke samping. Pipinya merona ketika matanya bersiborok dengan manik mata suaminya. Apa suaminya sedari tadi memandangi dirinya? Bila dilihat dari posisi tidurnya pria itu belum memejamkan matanya.

"Kenapa?" keheningan dipecah oleh Gara.

Perempuan itu menggigit pipi bagian dalam mulutnya, kemudian menggigit bibir bawahnya. Ia ragu untuk mengutarakan keinginannya. Gara menyadari keraguan Kinara, karenanya ia bertanya sekali lagi, "ada apa?"

"Eumm...itu..aku..."

"Katakan. Kamu ingin apa, Ra?" Gara mengubah posisinya menjadi duduk lalu memperhatikan wajah istrinya.

"Tolong bantu aku bangun," pinta Kinara. Ia merasa tidak nyaman jika berbicara dalam posisi tidur.

Tanpa diminta dua kali, Gara membantu istrinya bangun. Kinara kemudian beringsut ke sisi ranjang lalu menurunkan kakinya ke lantai. Gara duduk di sisi kanannya kemudian menopang kepala menghadap istrinya dengan siku bertumpu di paha.

"Kenapa?"

"Aku ingin makan ketan legenda di alun-alun kota," cicitnya pelan. Takut jika pria itu marah.

Gara melihat jam dinding di tembok lalu menghela napas pelan. Pukul 21.30 malam, "Kenapa tidak bilang dari tadi, heum? Ayo kita lihat masih buka apa sudah tutup."

Kinara menoleh kearah Gara. Pria itu tidak marah istirahatnya terganggu? Dia mengerjapkan mata beberapa kali memasang muka tidak percaya. Gara yang melihatnya menjadi gemas, kemudian menjepit hidung Kinara.

"Sakittt..." rengeknya sambil mengusap-usap hidungnya yang merah, bibirnya mencebik ke depan. Air matanya sampai keluar.

Gara tergelak mendengar rengekan Kinara, kapan lagi istrinya merengek seperti itu. Kemudian, merengkuhnya masuk ke pelukannya, "Maaf, ya. Habis kamu lucu," jari telunjuknya mengusap bekas jepitannya tadi.

Suaminya itu menyusut air matanya dengan tisu yang digapainya di meja, masih tertawa melihat dirinya merajuk seperti balita. Gara melepas dekapannya lalu berjalan ke lemari dan mengambil baju hangat untuk dirinya juga Kinara. Ia menghampiri istrinya lalu memakaikan jaket tersebut, mengecup sekilas bibir perempuan itu lalu mencium perut

Kinara. Untung saja wanita di hadapannya memakai babydoll celana panjang, jadi tidak perlu ganti pakaian.

Gara memakai jaketnya sendiri lalu mengambil dompet kulit yang ia letakkan di meja rias. Merangkul bahu Kinara, "Ayo kita mencarinya."

Dengan langkah terseret dan menatap tidak percaya pada Gara, Kinara mengikuti suaminya. Ada apa dengan suaminya? Kenapa seperti ini?

Bab 41

Dengan mobil pinjaman dari Eru mereka pergi ke alun-alun mencari makanan yang diinginkan Kinara. Setelah memarkir mobil Gara segera keluar kemudian memutar ke sisi satunya dan membuka pintu mobil SUV. Dengan cekatan pria itu membuka seat belt yang menahan tubuh istrinya, lalu membantu Kinara turun dari mobil. Setelah menutup pintu mobil dibelakang wanita itu, Gara menguncinya.

Meskipun sudah malam namun suasana di alun-alun kota Batu semakin ramai. Banyak pedagang pinggir jalan menawarkan jajanan kecil. Kinara takjub melihat bianglala tinggi yang berada di salah satu bagian alun-alun tersebut dengan lampu warna-warni melilit semua bagian benda tersebut. Ia ingin naik, pasti indah melihat pemandangan kota Batu dan Malang dari ketinggian, namun bisa dipastikan bumil tidak diperbolehkan naik oleh petugasnya lagi pula sudah tutup.

Mereka terus berjalan kesalah satu sudut di luar alun-alun menuju tempat yang diinginkan Kinara. Ketan legenda! Semakin malam kedai ketan itu semakin rame. Banyak pasangan atau segerombolan anak muda memenuhi tempat tersebut. Gara mengedarkan pandangannya mencari kursi kosong untuk istrinya. Pria itu mengandeng tangan Kinara ke meja kosong dengan sisa bangku satu.

Gara bertanya pada pemuda berkemeja kotak-kotak *navy* disebelah kursi kosong, "Maaf, apa kursi ini kosong?"

"Iya, Pak. Silahkan kalau ingin duduk," jawab pemuda itu lalu sedikit menggeser kursi tersebut hingga terdapat jarak.

"Terimakasih," ucap Gara lagi.

Pemuda itu mengangguk, "Sama-sama, Pak."

Pria itu menitahkan Kinara untuk duduk di bangku tersebut, kemudian bertanya ingin memesan apa. Kinara menyebutkan pesanan yang ia inginkan. Gara berjalan ke dalam memesan dan membayarnya sekalian. Setelah menunggu kurang lebih lima belas menit, ketan pesanan mereka datang. Ketan durian dan teh hangat untuk Kinara, sedangkan untuk dirinya STMJ. Sebenarnya kasihan juga melihat suaminya berdiri tapi bagaimana lagi bangkunya tinggal satu.

Ketan di piring perempuan itu tersisa setengah tapi sudah tak disentuh, ia minum teh hangat sampai tandas tidak tersisa.

"Kenapa tidak dihabiskan?"

"Kenyang."

Gara mengambil piring itu lalu memakan sisa ketan istrinya.

"Ga, jangan. Itu sisa aku, pesan lagi saja. Jangan itu," larang Kinara. Jenurutnya itu tidak sopan apalagi yang memakannya suaminya sendiri.

Pria itu tetap memasukkan jajan dari beras ketan dengan buah durian ke dalam mulutnya meskipun Kinara melarangnya, "Tidak ini saja, sayang kalau tidak habis. Lebih baik aku habiskan."

"Tapi itu sisa aku, Ga," ujar perempuan berbadan dua itu.

"Memang kenapa kalau sisamu? Tidak ada salahnya, kan?"

"Tapi--"

"Sudah selesai, kan? Ayo mau beli apalagi sekalian di sini." ajak pria itu.

Kinara mau tidak mau berdiri mengikuti suaminya. Ia melihat sekeliling dan matanya berhenti dipenjual jajan kecil sempol.

Merasa penasaran dengan jajanan itu Kinara pun membeli, dia kira harga perbijinya mahal ternyata sangat murah. Setelah menjajal jajanan yang ditawarkan, perempuan itu mengajaknya pulang.

Sampai di vila Kinara langsung ke kamarnya. Kakinya pegal tapi ia tahan, dirinya tidak mungkin meminta suaminya memijat kakinya. Ia berusaha memejamkan matanya mengabaikan rasa capek di kakinya. Gara menyusulnya. Seolah tahu apa yang dirasakan istrinya, ia duduk di ujung kaki Kinara mengangkat kaki itu dan menggeser bokongnya kemudian meletakkan kaki istrinya di pangkuannya dan memijatnya pelan.

Perempuan yang hampir terlelap itu terjengkit bangun saat kulit di bagian kakinya bersentuhan dengan kulit kasar dan hangat. Ia membuka matanya, melihat Gara memijat pelan betisnya.

"Apa yang kamu lakukan? Lepas, Ga," Kinara berusaha menarik kakinya namun ditahannya oleh Gara, "Ga. Lepas!"

"Diamlah, Ra. Aku hanya ingin memijat kakimu saja. Lebih baik kamu tidur ini sudah terlalu malam."

Wanita itu tidak ingin berdebat ia memang sudah mengantuk. Pijatan di betisnya lama kelamaan membuatnya terlelap. Setelah yakin istrinya pulas pelan-pelan ia letakkan kakinya di kasur.

****

Sudah seminggu ini mereka kembali pulang ke rumah. Keadaan Ranch Paradise sedang ramai dengan pengunjung, membuat kebosanannya Kinara sedikit teralihkan. Sejak proyek terakhir yang ia tangani selesai, Gara memintanya berhenti. Berat hati sebenarnya namun ia juga tak boleh egois memikirkan dirinya sendiri. Ada kehidupan lain yang harus ia perhatikan juga pikirkan.

Udara pagi ini Kinara rasakan sedikit berbeda. Segar dan menyejukkan pas untuk berjalan-jalan. Karena itu, ia memutuskan jalan-jalan mengitari ranch. Selama ini dia tidak terlalu memperhatikan keadaan sekitar dirinya lebih suka berdiam diri di dalam rumah. Bukannya ia sombong namun ia menghindari pertengkaran dengan Gara. Pria itu dengan jelas mengatakannya agar dirinya menjauhi semua pekerjanya saat pertama kali dia kembali pulang. Walaupun itu sudah lama sekali dan mungkin pria itu lupa pernah berkata seperti itu tidak dengan dirinya. Semua ucapan Gara terpatri dalam pikirannya. Juga saat Gara dengan tegas mengatakan semua perhatian dan perlakuannya hanya untuk anak dalam kandungannya.

Jika pria itu pikir Kinara lupa dengan semua ucapannya maka Gara salah. Ia akan terus mengingatnya. Dengan begitu ia tidak akan melupakan siapa dirinya. Memang saat mereka liburan di villa Eru pria itu mengatakan cinta kepadanya, memperlakukan dirinya dengan baik, hanya saja itu semakin

membuatnya sakit. Ia tidak akan dengan mudah mempercayainya, biar saja dibilang kepala batu tidak percaya dengan Gara, Kinara tak peduli. Dirinya yang merasakan sakitnya, dia yang merasakan lukanya bukan Gara atau siapapun.

Rasa sakit yang ia rasakan selama bertahun-tahun bahkan harus terbuang dari keluarganya tidak cukup terobati dengan cinta yang suaminya berikan dalam waktu singkat. Butuh waktu lama untuk dia menyembuhkan luka dirinya sendiri.

"Aakhhh..."

Kinara memekik keras saat merasakan tubuhnya terjatuh di atas tanah liat berlapis rumput tebal. Rasa sakit menjalar ke perutnya. Air matanya keluar menahan sakitnya. Ia juga merasakan cairan hangat mengalir dari inti tubuhnya. Baju rumah yang ia kenakan basah. Dengan mengerang kesakitan ia menyentuh cairan hangat yang terus mengalir. Darah! Telapak tangannya berwarna merah dari darah yang keluar.

Ya Tuhan!

"Tolong." Sakit yang ia rasakan semakin terasa.

"Tolong." Ia berusaha berteriak sekuat tenaganya. Sakit di perutnya semakin menghantam kuat.

Bertahan sayang.

"Tolong....tolong..." air matanya tidak berhenti menetes.

"Bertahan sayang. Mama mohon kamu pasti kuat."

Kinara berkali-kali mengerang kesakitan.

Ya Tuhan. Kirimkan seseorang untukku. Selamatkan anakku, Tuhan.

Hantaman keras kembali menyerangnya. Ia menangis merutuki kebodohannya yang tidak memperhatikan tanah yang dipijaknya. Ketakutannya menjadi saat gerakan bayinya tidak terasa. Ia panik. Keringat dingin mengucur dari pori-pori kulitnya. Wajahnya mulai memucat, tubuhnya juga mulai lemah.

Dengan sisa-sisa tenaga yang ia punya, Kinara berteriak dengan kencang minta pertolongan. Salah satu pekerja peternakan melihatnya menghampiri istri dari bos-nya.

"Nyonya!" pria bertubuh kurus itu mendekatinya dengan panik.

"Pang-gil tu-an," pintanya lemah. Pria itu berlari meninggalkan dirinya memanggil Gara.

Pandangan matanya mulai berkurang. Sakitnya bertubi-tubi ia rasakan. Dalam hati ia memohon dan terus memohon agar

Tuhan memberinya kekuatan dan menyelamatkan anaknya. Ia harus bertahan demi bayinya.

"Ra.."

Telinga menangkap suara Gara, namun mulutnya tak bisa menjawab panggilan itu. Gara segera memeluk dan mengangkat tubuh Kinara yang mulai terkulai lemah.

"Bertahanlah, Ra. Aku minta bertahanlah! Ambulans segera datang." ucapnya panik namun tidak menghentikan langkahnya menuju rumah.

Tadi saat Karyo berlari menghampiri dirinya di istal kuda dan memberitahu dirinya bahwa Kinara jatuh, ia segera memerintahkan mandornya untuk menelepon rumah sakit terdekat agar mengirimkan ambulans. Tepat saat Gara sampai di gerbang ranch, ambulans datang. Dengan segera petugas medis membantu membaringkan Kinara di bangkar. Mobil ambulans bergerak cepat menuju rumah sakit.

"Aku mohon bertahanlah, Ra. Kamu harus kuat." ucapnya panik bahkan tidak ia sadari dirinya menangis melihat Kinara yang kesakitan.

"Maaf, Pak. Dokter kandungan yang menangani istrinya Bapak siapa?" tanya petugas medis.

"Dokter Imelda Wibisana." jawab Gara cepat. Mendapat nama dokter kandungan Kinara, petugas medis tersebut segera menghubungi dokter yang dimaksud.

Kinara menggigit bibir bawahnya untuk menahan sakitnya, "Ga.." panggilnya lirih.

Gara menggeser duduknya lebih dekat. Tangannya menggenggam tangan Kinara erat, "Aku di sini. Kamu harus kuat."

Petugas medis berusaha menghentikan pendarahan. Pandangan mata Kinara semakin mengabur. Ia berusaha mempertahankan kesadarannya, "Ga..jika..ter..jadi.. sesuatu denganku...tolong..se..lamatkan..bayi ini..." ujarnya dengan terbata-bata disela-sela sakit yang ia rasakan.

Katakutan melanda Gara, ia tidak ingin kehilangan Kinara, "Tidak, Ra. Kamu harus kuat, bertahanlah. Demi aku demi anak kita."

"A..ku...ti..dak..kuat, Ga. Rawat dia..kamu..sangat.. menginginkan..anak..ini..."

"Tidak! Bukan hanya dia yang aku inginkan tapi juga dirimu," tangis Gara semakin kencang, "Tidak..kamu harus kuat, berjuanglah, Ra. Aku mohon! Anak inipun memerlukan ibunya."

Ucapan Gara tidak bisa menembus kesadaran Kinara. Dengan sisa tenaga yang Kinara miliki agar tetap berada dalam kesadaran, "Ra...wat...di...a.."

"Ra! Bangun! Ra, kamu harus bangun! Suster istri saya!" kepanikan melanda Gara. Petugas medis pun sudah berusaha membantu menjaga kesadaran Kinara.

Tuhan! Tolong selamatkan mereka. Tolong selamatkan Kinara, Tuhan.

Bab 42

Melihat wajah pucat dan tubuh tergolek lemah dengan ventilator dan infus yang terpasang di tangan kiri istrinya membuat Gara menatapnya sedih. Kinara tidak sadarkan diri pasca operasi, mereka langsung menempatkan perempuan itu di ruang icu. Gara sendiri tidak pernah meninggalkan Kinara, bahkan untuk melihat putranya di ruang khusus bayi pun tak sanggup ia lakukan. Tangannya tak pernah lepas menggenggam tangan wanita yang sudah memberinya seorang putra. Bajunya yang terkena noda darah saat membopong Kinara masih ia pakai padahal bik Nah sudah membawakan gantinya.

Mobil ambulans berhenti tepat di depan pintu masuk IGD, dokter Imel pun siap menyambut mereka. Brankar dengan cepat diturunkan dan didorong ke arah ruang operasi. Dokter Imel terpaksa melakukan tindakan operasi caesar adalah upaya terakhir untuk menyelamatkan ibu dan bayinya. Gara

tetap mengikutinya sampai suster mencegahnya masuk ke ruangan tersebut.

Pria itu bersikeras ingin masuk bahkan membentak petugas medis tersebut. Gara tidak mengindahkan larangan suster itu ia tetap berusaha merangsek masuk namun dicegah oleh petugas keamanan yang berada tidak jauh dari ruang operasi. Gara terus memberontak sampai-sampai umpatan kasar lolos dari bibirnya. Dua petugas keamanan rupanya tidak bisa mengatasi Gara, akhirnya Bian dengan sekuat tenaga menarik menjauh dari pintu ruang operasi. Setelahnya pintu ditutup dari dalam.

Gara terus meronta dan makian tetap ia keluarkan. Pria itu sudah gila, akal sehatnya hilang ditelan bumi. Bian tidak kehabisan akal satu hantaman keras bersarang di perut Gara membuat pria tersebut membungkuk kesakitan. Pukulan tiba-tiba itu cukup membungkam mulutnya. Bian tak mengira temannya bisa sekacau ini.

Beberapa saat kemudian salah seorang petugas medis keluar dari ruangan meminta agar segera mengurus administrasi. Gara berdiri lalu kembali menghardik petugas tersebut. Apa mereka tidak bisa langsung melakukan tindakan? Apa mereka tidak tahu bahwa ia takut terjadi sesuatu pada istrinya? Apa mereka tidak yakin dirinya tak mampu membayarnya? Sialan! Siapa yang membuat peraturan bertele-tele seperti itu.

Bian berusaha menenangkan Gara, dan berjanji akan segera mengurus administrasi. Bian berinisiatif mengambil formulir dan membawanya kembali pada Gara untuk diisi. Saat ini pria tersebut tidak bisa diajak bekerjasama. Gara tak bisa berpikir. Ia kalut, takut, cemas, panik dan gusar menjadi satu. Dan, Bian mengerti apa yang dirasakan temannya.

Gara duduk dengan linglung dan lesu di bangku besi lorong depan ruang operasi. Pria itu benar-benar kacau. Kemeja dengan noda darah dan keluar dari belitan celana bahannya, rambut acak-acakan, wajahnya terlihat cemas.

"Minumlah."

Gara menengadah lalu menerima botol minuman yang Bian berikan. Ia membuka penutup botol itu dan meneguknya sampai tandas tak bersisa, "Terimakasih. Bagaimana kamu bisa tahu aku di sini?"

Ia bahkan tidak menyadari Bian berada di sini sejak tadi. Pikirannya hanya tertuju pada dua orang terpenting untuknya.

"Tadi aku dalam perjalanan ke rumahmu. Aku sudah hampir membelok mobilku ke ranch saat mobil ambulans keluar dari tempatmu. Aku matikan mesin lalu keluar ada bik Nah di depan gerbang. Aku bertanya kepada bik Nah, beliau menceritakan semua kemudian aku mengikuti sampai rumah sakit."

"Aku takut, Bi. Aku takut kehilangan dia. Aku lalai menjaganya. Aku ceroboh dan melupakan dia, Bi. Aku sungguh menyesal. Hatiku seolah dicabut dari tempat melihatnya kesakitan. Ternyata ini firasat yang selama beberapa hari aku rasakan."

Tidak peduli di depan Bian ia menangis, merutuki kebodohannya. Kesedihan lebih mendominasi dirinya. Egonya sudah ia buang jauh. Kata-kata Kinara seolah mengisyaratkan jika perempuan itu akan pergi jauh. Itu membuatnya takut dan benar-benar takut.

"Jangan salahkan dirimu, Ga. Setidaknya kamu sudah berusaha. Sekarang kita hanya bisa berdoa untuk mereka berdua."

Beberapa kali Gara menyusut air mata yang menetes dari sudut matanya dengan punggung tangannya. Dalam hidupnya baru kali ini ia merasakan ketakutan yang amat sangat, bahkan saat menghadapi saingan bisnisnya pun ia tak merasakan takut. Ketakutannya menjadi saat mendengar dokter Imel mengatakan Kinara tak sadarkan diri.

Sedih ia rasakan saat ini pun sungguh berbeda. Saat melihat Vina dan mamanya meninggalkan dirinya. Gara masih mampu berdiri dan bisa melanjutkan hidupnya, namun melihat istrinya tak berdaya dirinya tak yakin mampu berdiri. Bagaimana jika Tuhan tidak memberinya kesempatan untuk mengatakan

cintanya? Bagaimana jika esok hari ia harus kehilangan Kinara? Ya Tuhan. Ia sangat takut.

Pria itu memohon kepada Tuhan agar memberinya kesempatan kedua dan berjanji apabila istrinya sadar ia akan membahagiakan Kinara. Berusaha lebih keras meyakinkan perempuan itu bahwa dirinya benar-benar mencintainya. Jika harus menyembah dan mencium kaki Kinara supaya dia percaya bahwa Gara mencintainya maka akan ia lakukan.

"Apa kamu marah padaku? Kamu boleh memakiku, menamparku, menghajar ku, bahkan meludahiku akan aku terima asal kamu bangun, Ra," suara pria itu bergetar menahan tangisnya. Satu tetes turun tepat di kulit Kinara.

"Kamu pasti sangat marah padaku sampai-sampai tak ingin melihatku. Aku laki-laki brengsek bagimu, kamu pasti sangat membenciku. Tak apa asal kamu membuka matamu, Ra."

Tak ada jawaban yang ia terima mata cantik itu tetap terpejam, "Aku sangat mencintaimu, Ra. Jangan pernah meragukannya. Maaf jika selama ini perlakuanku membuat berpikir aku hanya menginginkan putra kita saja, aku hanya malu mengakui. Egoku terlalu tinggi untuk mengucapkannya."

Tangannya terangkat mengelus kepala Kinara pelan seolah elusannya melukai istrinya, "Kamu tahu putra kita sangat tampan, rambutnya sama sepertimu hitam pekat. Kata Bian dia mirip sekali denganku, kamu benar-benar membenciku,

ya? Orang-orang bilang jika wanita hamil membenci seseorang wajah anaknya mirip dengan orang itu.

Tak apa tapi buka matamu, Ra. Jangan menghukumku seperti ini. Aku takut. Ku mohon bukalah matamu, bangun dari tidurmu. Apa kamu tidak ingin melihat putra kita? Putrs yang sangat kamu damba. Apa kamu tidak kasihan dia harus minum susu formula? Dia juga berjuang untuk hidup, Ra. Kami butuhkan dirimu. Aku membutuhkanmu, anak kita juga membutuhkan dirimu. Jangan tinggalkan kami. Aku akan menuruti semua mau-mu asal bukan perpisahan."

Kepala Gara tertunduk, bahunya bergetar. Ia menangis dalam diamnya. Pikiran buruk terus bergelayut dibenaknya. Tuhan! Apakah ini hukuman yang harus diterimanya karena sudah menyakiti wanita ini. Dalam hatinya ia terus berdoa memohon pada sang Pencipta agar mengembalikan istrinya.

Usai menghapus air mata dan berdoa lalu Gara bangkit dari duduknya. Mencium kening Kinara lama, "Aku pergi dulu. Aku akan menengok jagoan kita. Setelah itu aku akan kembali lagi. Cepatlah sadar dan kembali pada kami. Kamu bahkan belum memberi nama untuk dia. Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu," bisik Gara tepat di telinga Kinara.

Dengan berat hati pria itu meninggal istrinya sendiri. Waktu yang diberikan sudah habis. Keluar dari kamar perawatan Gara melepas baju pengunjung khusus dan meletakkan kembali di tempat yang sudah di sediakan baru ia keluar dari ruangan.

Eru, Bian, Arlan menoleh padanya. Dengan langkah gontai Gara menghampiri mereka dan duduk di sebelah Eru. Tidak ada yang mengeluarkan satu katapun. Raut wajah yang sahabatnya tunjukkan cukup menjawab pertanyaan mereka.

"Semuanya akan baik-baik saja. Percayalah. Istrimu wanita yang kuat," Eru menepuk bahu Gara pelan memberi dukungan untuk dirinya.

"Ya, dia perempuan kuat dan hebat. Yakinlah dia pasti bisa melewati ini semua," sahut Bian. Ia tahu betul seperti apa sahabat sekaligus adik angkatnya itu.

"Kamu harus kuat, Ga. Bukan hanya untuk Kinara juga untuk jagoan kalian. Dia juga membutuhkan dukunganmu agar ia juga berjuang," timpal Arlan.

Gara seakan lupa pada putra kecilnya yang juga sama-sama berjuang dengan Kinara, "Aku akan melihatnya."

Teman-temannya mengangguk, Gara berdiri meninggalkan mereka. Pria itu turun ke lantai bawah tempat dimana putra juga berjuang hidup. Setelah mengatakan kepentingannya kepada suster jaga akhirnya ia di perbolehkan masuk dengan mengenakan baju khusus. Dibantu suster ia mendekati bayi berusia dua hari itu. Kembali bulir air matanya menetes. Bahagia dan sedih sama-sama ia rasakan. Dengan ragu ia

menyentuh bayi itu. Lembut dan halus ia rasakan saat pertama kali menyentuh jagoannya.

Jari mungil ia genggam hati-hati seolah takut tulang-tulang itu remuk. Menatap nanar putranya. Haruskah bayi sekecil ini kehilangan kasih ibunya? Gara tak bisa membayangkan hal itu.

"Hai, jagoan Papa. Apa kabarmu, Sayang? Kamu tahu Papa bersyukur kamu bertahan. Kamu harus berjuang, Sayang. Papa sangat mencintaimu begitu juga mama. Dia juga mencintaimu. Papa bahagia dengan kehadiranmu tapi juga sedih karena mama belum sadarkan diri. Boy, katakan pada mama agar segera membuka matanya. Katakan padanya kita membutuhkan dirinya. Maaf jika Papa mengabaikan dirimu. Papa menyayangimu. Love you so much, Son."

Seakan tahu dengan ucapan Gara bayi itu bergerak-gerak. Rupanya bayi itu merespon dirinya. Senyum terukir di bibir Gara meskipun senyum kesedihan. Ia tak bisa berpura-pura bahagia kala dirinya dirundung kemalangan. Tangisnya menjadi. Apa yang bisa ia lakukan? Andai saja ia bisa menukar mereka dengan dirinya, Gara rela. Setelah sedikit tenang, pria itu keluar meninggalkan bayinya. Menyandarkan punggungnya di tembok, kepalanya menunduk. Ia tak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya harus bertahan agar saat istrinya membuka matanya dirinyalah yang dilihat pertama kali. Agar ia bisa menguatkan putranya.

Sebelumnya meninggalkan ruang rawat bayi, ia menoleh kembali putranya meminta persetujuan.

Maafkan Papa, Sayang. Papa tahu kamu juga memerlukan perhatian namun mamamu lebih membutuhkan Papa. Bertahanlah. Papa menyayangimu.

Bab 43

Tangan besar dan telapak tangan kasar akibat rutinitas bekerja di peternakan itu mengusap lembut kulit halus dalam genggamannya. Tangan rapuh terkulai lemah seakan tak bertulang tersebut berkali-kali dikecup Gara. Berharap mengalirkan hangat untuk Kinara rasakan agar segera tersadar dari jeratan mimpinya.

Ini hari kedua Kinara tidak membuka matanya. Masih setia dengan tidurnya. Kelopak mata itu tertutup rapat tak bersela. Gara tak bisa berbuat apa-apa, hanya mengajaknya bicara terus menerus selama waktu berkunjung usai. Begitu rutinitas pria itu selama dua hari ini. Setelah menunggui istrinya selama jam berkunjung diperkenankan, ia akan langsung menuju ruang bayi di mana jagoannya juga berjuang untuk bertahan.

Hari terkelam dalam hidupnya setelah kematian Vina dan mamanya, melihat Kinara tak berdaya berjuang di ujung kehidupan antara hidup dan mati. Hatinya seolah diiris dengan

pelan hingga sakitnya terasa saat memikirkan kembali semua perlakuan dirinya selama ini. Apakah ini hukuman yang pantas ia terima dengan memberinya penyesalan yang mendalam?

Air matanya menetes dengan deras. Bandanya sampai terguncang, matanya merah dan bengkak. Mulutnya tak berhenti terisak berganti sesenggukan. Ia hiraukan pandangan heran dari suster yang melihatnya menangis seperti anak kecil. Ia tidak perlu menjaga ego-nya di depan orang, sebab karena ego-nya lah Kinara meragukan dirinya dan menyerah bertahan di sisinya.

"Hai, Sayang. Kenapa betah sekali tidurmu? Apa kamu tidak lapar? Tidak haus? Tidak ingin berjalan-jalan bersama? Tidak kangen putra kita?--- Kamu tahu, aku meminta dia agar menyampaikan padamu untuk segera bangun---" Gara tak sanggup melanjutkan kata-katanya, suaranya tercekat di tenggorokan, "ap--apa yang dapat aku lakukan agar kamu mau bangun? Putra kita membutuhkan dirimu, Ra. Dia perlu dukunganmu untuk bertahan. Butuh pelukanmu agar putra kita tahu bahwa dia sangat dinantikan. Dia perlu asi-mu agar dia kuat--- aku mohon bangunlah, kami sangat membutuhkan dirimu. Kami mencintaimu. Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu."

Lelaki berkemeja biru cerah dengan rambut acak-acakan itu menundukkan kepalanya, keningnya bertemu busa empuk tempat tidur. Perasaannya sangat buruk saat dirinya tidak dapat berbuat apa-apa. Dia seolah mati saat dokter tak

mampu mengatakan apa-apa tentang kondisi istrinya. Saat ini ia tak sanggup jelaskan apa yang ada dipikirannya, Gara hanya dapat rasakan semuanya sendiri.

Tanpa Gara sadari jari Kinara dalam genggamannya bergerak pelan. Gerakan halus itu belum tertangkap pria itu karena tangisnya lebih menguasai dirinya. Beberapa kali jari telunjuk Kinara bergerak sampai disusul gerakan jari tengahnya lalu diikuti jari-jarinya yang lain. Sedikit demi sedikit tertarik ke dalam secara perlahan kemudian mengepal.

Gara mendongak menatap jari-jemari dalam genggamannya bergerak. Lama. Seakan memastikan apa yang dilihatnya bukan ilusi semata. Ya. Jari itu bergerak meskipun pelan. Tanpa membuang waktu pria itu berlari ke *nurses station* memberitahukan istrinya sadar. Ia kembali lagi ke ranjang Kinara dengan perasaan bahagia meledak dalam dirinya, ucapan syukur tak lupa ia haturkan. Usahanya terus mengajak berbicara Kinara tak sia-sia.

"Terus...ayo gerakkan terus jarimu. Buka matamu, Sayang. Benar...ya seperti itu...ayo buka---" tubuh Gara terdorong menyingkir dari sisi ranjang Kinara. Dokter Imel juga beberapa suster mengerumuni tempat tidur tersebut.

"Maaf, Pak. Sebaiknya bapak keluar dulu biar dokter yang menangani." titah salah satu suster itu.

"Tapi suster is--"

"Silahkan keluar."

"Suster istri saya dia--"

"Anda harus keluar, Pak!"

Suster bertubuh besar itu tidak mengindahkan protes Gara. Jika saja dia bukan dalam keadaan linglung mungkin sudah ia hardik suster itu. Begitu tubuh Gara terdorong menjauh dari pintu ruang icu pintu ditutup rapat dari dalam.

Gara menggedor-gedor pintu tersebut dan berteriak seperti orang sinting agar diizinkan masuk. Pria itu lepas kendali dan terus menjerit keras. Melihat itu Eru, Bian dan Arlan lari menghampiri dirinya, menarik tubuhnya dari daun pintu. Rontaan Gara tidak berguna saat melawan Eru. Pria itu tahu bagaian mana yang harus ia kunci agar sahabatnya tidak terus meronta. Jika Gara dalam keadaan sadar mungkin dia berhasil lolos dari kuncian Eru, sayangnya saat ini ketololan lebih menguasai dirinya.

Bugh!

Pukulan telak telah Arlan sarangkan di perut Gara. Pria itu tidak mungkin dapat ditenangkan dengan cara halus dan *see*...berhasil! Rontaan itu berubah ringisan sakit yang Gara rasakan. Eru yang merasa temannya tidak akan berontak

melepaskan kunciannya. Gara meluruh ke lantai meringis karena nyeri di perutnya. Dalam 3 hari sudah tiga pukulan yang diterimanya.

Ketiga temannya sudah kembali duduk di kursi tunggu sedangkan dirinya berusaha bangun dan berjalan menghampiri mereka dengan langkah tertatih kemudian menghempaskan bokongnya di kursi besi itu.

"Apa yang terjadi sampai membuatmu edan begitu?" Eru membuka mulutnya pertama kali melihat kearahnya. Bian dan Arlan menatapnya menunggu jawaban darinya.

"Sadar-- dia sadar, Ru," sahutnya lirih, mukanya meringis dan tangannya mengelus bekas pukulan Bian dan Arlan.

Bian berdiri dan mendekat kearah Gara, sedikit membungkuk lalu memegang kedua bahu Gara. Wajah mereka berhadapan, "Kamu tidak bercanda, kan? Benar Kin sadar?" tanya Bian tak percaya.

Gara menatap lurus pandangan Bian dan mengangguk mantap, "Iya! Apa wajahku terlihat bercanda?" hardik Gara keras. Hal itu membungkam mulut Bian.

Pria itu menarik tangannya di bahu Gara lalu berjalan dan duduk kembali di kursinya. Ini merupakan kabar baik untuk mereka, setidaknya keponakannya memiliki orang tua lengkap. Ia tak kuasa jika harus menyaksikan bayi kecil itu kehilangan

ibunya saat anak tersebut membutuhkan kasih sayang juga belain seorang ibu.

"Syukurlah. Sekarang kita hanya bisa menunggu dokter yang menangani istrimu keluar, Ga." sahut Arlan dari seberang. Hah! Arlan ikut mendesah lega.

"Ya. Hanya itu yang bisa kita lakukan," jawab Gara, jari-jarinya menyusup masuk ke rambutnya mencengkeram kuat membuat rambut itu berantakan.

"Sudah tahu seperti itu lalu kenapa masih bertingkah seperti orang gila? Merepotkan saja!" sambung Eru.

Pria itu menoleh kearah Eru, "Refleks, Ru. Terlalu antusias melihat istriku sadar. Aku terlampau bahagia sampai tidak mau pergi dari sisinya. Aku ingin orang yang pertama ia lihat saat sadar diriku."

"Benarkah? Aku meragukannya," Eru menatap penampilan Gara dari atas ke bawah, "aku malah takut istrimu pingsan melihat penampilanmu. Kamu sudah seperti gembel saja."

"Sialan! Aku bukan gembel!" seru Gara merentak berdiri.

Eru hanya mengedikkan bahunya dengan bibir mencibir, "Oh ya? Tidak mandi dan memakai pakaian yang sama selama 3 hari bukan gembel? Muka keruh seperti got bukan gembel, ya?" lanjut Eru.

"Iya aku tahu! Menjengkelkan saja!"

"Baguslah, setidaknya mataku tidak tercemar."

Meski jengkel dengan ucapan Eru, tapi Gara akui penampilannya jauh dari kata rapi dan bersih. Ia juga tahu perkataan Eru hanya ingin mencairkan ketegangan saja. Gara mengambil ponsel dalam saku celananya yang ia matikan. Ia tidak ingin diganggu urusan kantor atau apapun. Dasar sahabat gila! Apa tidak mengerti situasinya?

Namun tak urung ia harus berterimakasih kepada mereka bertiga yang setia menemani dirinya di rumah sakit dan meninggalkan keluarganya. Suatu mukjizat baginya Kinara terbangun dan sekarang ia dapat bernapas lega. Setidaknya ia tahu bahwa Kinara akan kembali dalam kehidupannya. Bayangan buruk yang menghantuinya selama 3 hari ini seakan sirna, lenyap berganti kegembiraan dalam dirinya.

Kali ini ia percaya kekuatan doa. Percaya kuasa Tuhannya yang ia lupakan. Dirinya sadar apapun usaha yang ia kerahkan jika Tuhannya tak berkendak maka sia-sia saja. Dalam hatinya berjanji mulai saat ini Gara akan berusaha kembali mendekatkan diri dengan Tuhannya.

Terimakasih Tuhan. Engkau kabulkan doa ku.

"Keluarga Ibu Kinara."

Sontak Gara berdiri kemudian berlari kearah suster.

"Saya suaminya, Sus."

Dalam hitungan detik Gara berdiri di hadapan suster yang bernama Erni itu.

"Menurut dokter Imel kondisi ibu Kinara sudah lebih baik dan sudah bisa dipindahkan ke ruang perawatan---"

"Berikan kamar yang terbaik, Sus." Gara memotong perkataan suster tersebut. Suster Erni mengangguk dan kembali ke dalam ruangan.

Tak terkira rasa bahagia yang dia rasakan. Seolah ada kembang api dan meledak dalam dirinya. Perasaannya lega. Beban di pundaknya sudah terangkat. Satu yang hal yang ia inginkan bertemu dengan istrinya lalu mengucapkan cinta padanya. Ia akan bertekad membuat Kinara percaya pada cintanya.

Bab 44

Perasaan lega membungkus dirinya saat melihat Kinara dinyatakan baik-baik saja meskipun belum sehat benar. Dokter masih harus memantau kondisinya pasca dirinya tidak sadarkan diri. Senyum tersungging di bibir laki-laki itu melihat lelapnya Kinara tidur, rupanya efek obat yang suster bawakan tadi bekerja dengan baik.

Gara masuk ke dalam kamar mandi membersihkan tubuhnya dari keringat yang menempel di badannya. Saat melewati cermin langkahnya berhenti. Ia menatap cermin yang memantulkan bayangan dirinya. Ia pegang dagunya yang penuh bakal jenggot, memiringkan ke kanan dan ke kiri. Kemudian mendekat memperhatikan dengan seksama wajahnya yang kusut dan kusam. Benar kata Eru dia seperti gembel. Beberapa menit kemudian ia mundur untuk melihat refleksi wajahnya sampai pinggang secara menyeluruh. Ia tahu apa yang harus dilakukannya. Mandi, bercukur, keramas dan

membasuh mukanya dengan sabun muka penampilannya akan kembali seperti sediakala.

Entah mengapa kepercayaan dirinya menurun, ia ingin terlihat sempurna di mata istrinya. Kelihatan tampan dalam pandangan Kinara hingga wanita itu enggan memalingkan tatapannya dari dirinya. Dari dua kemeja polos lengan pendek yang bik Nah bawakan Gara membutuhkan waktu 15 menit untuk memutuskan memakai yang mana. Menyisir rambutnya dengan berbagai pola agar tampak pas, memeriksa kembali hasil cukuran di wajahnya. Memastikan bersih dengan benar.

Berkali-kali ia mematut dirinya di depan cermin kamar mandi rumah sakit. Maju mundur miring kanan lalu kiri meneliti kembali penampilannya. Membubuhkan sedikit parfum di badannya. Memeriksa lagi dirinya agar benar-benar sempurna. Berlatih tersenyum dan mulai menyusun kalimat-kalimat untuk ia katakan pada istrinya. Astaga! Dia persis bocah ingusan yang akan pergi kencan dengan pacarnya. Ribet sendiri!

Dengan ragu-ragu ia memegang handle pintu mengumpulkan keberaniannya. Menghirup dan mengembuskan napas secara perlahan. Ya ampun! Kenapa dirinya jadi gugup seperti ini, bahkan saat mengucapkan ijab kabul di depan penghulu perasaan gugup tak terbesit dalam pikirannya. Gara menyemangati dirinya sendiri lalu keluar dari kamar mandi.

Dilihatnya Kinara masih tertidur. Syukurlah. Ucapnya dalam hati. Ketegangan dalam dirinya sedikit terurai. Ia membuang napas cepat dan mengelus dadanya dengan tangan kanannya. Kenapa disaat seperti ini keberaniannya luntur. Dasar pria bodoh! Makinya dalam hati. Kemana hilangnya kepercayaan dirinya? Kenapa dirinya jadi seperti banci begini? Astaga. Jika sahabat-sahabatnya tahu kelakuan Gara saat ini pasti dirinya akan menjadi bahan bully-an mereka terutama orang gila itu.

Gara berjalan ke sofa disudut ruangan berusaha merilekskan tubuhnya. Memperhatikan Kinara dari jauh agar tak mengganggu tidur perempuan tersebut. Hanya melihat wajah istrinya hatinya terasa damai. Perempuan yang dulu diingkarinya sekarang mendominasi setiap ruang dalam hatinya. Memenuhi pikirannya tanpa sedikitpun cela. Mengaliri setiap sendi-sendi tubuhnya dengan namanya. Ia sangat-sangat berterimakasih kepada Tuhan untuk kesempatan yang diberikan padanya. Detik berlalu berganti menit ia hanya terdiam terpaku memandang wajah Kinara. Matanya tak bisa teralihkan dari istrinya.

"Ekhem..biasa saja melihatnya, tidak akan hilang istrimu," rupanya ucapan Eru belum bisa menyadarkan Gara dari lamunannya.

"Ada yang lagi jatuh cinta, Ru," sambung Bian di sebelahnya.

"Butuh pukulan agar dia sadar sepertinya," sahut Arlan.

Mendengar kata pukulan Gara menggelengkan kepala bersamaan mengerjapkan matanya dengan cepat lalu berdiri menjauhi ketiga temannya. Cukup pukulan yang diterimanya, perutnya masih perih, "Sialan. Kalian pikir perutku samsak main pukul."

"Perut kamu enak, Ga, lumayan buat latihan," sahut Eru dengan seringai jahil.

"Cukup empuk kan, Ru," timpal Arlan lagi. Eru dan Bian mengangguk.

Shit!

"Kalian pikir bantal. Gila!" ujarnya kemudian duduk di sofa kosong.

"Bagaimana keadaan, Kin?" tahan juga Bian ingin mengetahui kondisi adik angkatnya itu.

"Sudah lebih baik. Mungkin besok mulai berlatih menggerakkan tubuhnya," jawab Gara kemudian menoleh kearah istrinya. Wanita itu masih terlelap dibawah pengaruh obat tidur.

"Syukurlah. Akhirnya Kinara berbaik hati mau bangun, mungkin istrimu tidak tega melihatmu seperti orang gembel begitu," ucap Eru mulai dengan cibirannya, "Kalau aku jadi

Kinara masa bodoh mau jadi gembel mau jadi gila bukan urusanku. Toh, kamu juga tidak mencintainya."

"Sialan memang kamu, Ru. Mulutmu benar-benar kayak perempuan ya, nyinyir!" hardik Gara. Temannya itu aarrgghh... rasanya ingin Gara tonjok saja.

Eru menggedikkan bahunya, senyum licik mulai muncul saat matanya menangkap sesuatu di belakang Gara. Dengan mata dan alisnya Eru mengkode Arlan juga Bian. Dua orang tersebut mengikuti arah pandang Eru dan menggulum senyum.

"Setuju. Aku juga akan seperti itu, Ru. Biar saja percuma dia kan hanya memberi harapan tanpa kepastian," sahut Arlan yang berusaha menahan senyumnya.

"Laki-laki pengecut sepertimu bagusnya dibuang ke laut. Terus mencari penggantinya," Bian mendukung ide Eru dan Arlan.

"Benar, Bi. Kin, kita jodohkan saja sama Aldo. Teman SMA aku, dia datang pas acara reuni kemarin dan sepertinya Kin dan Aldo dulu punya sesuatu yang belum terselesaikan."

Gara diam menatap tajam Eru, jari tertarik masuk mengepal kuat. Amarahnya mulai naik mendengar ide konyol orang gila itu. Merentak berdiri Gara mencengkeram erat krah kemeja Eru. Baginya ini sudah keterlaluan, "Sialan! Jangan harap ide konyolmu bisa terwujud. Langkahi mayatku jika Aldo berniat mengambil Kinara dari tanganku." geramnya. Matanya

menyalang merah penuh kemarahan. Bagaimana bisa sahabatnya ini malah mendukung Aldo untuk merebut Kinara dari sisinya.

Bukan Eru jika ia takut pada Gara, pria itu terlihat tenang dengan senyum mencibir tersungging di bibirnya, "Baguslah kalau kamu takut Kin dimiliki orang lain, tapi apa Kin tahu ketakutanmu kehilangan dia sedangkan kamu tidak pernah mengatakan cinta padanya. Pengecut itu sebutan yang pantas untukmu."

Bian dan Arlan hanya diam, mereka lebih memilih bermain handphone. Gara itu urusan Eru, mereka tak ingin ikut campur jika orang sinting itu mulai bersikap usil.

Gara sudah mengangkat tangan kanannya yang terkepal erat siap memukul Eru. Aura gelap dan keruh sudah tercipta di wajah laki-laki itu, sebentar lagi bom dalam dirinya siap menggelegak keluar. Gara Sudah beberapa kali mengatakan pada Eru bahwa ia mencintai Kinara namun mengatakan secara langsung pada istrinya hanya satu kali itupun tidak dipercaya.

Giginya bergeletuk menahan emosi, ia tidak ingin membuat keributan di sini karena hal itu bisa menganggu istrinya, "Sudah berapa kali aku mengatakan padamu, Ru, jika aku mencintai Kinara. Mencintai istriku. Kau dengar! Aku.mencintai. Kinara!" Napasnya memburu cepat. Wajahnya memerah tertutup uap kemarahan.

Eru menepis cengkraman tangan Gara di krahnya, ia menatap balik Gara biasa saja dan malah tersenyum, "Kamu dengar, Kin. Gara mencintaimu. Si bodoh ini mencintai dirimu."

Eru kembali duduk dengan santainya. Haha...rasakan! Batin Eru.

Kemarahan yang Gara rasakan seketika menguap tak bersisa berganti dengan keterkejutan. Ia tidak menyangka temannya itu mengerjainya, sengaja memancing emosinya agar dirinya mengatakan cinta. Malu! Itu yang kemudian ia rasakan saat rasa kejut menghilan.

Gara menoleh ke belakang menatap Kinara yang tersenyum simpul. Oh God! Sekarang apa yang harus ia perbuat. Pria itu kembali melihat teman-temannya yang menahan tawa. Sial! Mereka berhasil membuatnya salah tingkah. Ia melayangkan tatapan setajam pisau pada temannya. Seolah tahu apa yang akan mereka terima dari Gara. Bian, Arlan dan Eru pamit pulang meninggalkan pria itu dalam keadaan canggung.

"Selamat berjuang, Dude." mereka menepuk bahu Gara dengan keras kemudian tertawa terbahak-bahak.

Bab 45

Keadaan canggung melingkupi ruangan berukuran sedang itu setelah kepergian ketiga temannya. Gara memasang wajah datar tanpa ekspresi seperti biasanya sebelum berbalik pada istrinya. Semoga wajahnya tak memerah. Sabahat brengsek!

Ia berbalik melihat Kinara yang tersenyum simpul. Berusaha bersikap biasa saja untuk menutupi kegugupannya. Kinara sendiri berupaya untuk tidak tertawa melihat kekikukan Gara. Dengan jelas ia mendengar pria itu mengatakan cinta untuknya meskipun tidak langsung padanya membuat bunga-bunga di hatinya bermekaran. Hanya saja pria tersebut terlalu malu untuk mengungkapkannya. Pria itu mempunyai gengi yang cukup besar. Padahal apa susahnya mengatakan cinta padanya? Dasar batu!

Kinara tak akan bertanya cukup baginya ucapan Gara tadi, jika pria itu tidak mencintainya pasti tak akan terpancing omongan

sahabatnya. Sepertinya ketiga teman suaminya sengaja membuatnya emosi saat mengetahui dirinya bangun, bahkan Eru memberinya kode untuk diam. Cukup usil juga mereka sampai berhasil membuat Gara tak berkutik.

Dengan langkah ragu-ragu dan canggung Gara mendekati Kinara yang masih terbaring. Pria itu bingung harus bersikap bagaimana menghadapi istrinya. Hilang sudah image dinginnya selama ini. Perempuan tersebut hanya memandangi tanpa berniat untuk bergerak. Wanita itu masih belum bisa bergerak bebas hanya miring kanan dan kiri untuk melatih agar bisa berlatih bangun. Saat melihat istrinya meringis kesakitan dia juga ikut meringis seolah bisa merasakan sakitnya. Andai bisa ia gantikan posisi Kinara lebih baik dirinya yang sakit tapi bagaimana jika itu memang kodratnya sebagai seorang perempuan.

Gara menarik kursi lalu mendudukinya. "Ekhem! Hai, bagaimana perasaanmu sekarang? Apa masih sakit?" tanyanya berusaha membuat suaranya terdengar biasa saja.

Pria itu tidak berani melihat wajah istrinya terlalu lama. Dia memperhatikan hal lain asal tidak bertatap muka langsung dengan Kinara. Jantungnya saja tak bersahabat dan dengan beraninya berdegup tak karuan juga cepat. Bulir-bulir keringat yang keluar dari pori-porinya karena gugup tidak terlihat karena hembusan dingin dari Ac.

Kinara menatap lekat wajah suaminya. Sungguh lucu melihatnya salah tingkah seperti itu. Lihat saja mata dengan sorotan tajam tersebut kali ini bergerak-gerak liar kesana kemari untuk menghindari mata Kinara. Kepala yang terbiasa terangkat dengan angkuh kini sedikit menunduk, entah kemana kesombongannya pergi. Sosok kaku yang selama ini tampilkan seketika hilang. Mujur warna kulit Gara kecoklatan hingga rona merah yang menghiasi wajahnya tersamarkan, andai kulit itu putih sudah bisa dipastikan seluruh mukanya benar-benar merah.

Ditatap dengan lekat seperti itu membuat Gara semakin salah tingkah. "Ekhem!"

Wanita itu tersenyum kecil. "Baik. Lebih baik, hanya saja sakitnya masih terasa meskipun tidak sesakit kemarin," ujar Kinara dengan lirih. "Aku ingin melihat dia, apa sudah kamu beri nama?" tanyanya.

Gara mengangguk. "Nanti setelah dokter mengizinkanmu turun dari ranjang kita akan melihatnya. Sudah aku pikirkan namanya, hanya saja aku ingin minta persetujuanku."

"Siapa?" mata itu menatap lekat Gara menunggu jawaban dari pertanyaannya.

"Aksa Arion Delvino. Laki-laki yang mempunyai kebaikan, mempesona dan memiliki hati yang jernih. Apa kamu suka nama itu?"

Wanita itu mengangguk setuju, "Bagus. Aku suka nama itu," jawabnya. "Apa dia baik-baik saja? Maaf aku sungguh ceroboh tidak bisa menjaganya."

Suara pelan penuh penyesalan terdengar menyakitkan di telinga Gara. Bukan Kinara yang bersalah tapi dirinya. Andai dia tak melepaskan pengawasan terhadap istrinya semua ini tak mungkin terjadi. "Baik. Dia tahu harus bertahan hidup karena dia seorang laki-laki," ucap Gara menenangkan Kinara. Ia tidak ingin wanita itu menyalahkan dirinya.

"Aku sudah tidak sabar melihatnya," suaranya kembali terdengar lebih bersemangat. Membayangkan dirinya menggenggam tangan kecil dan mungil lalu menyentuh kulit halus lembut itu pasti sungguh menyenangkan. Membisikan kata-kata penyemangat agar bayinya terus bertahan. Secepatnya Kinara ingin menemui Aksa.

"Setelah kamu sehat betul, kita akan melihatnya."

Kinara hanya bisa menurut karena kondisinya pun belum memungkinkan untuk dirinya bersikeras menjenguk putranya.

****

"Ganteng. Tapi kenapa mirip denganmu," kalimat pertama yang keluar dari bibir Kinara saat melihat Aksa.

Sejak dokter Imel mengatakan bekas operasinya bagus tidak bermasalah Kinara segera meminta Gara untuk mengajaknya ke ruang rawat bayi. Gara mengizinkan asal dirinya memakai kursi roda, tentu saja dirinya menolak. Ia sudah bisa berjalan kembali meskipun masih terasa sedikit sakit dan pelan, namun Gara tetap bersikukuh memaksanya memakai kursi roda. Pria itu mengancamnya jika tak menuruti perintahnya maka dirinya tidak diperbolehkan melihat putranya.

Dasar pemaksa!

Gerutuannya tak Gara hiraukan. Akhirnya ia mengalah. Dan, di sinilah mereka sekarang ruang rawat khusus bayi. Ucapan syukur terus ia dengungkan untuk Tuhan atas kesempurnaan anaknya. Bayi laki-laki berusia delapan hari itu cenderung mewarisi kemiripan fisik suaminya hal itu membuat Kinara merajuk.

"Kenapa dia lebih mirip denganmu? Padahal aku yang mengandungnya. Ini tidak adil!"

Gara tergelak mendengar protes Kinara. Siapa yang tahu jika Aksa lebih mirip dengannya meskipun istrinya yang hamil. Memangnya dia Tuhan yang bisa melukiskan sesuai keinginan wanita itu. Kemiripan dirinya dengan Aksa membuatnya bangga. Dia mempunyai sekutu untuk meluluhkan hati Kinara.

"Ini karena kamu sering mengajaknya ngobrol. Sampai dia lebih memilihmu daripada aku," protesnya lagi.

Pria itu kembali tertawa. Lucu sekali istrinya. Itu kan tidak ada hubungannya. Apa Kinara lupa siapa yang menentukan semuanya.

Dengan masih merajuk, wajah merengut dan bibir mencebik Kinara menarik tangannya dari dalam lubang inkubator. Melayangkan pandangan sengit pada Gara. Pasti saat ia tidur suaminya meminta pada putra agar menyerupai dirinya. Curang!

Setelah di luar ruang perawatan bayi, Gara bersimpuh di depan Kinara lalu mencubit kedua pipi Kinara yang menggembung, "Kamu lucu haha...Ra, *listen to me.* Bagaimana mungkin aku yang menyuruh Aksa agar persis denganku, aku bukan Tuhan, Ra."

Perempuan itu menepis tangan Gara di pipinya, "Kamu pasti minta sama Tuhan agar dia mirip denganmu bukannya denganku. Aku tidak terima!" debat Kinara tak ingin kalah.

Ya Tuhan. Ada-ada saja wanita ini.

"Aku tidak pernah memintanya. Mirip denganmu atau denganku dia tetap anak kita. Aku tetap menyayanginya, mencintainya," ucapnya penuh ketegasan, "Tapi jika kamu ingin mirip denganmu kita harus segera membuatkan adik untuk Aksa. Bagaimana?" Alisnya naik turun menggoda perempuan di depannya.

Muka Kinara sontak memerah malu. Membayangkan dirinya dan Gara dalam pergulatan panas. Tidak ia belum siap! Kinara memukul dengan kuat bahu Gara. "Enak saja. Aksa masih kecil sudah berniat memberinya adik. Mimpi!"

Gara mendekatkan wajahnya lalu berbisik, "Itu bukan mimpi, Ra. Pasti aku wujudkan. Tidak sekarang nanti setelah kamu benar-benar sehat. Jangan harap lolos dariku, aku akan membuatmu mendesah. Meneriakkan namaku setiap pelepasan menghantamu. Aku tidak akan membiarkan dirimu turun dari ranjang. Tunggu saat itu tiba, *Baby.*"

Gara menjauhkan wajahnya, seringainya terbit saat melihat wajah Kinara yang memerah seperti tomat. Mulut perempuan itu menganga tak percaya menatapnya terkejut. Setan mana yang mempengaruhi Gara jadi mesum begini. Astaga! Kinara tak pernah menyangka pria tersebut berani dengan terang-terangan mengatakan hal sevulgar itu. Melihat reaksi istrinya membuat Gara tertawa keras sehingga suster jaga menegur dirinya dengan pelototan. Laki-laki itu menutup mulutnya agar menahan tawa. Senang sekali melihat wajah Kinara bersemu merah karena malu. Perempuan tersebut menutup juga mulutnya, tidak lagi mengeluarkan suara sedikitpun. Ia takut Gara semakin gila.

"Tidak sampai Aksa berumur lima tahun."

Dorongan kursi tersebut terhenti. Gara berjalan ke depan kembali berlutut di hadapan Kinara, "Apa itu artinya kamu setuju terus berada di sisiku? Jawab, Ra."

"Eh..itu...aku...emm..."

Tanpa diduga tangan Gara menangkup wajah Kinara menariknya maju dan menyambar bibir yang sudah lama ingin ia cicipi. Melumat dengan lembut tapi menuntut. Kinara tak menolak, ia membalas ciuman itu, tangannya meremas kemeja pria tersebut dibagian dada. Gara melepaskan pagutannya saat mereka kehabisan napas. Menghirup udara sebanyak-banyaknya, mengisi paru-paru mereka. Mengatur napasnya sampai teratur. Mata setajam elang itu memandang Kinara lekat.

"Terimakasih."

Epilog

Lebih dari dua bulan Kinara juga baby A pulang ke rumah setelah dokter Imel mengatakan mereka dalam kondisi baik. Selama itu pula Kinara lebih banyak menghabiskan waktunya dengan baby A tanpa Gara. Pria itu terlihat lebih sibuk dari biasanya. Jika ditanya jawabannya perusahaan sedang bersiap-siap launching produk baru properti mereka. Tapi setahu Kinara bagian itu sudah ada yang menangani jadi untuk apa Gara repot-repot turun tangan.

Pria itu juga berubah tidak seperti dulu saat dirinya hamil. Tidak ada lagi pelukan hangat saat ia tidur, kecupan ringan di bibirnya. Apa Gara mulai menyadari jika perasaan yang dirasakan bukanlah cinta namun *euforia* semata karena kehadiran baby A. Ia kira ucapan Gara waktu itu sungguh-sungguh tapi melihat sikapnya belakangan ini membuatnya sangsi. Baru saja ia mulai menyemai tunad kepercayaan dalam hatinya namun tunas tersebut harus patah sebelum berkembang.

Untung saja ia mempunyai Aksa perhatiannya sedikit teralihkan dari Gara. Dirinya sudah terlalu lelah menunggu suaminya pulang. Pria itu lebih sering pulang larut saat dirinya terlelap. Ia seperti sebuah pajangan berharga namun tak berguna. Cantik namun tak terlihat. Seperti boneka yang tak diinginkan. Mungkinkah dirinya tak pantas dicintai? Tak pantas merasakan bahagia?

Setitik air mata menetes dari sudut matanya. Sakit saat mengetahui dirimu tak dianggap. Ia kira semua akan lebih baik namun ini lebih menyakitkan. Kinara menghela napas panjang. Ia bertahan hanya untuk Aksa. Jika pria itu tidak menginginkan dirinya setidaknya Aksa membutuhkan dirinya. Hanya bayi mungil ini yang ia punya dan alasan di bertahan.

"Kin. Kamu di mana?" Terdengar suara dan derap langkah Vya yang mencarinya.

Dengan cepat ia menyeka air mata di pipinya. "Aku di kamar, Vy."

Suara daun pintu yang didorong menimbulkan derit pelan membuat Kinara menoleh ke belakang ternyata Vya dan Rani. Mereka mendekati dirinya lalu melongok kan kepalanya ke depan Kinara yang tidur dengan posisi miring.

"Tidur?" tanya Rani pelan. Tangan perempuan itu terulur mengelus pipi lebih halus Aksa.

"Belum, kenapa?"

Vya menjauhi ranjang kemudian duduk di sofa di ikuti Rani. Tidak berapa lama Aksa terlelap sedotan diputing Kinara terlepas. Perempuan itu dengan berhati-hati bangun dari tidurnya kemudian turun dan menghampiri temannya.

"Tumben barengan, ada apa?"

"Tadi Bian telepon memberi tahu kalau Gara minta kamu menemaninya ke acara resepsi pernikahan temannya. Gara lupa memberitahumu dan sebentar lagi Bian akan menjemputmu," jawab Vya. Ia tidak memperhatikan raut wajah Kinara yang sendu begitu juga Rani mereka sibuk menyiapkan peralatan makeup untuk mendandani temannya itu.

"Kenapa dia tidak bilang padaku?" tanya Kinara lagi. Apa sebegitu sibuknya sampai-sampai tidak ada waktu mengatakan padanya?

Vya menoleh sebentar lalu melanjutkan kegiatannya. "Mungkin lupa, Kin."

Alasan yang tidak masuk akal. Tadi pagi saja pria itu pergi tanpa mencium keningnya bahkan sarapan yang ia buatkan tidak disentuhnya.

"Tapi dia bisa bisa meneleponku, Vy."

Rani menghela napas berat. Ia menghampiri Kinara menarik berdiri dan sedikit menyeret perempuan itu ke kamar mandi. "Mandi dulu nanti kita bicara lagi." Dengan cepat Rani menutup pintu kamar mandi agar Kinara tak lagi protes.

Kurang lebih dua puluh menit Kinara keluar dari kamar mandi. Di depan pintu kamar mandi Rani sudah menantinya dengan gaun cantik di tangan. Perempuan itu menyerahkan gaun tersebut pada Kinara, tanpa banyak kata Kinara masuk kembali ke dalam kamar mandi untuk berganti baju.

Tidak lama Kinara keluar dengan gaun cantik membalut tubuhnya. Gaun berwarna merah maron itu terbuat dari brokat Prada Perancis yang halus dan bisa di pastikan mahal. Tekstur kain itu melekat erat di tubuh berisinya. Gaun berpotongan sederhana dengan lengan sampai siku itu memiliki garis leher bentuk bulat, ramping sampai pinggang kemudian melebar bagian bawahnya sebatas pertengahan betis.

Vya dengan cepat merias wajah Kinara. Tidak tebal hanya menegaskan kecantikan perempuan itu yang selama ini tersembunyi. Rani juga menyerah sepatu wedges tujuh senti berwarna senada. Kinara tampak cantik dan elegan, tidak lupa kalung berlian menghiasi lehernya menambah kesempurnaan penampilan perempuan itu.

****

Dengan ragu-ragu Kinara memasuki *ballroom* hotel berbintang lima di bilangan Setia budi itu. Ia berjalan sendirian di atas karpet merah bertabur bunga kelopak bunga mawar yang digelar sepanjang menuju panggung. Buket bunga-bunga dalam cawan kaca yang di letakkan sepanjang jalur masuk. Lampu gantung ikut meramaikan suasana dalam ballroom tersebut.

Tadinya bersama Bian tapi pria itu pamit ke toilet, Kinara memilih menunggu di depan pintu ballroom namun sampai lima belas menit Bian tidak muncul juga. Akhirnya ia masuk ke dalam ruangan tersebut. Dari kejauhan tampak panggung pelaminan indah berhias bunga-bunga, kursi pengantin juga lampu hias menerangi pelaminan bernuansa merah dan gold. Namun sayang tidak terlihat pasangan pengantin.

Ballroom itu padat dengan tamu undangan. Ia terus berjalan masuk banyak wajah-wajah yang dikenali olehnya. Kebanyakan karyawan kantor tempat bekerja dulu. Apa yang menikah salah satu petinggi di perusahaan suaminya?

Tepukan di bahu membuatnya berbalik ke belakang. "Hai, Kin, apa kabarmu?" tanya Sheila. Senyum tulus merekah di bibir wanita itu.

"Aku baik, La. Eum...La aku boleh tanya?"

"Tanya saja."

"Aku lihat tamu undangan banyak karyawan kantor Gara. Apa yang menikah salah satu petinggi perusahaan? Apa aku mengenalnya?"

"Iya ini resepsi salah satu petinggi dan kamu sangat mengenalnya. Sekarang ayo kita cari tempat duduk," ajak Sheila. Dengan terpaksa perempuan itu menarik paksa Kinara agar ikut dengannya.

Sheila terus menarik tangannya hingga sampai di depan sebuah meja bundar kosong yang di kelilingi kursi berhias pita. "Duduklah."

Sudah hampir setengah jam Gara tak kunjung juga datang. Ia gelisah apa Bian salah mengantarkan dirinya? Tapi jika salah kenapa hampir seluruh karyawan perusahaan Gara berada di sini semua. Tidak ada tanda-tanda Gara datang atau Bian. Itu membuatnya resah dan membuatnya semakin kalut. Demi menemani suaminya dia rela meninggalkan Aksa yang membutuhkan dirinya, namun apa yang terjadi? Dirinya dibiarkan sendiri pada acara yang menurutnya tidak berguna tanpa lelaki tersebut.

Tidak peduli Sheila berusaha menahannya Kinara tetap berdiri dan meninggalkan kursinya. Baru beberapa langkah ruangan menjadi gelap. Dia berhenti berjalan, retina matanya berusaha

menyesuaikan dengan kegelapan. Satu lampu sorot cukup terang terarah ke panggung.

Di sana! Ya di panggung itu suaminya Gara Resthu Pribumi berdiri dengan gagahnya dan mic di tangan. Pria itu terlihat tampan dengan setelan kemeja body fit merah maroon dibalut jas hitam dan dadi kupu-kupu hitam. Celana bahan hitam juga sepatu Oxford hitam membuat pria itu terlihat menawan. Tidak lupa jam tangan melingkar dipergelangan tangannya menambah kesempurnaan penampilan.

"Mohon perhatian sebentar."

Pria itu menginterupsi perhatian seluruh undangan dan karyawan agar tertuju padanya. "Hari ini saya ingin menyampaikan sesuatu yang saya rasa sangat penting dan teramat sangat penting," lanjut Gara.

Keadaan yang tadinya riuh karena lampu tiba-tiba padam sekarang kembali hening. Mereka ingin mengetahui apa gerangan yang akan bos mereka katakan.

"Pertama terimakasih atas kehadiran para kolega yang bersedia meluangkan waktu untuk memenuhi undangan kami. Juga karyawan perusahaan Global inc. Saya ucapkan terimakasih." Gara mengambil napas menjedanya sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Saya minta dengan hormat kepada kalian para undangan untuk menjadi saksi saat saya mengatakan sesuatu kepada wanita yang sangat saya cintai." Gara kembali menghirup udara agar paru-paru terisi penuh.

"Untukmu wanita yang aku cintai. Banyak luka yang sudah aku goreskan dalam hati juga perasaanmu. Banyak tetesan air mata yang telah kamu keluarkan dari mata indahmu. Maaf untuk hari-hari sedihmu, maaf untuk semua yang terjadi di masa lalu. Maaf untuk semua kepahitan yang kamu rasakan. Untuk kebencian yang tidak beralasan, untuk semua kata-kata kejamku. Untuk perlakuan tidak adil yang kamu terima.

Aku tahu diriku takkan mampu menyembuhkan dengan cepat tapi aku berjanji mulai saat ini aku akan berusaha menutup luka itu dengan senyuman, dengan cinta meskipun perlu waktu bertahun-tahun. Aku tidak akan pernah berhenti memberimu senyum. Dengan segala upaya aku berjanji akan selalu membahagiakan dirimu.

Kamu tahu kebencian ini hanya tameng dari cinta yang aku rasakan, cinta yang mati-matian aku buang namun dia tertancap erat di hatiku. Hari-hariku sepi tanpa melihat senyummu, tanpa mendengar tawamu. Sudah terlalu lama aku hidup sendiri hingga aku lupa bagaimana caranya bahagia. Bagaimana tersenyum.

Kehadiranmu sedikit demi sedikit mengikis kegelapan dalam duniaku. Memberiku cahaya terang dan menuntunku pada

kebahagiaan. Saat ini di hadapan mereka semua aku ingin mengatakan bahwa AKU MENCINTAIMU KINARA LEMBAYUNG."

Lampu sorot menuju kearahnya, semua pandangan tertuju padanya. Ia tidak menyangka pria dengan status suaminya itu secara lantang mengucapkan kalimat ajaib di hadapan tamu undangan. Kinara menutup mulutnya tidak percaya, air matanya mengalir deras di pipinya. Kakinya terasa lemas seperti jelly jika seseorang tidak menyangga dirinya. Kekecewaan itu sirna dengan cepat berganti rasa haru. Sungguh ia tak menyangka suaminya pria kaku itu tidak malu mengungkapkan perasaannya. Ah kenapa Gara harus membuatnya menangis. Apa pria itu tidak tahu bahwa makeup-nya bisa luntur terkena air mata.

Lampu menyala kembali. Dia masih terpaku diam di tempatnya berdiri. Kakinya terasa berat digerakkan. Tubuhnya tak berkompromi bahkan untuk bernapas saja ia paksakan. Gara berjalan mendekati dirinya kemudian berlutut di hadapannya yang menangis sesenggukan, "Maaf sering membuatmu menangis, membuatmu meragu atas sikapku. membuatmu bingung dengan perlakuanku. Dengan segenap hati aku mencintaimu, bukan karena 'dia', tapi karena kamu. *Don't leave me, Honey. I love you very much. I promise to love you in my life. Forever.*

I love you my wife. Mungkin selama dua bulan ini sikapku menjengkelkan dan membuatmu marah. *Honey,* aku

menyiapkan semua ini untuk memberimu kejutan yang tidak akan kamu lupakan seumur hidupmu."

Kinara tak tahu harus kata apa. Lidahnya kelu. Gara memakluminya, pria itu lalu memeluknya erat. Sangat erat seakan takut kehilangan dirinya. Dalam dekapan hangat suaminya Kinara menangis bahagia. Dirinya di inginkan. Dirinya tidak terbuang. Dirinya pantas dicintai. Seperti inikah rasanya dicintai? Diinginkan? Betapa bahagianya.

"Honey, are you okay?"

Anggukan kecil Kinara cukup membuatnya yakin istrinya baik-baik saja. "Jangan menangis itu sangat menyakiti hatiku. Tersenyum lebih pas untukmu."

Kinara mendongak menatap tepat di manik mata Gara. Pria ini orang yang membencinya bertahun-tahun adalah orang yang sama mencintainya selama bertahun-tahun. Andai saja dirinya bisa memutar waktu ke masa lalu, akan Kinara perbaiki kejadian yang menyakitkan. Mereka berdua terlalu banyak merasakan luka yang semestinya tak tergores, terlalu banyak waktu yang terbuang untuk saling menyakiti untuk kesalahan yang tak mereka mengerti.

Tuhan. Terimakasih kasih untuk kebahagiaan yang Engkau berikan saat ini. Aku berharap akan bertahan selamanya sampai maut memisahkan kami berdua.

Kecupan kilat di bibirnya membawa kembali kesadarannya. Ia tersenyum manis.

"Love you forever to the end, Kinara Lembayung."

Kinara hanya mengangguk. Ia tak tahu berkata apa. Hanya senyum bahagia ia berikan pada Gara. Tepuk tangan dari para tamu undangan menyadarkan mereka. Gara menuntun Kinara naik ke atas panggung pelaminan. Ia tak bisa berkata apa-apa. Kejutan yang mencengangkan. Gara kembali memeluknya lalu berbisik. "Ada yang ingin bertemu."

Pria itu melepas pelukannya, membalikkan tubuh Kinara ke belakang. Vya, Rani, Bian dan baby A menanti dirinya. Tangisnya kembali luruh. Ia menghampiri sahabatnya dan memeluk erat mereka.

"Selamat ya," ucap Rani dan Vya bersamaan. Kinara mengangguk kecil, lalu memukul mereka berdua.

"Jahat. Kalian pasti sekongkol. Dan kamu Bi, tega tidak memberitahuku."

"Kin, bukan kejutan jika aku memberitahumu," jawab Bian.

Kinara tidak menggubris ucapan Bian. Ia mengambil Aksa dari gendongan Bian membawanya menjauh. Ia kembali ke sisi suaminya.

"Mohon perhatiannya sekali lagi. Tolong perkenalkan putra kami Aksa tapi kami lebih suka memanggilnya baby A. Sekian dari saya silahkan menikmati acara dan hidangan yang kami suguhkan." Gara meletakkan kembali mic yang tadi diambilnya.

Ruangan kembali riuh namun keluarga kecil tersebut tidak peduli. Saat ini mereka hanya peduli pada kebahagiaan yang mereka raih setelah perjalanan panjang kisah mereka. Rani, Vya, Bian bergabung dengan mereka. Tidak lama Eru dan Arlan berserta keluarganya ikut juga bergabung. Ucapan selamat mereka berikan untuk Gara dan Kinara. Mereka sepakat setelah acara selesai mereka akan menginap di rumah Gara untuk merayakan bersama.

"Honey, ada satu lagi yang ingin bertemu," ujar Gara. Saat ini mereka pindah ikut bergabung dengan para undangan. Pria itu mengambil Aksa dari gendongan Kinara.

"Siapa?"

"Coba lihat di sana," tunjuk Gara kearah pintu *ballroom.*

Mulut Kinara menganggap tidak percaya. Matanya membola. Ia tidak salah lihat kan? Perempuan itu menoleh kearah suaminya, pria itu mengggangguk. Kinara berjalan cepat kearah sahabatnya saat di Australia. Lusy dan Meggy. Mereka berpelukan erat. Kinara sangat rindu pada mereka. Benar kata suaminya hari ini tidak akan pernah ia lupakan dimana Gara

menyatakan cinta padanya. Mengakui dirinya juga Aksa. Menjadikan dirinya ratu walaupun hanya beberapa jam saja. Mendatangkan teman-temannya dan sahabatnya waktu di Australia.

Terimakasih Tuhan.